Agama, Keluarga, dan Prokehidupan

Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS,
Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT

Editor
Fransiska Widayawati

UNIKA SANTU PAULUS
RUTENG, MANGGARAI, NTT
PENERBIT

“AGAMA, KELUARGA DAN PROKEHIDUPAN:

Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT.

Editor: Fransiska Widyawati

Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng

Agama, Keluarga dan Prokehidupan:
Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT

Cetakan I : Agustus 2021
xxxi, 315, hlm: 15,8 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-7318-1807

Editor: Fransiska Widyawati

Penulis
1. Kresensia Nensy
2. Tarsis Hurmali
3. Eni N. Setyowati
4. Ans Prawati Yuliantari
5. Josefina Agatha Syukur
6. Yohanes Servatius Lon
7. Marianus Mantovanny Tapung
8. Maksimus Regus
9. Agustinus Manfred Habur
10. Hendrikus Midun
11. Oswaldus Bule dan Herlina Hadia
12. Yosep Min Palem
13. Yuliana Tati Haryatin
14. Sr. Maria Yohana M. Momas, SSpS
15. Sr. Mektilde T. Nahas, SSpS
16. Sr. Herlina Hadia, SSpS

Desain Cover : Ce
Layout : Ce
Cetakan I : Agustus 2021
Hak Cipta pada Para Penulis
Diterbitkan oleh Unika St. Paulus Ruteng

Daftar Isi

Pengantar Uskup Ruteng v

Pengantar Provinsial SSpS Provinsi Flores Barat vii

Pengantar Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng ix

Agama, Keluarga dan Prokehidupan: Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT: Pengantar Editor xii

BAGIAN I: SR. ROBERTHILDE, KBA, PEREMPUAN DAN KELUARGA DI KEUSKUPAN RUTENG 1

Mengenal Keluarga Berencana Alamiah Lewat Sr. Roberthilde, SSpS 2

Keluarga Berencana vs Keluarga Stunting 15

Manajemen Kesehatan Menstruasi Ideal vs Realitas ... 26

di Kabupaten Manggarai 26

Migrasi, Pekerja Migran Perempuan, dan Kesehatan .. 37

Memahami Hak Perempuan Manggarai 49

BAGIAN II: REFLEKSI PASTORAL DAN FILOSOFIS KARYA SR. ROBERTHILDE 68

Keterlibatan Kaum Religius dalam Karya Kerasulan Gereja Lokal 69

Misi dan Manusia 80

Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga Sepanjang Zaman 99

Berkomunikasi untuk Membangun Hidup.....115
yang Berharga dan Mulia.....115
Refleksi Humanistik dalam Terang *Actus Humanus* St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SspS 129
Refleksi Teologis dan Pastoral Peduli Orang Sakit....151
Sr. Roberthilde, SSpS., dan Pastoral Percakapan.....173
Mengenal Karya SSpS Provinsi Flores Barat 186
Sr. Roberthilde, SSpS Promotor KBA di Manggarai ...202
dan Tokoh Pembela Kehidupan 202

PUISI-PUISI.....215
Biodata Penulis.....224

Pengantar Uskup Ruteng

Puji dan syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus, Bapa, Putra, dan Roh Kudus karena oleh penyelenggaraan-Nya, tim editor, penulis, kontributor lainnya untuk bisa menyelesaikan buku *Agama, Keluarga dan Prokehidupan: Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT*. Buku ini sudah seharusnya ditulis untuk dipersembahkan kepada Alm. Suster Roberthilde, SSpS.

Keuskupan Ruteng sangat beruntung karena salah satu misionaris terbaik dari Kongregasi Abdi Roh Kudus, Sr. Roberthilde pernah hidup dan berkarya di dioses ini. Jejak karyanya juga *extraordinary*. Ia tidak sekadar menjadi suster, pelayan seputar altar dan hal-hal rohani. Hidupnya telah diabdikan bagi karya kemanusiaan. Ia hadir sebagai edukator handal yang mempromosikan Keluarga Berencana Alamiah (KBA). Bidang ini jarang digeluti kaum religius. Dari desa ke desa, paroki ke paroki, dari satu kegiatan pembinaan kursus perkawinan satu ke kegiatan lainnya, ia bertekun dalam isu ini. Ini adalah bagian dari pilihannya mendukung kehidupan sejak dini (*pro-life*). Ia juga aktif memberikan pencerahan berkaitan dengan pencegahan HIV-AIDS, aborsi, kemiskinan, keluarga dan memberikan perhatian kepada mereka yang sakit, rentan dan disabilitas. Karyanya sangat lengkap.

Ia telah menyelesaikan dan memenangkan hidupnya dengan aneka karya kemanusiaan. Sebagai Uskup Ruteng, kami berterima kasih kepadanya. Ia telah

menumpahkan keringat pengabdian yang tulus dan penuh kasih. Oleh kiprahnya banyak keluarga, perempuan, remaja, laki-laki dan umat mendapatkan pertolongan, pencerahan dan pemanusiaan.

Kami bergembira karena ada inisiatif dari Universitas Katolik Indonesia untuk menerbitkan buku guna mengenang dan mendokumentasikan jejak karyanya. Hal ini sudah seharusnya demikian. Kami juga berterima kasih kepada keluarga besar Sr. Roberthilde di Belanda juga Kongregasi Abdi Roh Kudus universal dan Provinsi Flores Barat yang sudah memberikan misionaris terbaik bagi Gereja Lokal Manggarai.

Sr. Roberthilde adalah teladan dan panutan iman dan karya kasih bagi kita semua. Ia telah menjalani motonya, "Hidup Berharga dan Mulia" dengan baik sampai akhir hidupnya. Ia juga meresapi karya pastoral dengan kasih, sebagaimana moto kami "*Omnia in Caritate*". Ia telah mengakhiri perjuangannya di bumi. "Berharga di hadapan Tuhan kematian orang yang dikasihi-Nya," (Mz 116:15). Ia dikasihi Tuhan dan dihormati umat Katolik Keuskupan Ruteng.

Akhirnya, marilah kita terus merawat iman dalam perbuatan kasih. Mari pula menjadikan Sr. Roberthilde sebagai teladan iman dan kasih. Semoga dengan membaca buku ini kita spirit sang perempuan misionaris ini menyala di dalam hati dan karya kita.

Ruteng, Juli 2021

Uskup Ruteng

Mgr. Siprianus Hormat, Pr

Pengantar Provinsial SSpS Provinsi Flores Barat

Kami mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus atas penerbitan buku ini. Sebagai Pimpinan Provinsial SSpS Flores Barat, kami sangat berterima kasih kepada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng atas inisiatif penulisan buku untuk mengenang saudari kami Sr. Roberthilde, SSpS. Dia adalah salah satu misionaris terbaik pada kongregasi kami. Buku ini adalah tanda apresiasi dan pengakuan misi Sr. Roberthilde di Keuskupan Ruteng dan Manggarai.

Terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada editor dan para kontributor penulis buku ini. Dengan keahliannya, para penulis buku merefleksikan keunggulan kehidupan saudari kami Sr. Roberthilde. Hal ini membanggakan kami. Lebih dari itu, kami melihat bahwa tulisan-tulisan yang disajikan adalah cara untuk menghidupkan semangat misioner, pastoral dan karya Suster Roberthilde, SSpS. Bagi kami, hal ini juga menjadi dukungan untuk Kongregasi Suster Abdi Roh Kudus untuk hadir dan mengabdikan diri lebih baik di Provinsi Flores Barat. Kami semakin tergugah untuk menjadi misionaris sejati bagi masyarakat di wilayah ini.

Suster Roberthilde, SSpS adalah kebanggaan kami. Ia telah meninggalkan keluarga dan negara yang lebih mapan untuk hidup di daerah misi yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Motonya, “Hidup Berharga dan Mulia” benar-benar dihayatinya. Ia telah mendedikasikan seluruh hidupnya bagi karya

kesehatan, kemanusiaan dan religius. Ia adalah teladan kesetiaan, profesional dalam berkarya, suka belajar, pribadi yang hangat, komunikatif, dedikatif, dan suka membantu. Ia tidak "tinggal" saja di dalam biara yang nyaman, melainkan ia "keluar" menjangkau setiap orang, keluarga, perempuan, remaja dan masyarakat umumnya. Ia menyentuh mereka dengan pengetahuan, pencerahan dan spirit Roh Kudus yang menghidupkan. Ia telah memilih hidup sebagai "pendukung kehidupan". Ia telah mengukir sejarah misi yang membanggakan bagi kongregasi kami. Ia telah juga menjadi pribadi yang berharga bagi masyarakat Manggarai (raya) dan umat Katolik di Keuskupan Ruteng.

Tentu saja, kami mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Uskup Ruteng dan seluruh umat Katolik Keuskupan Ruteng yang telah mendukung misi kami di Flores Barat. Terima kasih juga atas perhatian Bapa Uskup, para imam, biarawan/wati dan umat kepada Sr. Roberthilde, SSpS semasa hidupnya, saat ia sakit dan hari-hari seputar kematiannya. Kami mendapatkan banyak ucapan bela sungkawa, doa dan perhatian. Buku ini menjadi kenangan manis kehidupannya. Jejak-jejak kehidupan dan karyanya terukir indah di dalam publikasi ini. Kepada para pembaca sekalian kami mohon doa untuk kebahagiaan dan keselamatan arwah Sr. Roberthilde, SSpS. Biarlah surga menjadi rumah baru bagi sang tokoh prokehidupan ini.

Ruteng, Agustus 2021

Provinsial SSpS Flores Barat,

Sr. Maria Yohana M. Momas, SSpS

Pengantar Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Baik karena Ia telah menghadirkan Sr. Roberthilde ke muka bumi ini. Tuhan pula yang memilih dia menjadi biarawati Abdi Roh Kudus dan mengutus dia bertugas di Manggarai-raya, Keuskupan Ruteng selama kurang lebih 50 tahun. Karena rencana Tuhan yang indah ini, masyarakat Manggarai bisa merasakan sentuhan pelayanan, kemanusiaan, pencerahan dan kasih. Ia menjadi tokoh pejuang kehidupan dan pemerhati kehidupan keluarga, perempuan, remaja, orang sakit dan masyarakat luas.

Karena jasa dan karyanya tersebut pantaslah jika sebuah buku ditulis untuk mengenangnya. Kampus Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus melakukan inisiatif ini. Sr. Roberthilde pernah berjasa bagi kampus ini. Ia pernah menjadi pengajar dan tutor mengenai Keluarga Berencana Alamiah, HIV/AIDS dan Aborsi. Ia juga pernah bertugas pada bagian keuangan, administrasi, harta benda pada kampus STKIP Ruteng. Ia pantas diabadikan dalam karya ilmiah.

Tentu saja buku ini bukan sekadar untuk mengenang beliau yang telah berpulang. Lebih dari itu, buku ini adalah upaya untuk menghidupkan semangat yang sudah dirintisnya. Buku ini menggugah kesadaran semua pihak mengenai perjuangan kemanusiaan yang harus terus dilakukan.

Selain itu, inisiatif kampus mengumpulkan tulisan dan memublikasikan dalam bentuk buku ini adalah bentuk kontribusi dan pertanggungjawaban kampus dalam bidang keilmuan dan kemanusiaan. Kampus adalah pusat pengetahuan dan sumber ilmu. Ia harus memproduksi kajian-kajian ilmiah dan mendiseminasikan pengetahuan itu kepada publik. Karya Sr. Roberthilde dalam bidang kemanusiaan pantas untuk direfleksikan dari pelbagai sudut pengetahuan. Dengan mengundang para penulis, pemikiran ilmiah yang reflektif dan transformatif dihadirkan dan dipersembahkan bagi masyarakat luas. Di sinilah salah satu peran penting sebuah lembaga pendidikan tinggi. Maka kampus tidak menjadi menara gading tetapi selalu relevan dengan konteks kehidupan bermasyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada editor, tim penulis, dan tim teknis lainnya yang terlibat dalam menghadirkan karya ini. Demikian pula terima kasih kepada kongregasi Abdi Roh Kudus (SSpS) yang dimasa lalu telah menugaskan Sr. Roberthilde ke kampus dan juga ke tengah masyarakat. Kepada para pembaca sekalian, semoga buku ini berguna dan memotivasi kita menjadi pribadi yang lebih baik.

Kepada Sr. Roberthilde, SSpS, kami mendoakan semoga suster beristirahat selalu dalam damai abadi. Doakan pula kami dari keabadianmu. RIP.

Ruteng, Juli 2021

Rektor Unika Santu Paulus Ruteng

Rm. Dr. Yohanes S. Lon, M.A

Agama, Keluarga dan Prokehidupan: Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT: Pengantar Editor

Fransiska Widyawati

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: fwidyawati10@gmail.com

Pengantar

Ketika tulisan ini dikerjakan, kabar kematian akibat Covid-19 memenuhi media massa, media sosial, grup pertemanan, dinding-dinding status para sahabat dan kerabat. Beritanya begitu menyolok, seramai ucapan pada hari-hari raya keagamaan dan hari raya lainnya (Natal, Lebaran, Tahun Baru, dll). Bedanya, di hari raya, ucapan-ucapan itu penuh warna cerah, cemerlang, suka cita, optimisme dan penuh pengharapan. Saat ini, ucapan itu berbalut sedih, kelam, suram, hitam, galau, pesimistis dan seakan tanpa pengharapan. Kata 'turut berduka cita', '*alfatehah*', *'rest in peace'*, maupun ikon menangis menjadi tampilan utama yang berulang-ulang. Kesedihan makin terasa dengan raungan sirene ambulans yang berulang-ulang.

Kematian memang sebuah kepastian dan seharusnya menjadi sahabat terdekat insan manusia. Kematian merupakan final dari kemungkinan-kemungkinan dan hidup manusia memang merupakan ada menuju

kematian", kata Heidegger (Pattison, 2016; Hardiman, 2015; Hardiman, 2004). Namun ketika ia datang secara masif, bukan pada waktu yang diekspektasikan, dan menimpa mereka yang dianggap "belum pas" umurnya, kematian menjadi momok menakutkan. Di situ, hidup terasa sangat rentan dan rapuh. Ada aura keputusasaan dan kehilangan harapan. Inilah yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini. Malaikat maut bisa menghampiri siapa saja dengan mudah, tak peduli umur, status, agama, dan bahkan kondisi kesehatan dasar tubuh. Orang yang sebelumnya sehat dan muda sekalipun tak luput dari incarannya.

Di antara begitu banyak kabar kematian yang datang bertubi-tubi beberapa bulan terakhir ini, pada 18 Juni 2021, sebuah berita mengejutkan datang dari Kongregasi Abdi Roh Kudus. Sr. Roberthilde, SSpS meninggal dunia di Rumah Sakit St. Rafael di Cancar, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, NTT. Biarawati asal Belanda ini menutup mata di usia 87 tahun. Ia bukan korban Covid-19. Ia meninggal karena sakit yang dideritanya beberapa tahun terakhir dan juga karena telah mencapai usia lanjut. Meski demikian, pandemi Covid-19 membatasi umat untuk melayat, mengekspresikan rasa sedih dan turut berduka.

Kabar duka ini menyesakkan. Umat Keuskupan Ruteng dan orang Manggarai raya seluruhnya kehilangan seorang tokoh kehidupan dan kemanusiaan. Suster Roberthilde mencatat sejarah sebagai apoteker pertama yang melayani masyarakat dan pemerintah Manggarai. Ia juga tokoh perintis dan penggerak Keluarga Berencana Alamiah (KBA). Dari desa ke desa, paroki ke

paroki, wilayah satu ke wilayah lainnya, ia mengedukasi umat mengenai keunggulan KBA, dampak negatif Keluarga Berencana Buatan (KBB), bahaya aborsi, HIV/AIDS, narkoba, penyakit menular seksual. Ia membuka konsultasi bagi keluarga-keluarga dalam urusan kesehatan reproduksi, kehamilan, kemandulan dan bahkan masalah keluarga yang lebih luas. Ia mendidik remaja putri, anak laki-laki dan siswa di banyak sekolah tema kesehatan reproduksi, pergaulan orang muda dan masalah yang mengitarinya. (Nahas, 2017: 162-165. 194-199).

Bagi kita, kematian sang tokoh kemanusiaan ini, menggugat pertanyaan tentang kehidupan: kehidupan umumnya, kehidupan kita dan kehidupan Sr. Roberthilde itu sendiri. Sang perempuan perkasa ini sudah melewati hidupnya dengan berbagi hidup (*sharing life*), menyelamatkan kehidupan (*saving life*), merawat (*taking care of life*) dan berpihak pada kehidupan (pro-*life*) dengan sebaik-baiknya. Hidupnya telah diabdikan bagi usaha menegakkan kehidupan agar setiap insan dapat merayakan martabat luhurnya sebagai manusia.

Kematian Sr. Roberthilde yang terjadi di musim "panen" kematian ini menohok kita. Betapa rentannya hidup di saat ini. Incaran malaikat maut demikian mengganas. Banyak pertanyaan kita tentang hidup saat ini: adakah harapan, di mana optimisme kehidupan, hidup macam apa yang harus diperjuangkan, dan lain-lain. Bahwa sampai saat ini kita masih hidup saja rasanya sudah merupakan suatu rahmat luar biasa, bagaimana pula kita memikirkan upaya-upaya memelihara kehidupan lainnya? Bagaimanapun derasnya pesimisme di masa

pandemi ini, dan kuatnya bayangan kematian, hidup harus dilanjutkan. Hidup harus diperjuangkan penuh asa.

Cahaya harapan hidup itu datang dari kabar kematian Sr. Roberthilde. Nampaknya paradoks, kehidupan di aura dominan kematian. Tetapi begitulah Suster Roberthilde telah menerima maut setelah seluruh hidupnya diabdikan bagi perjuangan kehidupan, bukan bagi dirinya sendiri melainkan bagi raga, jiwa dan kehidupan yang lain. Heidegger membedakan kematian sebagai *off-liven* dan *sterben* (Demske, 2014; Edwards, Freeman dan Sugden, 1979). *Off-liven* adalah kematian sebagai peristiwa biasa yang tak terhindarkan dan pada waktunya akan menimpa setiap orang tanpa pembeda apapun. Semua kesibukan duniawi akan selesai oleh sebuah kematian dan kita semua akan tiba di sana. *Sterben* adalah kematian yang direncanakan, yang dijemput dengan sengaja; seseorang hidup dan menyongsong kematiannya. Maka hidupnya adalah perencanaan sistematis menuju kematian; seseorang sudah menggariskan dan mengisi hidupnya agar kematiannya terjadi seperti yang dipikirkannya. Jika melihat totalitas pengabdian Sr. Roberthilde semasa hidup, ia tidak sekadar mati sebagai *off-liven* tetapi kematian sebagai *sterben*. Ia telah menyiapkan dan merencanakan kematian yang berharga dan dihargai justru karena kiprah hidupnya.

Untuk mengenang jasanya, kami menginisiatif mengundang sejumlah kontributor untuk menulis bersama sebuah buku. Karya ini dihadirkan sebagai memori, apresiasi, refleksi dan gugatan untuk terus

menghidupkan spirit sang misionaris untuk mengabdi kepada kehidupan yang bermartabat. Kematian seorang tokoh menjadi momen mengurai memori, *flashback* tapak langkahnya: siapa dia, apa yang telah dilakukannya, perjuangan dan pergulatannya serta jejak-jejak pengabdiannya bagi sesama. Menghadirkannya dalam bentuk tulisan-tulisan menjadi satu model apresiasi, pengakuan terhadap setiap tindakan yang telah dipilihnya dengan sengaja demi karya kemanusiaan. Buku ini sekaligus menjadi pemantik melanjutkan spirit prokehidupannya.

Agama, Keluarga dan Prokehidupan

Buku ini ditulis dengan judul, *"Agama, Keluarga dan Prokehidupan: Kiprah Sr. Roberthilde, SSpS, Perempuan Misionaris di Keuskupan Ruteng, NTT."* "*Agama*" mewakili titik berangkat dan dasar pijak karya kemanusiaan sang misionaris. "*Keluarga*" adalah medan fokus misinya. *Prokehidupan* adalah sebuah keberpihakan sekaligus tujuan yang diraihnya.

Misi Sr. Roberthilde, SSpS tidak berangkat dari ruang kosong dan bukan sekadar kemauan tunggal dirinya sendiri. Karyanya dihidupi oleh spirit keimanannya sebagai seorang pengikut Kristus dan seorang anggota kongregasi religius Abdi Roh Kudus. Karya kemanusiaannya bukan sekadar selera pribadi seorang yang humanistis melainkan berakar kokoh pada iman dan agama yang dipijakinya. Agama dan imannya adalah adalah alasan. Agama adalah *resources* kemanusiaan dan kehidupan. Agama yang menyiapkan semua

pengikutnya untuk perjuangan kemanusiaan. Roberthilde juga telah menjadikan agamanya sebagai ruang untuk kemanusiaan. Memang agama sudah seharusnya menjadi institusi pejuang kemanusiaan. Agama hanya menjadi relevan sejauh rumusan iman akan Dia Sang Hidup menjadi hidup dalam karya konkret perjuangan tokoh agama, orang beragama dan program institusi agama. Refleksi iman dan agama di dalam konteks konkret dihadirkan beberapa penulis buku ini.

Sr. Roberthilde, SSpS memilih perjuangannya dari unit paling kecil, paling inti, paling *powerful* dan paling berpengaruh, yakni keluarga. Ini tidak awal dari mana seorang berasal, dan akan menjadi ruang dimana setiap orang berada dan kembali. Keluarga adalah rumah edukasi, tempat persemaian kemanusiaan dan medan membentuk hidup menjadi lebih sehat, sejahtera dan berkualitas. Keluarga yang dipersiapkan dengan baik menjadi awal dari masyarakat yang lebih baik lagi. Sebaliknya, jika keluarga hancur, buruk, kurang gizi, tidak sehat dan sejahtera, juga awal dari masyarakat yang miskin dan tidak berkualitas. Demikianlah buku ini juga menghadirkan beberapa artikel mengenai keluarga.

Istilah "prokehidupan" sempitnya diterjemahkan dari istilah "*pro-life*" yang biasanya dilawankan dengan istilah "*pro-choice*". Kamus Cambridge mengartikan *pro-life* sebagai lawan dari sebuah keyakinan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak untuk melakukan aborsi jika ia tidak menghendaki sebuah kehamilan. Lawan artinya pandangan yang mengizinkan dan melegalkan aborsi

sebagai hak perempuan ditolak. *Pro-choice*, yang menekankan kebebasan perempuan/manusia untuk melakukan aborsi sebagai hak pemilik tubuh tidak dibenarkan oleh Gereja Katolik. Gereja Katolik sejak awal memiliki pendirian yang jelas untuk mendukung kehidupan. Keluarga Katolik tidak boleh menolak kehadiran anak demi egoisme semata. Tindakan *Abortus Provocatus* sama sekali tidak dibenarkan. Setiap kehidupan harus dipelihara. Maka metode KB yang potensial ke arah abortus sama sekali tidak dianjurkan (Lon, 2020). Atas dasar ini pula gerakan KBA Sr. Roberthilde dikembangkan.

Walaupun paham *pro-life* konteksnya lebih berkaitan dengan menjaga kehidupan sebelum kelahiran, istilah "*prokehidupan*" yang dijadikan judul buku ini hendak diperluas arti dan konteksnya. Kehidupan yang mau dipertahankan dan dikembangkan mencakup seluruh fase, sebelum kelahiran hingga kematian. Masalah kehidupan yang ada di tengah masyarakat kita seluas kehidupan itu sendiri. Beberapa penulis buku ini merefleksikan konteks prokehidupan dari beberapa sudut kajian.

Suster Roberthilde: Hidup yang Berharga dan Mulia

Lukisan mengenai kehidupan Sr. Roberthilde telah ditulis oleh sesama saudarinya dari biara SSpS, sebelum dan sesudah kematiannya (Nahas, 2017 dan Hadia, 2021). Dari nukilan tulisan mereka, kesaksian lisan umat/masyarakat dan tulisan pada media sosial, sangat jelas Misi Sr. Roberthilde, SSpS telah menjalankan

dengan penuh mottonya, "*Hidup Berharga dan Mulia*". Ada beberapa babak penting kehidupan sang tokoh.

Babak pertama adalah kehidupannya sebelum menjadi anggota kongregasi Abdi Roh Kudus. Suster Roberthilde adalah nama biara. Ia dilahirkan di negeri kincir angin, Belanda 23 Desember 1933 dengan nama asli Wihelmina van de Meer. Kedua orang tuanya dan keluarganya adalah persemaian yang subur untuk menumbuhkan iman dan pendidikan kemanusiaan bagi Wihelmina. Ia dididik dalam iman Katolik, disekolahkan dan dicurahi kasih sayang keluarga. Setelah menamatkan pendidikan ia bekerja pada kantor Asuransi Nationale Nederland. Pekerjaan ini cukup menjanjikan.

Kendati telah bekerja, ia tidak puas dengan hidupnya. Ada sesuatu yang terus menggelisahkan dirinya. Ia masuk pada babak kedua kehidupannya yakni panggilannya dan kerinduannya menjadi misionaris. Ia mendengar suara Tuhan yang memanggilnya, bekerja di ladang-Nya. Maka, tahun 1954, Wihelmina memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dan memilih mengikuti panggilan suara Ilahi. Ia melamar sebagai calon suster pada kongregasi SSpS. Di sana ia menemukan hidup barunya dengan nama baru, Sr. Roberthilde, SSpS. Ia mengikrarkan kaul kekal, untuk selamanya menjadi anggota SSpS ketika berusia 29 tahun. Menarik bahwa ia tidak mau menjadi SSpS yang berkarya di negerinya. Ia bersikeras mau menjadi misionaris ke negeri yang jauh. Ia bahkan pernah mengatakan bahwa jika ia tidak diizinkan menjadi misionaris, ia sudah salah memilih biara. Keinginan kerasnya ini sempat berbenturan dengan kondisi

kakinya yang menderita varises. Namun karena keinginan yang besar, ia diizinkan pergi ke negeri misi. Demikianlah ia bahagia ketika ia meninggalkan negerinya tahun 1967 untuk ditugaskan ke Flores, tanah impiannya.

Babak ketiga adalah pengabdian awal di Flores Timur. Pada awalnya Sr. Roberthilde ditempatkan di Larantuka, Flores Timur. Ia mulai belajar Bahasa Indonesia seraya melakukan beberapa pelayanan pastoral. Kemudian ia dipindahkan ke Rumah Sakit di Lela. Ia ditugaskan mengurus gudang obat, menata apotek milik biara PRR dan juga apotek milik keuskupan. Ia berkarya di wilayah ini sampai akhir tahun 1971.

Babak lanjutnya adalah pengabdiannya di Tanah Manggarai, Keuskupan Ruteng. Sampai dengan tahun 1971, Kabupaten Manggarai dan Rumah Sakit Umum Ruteng, yang sekarang bernama RSU Ben Mboy, sama sekali belum memiliki seorang apoteker. Karena mengetahui ada seorang apoteker di Lela, permintaan Pemerintah Kabupaten Manggarai dengan resmi meminta agar sang apoteker yaitu Sr. Roberthilde, SSpS untuk dapat ditugaskan ke Manggarai. Demikianlah misionaris asal Belanda ini kemudian memulai sejarah pengabdian di bumi *Congka Sae*. Sebagai apoteker ia mengurus obat, bukan di gudang obat saja tetapi mengunjungi masyarakat, klinik, desa, dan paroki. Di dalam *turne* itulah ia berjumpa langsung dengan ibu, anak, keluarga dengan aneka permasalahan seputar kehidupan, rumah tangga, ekonomi, kesehatan, anak, kekurangan gizi, kematian ibu melahirkan, kematian bayi, aborsi, HIV/AIDS, dll. Problematika inilah yang

mendorongnya ke arah misi baru yakni penyelematan kehidupan. Ia memilih secara khusus bergiat dalam KBA dan pendidikan kesehatan dan keluarga, bidang unggulan misinya sampai akhir hayat. Hampir setengah abad ia menjadi abadi di Manggarai, hingga akhir menutup mata.

Babak terakhir adalah seputar kematian. Pada tanggal 18 Juni 2021, Sr. Roberthilde menjawab "ya" atas panggilan Tuhan untuk kembali kepada kehidupan abadi. Ia meninggal dalam damai. Ia telah mengakhiri kehidupannya dan memenangkan perjuangannya. "Berharga kematian orang yang dikasihi-Nya" (Mz 116:15). Tanggal 18-19 Juli 2021, jenazahnya disemayamkan di Cancar untuk memberi kesempatan kepada umat setempat memberikan penghormatan terakhir. Tanggal 20 Juli 2021 jenazahnya dibawa ke komunitas SSpS di Leda dan dikebumikan pada 21 Juli 2021 di pekuburan SSpS di Kuwu. Sr. Roberthilde telah melakoni hidupnya dengan menjadikan dirinya berharga dan mulia. Sesuai moto hidupnya, ia juga telah menabur dan merawat benih hidup yang berharga dan mulia pula bagi sesamanya.

Rangkaian Pemikiran

Buku ini adalah rangkaian refleksi yang dibagi dalam tiga bagian utama: pemaparan masalah-masalah terkait keluarga di Keuskupan Ruteng, aneka refleksi atas karya Sr. Robertilde ditinjau dari sudut pastoral, filsafat, pendidikan dan budaya dan bagian ketiga

mendeskripsikan jejak kehidupan Suster Robertilde dan karya SSpS di Flores Barat.

Bagian pertama dikemas dengan judul, "**Sr. Roberthilde, KBA, Perempuan dan Keluarga di Keuskupan Ruteng."** Ada empat masalah utama yang dihadirkan para penulis buku ini yakni KBA, stunting, kesehatan menstruasi, kesehatan pekerja migran dan masalah hak perempuan di Manggarai.

Kajian mengenai Keluarga Berencana Alamiah ditulis oleh **dr. Kresensia Nensy**. Penulis yang juga merupakan salah satu tim penulis Modul Kursus Persiapan Katolik (KPPK) Keuskupan Ruteng. Dengan judul "Mengenal Keluarga Berencana Alamian (KBA) Lewat Suster Roberthilde, SSpS," ini memaparkan mengapa KBA adalah metode *family planning* yang paling dianjurkan oleh Gereja Katolik. Penulis menekankan bahwa, KBA dianggap selaras dengan maksud Ilahi karena merupakan bentuk KB yang bertanggung jawab dan bermartabat. Metode ini memadukan dua unsur yang dipisahkan oleh kontrasepsi yaitu hubungan seksual dan prokreasi. Karena sifatnya natural, KBA pasti aman bagi tubuh perempuan dan laiki-laki dan tidak menimbulkan efek samping. KBA menjadikan suami dan istri sebagai subjek dalam relasi intim, tidak ada yang diobjekkan. Ini juga menjadi alasan rasional dan imaniah mengapa Sr. Roberthilde gencar melakukan pastoral KBA di Keuskupan Ruteng.

Penulis berikutnya **Tarsis Hurmali** mengekplorasi satu masalah serius di Manggarai yakni *stunting*. Ini adalah persoalan yang berkaitan dengan kondisi gizi buruk yang ditandai proporsi panjang badan yang tidak sesuai umur

adalah masalah serius masyarakat. Penulis yang juga fokus pada penanganan masalah ini di Manggarai mengangkat judul, "Keluarga Berencana versus Keluarga Stunting." Penulis berargumentasi bahwa *family planning* bukan sekadar merencanakan kelahiran dan berapa banyak anak yang sebaiknya dilahirkan, melainkan perencanaan keluarga yang lebih luas, termasuk gizi keluarga. Sebuah keluarga yang tidak direncanakan dengan sebaik-baiknya rentan menjadi penyebab anak-anak di dalam keluarga mereka mengalami *stunting*. Penulis mengingatkan bahwa bila *stunting* tidak diatasi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), maka masalah ini akan sulit diatasi seumur hidup. Penderita *stunting* rentan terhadap penyakit degeneratif yang berakibat lanjut pada lemahnya kemampuan kognitif. Hal ini selanjutnya menyebabkan rendahnya sumber daya manusia.

Stunting kerap terjadi karena perencanaan keluarga yang tidak baik. Keluarga tidak menempatkan gizi bagi calon ibu, ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi sebagai hal yang prioritas. Menurut temuan Hurmali, di Manggarai dan sekitarnya, banyak *resources* keluarga dihabiskan untuk urusan adat, pesta dan keramaian dari pada investasi pada kesehatan ibu dan anak. Olehnya, penulis menanggap bahwa Keluarga Berencana harus juga berbicara sejauh mana keluarga-keluarga sudah menjadikan gizi sebagai hal fundamental dalam perencanaan dan bagaimana hal itu sebaiknya dilakukan. Hurmali menggarisbawahi bahwa tema ini dekat dengan kepedulian Sr. Roberthilde, SSpS yang di masa hidupnya gencar melakukan edukasi mengenai Keluarga Berencana Alamiah (KBA), kesehatan

reproduksi perempuan dan masalah keluarga lainnya. Peduli pada program pengentasan *stunting* adalah salah satu jalan meneruskan karya Sr. Roberthilde.

Eni N. Setyowati, Senior Project Officer, Yayasan Ayo Indonesia mengangkat isu mengenai "Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) Ideal Vs Realitas di Kabupaten Manggarai". Penulis mendeskripsikan bahwa Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) telah menjadi salah satu keprihatinan global. Ia menjadi masalah serius bagi perempuan dan keluarga-keluarga khususnya di negara-negara berpendapatan rendah. Di negara ini, akses infrastruktur, pengetahuan dan peralatan yang sehat dan memadai bagi perempuan untuk melaksanakan MKM masih sangat minim. Akibatnya fasilitas pendukung MKM tidak menjadi prioritas perhatian. Sebagai akibatnya banyak perempuan tidak bisa melaksanakan MKM dengan maksimal. Hal ini berdampak buruk pada kesehatan reproduksi perempuan dan juga kesehatan lainnya. Hal ini makin diperburuk oleh adanya mitos yang sesat dan miskin kebenaran mengenai menstruasi dan kesehatan reproduksi. Perempuan semakin terpuruk oleh kondisi ini.

Persoalan ini juga terjadi di Manggarai raya. Setyowati dalam tulisannya menampilkan data hasil riset yang dilakukan oleh Yayasan Ayo Indonesia bekerja sama dengan Kopernik, Belanda. Dari survey ditemukan bahwa 95% perempuan dan laki-laki di wilayah di mana sampel penelitian diambil, memiliki pengetahuan yang minim dan bahkan juga sesat mengenai menstruasi. Akibatnya, perempuan mengalami kesulitan dalam

melaksanakan MKM dengan baik. Hasil riset ini mendorong Yayasan Ayo Indonesia untuk melakukan intervensi program MKM di wilayah ini dengan melakukan edukasi, pendampingan, pelatihan dan demonstrasi bagi perempuan, keluarga, remaja putri dan pelajar baik perempuan maupun laki-laki. Hasilnya, mereka yang terlibat mengalami perubahan pengetahuan, persepsi dan perilaku terkait MKM.

Penulis yang juga mengangkat masalah perempuan di dalam buku ini adalah **Ans Prawati Yuliantari**. Judul tulisannya, "Migrasi, Pekerja Migran Perempuan, dan Kesehatan." Artikel ini membahas tentang pekerja migran perempuan dan pentingnya perlindungan kesehatan bagi mereka. Menurut akademisi ini, risiko yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan lebih besar dari laki-laki karena mayoritas bidang kerja mereka *dirty, degrading, and dangerous* akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Persoalan kesehatan pekerja migran perempuan menjadi krusial karena besarnya jumlah tenaga kerja perempuan di luar negeri dan belum jelasnya jaminan kesehatan bagi pekerja, khususnya di masa pandemi Covid-19 yang menjangkiti berbagai negara.

Penulis menawarkan solusi untuk menjamin kesejahteraan pekerja dalam bidang kesehatan antara lain dengan penyaluran tenaga kerja melalui lembaga yang kredibel dan legal, adanya asuransi kesehatan bagi migran, adanya kebijakan yang melindungi kesehatan para migran, dan peningkatan keterampilan para migran sehingga mampu memperoleh pendapatan yang lebih

tinggi sehingga menjamin kemampuan mereka memperoleh perlindungan kesehatan.

Masalah lainnya dari kaum perempuan di Manggarai adalah masih banyak hak dasar perempuan diabaikan oleh negara, masyarakat, keluarga, laki-laki dan bahkan kaum perempuan itu sendiri. Hal ini dideskripsikan oleh **Josefina Agatha Syukur** dalam artikel berjudul "Memahami Hak Perempuan Manggarai." Penulis yang berpendidikan keahlian bidang hukum ini mengatakan bahwa persoalan yang menimpa kehidupan perempuan dewasa ini semakin kompleks dan menggurita. Ada banyak kepentingan yang mau mengambil keuntungan dengan menjadikan perempuan sebagai objek untuk dieksploitasi, dipinggirkan, didiskriminasi dan objek kekerasan. Ia menandaskan bahwa masalah-masalah ini juga menimpa perempuan Manggarai Raya. Salah satu dari banyak alasan persoalan ketidakadilan terhadap perempuan adalah minimnya kesadaran mengenai hak-hak perempuan, termasuk hak perempuan Manggarai.

Secara provokatif, penulis mendeskripsikan hak-hak perempuan Manggarai dan bagaimana hak tersebut sudah dilindungi oleh konstitusi. Selanjutnya hak-hak ini harus dibumikan agar bukan sekadar menjadi uraian hukum melainkan sebagai *mindset* dan praksis keseharian masyarakat Manggarai. Kontrol terhadap implementasi ini juga harus dilakukan secara serius agar pelanggaran atas hak-hak asasi perempuan baik berupa kekerasan, ketidakadilan maupun kesenjangan dapat diatasi. Syukur juga menandaskan bahwa, perempuan sendiri harus menjadi aktor dalam

penegakan hak mereka sendiri. Perempuan harus berfungsi sebagai *messenger of good news* bagi lingkungannya dengan memberdayakan pengetahuannya, meningkatkan *capacity building* yang dimilikinya.

Penulis, yang berprofesi sebagai advokat sekaligus dosen ini, menganjurkan cara pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan melalui 8 gerakan yang dipopulerkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yakni: *Raise Your Voice, Support One Another, Share The Workload, Get Involved, Educate The Next Generation, Know Your Rights, Join The Conversation, Give To The Cause.*

Bagian kedua buku ini dikembangkan dengan judul, "**Refleksi Pastoral, Filosofis dan Sosio-kultural Karya Sr. Roberthilde, SSpS**." Karya dan hidup Suster Robertilde dan banyaknya masalah sosial kemasyarakatan umat mendorong para penulis artikel merefleksikannya dari sisi hukum Gereja, filsafat, pastoral, kemanusiaan dan sosio-kultural. Penulis pertama, **Yohanes S. Lon**, pakar hukum Gereja yang sekaligus juga akademisi menyajikan artikel dengan judul, *"Keterlibatan Kaum Religius dalam Karya Kerasulan Gereja Lokal."* Ia melihat pengabdian Sr. Roberthilde dari sisi hukum Gereja. Menurutnya, para religius (anggota tarekat religius) mempunyai tanggung jawab kanonis yang khusus dalam mewujudkan misi Kerajaan Allah, yaitu kerajaan kebenaran, damai, dan sukacita. Berdasarkan rahmat sakramen pembaptisan, karisma panggilannya, karisma khusus pendiri (tarekatnya), dan pengakuan resmi dari Gereja, para

religius dapat menjalankan tugas kerasulan melalui pewartaan sabda Allah, kegiatan katekese, pelayanan paroki, kerasulan media, ibadat publik, organisasi rohani, kegiatan lingkungan hidup, kesaksian hidup, dan sebagainya.

Lon juga menandaskan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya, kaum religius wajib setia pada konstitusi tarekat dan taat pada pimpinannya. Mereka juga wajib mengikuti aturan, panduan dan ketentuan dari pimpinan Gereja lokal (yaitu Uskup). Seluruh karya kerasulannya harus terintegrasi dalam satu kesatuan dengan pembangunan Gereja lokal di mana uskup menjadi pemimpin, pemersatu, pendorong, pengawas dan pengarah.

Penulis menilai bahwa Suster Robetilde, SSpS telah menjadi contoh yang baik dalam menyinergisitaskan karya pelayanannya sebagai anggota tarekat SSpS dengan visi misi Gereja lokal keuskupan Ruteng sejak masa kepemimpinan uskup Vitalis Jebarus SVD, Eduardus Sangsun SVD, Hubertus Leteng Pr, Silvester San Pr, dan Siprianus Hormat Pr. Dia sungguh seorang misionaris dan *alter Christus* yang telah berhasil menyelamatkan sesama manusia melalui karya dan perjuangannya untuk ibu, perempuan, anak dan masyarakat Manggarai raya.

Refleksi filosofis kehidupan Sr. Roberthilde diulas oleh **Marianus Mantovanny Tapung**. Doktor yang aktif menulis ini menampilkan *"Refleksi Humanistik dalam Terang Actus Humanus St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SSpS."* Menurut Tapung, para pejuang kemanusiaan, dalam

dirinya, memiliki keutamaan lebih jika dibandingkan dengan manusia lain. Sumber keutamaan itu merupakan anugerah yang diberikan Tuhan dan sekaligus juga usaha manusiawi yakni penyerahan diri secara total, memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi serta berwawasan luas tentang manusia dan dunia. Motivasi, kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik dan bertujuan kepada kebaikan sesama, merupakan keutamaan yang secara imperatif dipunyai oleh kaum pejuang kemanusiaan.

Bagi Tapung, tindakan kemanusiaan seperti yang dilakoni oleh Sr. Roberthilde merupakan gambaran tentang sebuah totalitas dan pasionitas yang besar terhadap masalah yang menggayut pada kaum rentan (*vulnerable group*), seperti penderita HIV/AIDS yang ada di Manggarai Raya dan sekitarnya. Pikiran dan tindakan dari sosok Roberthilde telah menggambarkan adanya hubungan yang erat dan antara motivasi, kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik dan bertujuan kepada kebaikan sesama.

Penulis juga berargumentasi bahwa sebagai seorang biarawati sekaligus pejuang kesehatan (keluarga), Suster Roberthilde sudah menunjukkan '*actus humanus*'-nya, yang dikategorikan oleh Santo Thomas Aquinas sebagai *man is the moral agent*. Gagasan serupa juga dikembangkan oleh Aristoteles yang membahasakannya sebagai '*homo yang human'*. Tapung merefleksikan bahwa sang misionaris asal Belanda ini sudah berkalang tanah. Ia telah melahirkan mahakaryanya dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan keluarga. Ia adalah inspirasi, inisiasi dan

sekaligus evaluasi mengenai penting perubahan sosial. Bagi penulis, hidup dan karya Sr. Roberthilde adalah sebuah model diakonia yang alternatif dan transformatif.

Konkretisasi tugas kemanusiaan Gereja Katolik ditulis oleh **Maksimus Regus** dengan judul artikel "Misi dan Manusia". Penulis yang memiliki keahlian dalam bidang sosiologi melihat dunia dewasa ini belum menjadi medan yang ramah dengan kemanusiaan. Sebaliknya, dunia semakin brutal menjadi tempat di mana banyak manusia direndahkan, dipinggirkan, dieksploitasi, dan dimatikan. Masalah kekerasan, kerakusan, ancaman kloning, penelitian sel induk embrionik, aborsi, euthanasia, hukuman mati, kemiskinan, kehilangan pekerjaan, peminggiran begitu mudah dijumpai. Regus berargumentasi bahwa kondisi-kondisi ini adalah medan misi Gereja. Sejak awal, Kristus menugaskan Gereja untuk bermisi bagi kemanusiaan. Regus lantas menguraikan dasar pijak misi gereja dalam proyek kemanusiaan. Gereja harus mampu menghadirkan wajah Allah di dalam diri setiap pribadi, agar setiap pribadi manusia benar-benar menjadi citra Allah. Inkarnasi Allah, penebusan Kristus dan solidaritas-Nya pada penderitaan manusia menjadi dasar misi mewartakan Injil kehidupan kepada setiap mahluk. Regus melihat bahwa model misi semacam ini telah dihidupi oleh Sr. Roberthilde, SSpS. Ia telah menjadi potongan proyek evangelisasi atas nama kemanusiaan. Kematiannya adalah sebuah kehilangan misionaris sejati.

Sisi pastoral keluarga menjadi sorotan dari **Agustinus Manfred Habur**. Imam sekaligus akademisi ini

menyajikan "Pastoral Keluarga Keuskupan Ruteng dalam Semangat Misi Permanen." Penulis melihat bahwa masalah serius yang dialami keluarga dewasa ini adalah sekularisme. Persoalan ini memiliki dampak lanjut yakni krisis komunikasi dalam keluarga, krisis pendidikan anak, krisis kesetiaan, krisis budaya, dan krisis iman.

Penulis menawarkan solusi pastoral. Menurut Habur, berhadapan dengan budaya seperti sekularisme, tidak jamannya lagi model pastoral yang bersifat administratif, yang mewajibkan orang menjalankan nilai-nilai kristiani hanya karena mereka Katolik. Sekarang ini perlu pertobatan pastoral. Kita perlu beralih dari pastoral administratif kepada pastoral yang berkarakter misi permanen. Nilai-nilai Kristiani, termasuk yang berkaitan dengan perkawinan dan keluarga perlu ditawarkan secara jujur dan rendah hati, dalam semangat kesukarelaan dan keibuan Gereja. Penulis juga menandaskan bahwa di masa lalu, Sr. Roberthilde sudah memulai pastoral model ini.

Persoalan keluarga juga dielaborasi oleh **Hendrikus Midun**. Doktor dalam bidang pendidikan ini mengulas topik, "Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga Sepanjang Zaman." Menurutnya, keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak. Pendidikan dalam keluarga bersifat kompleks dan terus-menerus. Oleh karenanya orang tua (sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak) memiliki peran dan fungsi yang kompleks; di antaranya adalah fungsi perlindungan, cinta kasih, resiliensi, pendidikan, komunikasi dan relasi, ekonomi dan pengasuhan.

Midun menekankan, agar fungsi-fungsi ini dilaksanakan secara optimal, maka orang tua perlu diberdayakan secara berkelanjutan, baik yang terkait dengan pendidikan karakter (pengetahuan, perasaan dan tindakan moral), sosial dan iman, maupun pengembangan akademik dan keterampilan bagi anak-anak.

Secara khusus, penulis menggarisbawahi kaitan dengan pendidikan karakter, dengan pendampingan pranikah dan paskanikah. Menurutnya, pendampingan pranikah bagi calon orang tua atau suami istri bertujuan agar mereka memahami secara benar tujuan perkawinan, konsep keluarga sejahtera, fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Selanjutnya pendampingan paskanikah bertujuan agar orang tua (dalam keluarga) mampu dan kreatif menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga, serta dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawab keluarga secara optimal. Pendampingan model ini di masa lalu telah menjadi karya penting Sr. Roberthilde.

Midun juga menjelaskan persoalan pendidikan keluarga dalam kaitan dengan situasi terkini Pandemi Covid-19. Di masa ini, orang tua memiliki fungsi penting pendidik utama bagi putra-putrinya. Ketika anak-anak harus belajar di rumah saja, fungsi orang tua menjadi lebih dominan. Tugas pengembangan akademik pada masa pembelajaran daring atau pendidikan jarak jauh menuntut orang tua cerdas dan keluarga yang kreatif.

Penulis lainnya, **Oswaldus Bule *dan* Herlina Hadia**, mengangkat tema “Komunikasi untuk Membangun Hidup yang Berharga dan Mulia”. Kedua penulis yang

berprofesi sebagai akademisi sekaligus sebagai anggota tarekat religius ini menekankan komunikasi sebagai hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Mereka menilai, masih banyak orang yang kurang sadar mengenai masalah komunikasi. Masih bayak yang memandang remeh komunikasi. Ada pula cara pandang yang sempit, di mana komunikasi sekadar disamakan dengan hanya berbicara atau berbincang saja. Padahal komunikasi seharusnya menghasilkan buah yang unggul yakni terbangunnya sikap dan perilaku yang komunikatif, produktif dan efektif.

Melalui tulisan ini, kedua penulis menyajikan hakikat dan teologi komunikasi Kristiani, sebagai model komunikasi yang baik dan bermakna. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menggugah kesadaran tentang pentingnya komunikasi dan mendorong perwujudannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Adapun gagasan mengenai komunikasi yang dikembangkan artikel ini didasarkan pada kajian pustaka, refleksi teologis, inspirasi biblis (khususnya teks Mrk. 5:21-24, 35-43) maupun pada prinsip komunikasi menurut Serikat Sabda Allah/SVD, dan menurut Serikat Abdi Roh Kudus/SSpS.

Penulis menegaskan secara teologis, komunikasi hendaknya berdimensi trinitaris, wahyu, inkarnasi, dan kerigmatis. Secara biblis, komunikasi harus menghasilkan buah kehidupan. Model komunikasi ini telah dihidupi oleh Sr. Roberthilde SSpS. Biarawati SSpS ini telah menjadi teladan komunikasi yang menghasilkan buah kebaikan yang sejalan dengan motto

kehidupannya, “membangun hidup yang berharga dan mulia.”

Sisi pastoral karya Sr. Roberthilde juga direfleksikan oleh **Yosef Min Palem**. Judul tulisannya, “*Sr. Roberthilde, SSpS dan Pastoral Percakapan*.” Penulis memiliki pengalaman perjumpaan dan pengenalan personal dengan Sr. Roberthilde. Di mata penulis, Sr. Roberthilde, SSpS merupakan sosok seorang biarawati yang komunikatif, humoris, suka tersenyum dan menyapa. Ia pandai membangun relasi dengan lawan bicara dalam percakapan yang hangat, serius dan diselingi humor. Penulis kagum dengan model komunikasi Sr. Roberthilde dalam memperkenalkan KBA, kesehatan reproduksi, HIV/AIDS.

Menurut penulis, salah satu keunggulan model pastoral yang dijalankan sang biarawati ini adalah kepiawaiannya dalam membangun relasi percakapan interpersonal. Komunikasi dan konsultasi pribadi dalam percakapan yang penuh saling percaya dan kasih menjadi sarana bagi Sr. Roberthilde untuk mewartakan kasih Allah kepada manusia. Penulis menemukan model “Pastoral Percakapan”. Olehnya artikel ini juga mendeskripsikan arti dan manfaat Pastoral Percakapan”. Penulis berargumentasi, pastoral ini cocok dikembangkan pada zaman modern ini. Manusia pada zaman modern ini dilanda berbagai kebingungan dan kecemasan yang membuat hidupnya hampa dan teralienasi. Gereja perlu menyiapkan petugas pastoral yang bisa melayani kebutuhan umat untuk berkonsultasi dalam terang Injil dan ajaran Gereja.

Yuliana Tati Haryatin, kontributor lain penulis buku ini, menghadirkan tema, "Rekfleksi Teologi dan Pastoral Peduli Orang Sakit." Pendidik sekaligus Katekista ini melihat bahwa salah satu pengalaman yang melekat dalam kehidupan manusia adalah sakit dan penderitaan. Sakit yang dialami oleh manusia disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal (dari dalam diri) maupun faktor eksternal seperti lingkungan, struktur sosial, politik, dan kemasyarakatan, bencana alam, dan berbagai bencana lainnya seperti pandemi global yang dialami dunia saat ini *(pandemic Covid-19).* Reaksi orang sakit terhadap penderitaannya beraneka ragam. Ada yang ikhlas menerima keadaan itu serta berjuang keras untuk sembuh, tetapi tidak sedikit juga orang sakit yang berontak, stres, mengeluh, dan kehilangan harapan hidup karena sakit yang tak kunjung sembuh.

Penulis menekankan bahwa sebagai umat beriman, sakit dan penderitaan yang dialami tentu perlu direfleksikan secara tepat sehingga respons terhadap sakit yang diderita senantiasa sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk bisa memahami dan menemukan kehendak Tuhan di dalam sakit dan penderitaannya, maka pendampingan dari Gereja sangatlah penting. Karena itu, artikel ini menghadirkan refleksi teologis mengenai sakit dan penderitaan yang dialami oleh manusia, lalu bagaimana pendekatan pastoral yang tepat dalam mendampingi orang sakit.

Bagian ketiga buku ini berjudul, **"Hidup dan Karya Sr. Roberthilde Dan Suster-Suster SSpS Di Flores Barat**". Rekan setarekat Suster Roberthilde juga berkontribusi

bagi penerbitan buku ini. Tiga suster biara SSpS secara khusus menghadirkan kisah kehidupan dan karya sang misionaris sejati. Penulis pertama adalah Provinsial SSpS Flores Barat, **Sr. Maria Yohana, SSpS**.

Artikel ini menjelaskan karya kongregasi Abdi Roh Kudus (SSpS) di Provinsi Flores Barat. Provinsi ini meliputi tiga wilayah: Flores Barat (Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur), Keuskupan Denpasar dan Keuskupan Weetabula di Sumba). Provinsi Flores Barat awalnya adalah bagian dari Provinsi SSpS Flores yang meliputi seluruh Flores, Sumba, Sumbawa dan Kalimantan. Provinsi Flores Barat terpisah dari induknya sejak 1999. Karya SSpS di Provinsi Flores Barat mencakup banyak bidang: pembinaan iman, pendidikan, kesehatan, keluarga, keterampilan, pembinaan orang muda, pastoral, Justice, Peace and Integrity of Creation (JPIC), Forum Dialog Antar-agama, serta pendidikan formasi bagi anggota internal SSpS. Kongregasi ini memulai karya di Manggarai sejak tahun 1942, di masa pendudukan Jepang. Kehadiran biara ini sangat dirasakan manfaatnya oleh umat di Manggarai raya, Keuskupan Ruteng. Karya-karya SSpS menjadi bagian tak terpisahkan dari kemajuan Gereja lokal dan pembangunan masyarakat Manggarai. Kongregasi ini memiliki banyak tokoh yang oleh pengabdian dan misi mereka telah memberikan kontribusi besar bagi perubahan sosial-religius. Salah satunya adalah Sr. Roberthilde, SSpS.

Sudah sejak satu dekade sebelum Sr. Roberthilde meninggal, *Sr. Mektilde Theodora Nahas, SSpS*,

mengumpulkan dokumen dan bahan tulisan yang dipersiapkan untuk perayaan 75 tahun biara Abdi Roh Kudus berkarya di Keuskupan Ruteng. Tahun 2017 sebuah buku tebal diterbikan dengan judul "Dalam CintaMu Kami Mengabdi, 75 Tahun SSpS di Keuskupan Ruteng". Buku ini melukiskan sejarah kongregasi, bagaimana biara ini memilih bumi nusantara sebagai daerah tujuan misi dan ulasan yang kaya mengenai karya tarekat ini di Manggarai sejak September 1945, tak lama setelah Indonesia merdeka dan deskripsi aneka karya biara ini selama 75 tahun. Pada salah satu bagian buku ini, penulis menguraikan karya kontekstual Provinsi SSpS Flores Barat. Salah satu dari karya itu adalah dalam bidang Keluarga Berencana Alamiah (Nahas, 2017: 163-165). Pada halaman-halaman ini diuraikan khusus tentang Sr. Roberthilde. Penulis dengan gembira menghadirkan kembali tulisan ini untuk dimasukkan dalam buku ini. Beliau memandang buku ini sebagai bagian dari mengenang misi SSpS khususnya memori atas Sr. Roberthilde.

Tepat pada hari Sr. Robetilde dikebumikan, 21 Juni 2021, Pos Kupang (2021), menghadirkan tulisan Sr. Herlina Hadia, SSpS dengan judul "*Sr. Roberthilde, SSpS: Misionaris yang Melewati Tanpa Batas*." Penulis menguraikan sekilas riwayat hidup Sr. Roberthilde dan kemudian menyajikan refleksi bagaimana misionaris ini sudah melayani tanpa batas. Ia pergi melampaui batas wilayahnya, keluar dari negaranya dan melayani orang tanpa batas budaya, bahasa, ras, keyakinan, dan geografis. Sr. Roberthilde merupakan model bagi kongregasi ini dalam pelayanan. Ia telah menghidupi spiritualitas kehadiran, kenotik, rekonsiliasi dan

antropologi secara komprehensif. Tulisan Sr. Herlina ini juga disertakan dalam buku ini.

Selain para penulis yang sudah diulas gagasannya, secara sangat istimewa Bapa Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat, Pr, Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Dr. Yohanes S. Lon, dan Provinsial SSpS Provinsi Flores Barat menulis pengantar buku ini. Uskup Ruteng mengatakan beliau dan seluruh umat di Dioses Ruteng sangat beruntung karena Sr. Roberthilde memilih dan diutus untuk berkarya di wilayah ini. Ia sudah melakukan tugasnya dengan tidak biasa-biasa saja melainkan extra-ordinary. Ia total mengabdi dan memilih bidang yang "tidak biasa" melainkan "luar biasa" yakni pemelihara dan pendukung kehidupan (pro-life). Dengan aktif mempromosikan Keluarga Berencana Alamiah (KBA), pencegahan HIV-Aids, aborsi, kemiskinan keluarga dan memberikan perhatian kepada mereka yang sakit, rentan dan disabilitas, Sr.Roberthilde masuk pada karya yang "tidak umum" bagi kaum religius namun merupakan "karya yang fundamental".

Pengantar yang diberikan Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus menegaskan bahwa buku ini bukan sekadar untuk mengenang beliau yang telah berpulang. Lebih dari itu, buku ini adalah upaya untuk menghidupkan semangat yang sudah dirintisnya. Kampus sebagai pihak yang menginisiasi penerbitan buku ini mau mendeklarasikan bahwa setiap karya kemanusiaan dan semua pribadi yang terlibat di dalamnya harus diapresiasi. Karyanya harus

dihidupkan. Maka buku ini ada di dalam semangat tersebut.

Pimpinan SSpS Flores Barat, Sr. Maria Yohana juga menyampaikan apresiasi untuk penulisan buku ini. Kongregasi mereka merasa sangat terhormat karena saudari mereka Sr. Roberthilde, SSpS ternyata telah memberikan dampak positif bagi umat dan masyarakat Manggarai Raya. Mereka berbangga karena kenangan akan dia tidak akan mati dengan penerbitan buku ini.

Penutup

Suster Roberthilde, SSpS telah memenangkan hidupnya dengan menjadi tokoh beriman, orang beragama yang memperjuangkan kehidupan keluarga Kristiani maupun kehidupan masyarakat umum lainnya. Ia telah memilih keluarga, kesehatan ibu, perempuan, anak dan mereka yang rentan, sakit, HIV/AIDS, putus sekolah, menderita, mandul, miskin sebagai medan perjuangan dan pengabdiannya. Oleh kehadirannya, banyak orang mengalami pencerahan, pertolongan dan jalan keluar dari aneka masalah mereka. Hidup bermutu yang ia jalankan pantas mendapat apresiasi. Buku ini dipersembahkan sebagai penghargaan terhadap karyanya. Lebih dari itu, rangkaian tulisan yang dipersembahkan kontributor penulis menjadi refleksi dalam rangka mendorong aksi lebih lanjut. Mari menghidupkan semangat sang misionaris perempuan pembela kehidupan ini dalam karya dan perjuangan kita.

Daftar Pustaka

Bertens, K.. 2013. *Etika*, edisi revisi, Kanisius, Yogyakarta.

Demske, J. M. 2014. Being, man, and death: A key to Heidegger. University Press of Kentucky.

Edwards, P., Freeman, E., & Sugden, S. J. 1979. Heidegger on death: a critical evaluation. La Salle: Hegeler Institute.

Hardiman, F. B. 2015. Filsafat Kematian Heidegger. Extension Course Filsafat (ECF), (2), 6-10.

Hardiman, F. Budi. 2004. *Heidegger dan Mistik Keseharian*, KPG, Jakarta

Inwood, Michael, *A Heidegger Dictionary*, Blackwell, Essex, 1999

Lon, Y. S. 2020. Kasus Aborsi Dan Pembuangan Bayi Sebagai Keprihatinan Gereja Dan Imperatif Edukatifnya Bagi Dunia Pendidikan. JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar), 4(1), 12-22.

McClory, Robert. 1995. *Turning Point. The Inside Story of Papal Birth Control Commission, and How Humanae Vitae Changed the Life of Patty Crowley and the Future of the Church*, Crossroad, New York.

Nahas, Mektilde Thodora. 2017. *Dalam CintaMu Kami Mengabdi, 75 Thaun SSpS di Keuskupan Ruteng 1942—*

2017, Yogyakarta: AsdaMedia (Bekerja sama dengan SSpS Provinsi Flores Barat).

Pattison, G. 2016. *Heidegger on Death: a Critical Theological Essay*. Routledge.

BAGIAN I: SR. ROBERTHILDE, KBA, PEREMPUAN DAN KELUARGA DI KEUSKUPAN RUTENG

Mengenal Keluarga Berencana Alamiah Lewat Sr. Roberthilde, SSpS

Kresensia Nensy

Tim Penulis Modul KPPK Keuskupan Ruteng

Email: **nensykresensia@gmail.com**

Abstrak

Gereja Katolik sangat memperhatikan masalah keluarga dan kehidupan. Gereja juga mendukung keluarga dan pasangan suami istri untuk menghidupkan cinta dan membangun kehidupan yang bermartabat. Salah satu cara yang dibuat Gereja adalah dengan mempromosikan Keluarga Berencana Alamiah. Artikel ini mendeskripsikan hakikat KBA dan keunggulan-keunggulannya. Keluarga Berencana adalah usaha untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera melalui pengaturan kelahiran anak dengan cara menunda kelahiran anak pertama, menjarangkan kelahiran anak berikutnya, maupun membatasi kelahiran anak selanjutnya. KBA memiliki banyak metode dan KBA merupakan metode yang didukung oleh Gereja Katolik. KBA dianggap selaras dengan maksud Ilahi karena merupakan bentuk KB yang bertanggung jawab dan bermartabat. KBA mempersatukan dua unsur yang dipisahkan oleh kontrasepsi yaitu hubungan seksual dan prokreasi. KBA sifatnya aman karena tidak memanipulasi hormon dan obat-obatan, tidak ada bagian organ reproduksi yang dibuang atau dipotong, tidak ada obat atau alat KB yang dimasukkan ke dalam tubuh. KBA, bebas dari efek samping yang merugikan. KBA juga melibatkan peran serta kedua belah pihak pasutri. Dengan ini keluarga menghayati keutamaan iman yakni penyangkalan diri demi cinta pada pasangan, juga sebagai wujud commitment pada janji perkawinan (menghormati dan memahami kondisi pasangan, tetap setia pada saat kondisi "tidak menguntungkan"). Artikel ini menegaskan bahwa model KBA semacam inilah yang menjadi misi penting Sr. Roberthilde selama puluhan tahun pengabdiannya di Keuskupan Ruteng.

Kata Kunci: KBA, KPPK, Sr. Roberthilde, Keuskupan Ruteng

Pengantar

Gereja Katolik Keuskupan Ruteng beruntung karena pernah memiliki sosok Sr. Roberthilde, SSpS, biarawati yang bertugas di wilayah diosesan ini. Suster dari biara Abdi Roh Kudus ini dikenal sebagai pakar Keluarga Berencana Alamiah (KBA). Dengan bekal pengetahuan yang diperolehnya dari aneka kursus, pelatihan dan pendidikan nonformal berkaitan dengan KBA, ia gencar mempromosikan KBA di Manggarai. Ia juga menjadi salah satu tim utama Keuskupan Ruteng dalam penyusunan modul Kursus Persiapan Perkawinan Katolik. Ia juga kerap menjadi langsung menjadi pemateri pada Program KPPK yang dilaksanakan di level paroki-paroki.

Tulisan ini berisi pengalaman perjumpaan saya dengan Sr. Roberthilde, SSpS dan bagaimana kemudian saya jatuh cinta pada KBA. Pada tulisan ini saya juga menjelaskan ilmu yang saya dapat dari Sr. Roberthilde, SSpS tentang dunia Keluarga Berencana Alamiah (KBA) *ala* Almarhumah. Saya sendiri mempraktikkan KBA dan kemudian menjadi "pelanjut" beliau menulis modul KPPK Keuskupan Ruteng dalam bidang kesehatan. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada inisiator pembuatan buku ini, karena dibolehkan berpartisipasi menyumbang sepenggal cerita mengenang kepergian Sr. Roberthilde SSpS kita yang tercinta.

Awal Perkenalan

Saya mengenal Sr. Roberthilde tahun 2008 (bulannya saya lupa) saat saya mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) di Paroki Katedral Ruteng. Sebagai calon pengantin saat itu, fokus perhatian saya lebih kepada urusan persiapan pernikahan seperti urusan pesta pernikahan dan urusan-urusan lain, sedangkan persiapan kerohanian untuk Sakramen Perkawinan seperti KPPK tersebut saya anggap hanya formalitas. Jujur saja, tujuan paling utama bagi saya mengikuti KPPK itu adalah hanya untuk mendapat Sertifikat Perkawinan yang menjadi salah satu syarat untuk saya bisa melangsungkan pemberkatan perkawinan di Keuskupan Ruteng. Alhasil, sebagian besar materi yang diberikan saat KPPK tersebut hingga 12 tahun pernikahan saya, tidak satu pun yang saya ingat, kecuali satu materi yang entah mengapa saat itu membuat saya betah duduk berlama-lama di ruangan KPPK, mendengarkannya sampai materinya selesai. Materi itu adalah tentang Keluarga Berencana Alamiah (KBA). Pematerinya adalah Sr. Roberthilde, SpSS.

Keluarga Berencana Alamiah sebenarnya bukan hal yang baru untuk saya. Sebagai seorang yang berprofesi sebagai dokter, semasa kuliah saya mendapat materi ini saat mengambil mata kuliah Ilmu Penyakit Kandungan dan Ginekologi. Materi yang sama juga dipaparkan dalam perkuliahan Agama. Olehnya, bagi saya pengetahuan dasar mengenai Keluarga Berencana Alamiah dan bagaimana pandangan Gereja Katolik tentang Keluarga Berencana Alamiah sudah saya ketahui sebelumnya.

Namun, hal yang istimewa dari sesi itu justru pada cara atau metode Suster Roberthilde menjelaskan materinya. Seorang perempuan, biarawati, dan "orang asing" dari negeri jauh itu memukau semua peserta KPPK, khususnya saya. Beliau menjelaskan materinya dengan mantap, lancar dan meyakinkan. Lebih dari itu, ia mengongkretkan ilmu Keluarga Berencana Alamiah ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siapa pun yang awam dengan pengetahuan mengenai Keluarga Berencana Alamiah mudah menangkap dan memahaminya. Ilmu KBA yang begitu rumit dibuatnya sederhana bagi orang awam untuk dapat memahaminya.

Sr. Roberthilde, SSpS memperkenalkan metode kalender Keluarga Berencana Alamiah dengan membuat pengetahuan menjadi sangat simpel dan mudah. Alhasil selama 12 tahun usia perkawinan kami, ilmu Sr. Roberthilde, SSpS ini tetap saya ingat dan saya gunakan. Semua ini justru karena Sr. Roberthilde. Di sini saya menemukan pula, betapa berartinya Kursus Persiapan Perkawinan Katolik yang pernah saya ikuti dan betapa beruntungnya saya berjumpa dengan sang tokoh ini.

Pada Bulan April tahun 2018, saya berkesempatan lagi bertemu dengan Alm. Sr. Roberthilde, SpSS. Pada kesempatan itu saya diundang oleh pihak Keuskupan Ruteng untuk menjadi salah satu tim penyusun modul Kursus Persiapan Perkawinan Katolik di dioses ini. Sr. Roberthilde, SSpS diundang hadir dalam kegiatan tersebut. Tentu saja ia ada di sana karena dia sudah senior dalam bidang ini. Sedangkan saya masih pemula dalam tim ini.

Saat itu saya diundang untuk mengambil bagian dalam tim tersebut menyusun materi-materi kesehatan. Saat itu almarhum Sr. Roberthilde, SSpS hadir walaupun sebenarnya beliau sudah agak susah untuk berjalan karena masalah dengan kakinya. Beliau terlihat sangat antusias saat itu. Saat itu saya berkesempatan mengobrol dengan almarhum membicarakan beberapa hal. Saya tidak ingat secara detail yang dibicarakan hanya yang saya ingat suster menyerahkan sebuah lembar kertas kepada saya sambil bilang "dokter pakai ini saja kalau omong KBA, sangat mudah untuk menjelaskan ke orang awam".

Setelah hari itu, almarhum suster tidak bisa lagi bergabung dengan tim karena alasan kesehatan. Ia memang sudah sepantasnya beristirahat di usia tuanya. Ia telah bekerja dengan pengabdian yang luar biasa puluhan tahun di Keuskupan Ruteng untuk banyak karya kemanusiaan. Setelah beliau "pensiun", saya mendapat kehormatan untuk menjadi salah satu Tim Penyusun Modul KPPK. Pada awal tugas, saya diberi beberapa brosur dan materi yang merupakan titipan bahan-bahan dan materi KBA dari Sr. Roberthilde, SpSS. Dari materi-materi tersebutlah saya bersama semua Tim Penyusun Modul KPPK Keuskupan Ruteng menyusun materi KBA.

Artikel ini ditulis untuk mengenang jasa dan pengabdiannya, sekaligus penulis ingin memaparkan apa itu Keluarga Berencana Alamiah, kelebihannya dan mengapa metode ini sangat baik bagi umat Katolik dan bagi semua pasangan suami istri lainnya.

Keluarga Berencana (KB)

Pada dasarnya, Keluarga Berencana adalah usaha untuk mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera melalui pengaturan kelahiran anak dengan cara menunda kelahiran anak pertama, menjarangkan kelahiran anak berikutnya, maupun membatasi kelahiran anak selanjutnya.

Tujuan Keluarga Berencana dapat ditinjau dari aspek kesehatan maupun aspek sosial. Tujuan KB dari aspek kesehatan adalah merencanakan kehamilan dan kelahiran anaknya sedemikian agar terhindar dari resiko kesehatan:

1. Menunda kehamilan pertama

   Ada beberapa alasan atau kondisi di mana pasangan suami istri perlu memutuskan untuk menunda dulu kelahiran anak pertama seperti:

   - Usia ibu terlalu muda (< 20 tahun)
   - Kondisi fisik/mental belum cukup matang
   - Ibu mengalami beberapa penyakit yang menyulitkan terjadinya kehamilan, kelahiran atau perawatan bayi

2. Menjarangkan kelahiran

   Adalah tidak sehat jika seorang ibu melahirkan terus menerus dalam jarak yang berdekatan. Olehnya Keluarga Berencana dibutuhkan untuk membuat jarak kelahiran diperpanjang. Hal ini khususnya berkaitan dengan,

   - Jarak kelahiran terlalu pendek (< 2 tahun)
   - Untuk menyusui dan memulihkan kebugaran

3. Membatasi jumlah anak

   Dari segi kesehatan, kendati perempuan bisa melahirkan sampai usia sebelum menapouse, namun membatasi jumlah kelahiran sangat penting khusus jika:

   - Usia ibu terlalu tua (> 35 tahun)
   - Jumlah kelahiran terlalu sering (> 3 anak)
   - Kondisi fisik sudah tidak optimal lagi

Tujuan Keluarga Berencana dari aspek sosial adalah merencanakan kehamilan dan kelahiran anaknya sedemikian agar terhindar dari risiko sosial:

1. Menunda kehamilan pertama diperlukan karena beberapa pertimbangan misalnya,

   - Masih ingin menyelesaikan sekolah,

- Belum mempunyai pekerjaan atau penghasilan,
- Masih sangat tergantung pada orang tua.

2. Menjarangkan kelahiran
   - Memulihkan ekonomi keluarga setelah kelahiran anak pertama,
   - Masih tinggal di rumah orang tua
   - Masih fokus pada pekerjaan atau urusan sosial lainnya
3. Membatasi jumlah anak juga dibutuhkan untuk:
   - Mengurangi beban keluarga,
   - Mengurangi biaya perawatan,
   - Mengurangi biaya sekolah,
   - Untuk perencanaan masa depan.

Metode Keluarga Berencana:

1. KB Alamiah, yaitu cara pengaturan jarak kelahiran atau pembatasan kehamilan yang tidak memakai alat, obat, atau tindakan operatif tetapi berdasarkan adanya perhitungan masa subur dan tidak subur.
2. KB Buatan, yaitu cara pengaturan jarak kelahiran atau pembatasan kehamilan dengan memakai alat, obat, atau tindakan operatif dan tidak tergantung dari adanya masa subur atau tidak subur.

Pandangan Gereja tentang berbagai Metode KB

Gereja Katolik sangat memperhatikan masalah keluarga, termasuk urusan pengaturan kelahiran dan kehamilan. Secara prinsip, Gereja mendorong umat Katolik untuk prokreasi dan sekaligus membina keluarga yang bermutu. Gereja memberikan prinsip dasar berkaitan dengan KB antara lain:

a. metode KB yang ***dianjurkan*** adalah KB Alamiah;

b. metode yang perlu ***dipertimbangkan*** (berdasarkan keputusan suara hati): KBB (kondom/diafragma, jelly cream, tissue KB, pil, suntik, implant);

c. metode yang ***dipersoalkan***: IUD, vaksin, sterilisasi (vasektomi dan tubektomi);

d. metode yang ***dilarang***: abortus, MR (Induksi Haid), morning-after pil; Di Indonesia, metode ini tidak dianggap sebagai metode KB; dan

e. metode yang ***tidak dianjurkan***: *coitus interruptus*, walik kandungan, obat tradisional yang mungkin bersifat abortif.

Keluarga Berencana Alamiah

Gereja Katolik menganjurkan agar pasutri Katolik menggunakan metode KBA dengan beberapa pertimbangan berikut.

1. Cara ini lebih selaras dengan maksud Tuhan: Allah mengatur fungsi seks dalam hidup melalui siklus bulanan. Dengan demikian "pantang berkala" justru merupakan *aphrodisiac* (jalan dan perangsang) untuk meningkatkan kualitas hubungan seks.
2. Cara ini adalah bentuk KB yang bertanggung jawab dan bermartabat (GS 87, 50-51; HV 10)
3. Setiap hubungan seks mesti terbuka untuk adanya anak (keturunan) (HV 11, FC 29)
4. KBA mempersatukan dua unsur yang dipisahkan oleh kontrasepsi yaitu hubungan seksual dan prokreasi (HV 12,13)
5. KBA adalah metode yang aman: tidak memanipulasi hormon dan obat-obatan, tidak ada bagian organ reproduksi yang dibuang atau dipotong, tidak ada obat atau alat KB yang dimasukkan ke dalam tubuh. KBA, bebas dari efek samping yang merugikan.
6. KBA melibatkan peran serta kedua belah pihak pasutri.
7. Dalam melaksanakan cara ini, kita diajak untuk sekaligus menghayati keutamaan iman yakni penyangkalan diri demi cinta pada pasangan, juga sebagai wujud *commitment* pada janji perkawinan (menghormati dan memahami kondisi pasangan, tetap setia pada saat kondisi "tidak menguntungkan")

Manfaat KB Alamiah

1. Manfaat kontraseptif
   - Jika dilakukan dengan taat dan benar, dapat untuk mencegah terjadinya kehamilan.
   - Sebaliknya, jika ingin hamil, maka metode ini dapat membantu untuk menentukan saat terbaik untuk terjadinya kehamilan

- Secara metode dan aspek klinik, tak ada risiko atau efek samping
- Murah karena tidak menggunakan alat atau memerlukan pasokan ulangan.

2. Manfaat non-kontraseptif
   - Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sistem dan kesehatan reproduksi
   - Mempererat tanggung jawab dan kerja sama kedua belah pihak (pasangan) dalam kesehatan reproduksi
   - Kepedulian dan keterlibatan pasangan atau suami dalam Keluarga Berencana

Metode KB Alamiah (KBA) meliputi:

1. Cara Menyusui Penuh (ASI Eksklusif)
2. Metode Kalender (*Ogino Knauss*)
3. Metode Suhu Basal (*Termal*)
4. Metode Sympto-termal
5. Metode Keefe
6. Metode Lendir Serviks (Metode Ovulasi Billings)
7. Ovutest

KBA ala Sr. Roberthilde, SSpS

Sebenarnya KBA ala Sr. Roberthilde, SpSS., menggunakan Metode Lendir Serviks yang selanjutnya dinamakan Metode Ovulasi Billings (MOB). Dalam metode ini, wanita diajarkan untuk mengenal tanda-tanda kesuburannya dengan mengamati keadaan lendir leher rahimnya: (lihat gambar lendir serviks)

- Secara normal, *mukus* (lendir) vagina dapat berubah beberapa kali dalam sehari sehingga perlu dilakukan pengenalan sekresi normal harian sebagai patokan penggunaan metode ini.
- Tentukan tingkat kesuburan berdasarkan hasil pengamatan lendir (setiap malam) dan beri tanda atau simbol yang sesuai dengan tingkat kesuburan yang sesuai (petunjuk tersendiri)
- Untuk mengetahui jenis lendir normal harian, paling tidak kedua pasangan tidak melakukan sanggama selama 1 siklus.

- Selama hari-hari kering (tiada lendir) setelah menstruasi, sanggama pada dua hari berikut masih tergolong aman.
- Lendir basah, jernih, licin dan elastis menunjukkan masa subur (hari pantang sanggama). Lendir kental, keruh, kekuningan dan lengket menunjukkan masa tidak subur.
- Tandailah hari terakhir dari adanya lendir bening, licin dan elastis dengan huruf X. Ini adalah hari puncak dalam periode subur (fase paling subur)
- Pantang sanggama dilanjutkan hingga 3 hari setelah puncak subur, karena kemampuan hidup sel telur masih berlanjut hingga periode tersebut dan bila terjadi pertemuan dengan sperma, dapat terjadi pembuahan
- Hari kering lendir, empat hari setelah puncak hari subur, mulai kembali periode tak subur sehingga sanggama dapat dilakukan hingga datang haid berikutnya

Ciri-ciri lendir subur dan lendir tidak subur adalah sebagai berikut.

Lendir Subur	**Lendir Tidak Subur**
• Jernih	• Keruh
• Encer	• Kental
• Ulur (elastis)	• Tidak ulur (mudah putus)
• Kemaluan terasa basah	• Kemaluan terasa kering

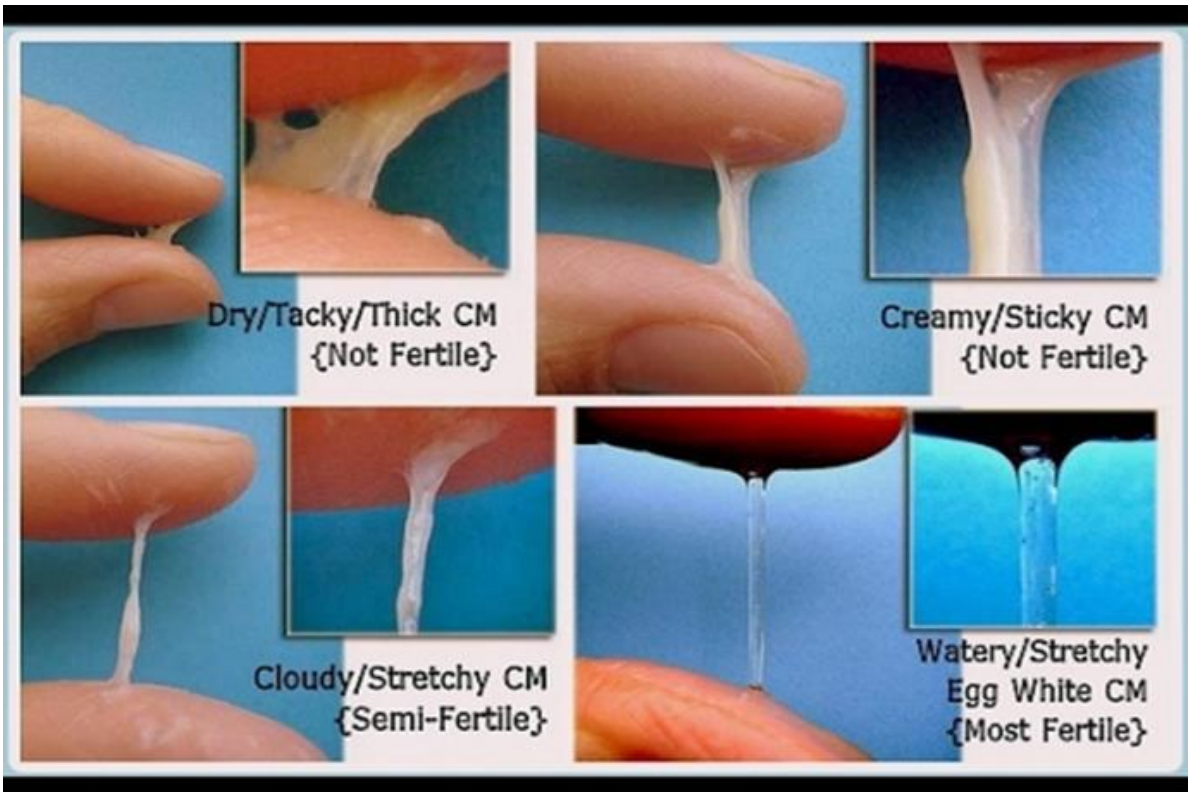

Gambar lendir servik pada satu siklus masa subur perempuan

Penjelasan gambar

- Gambar kiri atas: adalah lendir yang lebih kental berwarna putih agak keruh dan kental dan bila diregangkan langsung putus.
- Gambar kanan atas: lendir sudah tidak terlalu kental atau licin berwarna putih susu dan bila diregangkan lebih elastis dibandingkan yang pertama.
- Gambar kiri bawah menggambarkan lendir masih agak keputihan lebih encer dan bila diregangkan tidak putus.
- Gambar kanan bawah menggambarkan lendir berwarna bening ang sangat elastis dan bila diulurkan tidak putus.

Pada gambar di atas yang dimaksudkan tanda masa subur adalah apabila muncul lendir pada gambar kanan bawah.

Gambar berikut adalah lembaran kertas yang diberikan Sr. Roberthilde SpSS kepada saya.

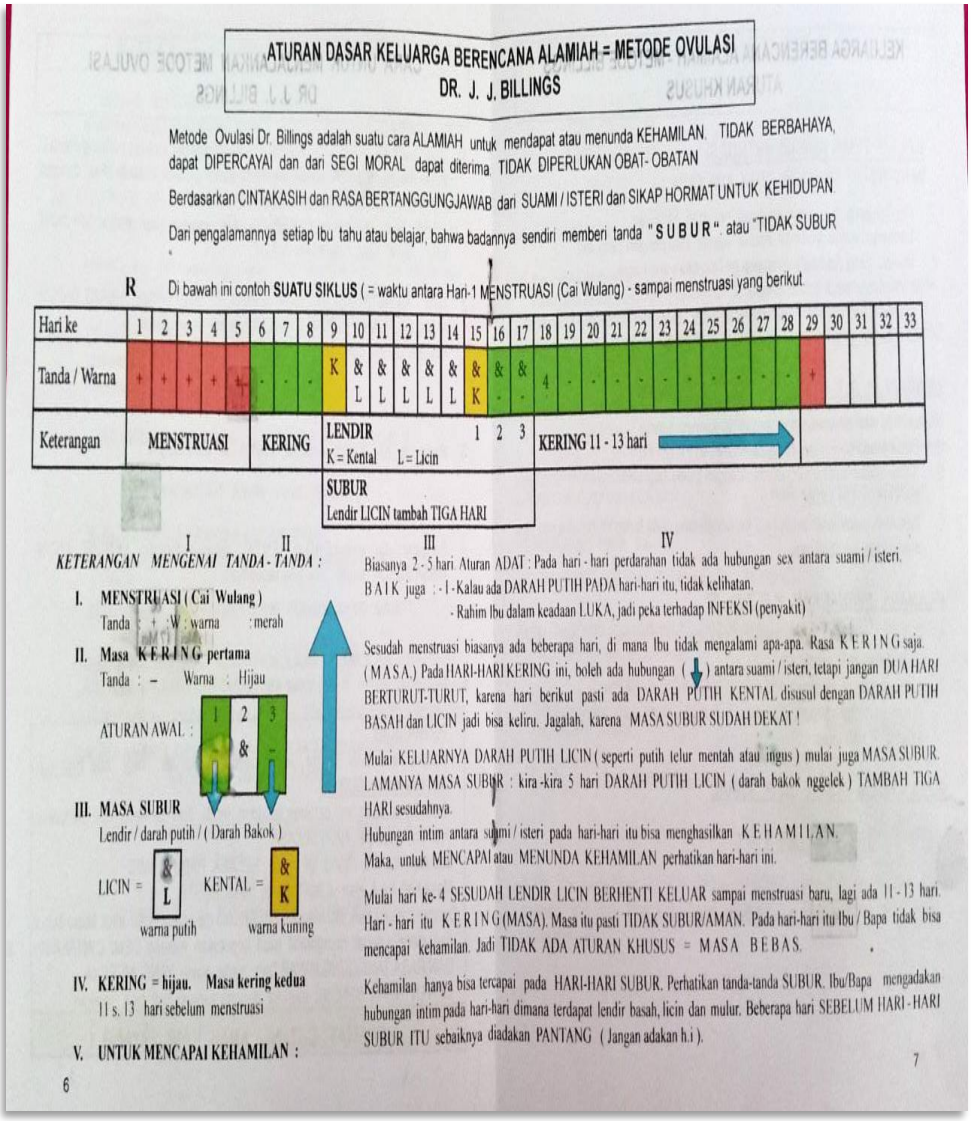

ATURAN DASAR KELUARGA BERENCANA ALAMIAH = METODE OVULASI
DR. J. J. BILLINGS

Metode Ovulasi Dr. Billings adalah suatu cara ALAMIAH untuk mendapat atau menunda KEHAMILAN. TIDAK BERBAHAYA, dapat DIPERCAYAI dan dari SEGI MORAL dapat diterima. TIDAK DIPERLUKAN OBAT- OBATAN

Berdasarkan CINTAKASIH dan RASA BERTANGGUNGJAWAB dari SUAMI / ISTERI dan SIKAP HORMAT UNTUK KEHIDUPAN.

Dari pengalamannya setiap Ibu tahu atau belajar, bahwa badannya sendiri memberi tanda "**SUBUR**", atau "TIDAK SUBUR

R Di bawah ini contoh **SUATU SIKLUS** (= waktu antara Hari-1 MENSTRUASI (Cai Wulang) - sampai menstruasi yang berikut.

Hari ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
Tanda / Warna	+	+	+	+	+	-	-	-	K	& L	& L	& L	& L	& L	& K	& -	& -	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+				
Keterangan	MENSTRUASI					KERING			LENDIR K = Kental L = Licin 1 2 3									KERING 11 - 13 hari															
									SUBUR Lendir LICIN tambah TIGA HARI																										

I II III IV

KETERANGAN MENGENAI TANDA - TANDA :

I. **MENSTRUASI (Cai Wulang)**
Tanda : + W : warna : merah

II. **Masa K E R I N G pertama**
Tanda : – Warna : Hijau

ATURAN AWAL : 1 2 3 & -

III. **MASA SUBUR**
Lendir / darah putih / (Darah Bakok)

LICIN = & L warna putih KENTAL = & K warna kuning

IV. **KERING = hijau. Masa kering kedua**
11 s. 13 hari sebelum menstruasi

V. **UNTUK MENCAPAI KEHAMILAN :**

6

Biasanya 2 - 5 hari Aturan ADAT : Pada hari - hari perdarahan tidak ada hubungan sex antara suami / isteri.
B A I K juga : - 1 - Kalau ada DARAH PUTIH PADA hari-hari itu, tidak kelihatan.
- Rahim Ibu dalam keadaan LUKA, jadi peka terhadap INFEKSI (penyakit)

Sesudah menstruasi biasanya ada beberapa hari, di mana Ibu tidak mengalami apa-apa. Rasa K E R I N G saja. (M A S A.) Pada HARI-HARI KERING ini, boleh ada hubungan ( ) antara suami / isteri, tetapi jangan DUA HARI BERTURUT-TURUT, karena hari berikut pasti ada DARAH PUTIH KENTAL disusul dengan DARAH PUTIH BASAH dan LICIN jadi bisa keliru. Jagalah, karena MASA SUBUR SUDAH DEKAT !

Mulai KELUARNYA DARAH PUTIH LICIN (seperti putih telur mentah atau ingus) mulai juga MASA SUBUR. LAMANYA MASA SUBUR : kira -kira 5 hari DARAH PUTIH LICIN (darah bakok nggelek) TAMBAH TIGA HARI sesudahnya.
Hubungan intim antara suami / isteri pada hari-hari itu bisa menghasilkan K E H A M I L A N.
Maka, untuk MENCAPAI atau MENUNDA KEHAMILAN perhatikan hari-hari ini.

Mulai hari ke- 4 SESUDAH LENDIR LICIN BERHENTI KELUAR sampai menstruasi baru, lagi ada 11 - 13 hari. Hari - hari itu K E R I N G (MASA). Masa itu pasti TIDAK SUBUR/AMAN. Pada hari-hari itu Ibu / Bapa tidak bisa mencapai kehamilan. Jadi TIDAK ADA ATURAN KHUSUS = MASA B E B A S.

Kehamilan hanya bisa tercapai pada HARI-HARI SUBUR. Perhatikan tanda-tanda SUBUR. Ibu/Bapa mengadakan hubungan intim pada hari-hari dimana terdapat lendir basah, licin dan mulur. Beberapa hari SEBELUM HARI - HARI SUBUR ITU sebaiknya diadakan PANTANG (Jangan adakan h.i).

7

Lembar itulah yang digunakan dalam Modul KPPK. Setelah kami format ulang tampak seperti gambar tabel di bawah ini.

SIKLUS MENSTRUASI PERBULAN

HARI KE	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
TANDA/WARNA	+	+	+	+	+	–	–	–	K	& L	& L	& L	& L	& L	& K	& –	& –	4	–	–	–	–	–	–	–	–	–	–	+				
KETERANGANN	MENSTERUASI					KERING			LENDIR						1	2	3	KERING 11-13 HARI															
									K=KENTAL L = LICIN																									
									SUBUR																								
									LENDIR LICIN TAMBAH TIGA HARI																									

KETERANGAN TANDA :

1. MENSTRUASSI : TANDA : +

2. MASA KERING PERTAMA :

TANDA : -

ATURAN AWAL :

1	2	3
–	&	–

3. MASA SUBUR : LENDIR /DARAH PUTIH/DARA BAKOK)

LICIN = & L

KENTAL = & K

4. KERING

Masa kering kedua

11 s/d 13 hari sebelum menstruasi

Setelah tabel di atas, kita mulai membuat kalender siklus mestruasi kita dengan berpatokan pada gambaran lendir servik dan disesuaikan dengan tabel di atas, seperti contoh di bawah ini :

KALENDER MENSTRUASI METODE MOB

HARI KE	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
TANDA	+	+	+	-	-	-	-	-	K	K	L	L	K	K	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	
TANGGAL	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6
TANDA	+	+	+	+	+	-	-	-	-	K	K	L	L	L	K	K	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+
TANGGAL	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9				
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	
TANGGAL																																	
TANDA																																	

Penggunaan Kalender ini mungkin awalnya bagi pasangan suami baru agak membingungkan dan merepotkan. Tapi apabila dilakukan dengan benar maka akan sangat mudah dan tidak merepotkan. Yang paling penting adalah komitmen dari suami istri menjadi kunci keberhasilan Metode Ovulasi Billings ini.

Penutup

Dalam pengabdiannya Sr. Roberthilde, SspS sangat tekun mendampingi calon pasutri di Keuskupan Ruteng. Hampir dalam setiap KPPK materi KBA ala Sr. Roberthilde disertakan oleh para fasilitator di setiap paroki. KBA "Ala Sr. Roberthilde ini adalah Metode Ovulasi Billings (MOB), yang dibuat sangat mudah dipahami dan dipraktikkan oleh pasangan suami istri.

Harapannya adalah walaupun Sr. Roberthilde, SSpS sudah tidak berada bersama kita lagi, tapi semangat dan roh mengajarkan KBA ini akan tetap hidup di tengah umat dan keluarga Katolik di mana pun berada.

Akhirnya saya menghaturkan limpah terima kasih kepada semua pembaca, semoga tulisan ini bermanfaat bagi banyak orang terutama berhubungan dengan masalah KBA yang menjadi salah satu karya pelayanan Sr. Roberthilde, SSpS semasa hidupnya. Mohon maaf apabila tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan mengingat frekuensi saya bertemu dengan beliau yang sangat jarang.

Daftar Pustaka

Handayani, S. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama.

Hardjono, Johannes. *Seksualitas dan KBA*, bahan presentasi.

Hartanto, H. 2009. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: 212-213.

JNPK-KR dan STARH. 2003. *Pelatihan Tehnologi Kontrasepsi Terkini (Contraceptive Technology Update)*,

Leaflet Aturan Dasar KBA yang diberikan Sr. Roberthilde, Ssps.

Paus Paulus VI, 1968. *Humanae Vitae*.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Konsitutusi Pastoral Gaudium et Spes*.

Keluarga Berencana vs Keluarga *Stunting*

Tarsis Hurmali
Yayasan Ayo Indonesia
Email: ayo2indonesia@gmail.com

Abstrak

Stunting sebagai kondisi gizi buruk yang ditandai proporsi panjang badan yang tidak sesuai umur adalah masalah serius masyarakat. Bila stunting tidak diatasi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), maka masalah ini akan sulit diatasi seumur hidup. Penderita stunting rentan terhadap penyakit degenerative yang berakibat lanjut pada lemahnya kemampuan kognitif. Hal ini selanjutnya menyebabkan rendahnya sumber daya manusia. Stunting kerap terjadi karena perencanaan keluarga yang tidak baik. Keluarga tidak menempatkan gizi bagi calon ibu, ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi sebagai hal yang prioritas. Di Manggarai dan sekitarnya, banyak resources keluarga dihabiskan untuk urusan adat, pesta dan keramaian dari pada investasi pada kesehatan ibu dan anak. Artikel ini adalah sebuah gugatan terhadap model perencanaan keluarga: sejauh mana keluarga-keluarga sudah menjadikan gizi sebagai hal fundamental dalam perencanaan dan bagaimana hal itu sebaiknya dilakukan. Tema ini dekat dengan kepedulian Sr. Roberthilde, SSpS yang di masa hidupnya gencar melakukan edukasi mengenai Keluarga Berencana Alamiah (KBA), kesehatan reproduksi perempuan dan masalah keluarga lainnya. Keluarga Berencana harus menjadi keluarga yang direncanakan dengan sebaik-baiknya, termasuk merencanakan gizi agar masalah stunting tidak terjadi.

Kata Kunci: Keluarga Berencana, *Stunting*, Adat, SDM

Pengantar

Salah satu perhatian Sr. Roberthilde, SSpS (alm) adalah Keluarga Berencana, khususnya penggunaan metode alamiah dalam pengaturan jarak antar kelahiran. Dulu kami diperkenalkan dengan metode ini pada saat kuliah di Tingkat III STKIP Santu Paulus Ruteng. Suster Robert menyebut metode Keluarga Berencana Alamiah ini "Metode Billings", karena 'penemunya' adalah pasutri Billings di Australia. Di kemudian hari saya belajar bahwa metode ini juga disebut metode ovulasi. Di satu buku saya temukan sebutan lain, yakni Metode atau Pendekatan Kalender (WHO, 2018). Jika pasutri mengenal seluk beluk reproduksi dalam tubuhnya dan taat pada aturan dasar (saat itu disebut Roberthilde sebagai 'pantangan'), metode ini menolong. Tentu saja kita tahu, bahwa taat, patuh, tunduk untuk urusan seperti ini pada umumnya sulit.

Saya yakin Roberthilde paham bahwa yang perlu digarisbawahi dalam frasa 'Keluarga Berencana' adalah kata ***keluarga***. Keluarga Berencana, metode apapun yang diterapkan, bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan salah satu caranya (atau bahkan boleh disebut sebagai hal dasar) adalah ***perencanaan***. Banyak bukti di mana sesuatu yang direncanakan lebih berhasil daripada yang sebaliknya.

Dalam percakapan sehari-hari, Keluarga Berencana disempitkan secara ekstrim, yakni sekadar sebagai alat atau metode pencegahan kehamilan. Kalau seorang ibu mengatakan 'saya pakai KB', kemungkinan besar itu artinya adalah bahwa dia menggunakan alat pencegahan kelahiran saja, walaupun KB itu singkatan dari Keluarga Berencana. Sementara, kata ***berencana*** di dalam frase itu mestinya punya arti yang jauh lebih luas dari sekedar upaya atau alat pencegahan kehamilan. Ada keluarga yang 'pakai KB' tetapi jauh dari sejahtera.

Tujuan Keluarga Berencana tidak pada semata-mata penjarangan anak (apalagi 'dua anak saja cukup'), tetapi untuk kesejahteraan. Sayangnya, di masa lalu ukuran keberhasilan KB itu adalah jumlah pengguna/akseptor saja. Di tahun 80-an konon Indonesia dianggap berhasil oleh PBB dalam hal menekan laju pertumbuhan penduduk. Hal ini dibangga-banggakan. Tetapi pada waktu itu rakyat yang tidak sejahtera juga tetap tinggi jumlahnya. Angka ini juga masih tetap tinggi sampai sekarang.

Salah satu indikator keluarga masih kurang sejahtera adalah ditemukannya masalah *stunting* di dalam sebuah keluarga. Ini adalah persoalan gizi buruk yang berdampak pada pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak proporsional. Problem ini tentu saja berkaitan erat dengan manajemen perencanaan sebuah keluarga. Olehnya, dalam rangka mengenang karya dan hidup Sr. Roberthilde yang dedikatif dalam urusan Keluarga Berencana, artikel ini mengulas masalah *stunting*. Keluarga seharusnya merencanakan pertumbuhan yang optimal bagi anak sehingga anak tidak mengalami *stunting*.

Keluarga dan Stunting

Lima tahun lalu, kata *stunting* masih jarang dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari kita. Berkat upaya berbagai pihak, dalam tiga empat tahun terakhir, istilah ini menjadi kosa kata biasa bagi kebanyakan orang. Jika kita berkunjung ke desa sekarang ini, khususnya di Manggarai raya, kata *stunting* itu sudah juga mulai jadi kata yang dipakai di sana dalam percakapan. Apalagi kalau pembaca bertanya kepada Kepala Desa atau jajaran stafnya.[1]

1 Setiap tahun sejak 2017, stunting menjadi salah satu sasaran prioritas untuk apa Dana Desa dipergunakan, di samping hal lain seperti disabilitas, dll. Itu termuat dalam Peraturan Menteri Desa yang diperbaharui setiap tahun. Dengan itu Kepala Desa mempunyai satu acuan dalam melangkah.

Karena situasi itu, artikel ini tidak ingin berbicara hal teknis tentang *stunting*. Cukup kalau semua orang paham bahwa *stunting* itu gizi buruk yang ditandai proporsi panjang badan yang tidak sesuai umur. Bila hal itu tidak diatasi dalam 1000 hari pertama kehidupan, akibatnya sulit akan diatasi seumur hidup. Tidak hanya tubuh yang rentan terhadap penyakit degeneratif, *stunting* juga mengakibatkan lemahnya kemampuan kognitif. Hal ini selanjutnya pasti berakibat pada rendahnya sumber daya manusia.

Stunting tidak turun dari surga. Tanah tempat tumbuhnya adalah **keluarga**. Keluarga di sini bisa berarti luas (*extended family*) atau yang paling biasa (ayah, ibu dan anak) atau paling kecil, dwi-tunggal ibu-anak. *Stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis (berulang-ulang) sejak terjadinya pembuahan (*inception*) sampai dua tahun pertama kehidupan, atau 1000 hari pertama kehidupan. Periode itu pastilah dilewati oleh seorang manusia, selama sembilan bulan dalam rahim ibu dan setelah itu di dalam keluarganya sendiri (atau keluarga lain kalau anak itu diadopsi pada periode itu, karena berbagai alasan).

Kekurangan gizi ini berkaitan dengan pangan atau makanan yang dikonsumsi oleh ibu selama masa periode dua tahun pertama tadi. Kekurangan zat *micro-nutrient* tertentu (zinc, iron, calcium, and vitamin A) secara berkepanjangan dan berulang menyebabkan bayi terlahir *stunting*. Kekurangan asupan pangan yang cukup memengaruhi status gizi bayi. Apalagi kalau didukung oleh situasi sanitasi yang buruk. Infeksi berulang yang disebabkan oleh sanitasi berdampak pada digunakannya zat gizi untuk penyembuhan dan porsi untuk pertumbuhan terpaksa diperkurang. Akibatnya pertumbuhan anak menjadi lambat. Itu sebabnya, selain memperhatikan peningkatan mutu pangan, pemerintah juga mendorong perbaikan sanitasi.

Sedikit Data

Stunting mulai dalam perhatian negara setelah ada laporan survey Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia, tahun 2013.1 Tidak tanggung-tanggung, data itu memperlihatkan bahwa 37% anak Indonesia terlahir *stunting*, atau kurang lebih 1 dari 3. Negara Indonesia menempati peringkat keempat terbesar di dunia terkait jumlah bayi *stunting*.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat pertama di antara provinsi di Indonesia (sebesar 52%), diikuti oleh Papua dan Sulawesi Barat. Sementara di antara kabupaten/kota yang ada di propinsi NTT, Manggarai mencapai 58%, Manggarai Timur 59% dan Manggarai Barat 48%. Dibutuhkan 2 – 3 tahun data ini baru menjadi perhatian, masuk ke dalam target kerja dari pemerintah di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten. Alhasil, pada tahun 2018, kita boleh

1 Biasa disebut RISKESDAS, survey nasional yang diadakan 5 tahun sekali, yang terakhir dibuat tahun 2018, mencakup banyak aspek Kesehatan dasar, seperti gizi, sanitasi, Kesehatan reproduksi, dll.

melihat kemajuan. Di tingkat nasional prevalensi *stunting* negara kita adalah 'tinggal' sekitar 29%, NTT 41%, Manggarai sekitar 43%1. Pemerintah Pusat menargetkan penurunan *stunting* di tahun 2024 mencapai hanya 14%. Menurut standar internasional, 14% adalah angka yang wajar.

Mereka yang paham situasi Manggarai Raya, yang konon dikenal sebagai lumbung pangan Nusa Tenggara Timur (NTT), tidak akan tahan untuk bertanya: Kalau betul Manggarai Raya adalah lumbung pangan NTT dan *stunting* ternyata disebabkan oleh kekurangan asupan gizi (dari pangan), mengapa angka *stunting* di Manggarai tidak lebih rendah dari daerah lain yang dikenal sebagai daerah kering, gersang berbatu cadas? Bukankah amat jarang dilaporkan soal kelaparan di tiga daerah ini (walaupun orang tetap menerima beras-miskin yang disebut raskin)?

Para ahli mempunyai jawaban atas pertanyaan ini. Mereka mengartikan kecukupan pangan sebagai terpenuhinya semua zat gizi mikro dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Jadi jawabannya jelas: tidak lapar atau kenyang tidak otomatis sama dengan kecukupan pangan. Mengonsumsi banyak makanan tetapi kandungan gizinya miskin tetap saja akan membuat orang kurang gizi, mengakibatkan *stunting*.

Kata 'Gizi' dan Persepsi Kesehatan

Tidak ada kata tersendiri yang menjadi padanan kata 'gizi' dalam kamus Bahasa Manggarai. Bila pengertian gizi ingin mudah dimengerti dengan menjelaskannya dalam bahasa lokal, seorang petugas harus merangkai banyak kata karena kata itu tidak bisa diterjemahkan ke dalam satu dua kata saja. Pada umumnya orang Manggarai mengartikan makanan bergizi sebagai makanan yang terasa enak di lidah saja. Makanan enak tidak dengan sendirinya makanan yang dibutuhkan tubuh untuk bertumbuh dan berkembang sehat. Makanan yang terasa enak di lidah dan tenggorokan – pada umumnya kita semua tahu – sering juga bukan makanan yang menyehatkan. Gula, lemak dan penyedap rasa terasa enak di lidah tetapi menjadi penyebab berbagai macam penyakit saat ini. Satu dua negara sudah melarang penggunaan gula dengan proses tertentu.

Kita sering mendengar, bagaimana kata-kata berpengaruh pada hidup dan perilaku kita. Kata-kata positif berefek positif, kata negatif berefek sebaliknya. Sebuah kata akan terekam dalam otak kita dan oleh sistem memori lalu dihubungkan dengan informasi lain yang tersimpan dalam bentuk kata juga. Reaksi yang muncul keluar berkat adanya kata-kata itu di dalam *'flashdisk'* otak adalah tindakan dan perasaan yang terlihat.

1 Kebanyakan Pemerintah Daerah punya data tersendiri tentang prevalensi stunting di daerahnya – dan semuanya pasti lebih rendah dari data yang RISKESDAS. Perbedaan angka prevalensi ini kebanyakan sangat mencolok, tetapi artikel ini tidak dimaksudkan untuk membahas hal itu. Misalnya di Manggarai, menurut Dinas Kesehatan, prevalensi stunting 2019 adalah sekitar 24%.

Begitu juga ketiadaan sebuah kata dalam perbendaharaan di memori berakibat pada tidak diberikannya perhatian pada isi, maksud dan pesan dari kata tersebut. Seperti saat kata *stunting* itu sendiri tidak masuk dalam perbendaharan kata kita setiap hari, tidak ada yang memedulikannya. Bayi dan balita kita ditimbang dan diukur tingginya pada masa lalu. Kita paham mengapa dan untuk apa diukur beratnya, tetapi kita tidak bertanya dan tidak diberi tahu untuk apa pengukuran tinggi atau panjang badan. Bayangkan situasi ketika kata gizi belum masuk dalam perbendaharaan kata kita di zaman lampau. Apa yang mendorong orang atau nenek kakek kita bertindak atau berperasaan terkait situasi gizi?1

Sama halnya dengan kata yang pada umumnya kata biasa di suatu kebudayaan lain (tepatnya lebih maju dalam bidang tertentu) tetapi tidak ada dalam satu bahasa lainnya. Baru sekarang umumnya orang langsung memahami kata protein, vitamin, mineral, dll. Bayangkan bagaimana sulitnya kata itu dijelaskan di waktu lalu oleh para misionaris, yang telah belajar hal itu di dalam kebudayaannya, kepada orang tua atau nenek moyang kita. Bagaimana dulu Sr. Roberthilde, Sr. Virgula dan teman-temannya menjelaskan kata itu kepada kakek nenek kita di awal tahun 50an, misalnya?

Rasanya, kalau pun nenek moyang kita satu dua kali memakan makanan yang kaya protein dan vitamin, instinglah yang pertama-tama mendorong hal tersebut dan pengalaman indera pengecap yang ingin diulang-ulang. Bukan berdasarkan sebuah pengetahuan tentang betapa pentingnya mengonsumsi makanan seperti itu. Kalau makanan seperti itu tidak tersedia maka tidak ada upaya keras untuk membuatnya ada. Apalagi kalau keadaan tidak sehat tidak dihubungkan dengan rendahnya kadar gizi, tetapi dikaitkan dengan pengaruh roh jahat atau ilmu sihir dari sesama di sekitar.2

Mochtar Lubis (2012) pernah menulis tentang profil manusia Indonesia. Menurutnya salah satu yang menonjol adalah percaya pada tahyul, hal-hal yang berbau magi. Di Manggarai, kepercayaan tahyul juga masih kuat. Masih banyak juga orang Manggarai yang percaya bahwa situasi sehat dan tidak sehat dipengaruhi oleh relasi dengan nenek moyang yang sudah lama mati. Dukun sering menemukan itu sebagai alasan bagi situasi keluarga yang tidak sehat. Solusinya adalah membuat arwah-arwah tersebut senang dan gembira, dengan persembahan korban yang sering kali secara ekonomi bisa memberatkan keluarga. Dalam upacara persembahan termaksud, biasanya mereka membuat konfirmasi subjektif atas

1 Seseorang pernah sampaikan bahwa biasanya suami-suami di Manggarai mencari makanan khusus bagi isteri mereka yang sedang hamil, seperti mencari udang, kodok atau ikan di sungai (yang bisa ditafsirkan sebagai adanya kesadaran akan gizi). Itu bisa benar, tetapi kebanyakan alasannya tidak terkait dengan kata gizi, tetapi karena *'ngoeng data le puar'* (seleranya jabang bayi yang masih di hutan/rahim ibu).

2 Saya pernah mendengar cerita dari isteri seorang mantan camat dulu (kebetulan bidan), yang sering menerima anak-anak dari kampung untuk hidup membantu di dalam keluarga, anak-anak itu biasanya datang dalam keadaan sakit-sakitan, kulitnya kasar, pucat, lemah, dll. Setelah dua tiga bulan diberi makan berbeda, anak-anak itu sehat-sehat saja.

diterimanya doa oleh nenek moyang, dengan melihat tanda-tanda visual pada apa yang disebut 'urat' (sebetulnya usus) ayam atau hewan lain yang dijadikan korban.1

Sehat juga diartikan sebagai 'tidak sakit sampai harus berada di tempat tidur'. Sedangkan gejala tidak sehat di luar itu dianggap biasa saja. Gejala kurang gizi, apalagi kalau muncul dalam bentuk lemahnya daya tahan tubuh dan otak tidak dianggap sebagai kurang sehat. Tubuh bertumbuh pendek dianggap sebagai hanya soal genetis. "Orang NTT memang kebanyakan pendek saja dan kecil-kecil", ucapan yang sering terdengar2. Tubuh bertumbuh pendek lalu dianggap sebagai hal genetis, hal bawaan, yang memang demikian adanya.

Begitu juga persepsi kecukupan pangan, yang cenderung mengacu kepada aspek kuantitas bukan kualitas. Asal saja perut kenyang, banyak beras, banyak makan lalu dirasa cukuplah pangan. Pengertian kecukupan pangan cenderung diartikan dengan kecukupan beras. Sejauh beras tercukupi, pangan dianggap cukup. Manggarai disebut 'lumbung pangan' di masa lalu kemungkinan besar berarti sempit terkait tersedianya beras saja. Sementara di lain pihak, kecukupan pangan mengacu pada pengertian yang luas. Tidak hanya kuantitas tetapi kualitas, terpenuhinya kebutuhan zat gizi dasar untuk menjamin pertumbuhan yang sehat.

Persepsi itu terbawa-bawa dalam apa yang disebut bantuan pangan, yang sering disempitkan dengan bantuan beras saja, maka muncullah apa yang disebut raskin (beras miskin). Beras miskin membebaskan orang dari ***rasa*** lapar, tetapi tidak membebaskan orang dari ***kelaparan*** (*hunger*). Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) yang Kedua berkaitan dengan pelenyapan ***kelaparan*** dalam arti luas dan mendalam, bukan dari rasa lapar saja. ***Kelaparan*** tidak boleh disempitkan artinya dengan sebagai kekurangan beras atau satu jenis pangan saja. Bila pemenuhan zat penguat dan pembangun tubuh terganggu pada diri seseorang, orang tersebut sudah harus dianggap sebagai mengalami kelaparan dalam arti sesungguhnya. Pemenuhan kecukupan pangan seperti itu yang disebut dengan istilah *Food Security* atau Keamanan Pangan.

Apa Prioritas dalam Keluarga Orang Manggarai?

1 Pemimpin upacara memiliki keterampilan untuk 'membaca' tanda-tanda tersebut. Kebanyakan tanda-tanda visual itu mengkonfirmasi hal positif, bahwa doa dan permohonan diterima oleh nenek moyang. Saya pernah membandingkan dengan cara membuka usus ayam yang tidak didoakan, ususnya itu tampak sama saja. Semua ayam sehat atau binatang lain yang sehat, ketika dibakar, massa tubuhnya, bagian dalam dan luar mengembang.

2 Baru-baru ini ada sebuah penelitian di Rampasasa, dekat Liang Bua, 'rumah' Homo Floresinensis, terhadap beberapa orang yang bertubuh pendek. Rupanya hal itu masih terkait dengan argument bahwa pendeknya tubuh Homo Floresinensis itu hanya karena gizi. Studi itu menemukan bahwa tidak ada hubungan genetis antara Homo Floresinensis dan objek survey, atau objek survey masih Homo Sapiens murni, tetapi keadaan lingkungan termasuk gizilah yang berpengaruh terhadap keadaan itu (Kompas 10/6/2021)

Survey Yayasan Ayo Indonesia (2018) berusaha untuk menemukan tentang apa apa yang dimakan oleh keluarga di Manggarai setiap harinya. Survey itu tidak dibuat di kota tetapi di beberapa desa terpencil di Cibal dan Rahong Utara. Pada umumnya, makanan mereka miskin sumber protein dan vitamin. Sayuran yang dikonsumsi sangat tidak bervariasi. Labu dan daun singkong adalah andalan utama, makanan ibu hamil hampir tidak ada bedanya dengan makanan dari anggota lain dalam rumah.

Survey yang sama mencoba mengumpulkan alasan mengapa hanya demikian apa yang dimakan oleh keluarga-keluarga responden. Mudah ditebak jawabannya. Kebanyakan menyebut tentang kemampuan atau daya beli yang lemah atau alasan ekonomi. Tetapi, betulkah itu alasan ekonomi, atau di balik itu terbaca suatu kenyataan bahwa makanan, terutama makanan bergizi tidak menjadi prioritas dalam cara pikir orang Manggarai? Lalu, apa yang menjadi prioritasnya?

Di dalam kegiatan-kegiatan pendampingan petani di daerah pedesaan, Yayasan Ayo Indonesia selalu menemukan bahwa kesehatan – apalagi gizi – tidak menjadi satu mata biaya tetap yang dianggarkan sebagai salah satu pengeluaran di dalam satu keluarga. Bisa saja itu karena sumber informasi mengonsumsi apa yang ditanamnya sendiri dan karena itu tidak membeli beras atau sayur. Tetapi bila pun demikian, pangan yang ditanam biasanya hanya padi dan jagung, dengan jenis sayur yang amat terbatas variasinya. Kalau gizi menjadi perhatian, maka itu bisa tampak dalam jenis sayuran yang ditanam atau dibeli.

Bisa saja itu tidak hanya ditemukan di desa-desa survey itu, tetapi di banyak tempat lain juga. Para pengelola koperasi kredit di Manggarai misalnya, memiliki data tentang anggota yang mengajukan dan diberi pinjaman dan untuk tujuan apa pinjaman diajukan. Biasanya di dalam Rapat Akhir Tahun, data tentang tujuan pinjaman disampaikan secara umum. Jarang sekali ada, kalau pun ada, peminjam yang berencana menggunakan dana untuk perbaikan kesehatan apalagi peningkatan gizi.

Di Manggarai banyak keluarga yang menerima bantuan langsung tunai dari berbagai program pemerintah. Ada cerita bahwa pada hari bantuan seperti itu diterima, para pedagang keliling sudah menjajakan dagangannya di sekeliling tempat di mana bantuan itu diterima, dan barang yang dijajakan itu adalah barang yang diperkirakan menjadi incaran atau selera para penerima bantuan tunai tersebut. Kebanyakan pakaian dan setinggi-tingginya alat dapur, seperti kuali dan panci. Sementara, sebetulnya bantuan itu dimaksudkan untuk menjamin hal dasar, seperti pangan yang cukup bagi keluarga.

Tidak jarang terdengar di sana sini bahwa bantuan tunai yang dimaksudkan untuk menunjang dipergunakan untuk hal lain sama sekali, seperti acara adat atau kewajiban sosial lainnya yang tidak mengubah kondisi kesehatan apapun, kecuali sebuah perasaan sesaat yang menyesatkan. Beberapa sahabat dari Dinas Kesehatan berbagi cerita, bahwa bahkan biskuit, telur atau pangan lain yang sebetulnya ditujukan untuk membantu ibu hamil dan ibu menyusui tidak jarang juga

dikonsumsi oleh anggota keluarga lain di dalam rumah, termasuk menjamu tamu. Sementara saat diserahkan, informasi jelas disampaikan, terkait apa maksud dan siapa menjadi sasaran dari bantuan seperti itu.

Kalau tidak ditanggung oleh negara, berapa banyak orang kita yang membeli sendiri asuransi kesehatannya? Kalau tidak dipaksakan oleh satu sistem, berapa banyak karyawan/karyawati atau para pegawai berinisiatif untuk menabung uang dan membayar sendiri asuransi kesehatannya? Menarik kalau dibuat sebuah survey tentang warga kita yang mendapat jaminan kesehatan gratis dari negara, tetapi mampu atau memaksa diri untuk meminjam uang dengan bunga tinggi demi terlaksananya sebuah acara adat yang, sedihnya, dipercaya bisa membawa kesejahteraan. Saya tidak pernah mendengar ada keluarga yang menjadi lebih sehat karena acara seperti itu. Pada saat sudah terdesak karena sakit, kebanyakan semua harus ke rumah sakit, dengan situasi yang jauh lebih sulit. Tingginya angka kematian ibu-anak dikaitkan dengan apa yang disebut 3T, tiga TERLAMBAT1.

Yang menarik adalah bagaimana sumber daya bisa begitu saja ada pada peristiwa lawan dari kelahiran/kehidupan, yakni *kematian*, dalam kebudayaan tertentu, termasuk di Manggarai. Lihatlah pada hari kematian seseorang, bagaimana membludaknya sanak saudara data untuk berbagi duka. Di hari orang itu sakit, orang tersebut dan keluarganya dibiarkan sendirian, sepi secara psikologis, sulit secara keuangan. Di dalam rangkaian acara terkait kematiannya, sumber daya terkumpul, yang jelas dipaksa oleh adat, plus sana-sini cerita terkait ketidakpuasan para pihak atas tidak terpenuhinya kewajiban adat oleh pihak yang lain. Apakah kebudayaan kita lebih diwarnai oleh apa yang disebut psikoanalis Eric Fromm (1964) sebagai *nekrofilia*, kecintaan pada kematian (Bdk. Cremers, 2009). Dengan ini jelas bahwa banyak sumber daya orang Manggarai dihabiskan untuk upacara kematian dari pada perhatian bagi yang sakit apalagi kurang gizi.

Demikian pula dalam urusan adat perkawinan. Fokus urusan ini pada ritual, pesta dan keramaian lainnya. Apakah calon ibu, pengantin baru yang perempuan (juga yang laki-laki) disiapkan oleh keluarga dan masyarakat untuk melahirkan anak yang sehat? Apakah sebagian dari uang *belis* (mahar) dicadangkan untuk si calon ibu bisa mulai mengonsumsi makanan yang lebih bergizi menyambut datangnya anugerah Tuhan dalam rahimnya sebentar lagi? Nampaknya tidak! Ini sesuatu yang menarik lagi untuk didiskusikan, demi mendapat gambaran sebesar apa gizi dan kesehatan ibu/anak menjadi prioritas dalam permulaan hidup berkeluarga.

Pada saat acara formal di mana kedua keluarga calon suami isteri pertama kali bertemu (acara masuk minta atau acara '*pongo*'), keluarga pria diwajibkan untuk membayar acara tersebut hampir seluruhnya, di bawah biaya yang nomen - klatuurnya adalah '*kembung*' (tanda rindu-sayang). Saat ini, nilai satu 'kembung'

1 (1) **T**erlambat mengambil keputusan, sehingga terlambat untuk mendapat penanganan; (2) **T**erlambat sampai ke tempat rujukan karena kendala transportasi; dan (3) **T**erlambat mendapat penanganan karena terbatasnya sarana dan sumber daya manusia. Selain 3 Terlambat, ada juga 4 TERLALU, mohon pembaca mencari sendiri!

biasanya 20 – 25 juta rupiah. Pada acara itu orang tua dari kedua belah pihak akan menyepakati satu angka *belis* yang dibayarkan oleh keluarga pengantin pria, besarnya sekitar 10 kali dari 'kembung'. Pada saat pernikahan, biasanya angka seperti itu tidak bisa dipenuhi, tetapi sangat diharapkan agar sekurang-kurangnya 1/3-nya dibayar. Misalnya 75 juta sampai 100 juta rupiah! Uang itu dari mana datangnya dan hendak digunakan untuk apa?

Uang itu datangnya dari keluarga pengantin pria, dengan berbagai cara. Cara pertama adalah memaksa (secara adat) pihak '*woe/weta*' dari keluarga pengantin pria, lewat mekanisme yang disebut '*sida*'. Oleh '*sida*', seorang saudara perempuan yang telah menikah dengan pria dari suku lain akan terus menerus merasa harus mengambil bagian (agak wajib) ketika laki-laki di suku asalnya dulu mengambil istri, juga ketika saudara perempuan itu telah meninggal dunia.

Malah sebagian orang masih percaya bahwa kewajiban '*sida*' itu terhubung dengan saluran berkat yang diterima oleh keluarga pembayar. Berkat itu datangnya dari keluarga yang meminta *sida* dari mereka, keluarga asal perempuan itu. Keluarga asal disebut *anak rona* dan dipercayai bahwa menghormati *anak rona* dan tunduk pada permintaan adatnya adalah suatu bentuk tukar menukar. Kewajiban adat dipenuhi oleh *woe/weta*, berkat melimpah diberikan sebagai gantinya oleh *anak rona*. Walau bukti berkat seperti itu tidak pernah jelas sebetulnya, tetapi tetap saja banyak orang percaya demikian.

Pembaca bisa bayangkan kalau *belis* yang disepakati di acara *pongo* tadi harus dipenuhi, misalnya 100 juta rupiah. Semakin banyak *woe/weta* mungkin semakin ringan/sedikit nilai kewajiban *sida*, semakin sedikit semakin banyak. Sedikit banyak tentu saja relatif, tetapi bagaimana kalau keluarga *weta/woe* sebetulnya berada dalam situasi sulit karena berbagai alasan? Biasanya, dalam situasi seperti itu, perasaan 'malu' dan 'bersalah' akan lebih mendominasi keluarga *weta/woe*, sehingga meminjam uang dengan bunga tinggi pun dianggap sebagai sesuatu yang perlu dijalankan1.

Setelah terkumpul sejumlah tadi (misalnya 100 juta rupiah), uang itu dipakai untuk apa oleh keluarga *anak rona*? Uang itu dipakai untuk membiayai pesta pernikahan, yang sering kali melibatkan dana yang besar. Rata-rata, di dalam resepsi pernikahan orang Manggarai, jumlah undangannya di atas 600 orang, yang dijamu dengan makanan enak. Yang tersisa bagi si keluarga baru biasanya perlengkapan tidur, seperti tempat tidur, almari pakaian, satu dua perhiasan. Tidak ada bagian dari uang itu diberikan kembali kepada keluarga baru, untuk persiapan kelahiran. Kecuali kalau orang tua sudah mulai keluar dari pakem berpikir adatnya. Banyak sekali orang berpikir dan mempertahankan pikiran bahwa (praktik) budaya itu sakral adanya, selalu benar dan tidak bisa/perlu diubah. Sementara, kebudayaan sebetulnya hanya sebuah pendekatan manusia terhadap situasinya, sebuah

1 Mengejutkan, satu dua kali terdengar bahwa kewajiban seperti itu juga berkaitan dengan acara seseorang ditahbiskan menjadi imam di Manggarai.

strategi, yang harus berubah seiring berubahnya situasi yang dihadapi (Peursen, 1988).

Keluarga baru tidak jarang lalu terlibat untuk ikut membayar dana perkawinan mereka, bila sebagian dari biaya pernikahan mereka ternyata berasal dari pinjaman. Langsung setelah gegap gempita pesta pernikahan, pasangan baru itu, calon ibu dan calon ayah penuh dengan beban hidup. Dalam keadaan seperti itulah, banyak manusia baru hadir di dalam rahim ibunya di Manggarai. Bila saja perhatian ditujukan untuk membuat keluarga baru menghasilkan anak yang sehat, tidak *stunting*, sebagaimana janji mereka untuk bertanggung jawab terhadap anak yang dititipkan Tuhan pada mereka, mungkin kepercayaan dan praktek adat itu tidak begitu adanya.

Stunting Urusan Keluarga

Baru-baru ini, urusan *stunting* di tingkat Pemerintah Pusat beralih dari Kantor Wapres ke Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Beberapa pihak bisa merasa bahwa *stunting* 'turun status', dari urusan langsung Presiden – Wapres ke hanya urusan setingkat Kementrian. Sebagian lagi berpikir bahwa karena *stunting* itu tumbuh di dalam keluarga, sebaiknya instansi pemerintah yang paling dekat dengan urusan keluargalah yang diberi tanggung jawab, tanpa diartikan berkurangnya perhatian pemimpin tertinggi. Instansi pemerintah paling dekat ke tema keluarga ini adalah BKKBN, atau yang di tingkat daerah sekarang ini ditambah urusannya, sampai ke soal perlindungan perempuan dan anak.

Bila demikian pengertiannya dan cakupan pelayanannya (sesuai nomen-klatuur), alangkah hebatnya kalau pengertian tentang perlindungan perempuan dan anak itu diperluas. Sampai saat ini, frasa itu hanya sering dikaitkan dengan perlindungan terhadap tindakan kekerasan, seperti kekerasan seksual, penyiksaan, verbal, non-verbal dan seterusnya.

Dapatkah kita menganggap dan mulai mendesak berlakunya pemahaman baru bahwa absennya perhatian terhadap ibu/dan anak selama pra-hamil dan 1000 Hari Pertama Kehidupan, sebagaimana diuraikan di dalam artikel ini adalah juga bentuk kekerasan terhadap ibu dan anak yang perlu mendapat perhatian setara dengan bentuk kekerasan lainnya yang kita kenal selama ini?

Penutup

Stunting bukan sebuah masalah sederhana. Ini persoalan dasar kehidupan karena berkaitan dengan kualitas kesehatan seseorang. Kualitas kesehatan menentukan kualitas sumber daya manusia. SDM rendah menyebabkan keluarga, masyarakat dan negara tidak sejahtera. Maka *stunting* harus menjadi isu dan perhatian penting semua elemen masyarakat.

Di Manggarai akar penyebab *stunting* bisa karena budaya yang tidak berpihak pada kehidupan, pada perempuan, pada kehamilan dan pertumbuhan anak. Budaya yang konsumtif hanya pada pesta-pesta atau upacara adat dapat membuat masyarakat dan keluarga kehabisan *resources* untuk mendukung gizi keluarga sehari-hari. Hal ini makin diperburuk oleh minimnya pengetahuan akan gizi. Lebih buruk lagi, manakala tata keluarga bersifat patriarkal, perhatian bagi perempuan, ibu hamil dan balita menjadi terpinggirkan.

Sr. Roberthilde, SSpS yang dikenang dalam tulisan ini telah membaktikan hidupnya bagi pemajuan keluarga. Edukasi Keluarga Berencana yang dilakukannya di masa lalu dapat diperluas di masa kini dengan perhatian pada masalah *stunting*. Keluarga sejak dini harus merencanakan dengan serius program gizi bagi calon ibu, ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita.

Daftar Pustaka

Arif, Ahmad. 2021. "Manusia Kerdil di Manggarai karena Genetik dan Lingkungan" https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/06/10/manusia-kerdil-di-manggarai-karena-genetik-danlingkungan

Cremers, Agus (Ed.). 2009. *Masyarakat Bebas Agresivitas*. Maumere: Ledalero

Fromm, Erich. 2010. *The Heart of Man: Its Genius for Good and Evil*, American Mental Health Foundation (Revised ed.)

Lubis, Mocthar. 2011. *Manusia Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Peursen, van C.A., 1988. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.

WHO. 2018. *Family Planning, a Global Handbook for Providers.*

Manajemen Kesehatan Menstruasi Ideal vs Realitas di Kabupaten Manggarai

Eni N. Setyowati

Senior Project Officer, Yayasan Ayo Indonesia.

Email: enisetyowatiae@gmail.com

Abstrak

Sejak 10 tahun yang lalu, isu Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) di negara-negara berpendapatan rendah mulai dibahas di tingkat global. Keterbatasan akses infrastruktur, pengetahuan dan peralatan yang sehat dan memadai bagi perempuan untuk melaksanakan MKM masih sangat minim. Salah satu penyebabnya adalah masih banyak mitos dan pengetahuan yang keliru mengenai menstruasi. Pengetahuan dan pembicaraan mengenai menstruasi dianggap tabu dan hanya urusan perempuan. Akibatnya fasilitas pendukung MKM tidak menjadi prioritas perhatian. Maka banyak perempuan tidak bisa melaksanakan MKM dengan maksimal. Hal ini berdampak buruk pada kesehatan reproduksi perempuan dan juga kesehatan lainnya. Artikel ini mendeskripsikan hasil riset Yayasan Ayo Indonesia bekerja sama dengan Kopernik, Belanda tentang MKM di empat desa di Manggarai dan Manggarai Barat. Penelitian ini melibatkan 200 responden. Penelitian ini menemukan bahwa 95% perempuan dan laki-laki di wilayah ini memiliki pengetahuan yang minim dan bahkan juga sesat mengenai menstruasi. Hal ini membuat perempuan mengalami kesulitan dalam melaksanakan MKM dengan baik. Hasil riset ini mendorong Yayasan Ayo Indonesia untuk melakukan intervensi program MKM di dua wilayah ini sejak 2015-2020. Selama pelaksanaan program, tim menemukan sejumlah kasus terkait MKM yang turut dibahas pada tulisan ini. Artikel ini juga mengaitkan isu MKM dengan Metode Keluarga Berencana Alamiah (KBA) yang gencar dilakukan Alm. Sr. Roberthilde, SSpS.

Kata Kunci*: Menstruasi, Tabu, PMS, MKM, Perempuan*

Pengantar

Hampir semua perempuan akan mengalami menstruasi pertama atau biasa disebut *menarche* pada usia 10-15 tahun. Menstruasi adalah proses keluarnya darah dari

vagina yang terjadi diakibatkan siklus bulanan alami pada tubuh wanita. Siklus ini merupakan proses organ reproduksi wanita untuk bersiap jika terjadi kehamilan. Persiapan ini ditandai dengan terbentuknya penebalan dinding rahim (*endometrium*) yang berisi pembuluh darah. Jika tidak terjadi kehamilan, endometrium akan mengalami peluruhan dan keluar bersama darah (Verawaty, 2012).

Siklus satu periode menstruasi pada setiap perempuan berbeda-beda. Ada yang pendek yakni sekitar 3 minggu, ada yang 4 mingguan dan ada pula yang panjang sampai 6-7 minggu. Pada umumnya menstruasi terjadi sekali sebulan sehingga menstruasi biasa disebut juga bulanan atau datang bulan. Dalam kasus khusus, misalnya karena sakit, atau karena mengonsumsi obat tertentu, atau karena perubahan hormon, periode bulanan bisa menjadi lebih lama, misalnya setiap tiga bulan, dll.

Menstruasi terjadi rata-rata selama 3-14 hari. Selama menstruasi bisa jadi perempuan akan mengalami beberapa keluhan seperti sakit pinggang, sakit kepala, sakit payudara, dan perut sakit. Selain itu bisa pula terjadi *mood swing* atau emosi yang tidak menentu dikarenakan perubahan hormon di dalam tubuh perempuan yang biasa disebut dengan istilah PMS (*Premenstrual Syndrome*).

Di semua belahan dunia, terutama di negara dunia ketiga sayangnya menstruasi bukanlah hal yang mudah. Banyak masyarakat, agama dan kebudayaan yang menganggap menstruasi itu kotor, najis atau penyakit. Ada banyak mitos dan stigma terhadap menstruasi maupun terhadap perempuan yang menstruasi. Maka tidak heran, perlakuan terhadap perempuan menstruasi kurang ramah dan adil.

Akibatnya, perhatian khusus untuk menyediakan fasilitas melaksanakan Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) minim. Sebagai contoh, para wanita di Suku Yanomami, Brasil, perempuan yang menstruasi dipercayai sedang memiliki kelebihan darah dalam tubuhnya sehingga mereka harus diisolasi. Ritual yang harus dijalani adalah telanjang, menghindari kontak dengan air dengan cara menggunakan tongkat berlubang, dan hanya boleh berbisik. Selama menstruasi makanan juga dibatasi yaitu hanya boleh makan pisang raja dan terkadang kerang.

Hal yang serupa juga terjadi di negara-negara Asia dan Afrika. Ada komunitas yang juga membuat mitos khusus mengenai menstruasi yang membuat perempuan menstruasi dijauhi. Dampaknya, fasilitas kesehatan bagi perempuan melaksanakan kesehatan menstruasi juga terbatas. Selain itu, ekonomi negara yang buruk juga membuat akses ke pembalut yang higienis dan nyaman atau fasilitas lainnya bagi masyarakat miskin minim karena harganya dianggap terlalu mahal. Hal yang lain adalah, meskipun menstruasi merupakan proses alami perempuan, masih banyak sekali remaja dan perempuan dewasa yang mempunyai pengetahuan terbatas tentang menstruasi dan manajemen kesehatan menstruasi yang benar.

Adanya mitos dan stigma mengenai menstruasi juga dialami oleh perempuan Manggarai di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini menyebabkan pengetahuan mengenai menstruasi yang benar sangat minim dan orang hanya mengenal mitos yang tidak berbasis pengetahuan saja. Masyarakat juga menganggap menstruasi

tabu untuk dibicarakan secara terbuka di dalam keluarga, di dalam percakapan sehari-hari antar teman dan masyarakat umum, di sekolah, di lembaga agama, dll.

Demikian pula pengetahuan perempuan, laki-laki maupun masyarakat umum mengenai menstruasi banyak yang keliru dan kurang tepat. Referensi yang dipakai untuk mengenal proses alamiah pada tubuh perempuan terbatas. Sebagai akibat lanjutnya juga menstruasi belum menjadi perhatian, termasuk fasilitas terkait menstruasi juga kurang mendapat perhatian. Masalah ini tentu krusial. Olehnya dibutuhkan penanganan dan perhatian yang serius dari semua pihak.

Artikel ini mendeskripsikan bagaimana persisnya pelaksanaan Manajemen Kesehatan dan Kebersihan Menstruasi di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat. Kajian ini didasarkan berdasarkan riset-riset yang dilakukan oleh Yayasan Ayo Indonesia. Riset pertama dilakukan sebagai hasil kerja sama Yayasan Ayo Indonesia dengan Kopernik, Belanda. Kegiatan riset dilakukan di empat desa yang melibatkan 200 responden. Riset lainnya dilakukan Yayasan ayo Indonesia bekerja sama dengan SIMAVI, Belanda.

Riset-riset ini menemukan bahwa terdapat sekitar 95% responden di wilayah di mana sampel diambil masih memiliki pengetahuan yang sangat minim mengenai menstruasi dan juga keliru menjelaskan pengetahuan mengenai menstruasi kepada perempuan maupun laki-laki. Selain itu, para perempuan tidak punya keleluasaan mencari informasi dari pihak luar karena apapun isu tentang menstruasi. Berbicara dan menggali informasi mengenai menstruasi dianggap hal yang rahasia dan hanya boleh dibagikan ke orang-orang terdekat. Maka jika ada masalah yang timbul akibat menstruasi, perempuan cenderung mendiamkannya, menanggungnya sendiri dan menjadi rahasia.

Keterbatasan informasi tentang menstruasi dan sanksi sosial yang menganggap menstruasi sebagai penyakit bukan bagian dari mekanisme tubuh untuk memelihara kesehatan dan hanya membuat mitos dan stigma berkembang subur tanpa terkendali. Karena berlangsung secara terus-menerus, mitos dan stigma itu dianggap sebagai kebenaran dan sebagai hal yang normal dialami setiap perempuan. Beberapa contoh yang sering sekali terjadi di lingkungan kita adalah dilarang untuk memasak saat pesta, dilarang menanam jenis-jenis tanaman tertentu, darah menstruasi itu menjijikkan, tidak boleh membakar atau membuang pembalut dan tidak boleh berhubungan seks saat menstruasi.

Riset ini juga menemukan bahwa di tengah banyaknya mitos dan stigma yang berhubungan dengan menstruasi, perempuan masih harus berhadapan dengan tantangan tidak terpenuhinya fasilitas dasar untuk melaksanakan manajemen kebersihan menstruasi (MKM). Beberapa di antaranya adalah ketersediaan air dalam kamar mandi, fasilitas toilet, pembalut yang bersih dan nyaman dan dukungan dari pihak-pihak terkait. Dukungan yang didapat bisa berupa adanya aturan yang memadai untuk menciptakan lingkungan yang ramah menstruasi (tingkat sekolah atau desa), tersedianya fasilitas yang memudahkan perempuan melaksanakan MKM dan layanan *hotline.*

Atas hasil riset yang dilakukan ini, Yayasan Ayo Indonesia melakukan intervensi dengan menjalankan program edukasi, pelatihan dan pendampingan MKM di beberapa wilayah di Manggarai dan Manggarai Barat. Artikel ini mendeskripsikan beberapa hasil riset dan program dimaksud. Pada bagian akhir, artikel ini juga mengaitkan MKM dengan KBA, program yang menjadi *concern* dari Sr. Roberthilde di masa lalu.

Pola Perilaku MKM Perempuan Manggarai

Dari hasil riset dan asesmen sebelum diberikan pengetahuan tentang MKM, 95% perempuan baik usia remaja maupun dewasa belum melaksanakan manajemen kebersihan menstruasi sesuai standar kesehatan karena terbatasnya pengetahuan dan fasilitas pendukung. Urutan praktek umum yang dilaksanakan adalah:

1) mengganti pembalut hanya dua kali sehari;
2) pembalut yang sudah terpakai dibuang sembarangan yang paling banyak di lubang toilet;
3) membiarkan vagina basah setelah dibersihkan dan langsung memakai pembalut baru yang bisa berpotensi menjadi keputihan atau masalah lainnya,;
4) tidak mandi dan atau tidak keramas selama menstruasi dengan alasan takut darah menstruasinya berhenti;
5) jika kegiatan sanitasi dilakukan di kamar mandi umum, sungai atau toilet tetangga maka perempuan akan menunggu sampai hari gelap untuk menghindari rasa malu;
6) untuk murid perempuan dan guru, pergantian pembalut menunggu waktu pulang dari sekolah karena keterbatasan air atau jumlah toilet yang terbatas; dan
7) membersihkan vagina dengan sabun karena percaya vagina akan menjadi lebih bersih.

Sisa 5% yang sudah mengikuti MKM dengan benar adalah perempuan yang tinggal di kota atau dekat dengan kota, pengetahuan tentang menstruasi sudah cukup memadai yang berasal dari tenaga kesehatan atau sekolah (khusus kelas IPA Biologi) dan fasilitas pendukung juga hampir selalu tersedia.

Pola MKM yang sudah disebutkan di atas belum memenuhi pelaksanaan MKM yang ideal. Adapun langkah yang ideal adalah:

1) mengganti pembalut setiap 4 jam sekali untuk menghindari lembab dan penumpukan bakteri dan kuman;

2) menggunakan air bersih saat mencuci vagina untuk menghindari infeksi;

3) mengeringkan vagina dengan handuk untuk mencegah lembab di sekitar daerah kewanitaan;

4) menghindari menggunakan sabun untuk mencuci vagina setiap mandi; dan

5) keramas dan mandi seperti biasa sampai menstruasi selesai.

Setelah dilakukan intervensi oleh Yayasan Ayo Indonesia bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, perubahan perilaku diukur melalui kuesioner *pretest* dan *post test* dengan jarak 6 bulan setelah intervensi. Hasilnya adalah 90% dari total responden sudah mulai meninggalkan sabun saat membersihkan vagina. Selanjutnya terdapat 75% responden yang meninggalkan kebiasaan tersebut mengaku jika setelah tidak lagi memakai sabun batang untuk membersihkan vagina, vagina tidak lagi terasa kering, gatal dan keputihan sisanya merasa biasa saja. Ada 90% responden sudah mulai mengganti pembalut lebih sering rata-rata 3 kali sehari, 95% responden tidak lagi membuang pembalut sembarangan dan beberapa mulai beralih ke pembalut kain. Sayangnya hanya 45% responden yang mau mencuci rambut atau mandi saat menstruasi.

Alasan yang masih bersikeras melakukan hal tersebut adalah terlanjur takut jika darah menstruasi berhenti (beberapa mengklaim itu benar-benar terjadi) atau darah putih naik ke kepala (yang percaya hal itu sama sekali tidak mau mencoba karena takut menjadi gila). Yang menarik adalah responden yang berpendidikan SMA atau S1 cenderung mengabaikan hal tersebut dan berani mencoba sedangkan di bawah SMP tidak mau mengubah kebiasaan tersebut.

Untuk murid sekolah, kebiasaan menunggu hingga pulang untuk mengganti pembalut masih dibuat. Pilihan tersebut terpaksa tetap diambil karena alasan tidak tersedianya air, rasio toilet yang belum memadai atau tidak ada fasilitas pendukung yang disediakan oleh sekolah. Bahkan kebiasaan bolos dari sekolah masih menjadi alternatif karena murid perempuan merasa sangat tidak percaya diri saat darah menstruasi sedang banyak. Mereka juga takut “tembus” (darah menstruasi merembes pada celana/rok/baju yang dikenakan). Jika hal ini terjadi mereka takut ditertawakan dan menjadi malu.

Alasan lain yang menjadi dasar untuk membolos di sekolah adalah ketakutan di-*bully* oleh teman-teman laki-laki saat tahu mereka lagi menstruasi. Kebanyakan guru akan mengerti dan tidak mempermasalahkan saat murid minta izin tidak masuk sekolah dengan alasan “sakit wajib”. Sekalipun dibolehkan tetapi murid perempuan tersebut sudah rugi dari segi waktu belajar dan kesempatan memperoleh ilmu.

Mitos dan Stigma Yang Turun Temurun

Hal lain yang sangat mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Kesehatan Mestruasi (MKM) adalah mitos dan stigma yang beredar di lingkungan masyarakat yang dianggap benar dan pada akhirnya mendiskriminasi para perempuan kita. Entah disadari atau tidak oleh kebanyakan orang, mitos dan stigma yang tersebar dan dipercayai oleh hampir semua masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dan harga diri perempuan karena akar dari masalahnya adalah kepercayaan jika darah menstruasi sebenarnya adalah kotor yang menyebabkan perempuan tidak suci dalam jangka waktu tertentu.

Beberapa mitos yang muncul adalah tidak boleh keramas atau mandi di dua hari pertama atau bahkan selama menstruasi. Jika dilanggar maka darah menstruasi akan berhenti dan yang lebih parah darah putih akan naik ke kepala dan menyebabkan kegilaan. Yang lain adalah tidak boleh berhubungan seks saat sedang menstruasi. Ada pula mitos yang melarang perempuan tidak boleh makan mentimun, nenas, air es dan es batu karena ditakutkan bisa menyebabkan darah menstruasi membeku. Demikian pula ada kepercayaan bahwa selama menstruasi perempuan tidak boleh memasak nasi atau membuat kue. Menurut keyakinan bahwa pada jika perempuan melakukan pekerjaan itu di saat menstruasi pasti akan gagal.

Selain mitos-mitos tersebut ada beberapa stigma yang melekat saat perempuan mengalami menstruasi. Beberapa di antaranya adalah darah menstruasi adalah darah yang menjijikkan. Olehnya perempuan yang sedang menstruasi adalah najis. Olehnya mereka boleh tidak masuk sekolah atau absen melakukan pekerjaan. Perempuan menstruasi juga dianggap “sakit”. Selain itu, dalam beberapa agama, perempuan yang menstruasi juga tidak dibolehkan untuk melakukan kegiatan ibadah (bagi yang Muslim, Hindu atau agama Yahudi, dll). Karena menstruasi adalah topik yang tertutup dan tidak banyak dibicarakan, mitos dan stigma menstruasi tidak terlihat sebagai mitos dan stigma tetapi dianggap sebagai hal yang biasa terjadi dan diterima sebagai bagian dari “nasib” perempuan (Johnston & Robeldo, 2011: 4)

Persepsi yang begitu menonjol tapi dianggap sangat biasa adalah stigma jika menstruasi adalah urusan perempuan saja. Laki-laki hampir tidak berperan karena berpikir itu adalah “urusan perempuan yang sangat perempuan.” Jadi banyak laki-laki tidak merasa penting untuk mengetahui dan memiliki pengetahuan mengenai menstruasi. Anggapan ini membuat perempuan menghadapi situasi yang sulit saat menstruasi karena di saat mengalami gejala PMS yang menyebabkan sakit fisik, ada laki-laki tidak peduli. Laki-laki sama sekali tidak menunjukkan dukungan. Malah perempuan dianggap manja, cengeng, aneh dan gila sesaat karena marah-marah tanpa sebab.

Fasilitas yang Tidak Memadai Tetapi Luput dari Perhatian

Poin terakhir yang tidak kalah penting adalah fasilitas yang memadai supaya perempuan bisa melaksanakan menstruasi dengan nyaman, aman dan sesuai standar kesehatan. Dari penelitian kami, hampir 98% responden menyebutkan jika Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) tidak bisa dibuat secara ideal karena terbatasnya fasilitas yang memadai terutama di tempat umum. Hal ini karena ketersediaan toilet di ruang publik terbatas. Kalaupun ada juga tidak bersih, kurang air dan kurang nyaman bagi perempuan. Demikian pula di kantor dan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

Poin yang paling banyak disebut adalah keterbatasan air. Terutama di musim kering, air menjadi sangat berharga sehingga saat mengganti pembalut tidak bisa terlalu sering. Jika ada air apalagi ditimba dari mata air atau dibeli maka keperluan untuk melaksanakan Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) akan menjadi sekedarnya karena air akan digunakan untuk air minum, cuci piring, cuci baju atau untuk hal-hal yang dianggap lebih penting.

Di lembaga pendidikan atau sekolah keluhan yang paling sering muncul adalah keterbatasan rasio toilet dan tidak tersedianya air. Jumlah pengguna toilet dan jumlah toilet yang ada terlalu besar jaraknya. Sehingga perempuan yang menstruasi mengalami kesulitan. Sekolah beralasan, tidak ada dana untuk menambah toilet. Ada punya yang mengatakan bahwa dana BOS hanya diperuntukkan untuk renovasi tidak membangun baru. Toilet yang tersedia pun tidak menyediakan tempat sampah untuk membuang pembalut dan sering kali kotor karena rasio jumlah murid tidak sebanding dengan jumlah toilet (200:1).

Persoalan lainnya adalah keterbatasan informasi. Dalam hal ini adalah informasi yang mendidik dan benar sesuai ilmu kesehatan. Selama ini peranan informasi lebih banyak antara perempuan ke perempuan atau perempuan dengan internet. Pendidikan menstruasi juga kurang mendapat perhatian, baik di lembaga pendidikan, keluarga maupun di tengah masyarakat umum. Pembicaraan mengenai menstruasi dianggap tabu, memalukan dan tidak pantas. Menstruasi lebih dilihat sebagai urusan pribadi dan bukan persoalan publik.

Yang terakhir adalah terbatasnya akses pembalut yang nyaman dan memberikan kepercayaan diri. Di pedesaan, banyak perempuan yang masih menggunakan kain usang yang berasal dari bekas kaos atau celana dalam yang sudah tidak terpakai. Alasannya adalah karena tidak ada uang atau karena tidak cocok pakai pembalut sekali pakai. Ada banyak responden yang mengaku hanya memakai celana dalam dobel atau dilapisi dengan kain. Jika darah menstruasi merembes/tembus, mereka menahan malu dan tidak segera menggantinya dengan alasan orang-orang di sekitar mengerti jika itu hal biasa saat menstruasi dan tidak akan bertanya. Saat ditanya apakah mereka tidak tahu jika itu tidak higienis dan bisa membuat penumpukan bakteri dan kuman, mereka hanya diam sebelum mengatakan mereka tidak punya cara lainnya.

Ada 10% dari total penerima manfaat yang memakai kain atau celana dalam dobel menyatakan jika para suami mereka yang menyerahkan pendapatan ke istri tidak

mempermasalahkan jika istri atau anak perempuan membeli pembalut dari uang tersebut. Namun dengan alasan hemat dan tidak terlalu penting, maka ibu hanya memakai pembalut sekali pakai saat mau keluar untuk menghadiri acara pesta atau keluar desa. Jika hanya di dalam rumah atau ke lingkungan sekitar maka perempuan lebih memilih untuk memakai celana dobel atau kain saja dan baru diganti saat sore. Padahal jika dibiarkan dalam waktu lama bisa membahayakan organ reproduksi, misalnya bisa menyebabkan keputihan.

Di perkotaan, kebanyakan perempuan memakai pembalut sekali pakai atau pembalut kain meskipun pilihannya masih terbatas. Kebanyakan perempuan baik di tingkat desa maupun kota belum atau kurang mengenal jenis pembalut tampon atau *menstrual cup*. Sebanyak 78% responden bahkan bergidik ngeri saat membayangkan harus memasukkan jenis pembalut tampon ke dalam vagina untuk bisa digunakan.

Fasilitas yang terbatas dan membuat Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM) tidak dijalankan dengan baik berakibat pada masalah kesehatan yang dapat timbul dan akan memburuk seiring berjalannya waktu. Yang paling umum terjadi sesuai identifikasi program adalah keputihan. Keputihan yang terjadi sering kali sampai hijau dan berbau tetapi didiamkan karena perasaan malu untuk periksa ke Dokter dan tidak ada tempat bercerita. Perempuan yang sudah bersuami akan menceritakan kepada suaminya tetapi sering sekali tidak diceritakan dengan alasan keluhan hanya sebatas bau, perubahan warna dan gatal-gatal. Jika dibiarkan dalam waktu lama, keputihan akan menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti kemandulan, berisiko terkena IMS hingga kehamilan di luar kandungan.

Identifikasi Mitra Multi Pihak

Meskipun terdengar sederhana, isu tentang menstruasi dan MKM tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena itu diperlukan kerja sama multipihak untuk menciptakan lingkungan yang ramah menstruasi sebagai salah satu bentuk pemberdayaan terhadap perempuan dan promosi penghilangan tabu dan stigma seputar menstruasi.

Di tingkat Kabupaten, Dinas-dinas terkait seperti Dinkes dan Dinas Pendidikan bisa bersinergi untuk membuat satu materi ajar tentang MKM di tingkat sekolah. Untuk pengadaan fasilitas tambahan sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua yang tergabung dalam komite sekolah atau menggunakan peluang dalam dana BOS untuk renovasi dan pembuatan toilet baru, pembelian pembalut, rok ganti bagi murid perempuan yang menstruasi di sekolah dan tempat sampah untuk membuang pembalut.

Untuk akses informasi, beberapa pihak bisa berperan seperti NGO, IDI, fakultas kesehatan Unika untuk bisa membuka *hotline*, fan page facebook untuk memberikan informasi yang benar seputar menstruasi, kespro dan isu-isu tentang pelaksanaan MKM terutama di masa pandemic COVID 19. Hal itu sangat

dibutuhkan terutama buat generasi milenial di mana kebenaran informasi di internet sangat beragam sehingga bisa membingungkan.

Ketika kami bertanya kepada para pelajar di sekolah dari mana mereka mendapatkan informasi mengenai menstruasi, banyak dari mereka membaca dari sumber-sumber daring. Tentu saja, pada platform daring terhadap pengetahuan dan informasi yang kaya. Hanya saja harus disadari pula bahwa mitos dan pengetahuan yang keliru mengenai menstruasi juga banyak beredar di internet. Hal ini harus diwaspadai.

Peranan yang juga sangat penting adalah dari pihak gereja. Kampanye Sr. Roberthilde selama ini tentang kesehatan reproduksi dan menstruasi lewat topic KB alami yang lugas dan gencar terbukti mampu menolong banyak perempuan. Salah satu perempuan yang sangat terkesan adalah staf Yayasan Ayo Indonesia, Miseldis Halmida. Beliau menceritakan jika karena ajaran Sr. Roberthilde, maka beliau tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi lainnya. Beliau merasa nyaman karena tidak perlu memasang alat KB yang mempengaruhi hormon dan beliau percaya ilmu yang dibagikan Sr. Roberthilde adalah yang terbaik.

Menstruasi dan KBA

Sr. Roberthilde semasa hidupnya sangat aktif membicarakan tentang Keluarga Berencana Alami. Metode ini didasarkan pada pengetahuan mengenai siklus tubuh perempuan, khususnya berkaitan dengan masa subur dan masa tidak subur. Menstruasi merupakan penanda penting untuk mengenal periodisasi masa subur dan tidak subur ini. Maka, pengetahuan mengenai menstruasi sangatlah penting.

Pemilihan KBA sebagai kontrasepsi alami memiliki beberapa kelebihan seperti dapat menghindari berbagai macam risiko kesehatan yang berhubungan dengan alat kontrasepsi, tidak akan mengalami efek samping yang merugikan, KB kalender tidak akan mengurangi sensasi ketika menciptakan hubungan seksual di atas ranjang, seperti saat memakai kondom dan yang terakhir KB A sangat sesuai dengan ajaran gereja di mana pantang berkala dianggap bermoral Gereja untuk menghindari atau menunda kehamilan karena alasan-alasan yang dapat dibenarkan. Paus Yohanes Paulus II () mengatakan,

> *"In deciding whether or not to have a child, [spouses] must not be motivated by selfishness or carelessness, but by a prudent, conscious generosity that weighs the possibilities and circumstances, and especially gives priority to the welfare of the unborn child. Therefore, when there is a reason not to procreate, this choice is permissible and may even be necessary. However, there remains the duty of carrying it out with criteria and methods that respect the total truth of the marital act in its unitive and procreative dimension, as wisely regulated by nature itself in its biological rhythms. One can comply with them and use them to advantage, but they cannot be 'violated' by artificial interference."*

Bagi perempuan yang mau mencoba metode ini, pengetahuan tentang masa subur dan masa tidak subur berdasarkan kalender menstruasi sangatlah penting. Karena itu diharapkan, siapa pun penerus Sr. Roberthilde juga akan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni tentang topik menstruasi.

Penutup

Riset Yayasan Ayo Indonesia memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai menstruasi masih terbatas, khususnya sebelum dilakukan edukasi, pelatihan dan program MKM. Setelah ada intervensi program, ada perubahan pengetahuan maupun perilaku masyarakat terkait MKM. Artinya, pelaksanaan edukasi, pencerahan, dan kegiatan yang membantu masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai menstruasi maupun isu-isu kesehatan perempuan lainnya sangatlah berdampak.

Pengetahuan, kesadaran dan keberpihakan pada masalah perempuan tidak terjadi otomatis. Ia harus diprogramkan dengan baik dan sistematis. Ia harus mendapat perhatian serius banyak pihak. Dengan ini masalah-masalah perempuan atau masalah laki-laki bisa dibahas, dikaji dan dicarikan jalan keluar yang baik. Kerja sama antar elemen tentu saja dibutuhkan. Semua lembaga, agama, pemerintah, masyarakat, adat perlu bergerak bersama menuju kesadaran yang lebih baik demi terurainya masalah di tengah masyarakat kita.

Daftar Pustaka

Buzink, Annabelle. 2015. *Menstrual Hygiene Management Research Among Rural Household women in Flores, Indonesia*, SIMAVI Netherland

Johnston-Robledo, Ingrid & Chrisler, Joan. 2011. *The Menstrual Mark: Menstruation as Social Stigma. Sex Roles*. 68. 1-10. 10.1007/s11199-011-0052-z.

Manggarai, Bappeda Kabupaten. 2012. *Buku Sanitasi kabupaten Manggarai*

Manggarai, Bappeda Kabupaten. 2018. *Strategi Sanitasi Kabupaten Manggarai 2019-2023*

Mustafa, Ila. 2018. *The Real Period Stain: Menstrual Stigma And Its Pressure In South Asia*, Augustana College, Rock Island Illinois

Paul II, Pope John. 1994. "Parents are Gods Co-workers, Sunday Angelus, 17 July 1994, *L'Osservatore Romano*.

Sahai, Nandiny. *Myths and Conceptions about Menstruation: A Study of Adoloscents School Girls of New Delhi, India*

Setyowati, Eni N. 2018. *Final Report of Menstrual Hygiene Management in Manggarai, Flores*, Yayasan Ayo Indonesia

USAID. 2018. *Family Planning AGlobal Hand Book for Providers*

Migrasi, Pekerja Migran Perempuan, dan Kesehatan

Ans Prawati Yuliantari

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: tia.yuliantari@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pekerja migran perempuan dan pentingnya perlindungan kesehatan bagi mereka. Risiko yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan lebih besar dari laki-laki karena mayoritas bidang kerja mereka dirty, degrading, and dangerous akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki. Untuk menganalisis persoalan itu dipergunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka. Sumber primer sebagai dasar berpikir adalah artikel jurnal tentang perempuan migran dan migran perempuan dan kesehatan. Sementara sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku maupun artikel media massa cetak dan daring tentang migrasi.Persoalan kesehatan pekerja migran perempuan menjadi krusial karena besarnya jumlah tenaga kerja perempuan di luar negeri danbelum jelasnya jaminan kesehatan bagi pekerja, khususnya di masa pandemi Covid-19 yang menjangkiti berbagai negara. Cara yang dapat dilakukan untuk menjamin kesejahteraan pekerja dalam bidang kesehatan antara lain: penyaluran tenaga kerja melalui lembaga yang kredibel dan legal, adanya asuransi kesehatan bagi migran, adanya kebijakan yang melindungi kesehatan para migran, dan peningkatan keterampilan para migran sehingga mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga menjamin kemampuan mereka memperoleh perlindungan kesehatan.

Kata kunci: Migrasi, Pekerja Migran, Perempuan, Kesehatan

Pengantar

Dua tahun lalu, pada suatu sore di Bandar Udara Internasional Hongkong, seorang perempuan setengah baya mendatangi kami dan bertanya dengan penuh keyakinan, “Indonesia or Philippines?” Lalu berikutnya adalah, “Agennya dari mana?” Saat itulah kami menyadari bahwa perempuan itu adalah seorang penyalur tenaga kerja yang salah menduga kami sebagai tenaga kerja perempuan dari Indonesia. Cerita

ini berlanjut sampai perjalanan berikutnya ke Macau dan Malaysia. Bahkan suatu hari saat kembali dari Singapura melalui salah satu Bandara, seorang lelaki mendekat dan memerintahkan kami untuk melapor ke bagian kedatangan tenaga kerja dari luar negeri.

Peristiwa yang kami alami menjadi penanda signifikasi tenaga kerja Indonesia di wilayah Asia, khususnya Asia Timur dan Tenggara. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Silvia Yazid (2000) yang menyatakan bahwa perempuan Indonesia menjadi salah satu pekerja terbanyak dalam sektor informal di Asia selain Filipina. Besarnya jumlah pekerja perempuan yang mencari rezeki sebagai migran tentu memiliki konsekuensi ekonomi, moral, sosial, sekaligus kesehatan. Konsekuensi-konsekuensi itu telah banyak ditelaah dan dianalisis oleh para ahli dan peneliti, tetapi aspek kesehatan para pekerja belum banyak disentuh oleh para pakar bidang kesehatan maupun pemerhati migrasi dan pekerja migran. Padahal perempuan migran memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga. Di satu sisi mereka berfungsi sebagai pendukung perekonomian tetapi di sisi lain memiliki akses yang terbatas dibandingkan laki-laki.

Phoy Puthpeng (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebelum wabah Covid-19, diperkirakan terdapat 10 juta migran internasional di ASEAN, yang hampir 50 persennya adalah perempuan. Di negara-negara tujuan di kawasan ini, pekerja migran perempuan merupakan mayoritas pekerja pada sektor domestik sebagai pembantu rumah tangga, dunia hiburan, pengolahan makanan laut, buruh pabrik elektronik dan garmen. Berdasarkan penelitian ini diketahui juga bahwa pekerja migran perempuan mengirimkan lebih besar bagian upahnya dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Oleh sebab itu, pekerja perempuan lebih sedikit menggunakan hasil kerjanya untuk kepentingannya sendiri dibandingkan pekerja laki-laki.

Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu wilayah pekerja migran dari Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel, Mulyana, & Wibhawa (2018) menunjukkan wilayah ini menjadi salah satu daerah dengan tingkat perdagangan manusia tertinggi di Indonesia, meskipun bukan daerah penyuplai tenaga kerja terbesar di Indonesia. Faktor internal berupa pendidikan, ekonomi, kemiskinan, dan rendahnya keterampilan didukung oleh faktor eksternal seperti sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan di tempat asal, sedikitnya bidang usaha, dan besarnya pengaruh modernitas mendorong besarnya tingkat migrasi dari wilayah ini. Oleh sebab itu para *stakeholders* dalam bidang ketenagakerjaan perlu mencermati fenomena semakin meningkatnya pekerja migran perempuan dan konsekuensi pekerjaan itu. Salah satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah kesejahteraan mereka dalam bidang kesehatan.

Artikel ini membahas tentang migrasi pekerja perempuan dan kesehatan. Hal ini didorong oleh hasil penelitian Yazid (2000) dan Puthpeng (2020) tentang peran perempuan migran Indonesia di Asia dan kecenderungan perempuan untuk mendahulukan keluarga dibanding diri sendiri. Keinginan itu pasti mempunyai

konsekuensi, salah satunya, demi menghemat pendapatannya dan mengirimkan uang lebih besar pada keluarga, mereka tidak memperhatikan faktor kesehatan baik fisik maupun mental. Hal ini perlu menjadi perhatian karena telah sering beredar kabar melalui cerita dari mulut ke mulut maupun berita pada media massa bahwa sebagian pekerja Indonesia mengalami sakit dan kecacatan akibat pekerjaan. Bahkan sebagian lagi sampai kehilangan nyawa ketika bekerja di luar daerah maupun luar negeri.

Penelitian tentang migrasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Migrasi berbasis gender (*gendered migration*) sering dikaitkan dengan peran perempuan yang berubah seiring perkembangan pendidikan dan modernitas. Konsep ini bertautan dengan berbagai persoalan yang dihadapi perempuan ketika melakukan migrasi. Persoalan yang timbul antara lain migrasi oleh perempuan dan konsekuensinya terhadap keluarga (Malamassam, 2014; Sukamdi, 2007). Perubahan pandangan terhadap peran perempuan dan tingkat pendidikan yang baik menyebabkan seorang perempuan memiliki kebebasan untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya. Kebebasan ini tidak berjalan beriringan dengan konsep pembagian peran dalam rumah tangga, sehingga apabila seorang perempuan berusaha membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di luar wilayahnya, keluarga itu kehilangan pengurus rumah tangganya (*home maker*).

Migrasi berbasis gender didasari oleh berbagai faktor, selain perubahan pandangan tentang kebebasan perempuan. Hussin (2013) dan Anggaunitakiranantika (2017) melihat migrasi perempuan ke luar wilayahnya sebagai modal sosial. Mereka menggunakan berbagai jaringan dan konsep *supply and demand* sebagai pendorong migrasi. Pandangan tentang migrasi perempuan Indonesia dari sudut pandang pembuat kebijakan, migran yang telah sukses di tanah rantau dan pihak-pihak yang melakukan advokasi terhadap perempuan migran (Yazid, 2000) menjadi hal lainnya yang menarik perhatian para peneliti. Hal ini berhubungan dengan sikap sesama perempuan dalam melihat fenomena migrasi dan ketenagakerjaan dalam konteks kebijakan dan pengalaman di lapangan. Sebaliknya, pandangan dari orang-orang di sekitar perempuan migran juga perlu diketahui(Florey & Healey, 2002) karena pekerja migran merupakan bagian dari sebuah komunitas dan terkadang komunitas itu sendiri yang mendorong terjadinya migrasi. Penelitian migrasi lainnya yang berbasis gender adalah keterkaitan antara migrasi perempuan yang bekerja pada bidang *agro-forestry* (Mulyoutami, Lusiana, & Noordwijk, 2020). Bidang pekerjaan ini jarang diungkap karena mayoritas pekerja migran perempuan bergerak dalam bidang domestik.

Penelitian tentang migrasi pekerja perempuan dari Nusa Tenggara Timur dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya mobilitas dan perubahan peran perempuan sebagai penyebab migrasi di Nusa Tenggara Timur (Williams, 2007), sementara perdagangan manusia menjadi salah satu isu sentral apabila membicarakan migrasi para pekerja dari wilayah ini (Daniel, Mulyana, & Wibhawa, 2018; Winadya, 2019). Para pekerja asal Nusa Tenggara Timur ini menjadi salah satu korban perdagangan manusia akibat tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, selain minimnya

pengetahuan tentang tempat tujuan dan akses untuk memperoleh pekerjaan di luar wilayahnya.

Penelitian yang berhubungan dengan kesehatan dan kekerasan terhadap buruh migran dilakukan oleh Husna (2014) dan Kinasih & Dugis (2015). Dari kedua tulisan ini, hanya satu tulisan yang berbicara secara khusus tentang kesehatan buruh migran yang beresiko mengalami penyakit reproduksi dan HIV-AIDS, integrasinya kembali ke daerah asal, dan cara penanganannya. Berdasarkan hal ini maka hubungan antara migran perempuan dan kesehatan menjadi hal yang perlu dikaji secara mendalam karena persoalan ini kurang mendapat sorotan dari para peneliti.

Artikel ini menjadi salah satu penelitian awal untuk melihat relasi antara migrasi, para pekerja migran perempuan, dan kesehatan diri mereka sebagai seorang individu. Kesadaran tentang kesehatan bagi para pekerja migran perempuan menjadi persoalan krusial demi menjaga keselamatan diri mereka di tanah rantau maupun ketika kembali ke daerah asalnya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian kualitatif sesuai dipergunakan untuk melakukan penelitian tentang migrasi dan kesehatan para perempuan migran karena jenis penelitian ini menurut Cresswell (2016) dapat melihat gejala masyarakat dan menganalisisnya dengan berbagai metode. Dalam artikel ini metode kajian pustaka menjadi pilihan untuk melihat persoalan migrasi, perempuan migran dan kesehatan. Sumber primer yang menjadi landasan berupa artikel jurnal tentang perempuan migran dan migran perempuan dan kesehatan. Sementara sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku maupun artikel media massa cetak dan daring tentang migrasi.

Seturut bentuk penelitian menggunakan metode kajian pustaka maka data dalam penelitian ini berupa teori, pandangan, maupun berita tentang migrasi, perempuan migran, dan kesehatan perempuan migran. Berdasarkan data-data itu dilakukan klasifikasi, analisis, dan interpretasi dan pemaparan dalam bentuk artikel.

Perkembangan Migrasi dan Perempuan Migran Indonesia

Migrasi di Indonesia telah terjadi sejak masa Hindia Belanda (Yazid, 2000; Sukamdi, 2007), meskipun pada awalnya migrasi itu berupa paksaan dari pemerintah kolonial demi memenuhi kebutuhan pekerja di wilayah-wilayah jajahan mereka. Oleh sebab itu maka terdapat kantong-kantong diaspora Indonesia di beberapa belahan dunia yang pada masa lalu merupakan negara jajahan. Selain itu, migrasi dan perdagangan sebagai salah satu budaya suku-suku tertentu di Indonesia terlihat jejaknya di Afrika dan Australia.

Berbeda dengan migrasi pada abad-abad sebelumnya, migrasi yang terjadi setelah kemerdekaan lebih berfokus pada migrasi internal, terutama mobilitas para pekerja dari desa ke kota baik yang tinggal menetap maupun komuter. Urbanisasi ini akibat perkembangan ekonomi dan modernitas sehingga peluang kerja di perkotaan semakin banyak dan beragam. Sementara mobilitas pekerja ke luar negeri pada tahun 1970-an bersifat individual dan melalui jalur informal, terutama ke Malaysia dan Arab Saudi. Menurut data yang dimiliki oleh BN2PTKI (Yazid, 2000), migrasi ke Arab Saudi dilakukan dalam skema ziarah, sementara perjalanan ke Malaysia lebih beragam dan acak, sebagiannya menyeberangi perbatasan tanpa menggunakan dokumen yang benar.

Perkembangan infrastruktur dan teknologi, perubahan struktur ekonomi internasional dan kebijakan internal di Indonesia menyebabkan peningkatan migran internasional. Menurut Sukamdi (2007), sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I jumlah migran internasional mengalami peningkatan. Jumlah yang signifikan terjadi pada peralihan Repelita II (1979-1984) ke Repelita III (1984-1989), di mana jumlah pekerja migran ke luar negeri meningkat lima kali lipat dibanding periode-periode sebelumnya. Puncaknya di tahun 1997 ketika jumlah pekerja migran yang tercatat pergi ke luar negeri mencapai di atas lima ratus ribu orang dalam setahun. Jika dilihat secara persentase, jumlah migrasi pada periode-periode berikutnya lebih kecil, tetapi apabila dilihat secara menyeluruh jumlahnya sangat besar. Tren migrasi pekerja Indonesia ke luar negeri ini masih berlangsung sampai tahun 1989-1994. Sampai tahun 1994-1999 telah dikirim sebanyak satu setengah juta orang ke luar negeri dan masih terus bertambah.

Seiring dengan kebijakan pemerintah Indonesia sejak tahun 1980-an mengatur pekerja yang bermigrasi ke luar negeri, maka swasta mulai terlibat dalam penempatan tenaga kerja ke berbagai negara. Kebijakan ini memberi peluang penempatan tenaga kerja Indonesia ke seluruh penjuru dunia dengan jumlah terbanyak terkonsentrasi di dua regional yaitu Asia Pasifik dan Timur Tengah Banyaknya tenaga kerja yang mencari nafkah di luar negeri diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi perekonomian di Indonesia yang mengalami krisis pada masa itu(Yazid, 2000).

Perubahan struktur ekonomi akibat kapitalisme dan perkembangan teknologi yang terjadi pada abad XX dan kebebasan yang lebih besar bagi perempuan menyebabkan semakin terbukanya peluang bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Berdasarkan catatan Sukamdi (2007), feminisasi migran telah terjadi sejak tahun 1980-an. Hal itu terlihat dari jumlah migran perempuan yang lebih banyak dibanding laki-laki pada tahun 1984-1985. Hal ini terjadi di Asia Tenggala selama lima puluh tahun terakhir. Tingginya migrasi perempuan ke luar negeri disebabkan oleh permintaan tenaga pembantu rumah tangga dan pengasuh anak di berbagai negara. Hal itu sesuai dengan laporan World Bank dan Kementerian Tenaga Kerja bahwa76% dari 480.393 tenaga kerja yang bekerja di luar negeri pada tahun 2000-an adalah perempuan dan sekitar 94% menjadi pembantu rumah tangga di Timur Tengah, Asia Timur, dan Asia Tenggara(Hussin, 2013).

Migran perempuan dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas berpandangan patriakhi merupakan sebuah paradoks. Di satu sisi, menurut Asis (Sukamdi, 2007)kepergian para perempuan tanpa ditemani oleh pasangan atau keluarga menunjukkan kebebasan yang semakin besar pada perempuan untuk menentukan pilihannya, tetapi di sisi lain konsentrasi perempuan pada pekerjaan yang penuh risiko atau biasa disebut sebagai pekerjaan 3 D (*dirty, degrading, and dangerous*)(Yazid, 2000) menimbulkan pertanyaan tentang dampak positifnya bagi perempuan. Perginya seorang perempuan, terutama yang belum berkeluarga, berpengaruh terhadap pandangan lingkungannya, *"As a relatively new social phenomenon, labour migration by young unmarried females in Southeast Asia challenges common perceptions of gender, society, the state and conditions of modernity"* (Florey & Healey, 2002, hal. 357).

Berdasarkan teori modal sosial terdapat upaya *maximize utility*, perempuan memandang migrasi sebagai jalan keluar pemenuhan kebutuhannya terhadap gaya hidup. Hal ini tidak terlepas dari akibat kapitalisme, sehingga mendorong para perempuan dalam mencari pendapatan yang lebih baik di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan itu(Sukamdi, 2007). Dalam hal ini posisi perempuan secara sosial ekonomi dalam masyarakat menjadi lebih tinggi sebagai pekerja migran.

Lapangan pekerjaan bagi perempuan yang digolongkan dalam jenis pekerjaan berbahaya, merendahkan, dan kotor disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh sebagian besar pekerja perempuan. Riset yang dilakukan oleh Anggaunitakiranantika (2017) terhadap para migran perempuan dari wilayah Tulungagung, Jawa Timur menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan menjadi buruh migran Indonesia disebabkan antara lain oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di daerah asal, karena semakin sempitnya lahan pertanian di desa yang saat ini mulai bergeser memasuki sektor industri. Penyebab lainnya adalah rendahnya SDM (Sumber Daya Manusia) pada penduduk lokal perempuan sehingga sulit mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi. Akibatnya jenis pekerjaan yang diperoleh mengandalkan pada keterampilan minimal yang dimiliki oleh para pekerja seperti sektor domestik; memasak, membereskan rumah, dan menjadi pengasuh anak-anak atau melayani orang lanjut usia.

Peran perempuan dalam bidang domestik tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang menganggap seorang perempuan secara naluri bersifat merawat (*nurture*). Selain itu pandangan keagamaan juga menjadi dasar bagi pilihan pekerjaan mereka di perantauan, seperti digambarkan oleh Catharina Williams (2007) terhadap pekerja perempuan dari Nusa Tenggara Timur,

> "*The teaching and nursing professions fit very nicely into a dominant picture of femininity, which is synonymous to nurturing. The respectability of teaching and nursing professions in the local context as a "divine calling" produces a unique mission that necessitates travel for women as part of their "vocation." Their Catholic beliefs allow them to frame their migration as following a righteous path, in the same ways*

> *priests and nuns follow their calls. In some cases, their previous vocational training in Catholic schools also provide women with a unique opportunity for careers in health and education."* (hal. 539).

Pekerjaan profesional telah meningkatkan status pekerja migran di satu sisi, tetapi di sisi lain pekerjaan mereka masih berkutat dalam bidang-bidang ideal perempuan menurut pandangan masyarakat. Meskipun demikian bidang-bidang pekerjaan ini menjadi awal bagi peningkatan status perempuan migran menjadi lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan tidak berketrampilan yang masih dijalani oleh sebagian besar tenaga kerja perempuan dari Indonesia.

Pekerja Migran Perempuan dan Kesehatan

Surat kabar lokal maupun nasional sering menayangkan berita kekerasan terhadap pekerja migran perempuan sehingga mengalami gangguan kesehatan baik fisik maupun mental dan harus berakhir di rumah sakit untuk pengobatan maupun rehabilitasi. Berita-berita itu menunjukkan bahwa kesehatan migran perlu mendapat perhatian dari masyarakat. Mereka adalah pahlawan devisa yang berjuang untuk mendapatkan upah dan mengangkat derajat ekonomi keluarga. Perjuangan itu hampir dipastikan tanpa melihat resiko yang harus dihadapi di perantauan, termasuk dalam bidang pekerjaan.

Ditempatkannya perempuan dalam pekerjaan *dirty, degrading,* dan *dangerous* telah mengindikasikan bahwa keselamatan jiwa mereka menjadi taruhan dalam menjalankan pekerjaannya. Sesampainya seorang pekerja migran di daerah tujuan sering disambut dengan keadaan yang tidak sesuai dengan janji yang diberikan oleh pemberi kerja. Situasi yang dihadapi antara lain jam kerja yang panjang dan tidak sesuai dengan standar jam kerja umum, tidak ada hari libur, dilarang beribadah, gaji tidak dibayar atau dibayar dengan jumlah yang kurang memadai, penelantaran dan pemulangan paksa, penipuan oleh agen untukperpanjangn visa kerja, penganiayaan fisik maupun psikoligis dengan pemberian makanan dan fasilitas yang tidak memadai, dipukul hingga luka berat, dianiaya secara fisik sehingga menimbulkan kecacatan, serta serangan seksualseperti pelecehan, perkosaan dan dipaksa kerja untuk prostitusi(Husna, 2014).

Akar dari kekerasan terhadap pekerja migran perempuan dapat menimbulkan trauma baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kekerasan ini dapat mempengaruhi kesehatan fisik, mental, seksual dan reproduksi perempuan serta kesejahteraan personal dan sosial mereka. Puthpeng (2020), melihat dampak kesehatan dari kekerasan terhadap perempuan pekerja secara fisik mencakup cedera, kehamilan yang belum saatnya/tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV dan disabilitas. Sementara dampak kesehatan mental pada penyintas kekerasan berbasis gender mencakup Gangguan Stres Pasca Trauma

(PTSD), depresi, ketakutan, penyalahgunaan zat, membahayakan diri sendiri, perilaku bunuh diri dan gangguan tidur. Selain itu, seorang penyintas kekerasan mungkin juga menghadapi stigma dan penolakan dari masyarakat dan keluarga.

Hal itu sejalan dengan temuan di lapangan terhadap pekerja migran di Jawa Timur oleh Kinasih & Dugis (2015) yang menunjukkan bahwa pasca kepulangan, sebagian buruh migranmengalami gangguan kesehatan, diantaranya mengalami tekanan psikologi, penyakit kulit kronis akibat seringnya bersentuhan dengan bahan-bahan permbersih yang terbuat dari bahan kimia keras dan penyakit dalam seperti liver dan paru-paru. Demikian juga pekerja migran yang mengalami pemaksaan secara seksual dan dipekerjakan sebagai pekerja seks, sering menderita penyakit HIV/AIDS, paru paru, jantung, ginjal, hepatitis, sampai pada kehamilan yang tidak diinginkan. (Kinasih & Dugis, 2015).

Kondisi kesehatan pekerja migran semakin besar tantangannya di masa pandemi. Selama masa darurat Covid-19, migran perempuan yang terdampak kekerasan dapat menghadapi lebih banyak kesulitan dalam mengakses layanan-layanan penting, termasuk layanan kesehatan yang sangat penting dan menyelamatkan nyawa, perawatan psikososial, kepolisian dan peradilan atau sosial, karena hambatan, misalnya, bahasa, ketersediaan atau hal-hal terkait status migrasi (Puthpeng, 2020).

Dalam situasi pandemi pekerja migran perempuan memiliki risiko kesehatan lebih besar dibandingkan pekerja laki-laki. Bidang pekerjaan perempuan yang sebagian besar berbentuk perawatan dan kebersihan dalam rumah memperbesar peluang terpapar penyakit. Di masa normal, perempuan pekerja di Asia-Pasifik memiliki beban kerja berupa perawatan 4.1 lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam merawat anak, lansia dan orang sakit. Berdasarkan data itu kenaikan jumlah orang sakit karena virus menimbulkan risiko kesehatan yang lebih besar pada perempuan. Di masa pandemi Covid 19, penutupan sekolah juga berarti lebih banyak waktu dihabiskan untuk mengasuh anak di rumah. Hal ini menjadi beban tersendiri karena jam kerja untuk pelayanan terhadap kebutuhan klien semakin banyak dan beragam. Dampak terhadap kesehatan mental di masa pademi juga meningkat selain kesehatan fisik berupa terpapar penyakit menular. Dari penilaian cepat PBB di Filipina, 68 persen perempuan melaporkan dampak kesehatan mental dan emosional. (Puthpeng, 2020).

Sebagai provinsi yang mengirimkan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar ke luar wilayah, bahkan luar negeri, Nusa Tenggara Timur perlu belajar banyak dari provinsi lainnya dalam penanganan tenaga kerja perempuan yang hendak dan sudah kembali ke daerah asal. Pada saat awal keberangkatan, telah diadakan *screening* oleh pencari kerja dengan berbagai persyaratan yang harus dipenuhi antara lain: 1) jantung sehat; 2) tidak dalam keadaan mengandung; 3) VDRL (-) (cek darah yang memastikan tidak adanya penyakit); 4) mata sehat/normal; 5) sehat jasmani dan rohani; 6) telinga tidak tuli; 7) sehat mental; 8) tidak bau mulut dan tidak memiliki penyakit pernafasan; 9) tidak pernah operasi; 10) tidak cacingan; 11)

bebas penyakit kulit; dan 12) paru-paru sehat(Kinasih & Dugis, 2015). Syarat ini bersifat mutlak bagi tenaga kerja legal. Persoalan yang muncul adalah jika tenaga kerja tersebut masuk ke dalam sebuah negara dengan menggunakan jalur ilegal sehingga tidak mengetahui apakah dirinya memiliki indikasi penyakit tertentu. Hal ini tentu berakibat sulitnya mengetahui apakah dirinya mempunyai penyakit bawaan sebelum meninggalkan wilayahnya atau terpapar di tempat kerjanya.

Persoalan kedua adalah tidak adanya pengecekan seketat waktu keberangkatan apabila seorang pekerja kembali untuk berlibur atau menetap kembali ke daerah asal. Baik pemerintah maupun PJTKI tidak mengeluarkan kebijakan untuk melakukan tes kesehatan sebelum sampai ke Indonesia. Padahal, proses kepulangan dan reintegrasi ke daerah asal merupakan tahap penting dalam struktur perlindungan yang dipersyarakatkan oleh instrumen hukum baik internasional maupun nasional. Hal itu berkaitan dengan kondisi perempuan pekerja migran yang kembali ke daerah asal agar dalam kondisi yang serupa dengan saat pergi ke luar wilayah atau memperoleh penanganan yang baik apabila mempunyai gejala yang diperoleh saat bekerja di suatu tempat.

Konsep bahwa pekerja migran perempuan sebagai orang dengan pendapatan besar membuat mereka rawan terhadap diskriminasi dan penipuan saat kembali ke tanah air. Dalam situasi krusial, para perempuan migran tidak memperoleh haknya terhadap perlindungan baik secara fisik maupun mental. Hal ini semakin menunjukkan bahwa fasilitas pemeriksaan kesehatan tidak menjadi bagian integral dari pemulangan mereka ke tempat asalnya. Akibatnya jika perempuan migran itu mengalami persoalan kesehatan yang tidak kentara, seperti penyiksaan yang disorot oleh media, maka persoalan itu tidak tertangani dengan baik. Dampak lanjutannya, jika penyakit itu merupakan penyakit menular, maka akan membahayakan pasangan, anak, keluarga besar, dan lingkungannya. Sementara bila penyakit yang diderita adalah penyakit tidak menular maka tenaga kerja perempuan itu tidak segera mendapat pertolongan dan kemungkinan terlambat mendapat penanganan.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh migran perempuan dalam bidang kesehatan itu maka solusi yang dapat diusulkan adalah penyadaran terhadap pekerja migran agar mereka mendaftarkan diri melalui agen-agen resmi dan mempunyai legalitas dari pemerintah. Agen-agen tenaga kerja yang resmi pasti mempunyai standar yang sesuai dengan persyaratan pemerintah termasuk pelayanan kesehatan bagi calon tenaga kerja yang dikirim ke luar wilayah maupun luar negeri. Pada zaman keterbukaan informasi dan teknologi ini identitas perusahaan penyalur tenaga kerja dapat ditelusuri dengan baik termasuk rekam jejak digitalnya apabila pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran ketenagakerjaan. Selain itu Departemen Tenaga Kerja di setiap wilayah, terutama daerah asal pekerja migran dalam jumlah cukup besar, pasti mempunyai daftar penyalur tenaga kerja yang kompeten dan memiliki rekam jejak yang baik. Hanya saja, harus diawasi pula jalur pemulangan tenaga kerja agar mereka memperoleh pelayanan kesehatan dan *screening* kesehatan yang sama baiknya dengan saat keberangkatan. Dengan demikian para tenaga kerja perempuan ini dapat

memperoleh perlindungan kesehatan saat berintegrasi kembali dengan keluarga dan masyarakat di tempat asalnya.

Salah satu syarat perjalanan ke luar wilayah, dan umumnya luar negeri untuk jangka waktu singkat atau turisme adalah adanya asuransi kesehatan. Dengan adanya asuransi ini dapat mencegah kerugian atau biaya yang besar apabila seseorang mengalami kecelakaan atau gangguan kesehatan di luar batas wilayahnya. Asuransi kesehatan kadang diperluas dengan pertanggungan terhadap penyakit akibat pandemi yang sedang berlangsung di negara kunjungan. Apabila perjalanan wisata yang hanya berlangsung selama beberapa hari atau minggu membutuhkan asuransi kesehatan, lebih lagi pekerja migran yang tinggal di perantauan selama beberapa tahun. Hal ini penting dilakukan karena tidak setiap orang yang mempekerjakan mereka bersedia menanggung biaya kesehatan, atau bahkan ada yang menolak untuk membantu karyawannya yang sakit akibat tidak ada dalam perjanjian kerja mereka. Oleh sebab itu adanya asuransi kesehatan bagi pekerja migran umumnya dan pekerja migran perempuan khususnya, wajib melekat dalam sistem kebijakan pemerintah atau lembaga penyalur tenaga kerja. Dengan adanya asuransi kesehatan bagi tenaga kerja itu menjamin perlindungan dalam bentuk fasilitas kesehatan yang dapat diakses di luar negeri.

Dua hal di atas membawa konsekuensi finansial yang besar bagi tenaga kerja maupun penyalurnya. Oleh sebab itu, hanya tenaga berkeahlian yang dapat memperoleh gaji mencukupi untuk memperoleh perlindungan berupa asuransi kesehatan. Tidak berarti tenaga kerja berkeahlian hanya para profesional saja dan pekerja di sektor domestik sulit memperoleh asuransi kesehatan, melainkan tenaga kerja di sektor domestik yang berkeahlian tentu mempunyai penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja tidak berkeahlian dan bersifat ilegal.

Cara lainnya untuk melindungi pekerja migran perempuan adalah didirikannya berbagai organisasi di tingkat lokal yang peduli terhadap kaum migran dan melakukan advokasi bagi orang-orang yang hendak pergi maupun yang pulang dari luar negeri. Organisasi-organisasi ini menunjukkan kepedulian terhadap buruh migran sehingga sosialisasi berbagai program dapat berjalan dengan baik. Salah satu contoh adalah Migrant CARE (Diprose, Savirani, Hartoto, & Setiawan, 2020) yang bekerja sama dengan masyarakat dan pemerintah desa untuk menginisiasi model penyediaan layanan untuk pekerja migran berbasis komunitas, yakni Desa Peduli Buruh Migran (DESBUMI), dan mendorong perempuan desa untuk membentuk kelompok pemerhati pekerja migran, yaitu La Tansa. Selain menyediakan informasi bagi pekerja migran, kelompok perempuan ini, dengan dukungan PPK, mengadvokasi dan memberi masukan bagi rancangan peraturan desa yang melindungi pekerja migran, yang akhirnya terwujud dalam terbitnya Peraturan Desa No. 4 Tahun 2015 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Luar Negeri Asal Desa di Lombok Tengah. Peraturan desa ini menyediakan kerangka kebijakan dan alokasi pendanaan untuk memperbaiki praktik migrasi kerja yang aman dan resmi, pengawasan keberangkatan dan kepulangan pekerja migran, serta penanganan permasalahan pekerja migran. Peraturan ini juga melegitimasi

DESBUMI dan La Tansa sebagai mitra pemerintah desa, yang kemudian memungkinkan adanya alokasi Dana Desa bagi kegiatan mereka. Perubahan institusional juga terjadi di tingkat kabupaten, dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Kabupaten Lombok Tengah, yang mengamanatkan layanan terpadu untuk pengurusan dokumen migrasi kerja yang legal.

Dengan adanya perlindungan kesehatan terhadap migran perempuan sejak keberangkatan hingga integrasi kembali dalam masyarakat, maka peristiwa-peristiwa negatif dan menyedihkan dari para pekerja migran perempuan dapat dikurangi. Sebagai pahlawan devisa bagi negara para pekerja berhak memperoleh perhatian dari pemerintah dan masyarakat terhadap hak mereka di bidang kesehatan, karena dengan kondisi kesehatan yang baik maka kontribusi terhadap keluarga, masyarakat dan akhirnya negara dapat optimal.

Penutup

Pekerja migran perempuan dari Indonesia tersebar ke berbagai negara, terutama di kawasan Asia Pasifik. Kondisi para pekerja migran dalam bidang kesehatan kurang mendapat perhatian dari *stakeholders* yang berhubungan dengan pemberangkatan dan integrasi mereka ke tempat asalnya. Padahal kesehatan tenaga kerja perempuan menjadi salah satu unsur utama dalam kelancaran mereka melakukan pekerjaan di perantauan. Abainya migran dan masyarakat dapat menyebabkan persoalan sosial dan kesehatan di luar maupun wilayah migran. Persoalan ini semakin krusial dengan adanya pandemi Covid-19 yang menjangkiti berbagai negara.

Cara yang dapat dilakukan untuk menjamin kesejahteraan pekerja dalam bidang kesehatan antara lain adalah: penyaluran tenaga kerja melalui lembaga yang kredibel dan legal, adanya asuransi kesehatan bagi migran, adanya kebijakan yang melindungi kesehatan para migran, dan peningkatan keterampilan para migran sehingga mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi sehingga menjamin kemampuan mereka memperoleh perlindungan kesehatan.

Daftar Pustaka

Anggaunitakiranantika. (2017). Interaksi Buruh Migran Perempuan Sebagai Kekuatan Modal Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis 2 (1)*, 33-40. DOI: http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daniel, E. S., Mulyana, N., & Wibhawa, B. (2018). Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur. *118SHARE: SOCIAL WORK JOURNAL 7 (1)*, 21-32.

Diprose, R., Savirani, A., Hartoto, A. S., & Setiawan, K. M. (2020). *Jalan Perubahan melalui Aksi Kolektif Perempuan: Upaya Perempuan dalam Menantang Arus untuk Memengaruhi Pembangunan Perdesaan di Indonesia*[*Pathways of Change throughWomen's Collective Action: How Women are Overcoming Barriers and Bucking Trends toInfluence Rural Development in Indonesia*]Melbourne and Yogyakarta: The Australia-Indonesia Partnership for Gender Equality (MAMPU), The University of Melbourne and Universitas Gadjah Mada.

Florey, M., & Healey, C. (2002). Work Well And Guard Your Honour: Temporary Labour Migration And The Role Of Adolescent Women In Eastern Indonesia. *Asian Studies Review, 26:3*, 355-381.DOI: 10.1080/10357820208713350

Husna, N. (2014). Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pekerja Migran. *Jurnal Al-Bayan Vol. 21, No. 30*, 11-20.

Hussin, M. H. (2013). Factors Influencing Indonesian Women Becomes Migrant Workers. *Jurnal Hubungan Internasional 2 (1)*, 65-74.

Kinasih, S. E., & Dugis, V. M. (2015). Perlindungan Buruh Migran Indonesia Melalui Deteksi Dini HIV/AIDS Pada Saat Reintegrasi Ke Daerah Asal. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik 28 (4)*, 198-210.

Malamassam, M. A. (2014). Women Labor Migration In Asia: Mother Migration And Its Impacts On Left-Behind Children. *Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 9 No. 1* , 1-10.

Mulyoutami, E., Lusiana, B., & Noordwijk, M. v. (2020). Gendered Migration and Agroforestry in Indonesia: Livelihoods, Labor, Know-How, Networks. *Land 9, 529*, 2-18.DOI:10.3390/land9120529

Puthpeng, P. (2020). *COVID-19 dan Pekerja Migran Perempuan di ASEAN*. Jakarta: Spotlight Inisiative.

Sukamdi. (2007). Memahami Migrasi Pekerja Indonesia ke Luar Negeri. *Populasi 18 (2)*, 115-128.

Williams, C. (2007). Women's Mobility, Changing Gender Relations and Development in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal, Vol. 16, No. 4*, 533-554.

Winadya, F. A. (2019). Peran International Organization For Migration (IOM) Dalam Menangani Human Trafficking Di Nusa Tenggara Timur 2013-2018. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 7 (2)*, 1035-1044.

Yazid, S. (2000). Indonesian Labour Migration: Identifying the Women. *Global & Strategis 9 (1)*, 49-62.

Memahami Hak Perempuan Manggarai

Josefina Agatha Syukur

Abstrak

Persoalan yang menimpa kehidupan perempuan dewasa ini semakin kompleks dan menggurita. Ada banyak kepentingan yang mau mengambil keuntungan dengan menjadikan perempuan sebagai objek untuk dieksploitasi, dipinggirkan, didiskriminasi dan objek kekerasan. Masalah-masalah ini juga menimpa perempuan Manggarai Raya. Salah satu dari banyak alasan persoalan ketidakadilan terhadap perempuan adalah minimnya kesadaran mengenai hak-hak perempuan, termasuk hak perempuan Manggarai. Artikel ini mendeskripsikan hak-hak perempuan Manggarai dan bagaimana hak tersebut sudah dilindungi oleh konstitusi. Selanjutnya hak-hak ini harus dibumikan agar bukan sekadar menjadi uraian hukum melainkan sebagai mindset *dan praksis keseharian masyarakat Manggarai. Kontrol terhadap implementasi ini juga harus dilakukan secara serius agar pelanggaran atas hak-hak asasi perempuan baik berupa kekerasan, ketidakadilan maupun kesenjangan dapat diatasi. Tentu saja, perempuan sendiri harus menjadi aktor dalam penegakan hak mereka sendiri. Perempuan harus berfungsi sebagai* messenger of good news *bagi lingkungannya dengan memberdayakan pengetahuannya, meningkatkan* capacity building *yang dimilikinya. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap perempuan juga efektif dilakukan dengan 8 gerakan membela perempuan dari UN yakni:* Raise Your Voice, Support One Another, Share The Workload, Get Involved, Educate The Next Generation, Know Your Rights, Join The Conversation, Give To The Cause. *Dalam rangka mengenang jasa dan karya Sr. Roberthilde, SSpS, artikel ini juga menegaskan bahwa pendekatan hukum untuk mengenal hak perempuan dan kewajiban negara, bangsa, agama dan masyarakat untuk menegakkan hak perempuan di Manggarai adalah cara untuk melanjutkan karya sang misionaris tersebut.*

Kata Kunci: Perempuan, Hak, Hukum, Manggarai

Pengantar

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak/ Kementerian PPPA (2021: 1) memberikan sinyalemen bahwa masalah dominan yang dihadapi perempuan adalah kekerasan dan kejahatan seksual. Akar soalnya adalah masalah ekonomi, sosial dan budaya. Soal lainnya adalah kesehatan jiwa, pengasuhan

dalam keluarga, pendidikan, penegakan hukum, komitmen politik, dan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Tidak kurang pula kontribusi lingkungan yang tidak kondusif bagi penyediaan sarana dan prasarana yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada perempuan. Belum lagi masalah kurangnya Pendidikan kesehatan reproduksi (kespro) di rumah dan sekolah serta semakin terbukanya informasi dan komunikasi yang memungkinkan orang dewasa maupun anak-anak dapat mengakses berbagai situs pornografi secara tidak bertanggung jawab. Semua persoalan tersebut terjadi karena adanya ketimpangan relasi gender dan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki.

Persoalan serupa terjadi juga di Manggarai (Manggarai di sini mencakup Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur). Masyarakat Manggarai yang bercorak patriarkhis, memberikan kewenangan, kekuatan, kekuasaan yang lebih tinggi kepada laki-laki dibandingkan perempuan sehingga menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan ini menjadi akar soal pelanggaran hak perempuan dan menjadi semakin parah jika perempuan itu sendiri justru tidak memahami hak mereka dan perempuan tidak tahu apa dan bagaimana perempuan bisa mempertahankan dan memperjuangkan hak mereka. Apalagi adanya anggapan bahwa semua bentuk kekerasan terhadap perempuan sebagai ranah domestik. Di masyarakat, sikap permisif demikian sering terjadi. Kejahatan seksual di antara laki-laki dan perempuan, sekalipun ada di antara mereka yang sudah terikat perkawinan, sering dianggap sebagai "tindakan suka sama suka". Diasumsikan, dalam sebuah tindakan suka sama suka itu tidak ada kekerasan.

Alasan lain yang kerap digunakan juga karena kalau diproses secara hukum akan membuat malu kedua belah pihak. Akibatnya, kejahatan seksual banyak diselesaikan dengan cara adat yang dikenal dengan "*tala*" berupa sejumlah uang dan hewan sebagai denda atas pelanggaran hukum kekerasan seksual tersebut. *Tala* itu wujud penyelesaian secara kekeluargaan dan jauh dari jangkauan hukum negara yang bisa memberikan efek jera dengan penjara badan. Akibatnya berbagai bentuk pelanggaran hak perempuan akan terus terjadi.

Oleh karena itu dalam tulisan ini Penulis ingin menyampaikan beberapa isu hukum yang penting. *Pertama*, bagaimana pengaturan hak perempuan sebagai hak konstitusional dan hak universal? *Kedua*, bagaimana Pemerintah di Manggarai memastikan adanya perlindungan hukum yang memadai bagi kaum perempuan? *Ketiga*, bagaimana para perempuan Manggarai memahami, mempertahankan dan memperjuangkan haknya di ruang publik?

Perempuan Manggarai perlu memahami hak-haknya sebagaimana telah diatur sebagai hak konstitusional dalam UUD 1945 maupun UU HAM maupun hak universal sebagaimana diatur dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) dan kovenan hak sipil dan politik. Dengan begitu, perempuan Manggarai dapat mempertahankan dan memperjuangkan hak-haknya, mulai dari keluarga sebagai ruang lingkup terkecil sampai ke tengah masyarakat luas.

Perlindungan Hak Perempuan dalam Konstitusi dan DUHAM

Hak adalah kepentingan yang merupakan tuntutan perorangan atau kelompok yang diharapkan untuk dipenuhi dan dilindungi oleh hukum. Sedangkan hak asasi berarti kepentingan mendasar dan bersifat mutlak yang harus dilindungi oleh hukum (Gunakarya, 2017:49). Ini berarti, sebagai subjek hukum yang mengemban hak dan kewajiban, keberadaan hak asasi itu melekat pada diri setiap orang. Tidak tergantung apakah rincian hak asasi itu dicantumkan atau tidak dalam peraturan perundang-undangan di suatu negara. Sebab hak asasi manusia ini merupakan hak dasar dan mutlak yang dimiliki setiap orang, kapan dan dimanapun di dunia ini, tanpa membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan (Sasangka & Sagita, 2010:1).

Manusia yang dimaksud adalah "semua manusia" bukan hanya manusia tertentu dan karenanya dikatakan bahwa hak asasi manusia itu bersifat universal artinya keberlakuannya tidak dibatasi oleh ruang atau tempat (berlaku di mana saja), tidak dibatasi oleh waktu (berlaku kapan saja), tidak terbatas hanya pada orang-orang tertentu (berlaku untuk siapa saja), serta tidak dapat diambil, dipisahkan dan dilanggar oleh siapapun.

Tidak dibedakannya perempuan dan laki-laki dalam konteks HAM, sejalan dengan ketentuan Pasal 27 ayat (1)UUD 1945 yang menegaskan bahwa semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. Kesadaran tersebut diikuti dengan langkah Pemerintah meratifikasi Konvensi PBB mengenai Hak-Hak Politik Kaum Perempuan melalui UU No.68 Tahun 1958. Dalam Pasal III disebutkan bahwa kaum perempuan akan mempunyai hak untuk menjabat jabatan umum dan menjalankan semua tugas-tugas umum, yang didirikan oleh hukum nasional, dengan syarat-syarat sama dengan pria, tanpa diskriminasi. Kemudian dilanjutkan dengan munculnya Peraturan Mahkamah Agung (Perma) No. 3 Tahun 1963 yang antara lain menghapus ketentuan Pasal 108 dan 110 BW (KUH Perdata)sehingga seorang isteri berwenang untuk melakukan perbuatan hukum dan untuk menghadap di muka pengadilan tanpa izin atau bantuan dari suami.

Selanjutnya, untuk mempertegas kesungguhan Pemerintah dalam menghilangkan perbedaan tersebut, maka diatur dalam Pasal 31 UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menegaskan: *"(1) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat; dan(2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum"*. Meskipun beberapa ahli hukum menyatakan bahwa UU Perkawinan tersebut masih menyisakan persoalan bagi kaum perempuan. Sebab UU ini juga justru melegitimasi dan membakukan peran gender melalui pembagian kerja di dalam rumah tangga. Lihat saja 31 ayat (3): *"Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga"*. Begitu juga dalam Pasal 34: *"(1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya; (2) Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya"*.

Pemerintah RI juga telah meratifikasi Konvensi PBB antara lain: *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* dengan UU No.7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Kaum Perempuan. Pada tanggal 28 Oktober 2005 juga Pemerintah RI telah mengesahkan Kovenan Internasional Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya menjadi UU No. 11/2005 dan Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik menjadi UU No. 12/2005. Dengan demikian, selain menjadi bagian dari sistem hukum nasional, maka kedua kovenan ini sekaligus melengkapi tiga perjanjian pokok yang telah diratifikasi sebelumnya, yaitu Komite Hak Anak, Komite Anti Penyiksaan dan Komite Penghapusan Diskriminasi Rasial.

Ratifikasi tersebut menimbulkan konsekuensi terhadap pelaksanaan HAM karena RI telah mengikatkan diri secara hukum. Penghargaan terhadap HAM secara menyeluruh sebenarnya sudah menjadi salah satu komitmen dalam Reformasi 1998. Terlihat dalam salah satu pertimbangan TAP MPR No.XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia: *"Bangsa Indonesia sebagai bagian masyarakat dunia patut menghormati hak asasi manusia yang termaktub dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa serta berbagai instrumen internasional lainnya mengenai hak asasi manusia".* Begitu juga Pasal 1 TAP MPR tersebut menegaskan: *"Menugaskan kepada lembaga-lembaga Tinggi Negara dan seluruh Aparatur Pemerintah, untuk menghormati, menegakkan dan menyebarluaskan pemahaman mengenai hak asasi manusia kepada seluruh masyarakat".* Lebih lanjut dalam Pasal 2 ditegaskan, *"Menugaskan kepada Presiden Republik Indonesiadan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia untuk meratifikasi berbagai instrumen berbagai Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Asasi Manusia, sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".*

Dengan adanya ketetapan MPR tersebut, maka Pemerintah mulai melakukan berbagai langkah untuk merumuskan dan mengimplementasikan HAM antara lain dengan terbitnya UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia ("UU HAM"). Pasal 1 angka 1 menegaskan bahwa HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai mahkluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.

Lebih lanjut, kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki diatur dalam Pasal 3UU HAM yang menegaskan:

(1) Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan;

(2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum;

(3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.

Selanjutnya hak perempuan juga diatur secara khusus dalam UU HAM Bagian Kesembilan yang diberi judul "Hak Wanita" mulai dari Pasal 45 sampai dengan Pasal 51. Dalam Pasal 45 UU HAM ditegaskan bahwa, "*Hak wanita dalam Undang-undang ini adalah hak asasi manusia.*"

Beberapa ketentuan lain dalam UU HAM juga secara khusus menyebut wanita yaitu: Pertama, Pasal 20 ayat (2): *"Perbudakan atau perhambaan, perdagangan budak, perdagangan wanita, dan segala perbuatan berupa apapun yang tujuannya serupa, dilarang".* Kedua, Pasal 38 ayat (3): "*Setiap orang, baik pria maupun wanita yang melakukan pekerjaan yang sama, sebanding, setara atau serupa, berhak atas upah serta syarat-syarat perjanjian kerja yang sama.* Ketiga, Pasal 38 ayat (4): *"Setiap orang, baik pria maupun wanita, dalam melakukan pekerjaan yang sepadan dengan martabat kemanusiaannya berhak atas upah yang adil sesuai dengan prestasinya dan dapat menjamin kelangsungan kehidupan keluarganya."* Keempat, Pasal 41 (2): *"Setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus."*

Selain UU HAM, Pemerintah juga serius untuk memberikan perlindungan HAM bagi perempuan melalui produk hukum lain. Tidak sekadar untuk mempromosi HAM kaum perempuan tetapi juga untuk meningkatkan kepastian hukum agar semakin mengikat dan mempunyai daya paksa dalam pemenuhannya, seperti: (a) Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Tujuannya untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (b) UU No. 23 Tahun 2004 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan (c) UU No.21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. UU ini menjadi landasan hukum dalam upaya pemberantasan tindak pidana *trafficking*, yang kebanyakan korbannya adalah perempuan.

Untuk meningkatkan partisipasi kaum perempuan dalam dunia politik, maka dalam Pasal 177 ayat (4) dan Pasal 245 UU No.7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (Pemilu), Pemerintah mengharuskan partai politik menyertakan keterwakilan perempuan minimal 30% dalam pendirian maupun dalam kepengurusan Parpol di tingkat pusat serta dalam daftar bakal calon DPR, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten/kota. Demikian pula dalam UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja atau dikenal sebagai *Omnibus Law,* pada bagian aturan mengenai ketenagakerjaan seperti Pasal 153 yang melarang pengusaha melakukan pemutusan hubungan kerja dengan alasan pekerja hamil, melahirkan, gugur kandungan atau menyusui bayinya.

Untuk memastikan pelaksanaan perlindungan terhadap perempuan dan anak, maka selain menerbitkan berbagai aturan, Pemerintah juga membentuk Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan melalui Keputusan Presiden No. 181

Tahun 1998. Bahkan dengan Peraturan Presiden No. 65 Tahun 2005, Presiden telah membentuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Membumikan HAM Kaum Perempuan di Manggarai

Semua aturan tersebut di atas memang menggunakan frasa yang berbeda-beda: "setiap orang", "segala warga negara", "tiap-tiap warga negara", atau 'setiap warga negara". Tetapi semua frasa itu menunjukkan bahwa hak konstitusional dimiliki oleh setiap individu warga negara di Indonesia tanpa membeda-bedakan suku, agama, keyakinan politik, jenis kelamin atau gender (Nurbaningsih, 2019). Karenanya hak konstitusional bagi laki-laki maupun perempuan termasuk Perempuan Manggarai adalah seimbang dan sama di hadapan hukum (*equality before the law*). Paul Sieghart menyebut tiga bentuk perlindungan HAM yaitu *equality before the law, equal protection of the law*, dan *protection from discrimination* (Kurnia, 2015: 24).

Sistem kekerabatan yang bersifat patriarkat yang dianut di lingkungan budaya Manggarai tidak boleh dijadikan sebagai alasan pembenar untuk mengurangi apalagi untuk menghilangkan keseimbangan hak laki-laki dan perempuan yang merupakan hak konstitusional dan hak universal kaum perempuan. Sebab ruang lingkup larangan diskriminasi itu sangat luas. Lihat saja rumusan Pasal 1 angka 3 UU HAM, arti kata diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Dalam konteks itulah kita bisa memahami alasan disahkannya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Manggarai Barat Nomor 1 Tahun 2017 tentang Pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan dan Perda Kabupaten Manggarai Nomor 10 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak.

Namun demikian, walaupun hak-hak asasi perempuan telah diatur dalam berbagai peraturan dan bahkan ada lembaga yang khusus dibentuk untuk memastikan pelaksanaan pemberdayaan terhadap perempuan, nyatanya dalam kehidupan sosial tidak serta merta membuat perempuan bisa dengan leluasa menikmati hak asasinya. Masih banyak pelanggaran atas hak-hak asasi perempuan baik berupa kekerasan maupun kesenjangan kesempatan di mana perempuan kerap tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pemenuhan haknya. Masih terdapat banyak diskriminasi.yang dihadapi perempuan.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang diterbitkan oleh Kementerian PPN/Bappenas telah dirumuskan permasalahan-permasalahan yang merupakan pelanggaran atas hak-hak perempuan yang masuk dalam lingkungan dan isu strategis menyangkut gender. Mengingat kaum perempuan Manggarai juga merupakan bagian dari isu-isu kaum perempuan secara nasional, maka kaum perempuan Manggarai juga tidak lari jauh dari lingkungan dan isu strategis beberapa di antaranya adalah:

1. Kesenjangan gender di bidang pendidikan. Rata-rata lama sekolah anak perempuan lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, yaitu 7,65 tahun dan 8,56 tahun (Susenas, 2017). Perempuan yang tidak memiliki ijazah lebih banyak dibandingkan laki-laki, yaitu 25,62 persen dan 24,04 persen.

2. Status kesehatan perempuan masih rendah. Angka Kematian Ibu (AKI) masih tinggi, yaitu 305/100.000 kelahiran hidup (SUPAS 2015). Saat ini, penularan HIV/AIDS pada ibu rumah tangga (IRT) meningkat. Jumlah penderita AIDS tertinggi adalah IRT, mencapai 16.405 orang (Kementerian Kesehatan, 2018).

3. Di bidang ketenagakerjaan, tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih rendah. Menurut hasil BPS Provinsi NTT, pada tahun 2020, untuk wilayah Manggarai angkatan kerja Perempuan adalah:

Kabupaten	Bekerja	Pengangguran
Manggarai Barat	64,854	3,241
Manggarai	82,011	1,464
Manggarai Timur	73,312	2,159

4. Dalam hal perlindungan, kekerasan terhadap perempuan masih tinggi. Hasil Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2016 menunjukkan 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik selama hidupnya. Kasus perdagangan perempuan masih tinggi dan kekerasan terhadap perempuan berbasis budaya masih terus berlangsung. Selain itu, kekerasan terhadap anak perempuan meningkat. Kasus kekerasan yang terjadi masih dilatarbelakangi oleh budaya, diantaranya perkawinan anak.

5. Keterwakilan perempuan di bidang politik masih rendah. Sampai saat ini belum ada perempuan yang menjadi Bupati di Manggarai.

6. Di bidang ekonomi, perempuan yang mengakses kredit masih rendah.

7. Di bidang penegakan hukum. Di Manggarai Barat pada tahun 2014-2018 terdapat 193 korban kekerasan sedang di Manggarai Timur sejak tahun 2014- 2018, jumlah 146 kasus kekerasan yang terjadi. Selain itu pengetahuan aparat penegak hukum terkait isu gender dan pentingnya kesetaraan gender juga masih kurang.

8. Di bidang infrastruktur, hunian dan sanitasi yang tidak layak menghambat perempuan dalam melakukan aktivitas. Kelangkaan air bersih menyebabkan perempuan sulit mengelola rumah tangga dan melakukan kegiatan produktif dan ekonomis. Hunian sempit dan infrastruktur sanitasi yang berlokasi jauh dan gelap menyebabkan perempuan rentan mengalami kekerasan dan pelecehan seksual.

Dengan dimasukkannya permasalahan terkait perempuan tersebut di atas dalam rencana pembangunan, menunjukkan adanya kesadaran bahwa perempuan dan anak merupakan kelompok yang paling rentan dilanggar hak-haknya sebagai manusia dan ini terutama di bawah dominasi budaya patriarkhi yang mengunggulkan kaum laki-laki dalam keluarga dan masyarakat.

Hal ini juga tampak tergambar dalam logo Kementerian PPPA. Digambarkan sosok laki-laki dan perempuan serta sosok anak yang saling berpegangan tangan membentuk lingkaran. Digambarkan sebagai sesuatu yang tipis seperti kertas, mudah rusak, diartikan bahwa perempuan dan anak perempuan merupakan kelompok yang paling rentan dilanggar hak-haknya. Semua itu terjadi karena dominasi budaya patriarkhi yang mengunggulkan kaum laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan warna biru muda diartikan sebagai kedamaian dan ketenangan untuk mewujudkan kesetaraan gender dan perlindungan anak. Dengan mewujudkan kesetaraan gender, maka ada rasa kedamaian dan ketenangan dalam keluarga dan masyarakat, sesuai dengan tujuan Kementerian PPPA dan upaya pemerintah untuk memberikan perlindungan optimal kepada kaum perempuan dan anak sebagai kelompok yang rentan.

Menurut Laporan Akhir Kompendium Tentang Hak-Hak Perempuan yang dirilis BPHN Kemenkumham tahun 2006, perbedaan hak-hak perempuan dan laki-laki dikarenakan sex atau biologis adalah akibat sistem patriarki yaitu sistem kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Sistem patriarki itu direseptir dalam adat dan kebiasaan. Seorang feminis Stone, yang dikutip dalam Kompendium itu, mengemukakan bahwa ketertindasan kaum perempuan disebabkan karena adanya hubungan sosial dalam proses reproduksi bukan hubungan sosial dalam proses produksi, yang cenderung menjadikan hubungan tersebut menjadi hubungan eksploitatif.

Hadirnya Perda Kabupaten Manggarai No.10 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Perempuan dan Anak juga tidak terlepas dari kenyataan bahwa belum meratanya kesadaran masyarakat Kabupaten Manggarai akan kesamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki, dan antara orang dewasa dan anak-anak

yang mengakibatkan kekerasan terhadap kaum perempuan dan anak di tengah masyarakat masih rentan.

Hal tersebut dapat dilihat dalam dua dasar pertimbangan hukum lahirnya Perda No.10 Tahun 2018 tersebut: *Pertama*, setiap warga negara berhak untuk mendapatkan perlindungan atas pemenuhan HAM dan segala bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan pelanggaran HAM sehingga perlu dilindungi harga diri dan martabatnya serta dijamin hak-haknya tanpa diskriminasi; *Kedua*, kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Manggarai terus meningkat dan berdampak pada terganggunya kehidupan sosial masyarakat, maka perlu mengatur penyelenggaraan perlindungannya.

Kekerasan adalah bagian dari pelanggaran hak-hak perempuan untuk bebas dari siksaan atas alasan apapun juga. Untuk itu, perlindungan terhadap korban kekerasan harus dimulai dari lingkup terdekatnya yaitu keluarga. Hal itu sejalan dengan ketentuan dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), di mana dalam Pasal 1 angka 1, KDRT diartikan sebagai setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Dasar pertimbangan dari adanya aturan tentang KDRT tersebut antara lain adanya fakta bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga, yang kebanyakan adalah perempuan, sehingga harus mendapat perlindungan dari negara dan/atau masyarakat agar terhindar dan terbebas dari kekerasan atau ancaman kekerasan, penyiksaan, atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan.

Demikian pula di Kabupaten Manggarai Barat yang melalui Perda No. 1 Tahun 2017 lebih fokus pada pelayanan Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan, dengan pertimbangan bahwa kekerasan dan diskriminasi dalam bentuk apapun, terhadap perempuan dan anak merupakan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, oleh karena itu kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak yang terjadi di Kabupaten Manggarai Barat, harus mendapatkan pelayanan dan perlindungan secara optimal.

Bukti bahwa kekerasan terhadap perempuan dan anak bisa datang dari siapa saja termasuk dari orang-orang terdekatnya dalam keluarga dan lingkungan pergaulannya, dapat dilihat dalam Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan menurut Provinsi Tahun 2021 yang dirilis dalam website dari Kementerian PPPA, di mana dari jumlah kasus 8.083, dengan korban laki-laki adalah 1.842 dan korbannya perempuan adalah 6.912. Sedangkan untuk pelakunya, yang paling banyak adalah orang yang paling dekat dengan perempuan tersebut.

Demikian pula menurut **Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021**, yang menyatakan bahwa berdasarkan data-data yang terkumpul dari Lembaga layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan tahun 2020 sebanyak 8.234 kasus

dan jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah pribadi atau privat, yaitu KDRT dan Relasi Personal sebanyak 79% (6.480 kasus). Di antaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Itu sebabnya, menurut Catatatan Hukum Komnas Perempuan, dalam masa pandemi ini, jumlah kasus yang dilaporkan turun sebesar 31% pada tahun 2020 dan turunnya jumlah kasus tidak dapat dikatakan sebagai berkurangnya kasus kekerasan terhadap perempuan sebab sejalan dengan hasil survei Komnas Perempuan tentang dinamika kekerasan terhadap perempuan di masa pandemik, penurunan jumlah kasus dikarenakan korban tidak berani melapor karena dekat dengan pelaku selama masa pandemik (PSBB); korban cenderung mengadu pada keluarga atau diam; persoalan literasi teknologi; dan model layanan pengaduan yang belum siap dengan kondisi pandemi (belum beradaptasi mengubah pengaduan menjadi online).

Demikian pula yang terjadi di Manggarai. Pada tahun 2014-2018, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang terdata di Kabupaten Manggarai Timur terhitung ada 146 kasus yang terjadi dengan rincian kekerasan fisik sebanyak 72 kasus, kekerasan psikis sebanyak 3 kasus, kekerasan seksual sebanyak 57 kasus, Penelantaran Dalam Rumah Tangga sebanyak 12 kasus dan *trafficking* sebanyak 2 kasus.

Di kabupaten Manggarai Barat juga sama. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A), tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) baik secara fisik, psikis ataupun penelantaran serta pemerkosaan dan pencabulan terhadap perempuan dan anak, pada tahun 2018 terdapat 55 korban dengan rincian 42 perempuan dan 13 anak-anak, tahun 2016 terdapat 40 korban kekerasan, tahun 2015 sebanyak 57 korban kekerasan dan tahun 2014 sebanyak 41 korban tindakan kekerasan. Untuk pelaku menurut data Polres Manggarai Barat pada kasus pemerkosaan dan pencabulan, pelaku kekerasan hampir selalu orang-orang terdekat korban seperti paman, tetangga, pacar dan seterusnya.

Di antara bentuk-bentuk kekerasan tersebut, salah satu bentuk pelanggaran hak perempuan Manggarai yang paling mengerikan saat ini adalah ketika perempuan diperdagangkan baik karena tujuan eksploitasi ekonomi ataupun eksploitasi seksual. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Departemen Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran bahwa Human trafficking di NTT dapat dikatakan sudah darurat karena banyak sekali warga NTT terutama kaum wanita berumur 15 tahun ke atas yang dijadikan TKW ke luar negeri, khususnya Malaysia, Singapura, Taiwan,

dan negara-negara lain.Dari berbagai kasus TKW di NTT, hampir selalu ada perempuan Manggarai yang turut menjadi korban.

Padahal instrumen hukum nasional tentang pencegahan perdagangan perempuan sudah banyak diantaranya KUHP (Pasal 297, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335 dan 336), UU HAM (Pasal 20 dan Pasal 65), UU No.23 Tahun 2004 (Pasal 6), UU KDRT, dan UU No.21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang. Semuanya terfokus pada kriminalisasi dan perlawanan terhadap perdagangan manusia.

Untuk itu, masih meningkatnya angka kasus kekerasan terhadap perempuan, sepatutnya menjadi perhatian serius semua pihak sebab ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang nyata antara hukum dan kenyataan sehari-hari. Ketidaksesuaian ini juga antara lain dipicu oleh adanya anggapan dan pandangan masyarakat umum termasuk penegak hukum bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah suatu masalah internal keluarga dan bersifat pribadi, sehingga tidak perlu dilaporkan kepada pihak berwajib, tidak boleh dipublikasi, boleh diabaikan secara hukum dan tidak perlu diperjuangkan dan cukup diselesaikan secara kekeluargaan. Hal mana tampak dalam data Polres Manggarai Barat mengenai kasus KDRT sepanjang tahun 2014-2017di mana hanya 12 kasus yang diproses hukum hingga tingkat pengadilan dan lebih dari 70 % kasus KDRT diselesaikan secara mediasi.

Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

Dengan adanya fakta-fakta tersebut, di mana sebagian kekerasan terhadap perempuan masih dianggap sebagai masalah internal keluarga. Hal ini menyebabkan ketakutan perempuan korban kekerasan untuk melaporkan kepada pihak berwajib. Untuk mengatasinya dibutuhkan kerja sama dan pemahaman yang sama dari semua pihak: keluarga, masyarakat, pemerintah maupun aparat penegak hukum mengenai hak-hak perempuan, pentingnya perlindungan atas hak-hak perempuan dan penegakan hukum atas pelanggarnya. Tentu saja juga dibutuhkan kesadaran dari diri perempuan itu sendiri. Hal ini wajar sebab tidak mungkin bagi perempuan atau siapa pun dapat memperjuangkan, membela atau memenuhi hak-hak perempuan tanpa memahami cakupan hak-hak itu sendiri dan bahwa pengetahuan hak-hak itu juga harus dimulai dari diri perempuan itu sendiri. Perempuan praktis berada di garis terdepan sebuah rumah tangga, keluarga dan ketahanan pangan (*food security*).

Di tengah situasi Covid-19 ini yang mensyaratkan semua warga dunia untuk tinggal di rumah saja dan melakukan *isoman* di rumah, maka pertanyaan mendasar yang selalu muncul adalah sejauh mana perempuan dibekali pengetahuan dasar mengenai kesehatan, kebersihan, pentingnya hidup sehat dan sebagainya. Dalam kaitan itulah, peranan perempuan menjadi sangat penting. Perempuan bisa menjadi *messenger of good news* bagi lingkungannya dengan memberdayakan

pengetahuannya, meningkatkan *capacity building* yang dimilikinya (Sjahrir, 2021:109-110).

Itu sebabnya Grace F. Keiyuciving (Sahala, 2001) mengatakan bahwa tantangan terbesar yang dialami perempuan dalam memperjuangkan haknya adalah dirinya sendiri dan karenanya pemberdayaan perempuan mempunyai makna dimana perempuan melakukan suatu gerakan dari diri mereka sendiri karena adanya suatu tantangan yang dihadapinya. Hal senada juga disampaikan oleh UN Women yang merupakan kelompok aktivis perempuan yang mengungkapkan bahwa ada 8 (delapan) cara untuk membela hak perempuan, yaitu *Raise your voice, Support one another, Share the workload, Get involved, Educate the next generation, Know your rights, Join the conversation, Give to the cause".*

1. *Raise Your Voice* (Angkat Suaramu)

Salah satu *soundtrack* film Sister Act adalah lagu berjudul: *Raise Your Voice*. Sebagian penggalan liriknya: *Raise your voice! Come on, don't be shy! If you feel it, why conceal it?* (Terjemahan bebas: *Angkat suaramu! Ayo jangan malu! Jika anda merasakannya, mengapa menyembunyikannya*?). Jadi perempuan harus bersuara dan dengan menyuarakan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, maka perempuan dapat menyebarkan kesadaran dan mendobrak hambatan. Perempuan harus selalu memegang prrinsip, "*kalau bukan saya, siapa lagi*?" Perempuan tidak boleh takut menyuarakan hak-haknya secara bertanggung jawab sebab itu bagian dari kebebasan berpendapat dan upaya memperjuangkan hak yang dilindungi oleh hukum. Jangan diam saja ketika mengalami (menjadi korban) atau mengetahui adanya kekerasan terhadap perempuan (menjadi saksi). Sebab sudah ada UU tentang Perlindungan Saksi dan Korban No. 13 Tahun 2006 yang diubah dengan Undang-undang No. 31 Tahun 2014 dan Korban. Bahkan bukan hanya ada aturan tetapi juga ada Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.

2. *Support One Another and Get Involved*

Perempuan harus saling mendukung satu sama lain. Perempuan juga harus mendorong perempuan lain termasuk saudara atau anak perempuannya, untuk mencari bantuan dalam situasi yang menyulitkannya. Melaporkan kekerasan yang dialami kepada pihak berwajib yaitu kepolisian pada bagian Pelayanan Perempuan dan Anak. Untuk itu, jangan main hakim sendiri dengan menceritakan kasus yang dihadapi di media sosial sebelum ada putusan Pengadilan. Hal ini penting agar tidak terulang kasus yang dialami oleh Baiq Nuril (dinyatakan bersalah dalam Perkara Pidana No. 43PK/Pid.Sus/2019 dan kemudian diberikan Amnesty melalui Keputusan Presiden nomor 24 tahun 2019) dan kasus Prita Mulyasari (yang pernah ditahan dalam proses penyidikan walaupun kemudian dinyatakan bebas dengan Putusan Perkara Pidana No. 225 PK/PID.SUS/2011).

3. *Share the workload*

Pemberdayaan perempuan dimulai dari rumah. Membagi peran antara suami dan istri, anak perempuan dan anak laki-laki. Untuk itu, tepat seperti yang dilakukan oleh Sr Roberthilde, SSpS yang terus melakukan advokasi perempuan dan laki-laki calon pasangan suami istri dalam Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (**KPPK)** yang diadakan di **Katedral Ruteng**, dan senantiasa membawakan materi yang sama yaitu "Menyambut Buah Hati dan KBA (Keluarga Berencana Alami)". Hubungan antara istri dan suami adalah kunci untuk memahami bagaimana seksualitas dan gender dikembangkan dan mengapa perkembangan tersebut menghasilkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Karenanya dengan materi yang dibawanya, diharapkan bahwa calon pasangan suami istri akan mendapatkan pemahaman yang sama mengenai hidup berkeluarga dan bagaimana peran bersama dalam menyambut buah hati mereka.

Dalam konteks hukum, menyambut buah hati (anak), berarti merawatnya sejak dalam kandungan yaitu dengan tidak menggugurkannya (aborsi). Ketika anak tersebut dilahirkan harus diberikan perlindungan sebab sejak dilahirkan. Bahkan sejak dalam kandungan anak tersebut diakui secara hukum. Dengan itu anak adalah subjek hukum artinya mempunyai hak dan kewajiban yang harus dilindungi. Begitu pula dengan Keluarga Berencana Alami (KBA). Pemahaman yang sama antara suami istri mengenai KBA, mempunyai dampak dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini kemudian berdampak pula pada pemenuhan dan pencapaian hak perempuan untuk merencanakan kehamilan dan memperhatikan kesehatannya.

4. *Get Involved*

Perempuan harus terlibat aktif dalam menemukan dan memperbaiki diri dan keluarga. Perempuan harus percaya pada kemampuannya memenuhi tanggung jawabnya. Perempuan juga harus terlibat nyata dalam mempertahankan dan memperjuangkan haknya dan hak anak perempuannya.

5. *Know Your Rights and Educate the Next Generation*

Dengan adanya jaminan atas perlindungan hak konstitusional bagi laki-laki maupun perempuan adalah seimbang dan sama di hadapan hukum (*equality before the law*), maka adalah sangat penting untuk mengetahui hak-hak dimaksud. Kementerian PPPA dan Komnas Perempuan sendiri merilis 14 (empat belas) rumpun Hak Dasar dan terjabarkan menjadi 40 (empat puluh) Hak Konstitusional dengan mempertimbangkan Akses, Partisipasi, Kontrol dan Manfaat yang adil bagi laki-laki dan perempuan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

1	Hak atas Kewarganegaraan	1. hak atas status kewarganegaraan 2. hak atas kesamaan di dalam hukum dan pemerintahan
2	Hak atas Hidup	3. hak untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya 4. hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang
3	Hak untuk mengembangkan diri	5. hak untuk mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan hak dasar pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya 6. hak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan dirinya secara utuh sebagai manusia bermartabat 7. hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan peran lingkungan sosial 8. hak atas pendidikan
4	Hak atas kebebasan meyakini kepercayaan	9. hak atas kemerdekaan pikiran dan hati nurani 10. hak atas kebebasan meyakini kerpecayaan 11. hak untuk bebas memeluk agama da beribadat menurut agamanya 12. hak untuk bebas memilih pendidikan, pengajaran pekerjaan, kewarganegaraan, tempat tinggal 13. hak atas kebebasan berserikat dan berkumpul 14. hak untuk menyatakan fikiran dan sikap sesuai dengan hati nurani
5	Hak atas informasi	15. hak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi 16. hak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia
6	Hak atas kerja dan penghidupan layak	17. hak atas penghidupan dan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan 18. hak untuk bekerja dan memperoleh imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja 19. hak untuk tidak diperbudak
7	Hak atas kepemilikan dan perumahan	20. hak untuk mempunyai kekayaan pribadi 21. hak untuk bertempatinggal
8	Hak atas kesehatan dan lingkungan yang sehat	22. hak untuk sejahtera lahir dan batin 23. hak untuk mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat 24. hak untuk memperoleh layanan kesehatan
9	Hak berkeluarga	25. hak untuk membentuk keluarga
10	Hak atas kepastian hukum dan keadilan	26. hak atas pengakuan jaminan dan perlindungan dan kepastian hukum yang adil 27. hak atas kesamaan di muka hukum

		28. hak untuk diakui sebaga pribadi di hadapan hukum
11	Hak bebas dari ancaman, diskriminasi dan kekerasan	29. hak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi 30. hak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia 31. hak untuk bebas dari perlakuan diskriminatif 32. hak untuk mendapatkan kemudahan dan perlakuan yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan
12	Hak atas perlindungan	33. hak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang berada di bawah kekuasaannya 34. hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap pengakuan yang bersifat diskriminatif 35. hak atas perlindungan identitas budaya dan hak masyarakat tradisional yang selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban 36. hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminatif 37. hak untuk memperoleh suaka politik dari Negara lain
13	Hak memperjuangkan hak	38. hak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif 39. hak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat
14	Hak atas pemerintahan	40. hak untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan

Dengan memahami hak-hak tersebut, diharapkan setiap perempuan dapat memberikan edukasi tentang hak konstitusional dan hak universal perempuan Manggarai kepada generasi penerusnya dan memberinya kesadaran mengenai pentingnya berbagi pengetahuan dengan perempuan lainnya. Mendukung partisipasi anak-anak perempuan dan memberdayakannya. Perempuan harus menjadi bagian dari solusi. Jangan hanya menunggu.

Penutup

Persoalan yang menimpa kehidupan perempuan dewasa ini semakin kompleks dan menggurita. Ada banyak kepentingan yang mau mengambil keuntungan dengan menjadikan perempuan sebagai objek untuk dieksploitasi, dipinggirkan, didiskriminasi dan objek kekerasan. Masalah perempuan bukan sekadar masalah internal keluarga, juga bukan masalah remeh relasi personal. Semua bentuk

ketidakadilan gender adalah masalah hukum. Olehnya, pendekatan hukum sangatlah penting dalam memahami masalah-masalah perempuan. Dengan pendekatan ini, hak-hak perempuan dimuliakan dan setiap pelanggaran terhadap hak perempuan mendapatkan akibatnya. Pendekatan ini juga secara eksplisit menegaskan kewajiban para pihak untuk mendukung kehidupan perempuan.

Perempuan Manggarai di Flores Nusa Tenggara Timur juga kerap mengalami ketidakadilan. Mereka hidup di dalam budaya patriarkis yang kental yang menyebabkan mereka rentan dinomorduakan. Dari sisi hukum, sangatlah urgen untuk menegaskan kembali hak-hak yang melekat di dalam diri seorang perempuan dan kewajiban negara, masyarakat, pribadi-pribadi untuk mendukung penegakan hak perempuan Manggarai.

Akhirnya, dalam rangka mengenang Sr. Roberthilde, SSpS yang telah memperjuangkan hak-hak perempuan di Manggarai, sudah sepantasnya perjuangan di bidang hukum dan keadilan terhadap perempuan Manggarai harus terus dihidupi. Dengan demikian, kendati sang biarawati telah tiada, cita-citanya untuk mendukung kehidupan perempuan dan keluarga tetap dihidupi dalam perjuangan penegakan hak-hak perempuan Manggarai.

Daftar Pustaka

Gunakarya, Widiada. 2017. *Hukum Hak Asasi Manusia.*Yogyakarta: ANDI

Sasangka, Hari & Adnan Sagita. 2010. Peraturan Perundang-Undangan tentang HAK ASASI MANUSIA (Susunan dalam Satu Naskah). Bandung: CV Mandar Maju.

Sjahrir, Kartini. 2021. *Rumah Janda II*. Jakarta: Kompas Gramedia.

Siregar, Ashadi, Rondang Pasaribu dan Ismay Prihastuti. 2000. Cet.Pertama. *Eksplorasi Gender Di Ranah Jurnalisme Dan Hiburan.*Yogyakarta: Galang Printika

Supardjaja, Komariah Emong, dkk.2007. Laporan Akhir Kompendium Tentang Hak-Hak Perempuan. Jakarta: BPHN.

Grace F. Keiyuciving, dalam Sumijati Sahala. Mainstream Gender Dan Upaya Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Hukum. 2001 Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional.

Nurbaningsih, Enny. 2019. Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara Bogor. Diakses pada tanggal 30 Juni 2021 dari https://pusdik.mkri.id/anugerah/files/uploadedfiles/formregistrasi/uploadedfiles/granddesign/index.php?page=page.DownloadMateri&id=96

Press Release: PemerintahPerluLibatkanSeluruhKomponen Masyarakat Untuk MelindungiPerempuan Dan Anak *Siaran Pers Nomor: 157/Humas KPP-*

PA/12/2015. Diakses dari
https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/110/press-release-pemerintah-perlu-libatkan-seluruh-komponen-masyarakat-untuk-melindungi-perempuan-dan-anak.

Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women Adopted and opened for signature, ratification and accession by General Assembly resolution 34/180 of 18 December 1979 entry into force 3 September 1981, in accordance with article 27(1) diakses dari
https://www.ohchr.org/documents/professionalinterest/cedaw.pdf

Kementerian PPN/Bappenas. Buku-Lampiran-RPJMN diakses dari
https://komisiinformasi.go.id/wp-content/uploads/2019/07/Buku-Lampiran-RPJMN-2020-2024-kc.pdf tanggal 28 Juni 2021

Logo Kementerian PemberdayaanPerempuan Dan Perlindungan Anak.2016. diakses pada tanggal 28 Juni 2021 dari
https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/16/841/logo-kementerian-pemberadayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak.

Siaran Pers CATAHU 2020 KomnasPerempuan: LembarFakta dan PoinKunci (5 Maret 2021), diakses dari
https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf

Peta SebaranJumlahKasusKekerasanMenurutProvinsi, Tahun. Diakses tanggal 28 Juni 2021 dari https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

EKORANTT. 2019.*KekerasanTerhadapPerempuan dan Anak di Manggarai Timur Masih Tinggi*. Diakses dari https://ekorantt.com/2019/06/15/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-manggarai-timur-masih-tinggi/.

Kumparan.com.2019. Terus MeningkatKasusKekerasanTerhadapPerempuan dan Anak di Mabar. Diakses dari https://kumparan.com/florespedia/terus-meningkat-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-mabar-1550467486697083992/full

Voxntt. 2018. Ditanya Soal Warganya yang Jadi TKW ke Jakarta, Kades Compang Laho Cuek. Diakses dari https://voxntt.com/2018/04/08/ditanya-soal-warganya-yang-jadi-tkw-ke-jakarta-kades-compang-laho-cuek/27084/

Tribunnews. 2015. Empat Orang Calon TKI Asal Manggarai Timur Gagal Diberangkatkan Ke Malaysia. Diakses dari
https://www.tribunnews.com/regional/2015/01/22/empat-orang-calon-tki-asal-manggarai-timur-gagal-diberangkatkan-ke-malaysia

Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur. Diakses dari
https://media.neliti.com/media/publications/181641-ID-hdaruman-trafficking-di-nusa-tenggara-timur.pdf,

Begini Jumlah Kasus Perempuan dan Anak di Manggarai. 2019. Diakses pada tanggal 28 Juni 2021 dari https://kupang.tribunnews.com/2019/08/09/begini-jumlah-kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-manggarai

CATAHU 2021:Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. Diakses pada tanggal 28 Juni 2021 dari https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf

Eight ways you can be a women's rights advocate today, and every day.2018. Diakses pada tanggal 28 Juni 2021 dari https://www.unwomen.org/en/news/stories/2018/3/compilation-eight-ways-you-can-be-a-womens-rights-advocate

75 Peserta Ikut KPPK di Katedral Ruteng. 2016. Diakses pada tanggal 29 Juni 2021 dari https://katedralruteng.id/75-peserta-ikut-kppk-di-katedral-ruteng/

Peraturan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1984 tentang Ratifikasi Konvensi PBB, tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan UmumUndang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik

Peraturan Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia;

Subekti, R, dan R. Tjitrosudibio, Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Perdata),

Pradnya Paramita, Jakarta, 2003.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Terjemahan Moeljatno, 1999, Jakarta: Bumi Aksara

Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 24 tahun 2019 tentang Pemberian Amnesti Kepada Baiq Nuril.

Putusan Pengadilan

Kasus Prita:

Putusan Mahkamah Agung Nomor 225 PK/PID.SUS/2011

Putusan Mahkamah Agung Nomor 822 K/PID.SUS/2010

Putusan Pengadilan Negeri Tangerang Nomor 1269/PID.B/2009/PN.TNG

Putusan Mahkamah Agung Nomor 300 K/Pdt/2010

Putusan Pengadilan Tinggi Banten 71/Pdt/2009/PT.BTN

Putusan Pengadilan Negeri Tangerang No 300/ Pdt.G/2008/PN.TNG

Kasus Baiq Nuril:

Putusan MA Nomor 574 K/Pid.Sus/2018tanggal 26 September 2018

Putusan Mahkamah Agung No. 83 PK/ Pid.Sus/2019

Putusan Pengadilan Negeri Mataram No. 265/Pid.Sus/2017/PN.Mtr

BAGIAN II: REFLEKSI PASTORAL DAN FILOSOFIS KARYA SR. ROBERTHILDE

Keterlibatan Kaum Religius dalam Karya Kerasulan Gereja Lokal

Yohanes Servatius Lon

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: yohservatiusboylon@gmail.com

Abstrak

Para religius (anggota tarekat religius) mempunyai tanggung jawab kanonis yang khusus dalam mewujudkan misi Kerajaan Allah, yaitu kerajaan kebenaran, damai, dan sukacita. Berdasarkan rahmat sakramen pembaptisan, karisma panggilannya, karisma khusus pendiri (tarekatnya), dan pengakuan resmi dari Gereja, para religius dapat menjalankan tugas kerasulan melalui pewartaan sabda Allah, kegiatan katekese, pelayanan paroki, kerasulan media, ibadat publik, organisasi rohani, kegiatan lingkungan hidup, kesaksian hidup, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan tugasnya, kaum religius wajib setia pada konstitusi tarekat dan taat pada pimpinannya. Mereka juga wajib mengikuti aturan, panduan dan ketentuan dari pimpinan Gereja lokal (yaitu Uskup). Seluruh karya kerasulannya harus terintegrasi dalam satu kesatuan dengan pembangunan Gereja lokal dimana uskup menjadi pemimpin, pemersatu, pendorong, pengawas dan pengarah. Suster Roberthilde, SSpS telah menjadi contoh yang baik dalam mengsinergisitaskan karya pelayanannya sebagai anggota tarekat SSpS dengan visi misi Gereja lokal keuskupan Ruteng sejak masa kepemimpinan uskup Vitalis Jebarus SVD, Eduardus Sangsun SVD, Hubertus Leteng Pr, Silvester San Pr, dan Siprianus Hormat Pr. Dia sungguh seorang misionaris dan alter Christus yang telah berhasil menyelamatkan sesama manusia melalui karya dan perjuangannya untuk ibu, perempuan, anak dan masyarakat Manggarai raya.

Kata Kunci: Tarekat, Religius, Keuskupan, Gereja Lokal

Pengantar

Keterlibatan kaum religius dalam karya kerasulan Gereja lokal (keuskupan) merupakan sebuah keniscayaan. Dokumen Konsili Vatikan II *Christus Dominus* (CD) No. 33 dengan jelas mengatakan bahwa sesuai dengan karunia khusus kerasulan, tarekat religius berkewajiban untuk bekerja dengan tekun untuk pembangunan dan pertumbuhan seluruh Gereja dan atau kebaikan keuskupan. Mereka hendaknya juga dengan segera dan setia memenuhi permintaan dan keinginan uskup diosesan untuk kerasulan, tetapi menghormati karakter dan tujuan tarekat di mana mereka menjadi anggota (CD 35.1).

Dengan melibatkan diri dalam karya kerasulan Gereja lokal kaum religius mewujudkan misi dasar Gereja yaitu mendirikan Kerajaan Allah, yaitu sebuah kerajaan kebenaran, kerajaan kedamaian dan kerajaan sukacita. Santu Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma berkata: *Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. (Rm. 14:17)*. Kerajaan Allah merupakan pokok pewartaan Yesus dan inti misi keselamatannya. Berita Kerajaan Allah merupakan sebuah injil atau kabar gembira yaitu kabar keselamatan bagi semua manusia.

Selanjutnya misi Yesus ini menjadi misi para Rasul. Ketika mereka diutus untuk membaptis semua orang di seluruh dunia (Mat.28, 19-20), para rasul sesungguhnya mengemban tugas mendirikan Kerajaan Allah. Di sini para rasul bertanggung jawab untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah umat karena dengan demikian mereka mewujudkan sabda Yesus bahwa Kerajaan Allah itu sudah dekat (Mk. 1,15; Mat. 10, 7).

Gereja Katolik merupakan wadah Kerajaan Allah yang dengan sengaja didirikan oleh Yesus Kristus sendiri (Ratzinger, 2007: 49-50). Tujuan utama dari Gereja adalah untuk menyebarkan dan memperluas Kerajaan Kristus di mana-mana sehingga dia dapat membawa semua manusia kepada keselamatan Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik (Gereja) yang diarahkan kepada pencapaian tujuan tersebut disebut karya kerasulan. Jadi karya kerasulan merupakan kodrat dari keberadaan Gereja dan misiNya (*Apostolicam actuositatem*/AA, 2; CD, 33).

Dalam mewujudkan misi Gereja**,** kaum religius ada di dalamnya dengan misi dan tugas kerasulan yang satu dan sama. Tanggung jawab kaum religius untuk mengemban karya kerasulan merupakan konsekuensi dari keanggotaannya sebagai anggota Gereja dan misinya. Semua kaum religius memiliki kewajiban sesuai panggilannya masing-masing untuk bekerja dengan penuh semangat dan tekun membangun dan memajukan seluruh Gereja. Dikatakan dalam pasal 575 Kitab Hukum Kanonik (KHK 575) 1983:

> Dalam Gereja ada sangat banyak tarekat hidup bakti, yang memiliki anugerah-anugerah berbeda menurut rahmat yang diberikan kepada mereka; karena mengikuti secara lebih menyerupai Kristus yang berdoa, atau Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah, atau Kristus

> yang berbuat baik kepada orang-orang, atau Kristus yang tinggal bergaul dengan orang yang berada di dunia, tetapi selalu Kristus yang melakukan kehendak Bapa.

Selanjutnya Kitab Hukum Kanonik (KHK 369) menyatakan bahwa keuskupan adalah bagian dari Gereja universal (umat Allah sedunia), yang dipercayakan kepada Uskup untuk digembalakan dengan kerja sama para imam sedemikian sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihimpun olehnya dengan Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja partikular, dalam mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Dengan demikian, kaum religius sebagai anggota dari keluarga besar keuskupan memiliki kewajiban hukum dan kodrati untuk bersama uskup melaksanakan tugas kerasulan di keuskupan. Tugas kerasulan tersebut menyangkut reksa jiwa-jiwa, pelaksanaan publik ibadat ilahi dan karya kerasulan lainnya. KHK 678 ayat 1 mengatakan bahwa para religius tunduk pada kuasa uskup, yang harus mereka taati dengan tulus dan hormat, dalam hal-hal yang menyangkut reksa jiwa-jiwa, pelaksanaan publik ibadat ilahi dan karya-karya kerasulan lain. Selanjutnya Dokumen *Cristus Dominus* No. 33 menempatkan imam religius sebagai kolaborator (teman kerja) uskup dalam mewujudkan misi Gereja dan anggota religius yang lain, laki-laki dan perempuan, merupakan anggota khusus dalam keuskupan (*Lumen gentium*/LG Art. 34).

Dasar Keterlibatan Kaum Religius

Karunia kerasulan khusus pada kaum religius diakui dan disetujui secara resmi oleh Gereja, dan dengan demikian, untuk setiap kerasulan mereka dianggap layak dalam Gereja, dan menjadi perwujudan dan perpanjangan serta mandat Gereja bagi seluruh umat (KHK 576, 578, 587.1 & 2, 586, 588.2 & 3, 676). Gereja menyadari kekayaan karya Allah melalui kerasulan kaum religius dan olehnya memberi ruang istimewa dalam pelaksanaan misi kerasulan Gereja. Ada beberapa dasar keterlibatan kaum religius dalam misi Gereja atau misi keuskupan sebagai berikut.

1. Dasar Sakramen Pembaptisan (*Obligation and right deriving from baptismal consecration*): Keterlibatan kaum religius dalam misi Gereja didasarkan pada sakramen pembaptisan. Ketika menerima sakramen pembaptisan, seseorang tidak saja dilahirkan kembali sebagai orang Kristen tetapi juga mendapat hak dan kewajiban untuk membangun Kerajaan Allah. Sakramen pembaptisan menjadi dasar pertama dan utama bagi setiap umat beriman termasuk religius dalam mengemban misi Gereja. Misi kerasulan tersebut dilakukan oleh semua umat beriman sesuai dengan karunia yang diberikan oleh Tuhan (KHK 208 & 216). Karunia-karunia ini bukanlah buatan manusia tetapi pemberian Tuhan; mereka berasal dari Roh Kudus (lih 1 Kor 12.4; Rom 12,5-8). Dokumen *Apostolicam Actuositatem* (AA) menegaskan bahwa dari kodratnya panggilan menjadi orang kristiani merupakan sebuah panggilan kerasulan. Padanya

melekat hak dan kewajiban untuk pergi ke seluruh dunia mewartakan sabda Allah. Melalui sakramen permandian, kuasa Roh Kudus diberikan kepada setiap orang Kristen untuk melaksanakan tugas kerasulan. (AA, 2-3; Ad gentes/AG, 35; Evangelii Nuntiandi/EN, 59).

2. Dasar Panggilan Hidup Bakti (*Obligation and Rights deriving from the religious consecration*): Kaum religius memiliki hak dan kewajiban yang lebih besar untuk terlibat dalam karya kerasulan Gereja karena panggilannya yang khusus dan pengikrarannya terhadap tiga kaul (kemiskinan, ketaatan dan kemurnian) atau terhadap nasihat injil. Hidup bakti yang demikian berakar pada sakramen pembaptisan dan merupakan perwujudan secara penuh sakramen tersebut (Perfectae caritatis/PC 5). Panggilan dan komitmen pengudusan diri dalam tarekat melahirkan tugas kerasulan sebagai saksi yang hidup dari Kristus atau Allah. Gereja telah menerima penyerahan diri mereka dan pengikraran terhadap nasihat injil. Mereka mengambil bagian dalam tindakan Kristus menghampakan diri (Fil. 2,7) dan dalam hidupNya menurut Roh (Rom. 8: 1-15). Olehnya, kewajiban dan hak kaum religius untuk terlibat dalam kerasulan gereja lebih besar dari kaum beriman lainnya. Hidup bakti sebagai kaum religius merupakan sebuah komitmen kepada karya kerasulan (PC, 2 dan 5; LG 44).

3. Dasar Karisma Khusus dari Pendirinya (*Obligation and Right deriving from the charism*): Hidup bakti sebagai kaum religius merupakan perwujudan utama dari karakter Gereja yang karismatik dan bersifat kenabian. Olehnya kaum religius selalu diharapkan untuk terlibat dalam pembaharuan Gereja dari waktu ke waktu. Tujuan dari karisma khusus yang diberikan kepada kaum religius bukan terutama untuk kebaikan pribadinya tetapi untuk kebaikan kepentingan umum (*bonum commune*) yaitu kesejahteraan Gereja. Karisma pendiri setiap tarekat religius bertujuan untuk menjawabi kebutuhan Gereja dari masa ke masa. Dokumen Christus Dominus No. 35 menyatakan bahwa kebutuhan utama Gereja pada saat ini adalah penyelamatan jiwa-jiwa dan kebutuhan akan imam di keuskupan. Olehnya kaum religius harus menyusaikan karismanya dengan kebutuhan zaman dan tempat baik kebutuhan Gereja universal maupun lokal atau keuskupan (PC. Art. 20). Sesuai dengan karunia khusus kerasulan tarekat religius berkewajiban untuk bekerja dengan tekun dan tekun untuk pembangunan dan pertumbuhan seluruh Gereja dan atau kebaikan keuskupan (CD 33a). Mereka hendaknya juga dengan segera dan setia memenuhi permintaan dan keinginan uskup diosesan untuk kerasulan, tetapi menghormati karakter dan tujuan tarekat di mana mereka menjadi anggota (CD 35.1).

4. Dasar Pengakuan dari Otoritas Gereja (*Obligation and Right deriving from the approval of the Church*): Ketika otoritas Gereja (uskup) mengakui kehidupan sebuah tarekat religius, maka karisma khususnya diterima sebagai aset positif bagi pembangunan Gereja. Melalui pengakuan tersebut, Gereja mengakui kontribusi dari karisma kaum religius terhadap kehidupan Gereja (PC 8).

Dengan menerima dan mengakui karisma khususnya, Uskup memberikan kaum religius kewajiban dan hak yang lebih besar untuk terlibat dalam kerasulan Gereja. Ketika Uskup mengijinkan kaum religius berkarya di keuskupan maka terkandung restu untuk terlibat dalam karya kerasulan sesuai dengan kharisma yang dimilikinya. Pengakuan otoritas Gereja terhadap kaum religius sesungguhnya merupakan sebuah *missio canonica* (perutusan kanonis). Pada hakikatnya, kegiatan kerasulan dan kegiatan amal kaum religius merupakan kepercayaan yang diberikan otoritas Gereja dan menjadi inti dari pengabdiannya sebagai kaum religius (PC 8). KHK 611 dengan tegas berbunyi: Pengakuan uskup diosesan untuk mendirikan rumah religius dari satu tarekat membawa serta hak: 1) untuk menjalani hidup menurut sifat khusus dan tujuan-tujuan khas tarekat; 2) untuk melaksanakan karya-karya khas tarekat menurut norma hukum, mengindahkan syarat-syarat yang dicantumkan dalam persetujuan; 3) untuk memiliki sebuah gereja bagi tarekat klerikal, dengan tetap berlaku ketentuan KHK 1215 (3), serta untuk memberikan pelayanan rohani dengan memenuhi ketentuan-ketentuan hukum.

Selanjutnya Konsili Vatikan II membedakan karya kerasulan yang dilakukan tarekat religius yang kontemplatif dan tarekat religius yang aktif. Keduanya memiliki kekhususan masing-masing dan menjalankan karya kerasulan sesuai dengan kekhususannya. Gereja memberi apresiasi terhadap tarekat religius kontemplatif yang dengan caranya melalui doa dan ketenangan berkontribusi untuk kerasulan gereja di keuskupan. Sedangkan untuk tarekat religius yang aktif diberi kesempatan untuk mewujudkan karismanya dalam pelbagai karya kerasulan di keuskupan (PC 7; KHK 674-675).

Bidang Keterlibatan Kaum Religius

Dalam mewujudkan misi Gereja, kaum religius berada dalam posisi yang sangat strategis dan menjanjikan. Mereka berada di dalam Gereja dengan misi dan tugas kerasulan yang satu dan sama. Mereka bertanggung jawab untuk mengemban karya kerasulan melalui pelbagai bidang kegiatan berikut.

1. Pewartaan Sabda Allah (KHK 762-772):

Berdasarkan pembaktian khas dirinya kepada Allah, para anggota tarekat religius memberi kesaksian secara khusus tentang Injil; sepantasnya mereka diikutsertakan oleh Uskup untuk membantu memaklumkan Injil (sabda Tuhan). Uskup dapat memberi kewenangan kepada kaum religius untuk mewartakan sabda Tuhan sesuai dengan pedoman dari Konferensi Wali Gereja Indonesia. Uskup dapat membatasi atau menarik kembali kewenangan kaum religius untuk mewartakan Injil di keuskupannya (KHK 386.2 dan 764). Uskup memiliki kekuasaan legislatif untuk membuat pedoman khusus tentang pelaksanaan pewartaan Injil di keuskupan (KHK 772) dengan menyebut jenis-jenis pewartaan, waktu pewartaan, tempat pewartaan

sesuai dengan kebutuhan umat beriman (KHK 770). Kaum religius diminta untuk taat terhadap pedoman yang dikeluarkan oleh keuskupan dalam melaksanakan tugas pewartaan Sabda Tuhan.

2. Kegiatan Katekese dan liturgi (KHK 773-780):

Para imam dan religius memiliki keunggulan khusus dalam karya kerasulan (Yohanes Paulus II, 1979, no 16, 64, 67). KHK 776 menetapkan bahwa anggota religius harus bekerja sama dengan pastor paroki dan membantu mereka dalam reksa pastoral melalui kerasulan katekismus, dengan memperhatikan karakter masing-masing tarekat. Para pimpinan tarekat berkewajiban untuk memastikan anggotanya rajin menjalankan pembinaan katekese di gereja, sekolah dan di pusat kerasulan lain yang dipercayakan kepada mereka (KHK 778). Selain memperhatikan ketentuan Takhta Apostolik, mereka juga wajib mengikuti norma-norma tentang kateketik yang diberikan oleh uskup. Sesuai dengan tanggung jawabnya, Uskup diosesan memberikan dan membuat ketentuan tentang instrumen yang sesuai untuk kegiatan katekese, bahkan dengan menyiapkan katekismus, jika dipandang sesuai, dan dengan membina dan mengoordinasikan upaya katekese (KHK 775).

3. Ibadat Ilahi publik

KHK 678 meminta para religius untuk terlibat dalam pelaksanaan ibadat ilahi secara publik dan mereka harus tunduk kepada kuasa uskup yang mereka taati dengan tulus dan hormat. Kaum religius didorong untuk terlibat dalam pelaksanaan ibadat ilahi (kegiatan liturgi, devosi) bersama umat dan memberi kesaksian di sana. Ketika melaksanakan ibadat ilahi di dalam komunitas, mereka juga dituntut untuk mengikuti aturan liturgi yang ditetapkan oleh Uskup diosesan. Ditegaskan dalam KHK 835 bahwa Uskup adalah moderator, promotor dan pengawas tata tertib perayaan-perayaan liturgis.

4. Pelayanan Paroki (KHK 515-555):

Kaum religius juga diminta untuk terlibat dalam karya pastoral paroki. Jika mereka merupakan klerus maka mereka dapat menjadi pastor paroki (KHK 520). Uskup juga dapat menyerahkan tarekat tertentu untuk penanganan pastoral paroki (KHK 517). Pengangkatan dan pemberhentian sebagai pastor paroki selalu melibatkan uskup dan pimpinan tarekat (KHK 523, 538, 682, 1742).

5. Karya Misi (KHK 781-792):

Semua religius, berdasarkan konsekrasi khusus mereka untuk pelayanan Gereja, diwajibkan secara khusus untuk terlibat dalam pekerjaan misionaris, sesuai dengan karakter institusi (KHK 783; LG 44, AG 40, PC 20). Para religius yang didedikasikan untuk kegiatan misionaris di wilayah misi tunduk pada arahan/resep yang diberikan oleh uskup/otoritas yang setara dengan uskup diosesan, dengan maksud untuk mempromosikan, mengawasi dan mengkoordinasikan usaha dan kegiatan

yang berkaitan dengan misi (KHK 790.2). Pembuatan kesepakatan tertulis antara uskup dari keuskupan misi dan institut yang terlibat dalam misi Gereja.

6. Pendidikan iman dan moral di sekolah (KHK 793-821)

Sekolah memberikan kesempatan dan kemungkinan besar untuk pendidikan iman. Sekolah adalah cara utama membantu orang tua memenuhi peran mereka dalam pendidikan anak-anak mereka (KHK 796). Para religius yang memiliki sekolah sebagai pendidikan kerasulan yang tepat harus tetap setia pada kerasulan ini dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mengabdikan diri pada pendidikan Katolik, menyediakannya juga melalui sekolah mereka sendiri yang, dengan persetujuan uskup diosesan, telah mereka dirikan (KHK 801). Ketentuan KHK 802-806 menguraikan peran dan fungsi Uskup diosesan dalam bidang kerasulan di keuskupannya. KHK 806 menyatakan bahwa uskup diosesan memiliki hak untuk mengawasi dan menginspeksi sekolah Katolik yang berada di wilayahnya, bahkan sekolah yang didirikan atau dipimpin oleh para religius. Ia juga berhak mengeluarkan arahan tentang regulasi umum sekolah Katolik. Arahan tersebut berlaku juga di sekolah yang diselenggarakan oleh Tarekat religius.

Pendidikan moral-agama juga merupakan bagian dari katekese (Yohanes Paulus II, 1979, no 25 - 26). Uskup diosesan harus memastikan bahwa para guru agama, baik di sekolah Katolik maupun non-Katolik di keuskupan, menonjol karena doktrin mereka yang benar, untuk kesaksian mereka tentang kehidupan Kristiani dan keterampilan pedagogis mereka (KHK 804.1 & 2). Dia memiliki kuasa untuk mengijinkan atau menyetujui mereka dan juga untuk menghapusnya atau menuntut agar mereka disingkirkan, jika diperlukan karena alasan agama atau moral (KHK 805).

7. Media kerasulan (KHK 822-832):

Kaum religius terlibat dalam karya kerasulan melalui media cetak, eletronik, radio, televisi dan pelbagai sarana komunikasi lainnya (KHK 822-832). KHK 831 menegaskan tugas Konferensi Wali Gereja untuk membuat pedoman bagi klerus dan kaum religius untuk keterlibatannya dalam kerasulan di radio dan televisi agar sungguh-sungguh mewartakan ajaran dan moral Katolik. Sebaiknya perlu rekomendasi uskup sebelum bekerja dalam bidang radio dan televisi. Di sini, kaum religius juga perlu mendapat ijin dari pimpinannya sesuai dengan aturan konstitusinya terutama terkait dengan penulisan atau publikasi tentang ajaran iman dan moral (KHK 832). Tentu di keuskupan kegiatan ini diawasi oleh uskup, Dalam tahun-tahun terakhir, Paus sendiri meminta kaum religius meningkatkan literasi digital dan memanfaatkannya sebagai media pastoral.

8. Perkumpulan umat beriman (KHK 298-329)

Setiap umat beriman berhak untuk terlibat dalam perkumpulan rohani bersama umat lain. Adalah tanggung jawab dan hak uskup diosesan untuk mendirikan perkumpulan rohani yang bersifat publik (KHK 312). Semua organisasi rohani umat

beriman berada dalam pengawasan dan pemantauan uskup (KHK 305). Di sini uskup berwenang untuk mengangkat moderator atau kapelan untuk mendampingi kelompok tersebut. Jika ada perkumpulan rohani yang tidak sesuai dengan ajaran katolik, maka Uskup diosesan mempunyai kewajiban untuk menertibkannya ataupun membubarkannya. Semua kaum religius yang terlibat dalam pekumpulan rohani tersebut memiliki kewajiban menaati aturan dan pedoman yang dikeluarkan oleh uskup atau Konferensi waligereja seperti Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI).

9. Bentuk kerasulan lainnya seperti karya sosial, karya kemanusiaan namun bukan karya politik atau bisnis atau organisasi terlarang. Ketika kaum religius terlibat dalam karya kerasulan lainnya maka mereka diwajibkan untuk mengikuti pedoman atau aturan yang dibuat oleh uskup. Sesuai dengan ketentuan Kitab Hukum Kanonik, kaum religius juga dilarang untuk terlibat dalam kegiatan politik praktis, kegiatan bisnis atau dagang ataupun organisasi terlarang. Keterlibatan mereka pada dasarnya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan umat beriman dan kemajuan gereja.

10. Penampilan (pencitraan) publik. KHK 669 menegaskan bahwa "Para religius hendaknya mengenakan pakaian tarekat, yang dibuat menurut norma hukum tarekatnya sendiri, sebagai tanda pembaktian diri dan kesaksian kemiskinan". Pakaian tarekat tentunya memberikan pencitraan positif dalam Gereja. KHK 669 menegaskan bahwa pakaian tarekat merupakan simbol pembaktian diri, penyucian diri dan komitmen terhadap hidup miskin.

11. Karya kerasulan khusus yang dipercayakan oleh uskup (KHK 677). Uskup dapat memberikan tugas khusus kepada tareka religius sesuai dengan kebutuhan zaman dan umat setempat. Pemberian tugas khusus ini memperkuat kerja sama pihak keuskupan dan tarekat. Uskup tentunya jeli untuk melihat potensi pada setiap tarekat dan memanfaatkan kelebihan mereka untuk kemajuan keuskupan. Sesuai dengan kebutuhan, uskup dapat memanfaatkan mereka dalam menangani kaum muda, isu migran, isu kekerasan dalam keluarga, lingkungan hidup, pekerjaan kantor, dan sebagainya. Di sini uskup dapat menerapkan *principle of placing the right people in the right place*. Tentunya pemberian tugas ini tidak boleh bertentangan dengan misi tarekatnya.

12. Keterlibatan dalam bidang ekonomi: Kaum religius juga dapat membantu uskup mencari sumber finansial demi kelancaran karya kerasulan di keuskupan. KHK 1263 menegaskan bahwa Uskup mempunyai wewenang untuk meminta kontribusi finansial dari tarekat religius yang ada di keuskupannya.

13. Karya khusus sesuai karisma tarekat (*Particular works of the Institute*). Kaum religius berhak melakukan karya kerasulan sesuai dengan misi khusus tarekatnya. Ketika uskup mengijinkannya berkarya di keuskupan maka secara otomatis dia dapat menjalankan karya khusus sesuai dengan karisma tarekatnya.

Karya Kerasulan Sr. Roberthilde, SSpS

Suster Roberthilde, SSpS menjalani karya kerasulan di Keuskupan Ruteng sejak tahun 1971 sampai dengan hari meninggalnya pada 18 Juni 2021. Ia berkarya selama masa kepemimpinan Mgr. Vitalis Jebarus, SVD, Mgr. Eduardus Sangsun, SVD, Mgr. Hubertus Leteng, Pr, Mgr. Silvester San, Pr (Administrator Apostolik), dan Mgr. Siprianus Hormat. Pr . Sebagai seorang anggota tarekat religius, dia telah terlibat dalam banyak bidang karya kerasulan seperti pewartaan sabda Allah, katekese, pendidikan, kesehatan, kesaksian hidup, organisasi rohani, dan sebagainya. Salah satu karya yang menarik untuk disorot adalah keterlibatannya dalam kegiatan mempromosikan Keluarga Berencana Alamiah (KBA) dan kesehatan reproduksi.

Keterlibatannya ini menunjukkan kepedulian dan idealismenya tentang kesehatan ibu, keselamatan anak dan kesejahteraan keluarga di keuskupan Ruteng. Baginya, ide keluarga berencana itu sangat penting dan sangat krusial dalam penuntasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga di Manggarai. Yuhedi dan Kurniawati (2013) mencatat bahwa tujuan dari keluarga berencana adalah untuk mencegah kawin dini, mengatur kelahiran, meningkatkan ketahanan keluarga, meningkatkan kesejahteraan keluarga menju keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Dengan merencanakan kehidupan keluarga, orang tua didorong untuk mengatur kelahiran dan jumlah anak sesuai dengan pendapatan atau kemampuan ekonominya. Menurut Gilarso (1996: 80), dalam konsep keluarga berencana, setiap keluarga mempertimbangkan keadaan kesehatan, kemampuan ekonomi, tuntutan pendidikan, hidup sosial dan masa depannya.

Ketika Suster Roberthilde, SSpS berpihak pada KBA, maka dia sesungguhnya peduli dengan situasi konkret di keuskupan Ruteng dimana, 1) banyak ibu dan anak yang meninggal pada saat melahirkan; 2) banyak keluarga yang tidak merencanakan kehidupannya; 3) masih kuat pola pikir lama yaitu “banyak anak banyak rejeki” sehingga setiap keluarga memiliki banyak anak (*borēk cala bocēl ta’i cala wai*); dan 4) keterbatasan pemerintah untuk menangani masalah kesehatan ibu dan anak. Suster Roberthilde, SSpS sungguh memahami kondisi pendidikan para ibu dan bapa di desa-desa yang sangat rendah, sehingga tidak mungkin memahami secara utuh konsep Keluarga Berencana Buatan (KBB) dengan metode-metode baru.

Pemilihan dan komitmennya pada metode KBA tentu bukan terutama didasarkan pada alasan praktis di atas seperti tingkat pendidikan yang rendah tetapi terutama pada keyakinannya akan kehidupan yang ada di dalam rahim setiap ibu. Baginya setiap kehidupan sejak pertemuan sel telur dan sperma harus dilindungi oleh siapapun. Cara terbaik untuk itu adalah dengan menggunakan metode KBA. Sesuai dengan penegasan Paus Paulus VI dalam ensiklik *Humanae Vitae*, pengaturan kelahiran seharusnya menghormati hukum alam yang diterangi dan diperlengkapi oleh wahyu ilahi. Gereja tentu saja amat memuji dan mendukung usaha-usaha untuk mempergunakan budi dalam satu fungsi/tugas yang menggabungkan mahluk yang berbudi dengan Sang Pencipta secara begitu erat. Namun Gereja

mengutamakan penghormatan terhadap tata tertib yang ditentukan oleh Allah. Jika ada alasan rasional untuk menjarakpanjangkan kelahiran, seperti alasan fisik atau psikologis suami dan/atau isteri atau alasan luar, Gereja mengajarkan untuk menggunakan ritme-ritme alamiah yang terdapat dalam manusia, seperti melakukan hubungan seksual pada masa tidak subur. Di sini kelahiran diatur tanpa menentang sama sekali azas-azas susila (Paulus VI, 1968: 16)

Pemilihan metode KBA merupakan sebuah keberanian untuk menjawabi tantangan para pejuang KBB (Keluarga Berencana Buatan). Sample (2001: 4) pernah menantang pejuang KBA yang dipelopori imam dan para religius: "*'How can celibate priests (nuns) understand what married people experience concerning sex?' and 'The church has no right to enter into our bedroom.'*" Keberanian suster Roberthilde tentunya didorong oleh keyakinannya untuk mencari rencana Allah dalam meningkatkan mutu cinta dan kemanusiaan dalam setiap perkawinan.

Metode KBA adalah bentuk upaya diagnostik bagi masa subur wanita, yang memungkinkan orang berpantang hubungan seksual karena alasan-alasan tanggung jawab yang sah untuk mencegah kehamilan. Cara ini sangat didorong oleh Gereja karena menghormati tata alami yang ada dalam diri manusia dan sangat sesuai dengan visi kristiani tentang seksualitas sebagai ungkapan cinta kasih suami isteri (John Paul II, 1992; Dokpen KWI, 1996, 34).

Penutup

Para religius mengemban tugas khusus dalam menjalani karya kerasulan di sebuah keuskupan karena mereka mendapat *missio canonica* (misi kanonis) atas dasar sakramen pembaptisan, keanggotaannya dalam tarekat, karisma pendiri tarekat dan pengakuan resmi dari otoritas Gereja (uskup). Dengan privilese tersebut, para religius dapat terlibat dalam karya pewartaan sabda Allah, kegiatan katekese, kegiatan liturgi, kegiatan pendidikan iman dan moral Katolik, pelayanan paroki, kerasulan mass-media, ataupun kerasulan khusus lainnya. Dalam menjalankan pelbagai tugas tersebut mereka setia pada spiritualitas tarekat dan tunduk pada pimpinannya sesuai dengan konstitusinya. Mereka juga diwajibkan untuk setia dan tekun melaksanakan semua program karya kerasulan di sebuah keuskupan dengan sikap hormat dan tunduk pada uskup yang berwenang.

Uskup adalah gembala yang memiliki hak dan kewajiban utama dalam karya kerasulan Gereja. Uskup adalah Pemersatu semua tarekat dan karya kerasulannya. Uskup juga berperan sebagai pendorong dan pengarah karya kerasulan, pengawas dan pengendali. Dia bertanggung jawab untuk semua karya kerasulan, termasuk yang dilakukan oleh kaum religius di keuskupan Olehnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan jiwa, pelaksanaan umum ibadah ilahi dan karya kerasulan lainnya, para religius tunduk pada otoritas para uskup, yang wajib mereka perlakukan dengan ketaatan dan penghormatan yang tulus (KHK 678.1, CD, 35.4, Ecclesiae sanctae/ES 1, 25.1,).

Suster Robeltilde telah menjadi contoh yang baik dalam menghayati misi visi tarekatnya seraya memenuhi kewajiban kerasulannya di keuskupan Ruteng. Dia telah menuntaskan karya kerasulannya di keuskupan Ruteng dengan terlibat dalam pelbagai bentuk karya kerasulan. Secara khusus dia telah mempromosikan KBA dalam rangka penyelamatan ibu-ibu yang melahirkan, anak-anak yang kurang gizi dan masyarakat Manggarai yang masih rendah tingkat pendidikannya dan pola hidup sehatnya. Dia telah menuntaskan tugas kerasulan yang dipercayakan Kristus dan Gerejanya untuk menyelamatkan sesama manusia.

Daftar Pustaka

Abbot, W.M. (Ed.). 1966. *The Document of Vatican II*. New York: Herder and Herder.

Codex Iuris Canonici (CIC), auctoritate Ioannis Pauli PP.II, 1983.Vatican City, Libreria editrice Vaticana.

Dokpen KWI. 1996. *Piagam Bagi Pelayanan Kesehatan, Masalah-masalah Bioetika, Etika Kesehatan dan Pendampingan orang Sakit*. Jakarta

Gilarso, T. (Ed.) 1996. *Membangun Keluarga Kristiani, Pembinaan Persiapan Perkawinan*. Yogyakarta.

Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). 2016. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: KWI

Paulus VI. 1968. "Encyclical Letter, Humanae Vitae". In *Acta Apostolica Sedes* (AAS) 60, 481-503.

Ratzinger, Joseph. 2007. *Pope Benedic, Jesus of Nasareth*. New York: Double Day

Sample, S. 2001. "Family Planning and Marital Chastity", *Ethics and Medics* 26 (July 2001).

The Congregation for the Doctrine of the Faith (CDF). 1992. *Instr. Supervising the written media*, Rome, 30.3.1992, publ.9.6.1992. cf. Catholic International, Vol.3, n.16, pp.756-760

Yohanes Paulus II. 1979. *Catechesi Tradendae*, 16.10.1979, nn. 16, 64, 67.

Yohanes Paulus II. 1992. "Amanat kepada Para Peserta Kursus bagi Guru-guru tentang Metode-metode Alamiah", Osservatore Romano no 3 (11 Januari 1992).

Yuhedi, T.L. dan Kurniawati, T. 2013. *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC.

Misi dan Manusia

Maksimus Regus

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

max.regus73@yahoo.com

Abstrak

Ancaman degradasi martabat dan kehidupan manusia merupakan problem nyata bangsa-bangsa dewasa ini. Hal ini nampak antara lain dalam kekejaman dan kekerasan sistematis maupun acak, manusia dijadikan sekadar alat memajukan ambisi dan kerakusan manusia lain, ancaman kloning, penelitian sel induk embrionik, aborsi, euthanasia, hukuman mati, kemiskinan, kehilangan pekerjaan, peminggiran dan eksploitasi. Bagi Gereja, kondisi-kondisi ini merupakan keprihatinan yang harus dicarikan jalan keluar. Gereja ditugaskan untuk bermisi bagi kemanusiaan. Artikel ini mendeskripsikan dasar pijak misi gereja dalam proyek kemanusiaan dan bagaimana amanat ini diemban dengan sebaik-baiknya agar di dalam diri setiap pribadi wajah Allah hadir. Inkarnasi Allah, penebusan Kristus dan solidaritasNya pada penderitaan manusia menjadi dasar misi mewartakan Injil kehiduan kepada setiap mahluk. Model misi semacam ini telah dihidupi oleh Sr. Roberthilde, SSpS. Misionaris ini telah menjadi potongan proyek evangelisasi atas nama kemanusiaan yang sulit dicari tandingannya.

Pengantar

Gereja Katolik menempatkan manusia sebagai subjek utama misinya di tengah dunia. Gereja selalu mengingatkan anggota keluarganya bahwa kehidupan manusia (*kemanusiaan*) adalah suci. Martabat pribadi manusia adalah dasar dari visi moral masyarakat (umat manusia). Keyakinan ini adalah dasar dari semua prinsip ajaran sosial Gereja. Manusia sebagai *citra Allah* adalah fondasi dari pendirian moral Gereja ini (Regis, 1999).

Karena itu, Gereja Katolik memiliki sejarah ajaran sosial yang berlangsung berabad-abad yang lalu. Posisi historis ini sekaligus memberikan dan merefleksikan tantangan yang menarik dan kesadaran untuk hidup secara bertanggung jawab dalam membangun masyarakat (manusia) yang adil. Ajaran Sosial Katolik modern, yang berakar pada Kitab Suci dan diartikulasikan melalui tradisi dokumen tertulis, telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai tanggapan terhadap tantangan zaman.

Ini adalah dasar dari misi dan nilai-nilai pelayanan masyarakat Katolik global. Keyakinan ini adalah dasar dari semua prinsip dan praktik langsung ajaran sosial Gereja. Gereja sendiri percaya bahwa setiap orang berharga, manusia lebih penting

daripada benda, dan ukuran setiap institusi adalah apakah kehadiran mereka mengancam atau meningkatkan kehidupan dan martabat pribadi manusia (Jose, 2016: 503-528).

Dimensi penting misi ini merupakan gambaran paling benderang dari seluruh karya pengabdian Sr. Robertilde, SSpS, seorang misionaris dan biarawati dari Belanda, yang telah menghabiskan seluruh masa pengabdiannya dalam membela nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat Manggarai Raya (Keuskupan Ruteng). Suster yang meninggal pada 18 Juni 2021 di Rumah Sakit St. Rafael Cancar, Manggarai, adalah sosok tangguh yang menegakkan inti misi Gereja—manusia itu sendiri. Tulisan singkat ini merupakan kenangan sekaligus persembahan bagi dedikasi misi kemanusiaan Sr. Robertilde, SSpS selama hidupnya.

Perusakan Pribadi Manusia

Hari ini manusia sebagiannya ada di bawah kisah hukum persaingan. Kelangsungan hidup yang terkuat diutamakan. Di mana mana yang kuat meremukkan yang tidak berdaya. Akibatnya, banyak orang mendapati diri mereka terpinggirkan: tanpa pekerjaan, tanpa kemungkinan, tanpa jalan keluar apa pun. Manusia itu sendiri dianggap barang konsumsi untuk digunakan dan kemudian dibuang.

Gambaran seperti ini bukan lagi hanya tentang eksploitasi dan penindasan, tetapi sesuatu yang baru. Pengecualian pada akhirnya berkaitan dengan apa artinya menjadi bagian dari masyarakat tempat kita hidup. Kisah tentang mereka yang dikucilkan. Mereka yang tidak saja menjadi bagian terbawah dari struktur sosial masyarakat (pinggiran) namun terutama mereka yang kehilangan hak-haknya. Mereka yang bahkan tidak lagi menjadi bagian dari masyarakat. Yang dikecualikan bukan saja yang dieksploitasi tetapi juga yang terbuang (EN No. 153).

Dalam kehidupan setiap hari, kita melihat tantangan besar di zaman kita ini. Dan ini semua bisa dikatakan bermula dari hilangnya pribadi manusia sebagai pusat dari moralitas kehidupan bersama. Dalam masyarakat kita dewasa ini, kehidupan manusia berada di bawah serangan langsung dari *budaya kematian* seperti aborsi, euthanasia, dan terorisme. Nilai kehidupan manusia terancam oleh kloning, penelitian sel induk embrionik, dan penerapan hukuman mati. Di banyak tempat, warga sipil yang tidak bersalah menjadi target mudah serangan-serangan bersenjata dalam perang (Kaufman, 2010).

Kita bahkan hidup dalam masyarakat di mana Tuhan dan pribadi manusia tidak lagi penting. Bahkan, Tuhan juga mungkin sudah dilupakan. Rasa martabat kita yang agung sebagai anak-anak Tuhan, rasa gambaran akan kasih Tuhan untuk ciptaan dan makna ilahi dari hidup kita, semua ini semakin memudar dari hati dan pikiran generasi masa kini. Perasaan keagungan akan nilai-nilai ini mengelupas dari waktu ke waktu. Kita kehilangan pegangan yang kokoh pada kemanusiaan kita.

Sebagai orang Kristen (warga Gereja), kita sungguh menyadari bahwa proses jahat ini sudah berlangsung secara bertahap dan berlangsung lama. Beberapa dekade lalu, ketika masih sebagai kardinal, mendiang Paus Yohanes Paulus II

menggambarkan tantangan kita seperti ini, *"Kejahatan zaman kita terdiri dari penghancuran keunikan mendasar dari pribadi manusia. Terhadap disintegrasi ini, kita harus menentang, membangun semacam 'rekapitulasi' misteri pribadi manusia"* (Paus Yohanes Paulus II, 2001).

Lebih jauh, Paus Fransiskus kemudian mengingatkan hal yang sama di zaman kita dengan keras, "*Kita sedang mengalami momen pemusnahan manusia sebagai gambar Allah"* (Paus Fransiskus, 2016). Di mana-mana di masyarakat kita, kita dapat melihat apa yang mereka bicarakan. Kita dapat melihatnya dalam cara bagaimana orang-orang diperlakukan sebagai objek dalam perekonomian.

Manusia dapat diganti atau sekadar menjadi alat yang digunakan untuk memajukan ambisi dan kerakusan belaka. Kita menyaksikan begitu banyak reruntuhan kemanusiaan di sekitar kita. Keputusasaan dan degradasi nilai yang berimbas pada perusakan nilai-nilai kemanusiaan. Kita melihat kekejaman dan kekerasan sistematis maupun acak yang seolah-olah harus diterima sebagai keadaan sehari-hari masyarakat kita.

Paus Fransiskus mengingatkan Gereja dan dunia, *"ketika kita gagal untuk mengakui sebagai bagian dari kenyataan nilai orang miskin, embrio manusia, penyandang cacat —untuk memberikan beberapa contoh— menjadi sulit untuk mendengar tangisan alam itu sendiri."* Paus Fransikus menyesalkan munculnya titik lemah global dalam menjaga nilai kehidupan manusia yang nampak pada ekonomi eksklusi dan ketidaksetaraan. Bagi dia, model ekonomi seperti itu membunuh (LS No. 117). Singkatnya, kita berada di tengah suasana umum yang sebagiannya diwarnai kecenderungan perusakan pribadi manusia secara brutal.

Kemanusiaan dan Tradisi Misi

Martabat individu dan keadilan menuntut, khususnya saat ini, bahwa pilihan ekonomi tidak menyebabkan disparitas kekayaan meningkat secara berlebihan dan secara moral tidak dapat diterima (CV No. 32). Pribadi manusia dikehendaki oleh Tuhan; mereka dicetak dengan gambar Allah. Martabat mereka tidak datang dari pekerjaan yang mereka lakukan, tetapi dari pribadi mereka (CA No. 11). Dasar dari semua yang diyakini Gereja tentang dimensi moral kehidupan ekonomi adalah visinya tentang nilai transenden, kesucian dan manusia. Martabat pribadi manusia, yang diwujudkan dalam komunitas dengan orang lain, adalah kriteria yang dengannya semua aspek kehidupan ekonomi harus diukur.

Oleh karena itu, semua manusia adalah tujuan yang harus dilayani oleh institusi yang membentuk ekonomi, bukan untuk dieksploitasi untuk tujuan yang lebih sempit. Kepribadian manusia harus dihormati dengan penghormatan yang religius. Ketika kita berhadapan satu sama lain, kita harus melakukannya dengan rasa kagum yang muncul di hadapan sesuatu yang suci dan sakral. Kita selalu mengingat pesan ini: *kita diciptakan menurut gambar Allah* (Kej 1:27).

Setiap individu, tepatnya karena misteri Sabda Allah yang telah menjadi manusia (bdk. Yoh 1:14), dipercayakan kepada pemeliharaan Gereja. Dengan itu, setiap

ancaman terhadap martabat dan kehidupan manusia tentu harus dirasakan di dalam hati Gereja. Hal itu sendiri bisa mempengaruhi kita pada inti iman terdalam. Yesus sudah mengawali ini dengan merujuk pada peristiwa Inkarnasi-Nya sendiri, karya Penebusan-Nya sebagai Anak Allah. Solidaritas yang terbit di hati-Nya akan penderitaan manusia menjadi dasar misinya mewartakan Injil kehidupan kepada setiap makhluk (bdk. Mrk 16:15) (EV. No. 3).

Gereja berada di garis keprihatinan yang sama. Contoh hidup Yesus sendiri sebagai kepala Gereja, secara implisit, mendorong sikap positif dan proaktif bagi penghormatan mutlak terhadap kehidupan manusia. Sebetulnya hal ini juga merujuk dan mengarah pada peningkatan kehidupan dan kemajuan di sepanjang jalan cinta yang memberi, menerima, dan melayani (EV No. 54). Ajaran ini bertumpu pada satu prinsip dasar: individu manusia adalah fundasi, penyebab dan akhir dari setiap institusi social (MM No. 219).

Martabat manusia yang setara sebagai pribadi menuntut setiap orang untuk berjuang demi kondisi yang lebih adil dan lebih manusiawi di tengah kehidupan. Kesenjangan ekonomi dan sosial yang berlebihan antara individu dan masyarakat dari satu ras manusia merupakan sumber skandal. Situasi ini secara langsung bertentangan dengan keadilan sosial, kesetaraan, martabat manusia, serta perdamaian social (Katekismus Gereja Katolik No. 1939).

Apapun yang menghina martabat manusia, seperti kondisi kehidupan yang tidak manusiawi, pemenjaraan sewenang-wenang, deportasi, perbudakan, pelacuran, perdagangan manusia; serta kondisi kerja yang buruk, mesti ditaruh sebagai pusat perhatian misi Gereja. Orang Kristen harus melekat secara utuh dalam panggilan mereka dalam menolak kekejian. Situasi yang nampak di mana manusia diperlakukan hanya sebagai alat untuk mencari keuntungan, bukan sebagai orang yang bebas dan bertanggung jawab (GS No. 27).

Mendengar Panggilan Kemanusiaan

Gereja Katolik juga mengajak semua warganya untuk bekerja menghindari perusakan terhadap kemanusiaan. Setiap orang, di mana mereka berada dan berkarya, harus berdiri di atas panggilan suci mereka untuk melindungi hak hidup dengan menemukan cara efektif. Mereka mesti menjadi orang-orang terdepan dalam mencegah konflik, sekaligus menyelesaikan konflik dengan cara damai. Kita percaya bahwa setiap orang berharga. Semua orang lebih penting dari pada benda. Di titik ini, ukuran setiap institusi termasuk Gereja adalah apakah mereka dapat meningkatkan kehidupan dan martabat pribadi manusia.

Dengan itu, sekarang - lebih dari sebelumnya - kita perlu membangkitkan *generasi kemuridan* yang baru, generasi para pelayan kemanusiaan yang tangguh (Kinnaman, 2007). Ini adalah panggilan bagi semua orang — untuk semua orang dalam Gereja. Kita perlu berpikir dengan cara baru tentang identitas dan misi utama sebagai keluarga Gereja —pengikut Kristus. Gereja ada untuk menginjili. Tidak ada alasan lain bagi Gereja. Kita tidak dipanggil untuk menjadi pembela kemanusiaan

dalam terang Injil. Kita dipanggil untuk menjadi rasul dan orang kudus (Kavunkal, 2008).

Kita memikul misi untuk membagikan kabar baik yang telah Yesus nyatakan kepada Gereja — tentang siapa Tuhan itu dan betapa Dia mengasihi manusia dan kehidupan— juga tentang siapa kita, dan cara Dia menunjukkan kepada kita untuk hidup. Dalam pekerjaan penginjilan, kita perlu berhati-hati agar pesan kita tidak terjerat dalam politik atau ide-ide modern yang menggerus visi moral masyarakat. Gereja bukan hanya untuk memberikan solusi atas masalah di masyarakat melainkan menggagas dan memperkuat pembebasan sejati sebagai jalan menuju kehidupan kekal (Bdk. GS).

Gereja memiliki misi dalam hidup. Misi berkaitan dengan pencaharian hidup sebagai anak-anak Allah. Sebuah proses abadi untuk rela mengambil bagian dalam hidup Yesus. Bagi kita menjadi jelas, di sini, kita dipanggil untuk melihat kehidupan seperti yang Dia lakukan, merasakan (solider) seperti yang Dia perlihatkan, menjadi kudus dengan pekerjaan kemanusiaan itu sendiri. Tuhan memang memanggil kita semua untuk mencari kekudusan juga dengan cara manusiawi—menampakkan wajah Kristiani dalam situasi sehari-hari.

Kita mungkin bisa mensyukuri ini sebagai kebenaran yang sungguh indah. Karena dengan cara semacam ini kita dipanggil untuk hidup. Kita dipanggil untuk mengasihi. Semua itu mengalir dari pengalaman kasih yang sudah kita terima dari Tuhan. Status itu akan menjadi semakin sempurna ketika hidup kita sendiri akan menjadi pengungkapan kasih Tuhan kepada orang lain. Keselamatan yang kita beritakan kepada sesama adalah keselamatan seluruh pribadi, tubuh dan jiwa.

Itulah sebabnya tidak ada “polarisasi” dalam persekutuan orang-orang beriman. Kita semestinya melihat dunia dan kemanusiaan dengan mata yang tunggal yaitu ‘mata Kristus’ sendiri. Dengan cara pandang itu, kita bisa menembus semua batas yang mungkin ada untuk membuat kasih itu menelusup pada pusat-pusat kecemasan dan kegelisahan manusia masa kini. Mereka mengajarkan kita untuk melihat bahwa setiap kehidupan manusia adalah suci dan istimewa, tidak peduli apa tahap perkembangan atau kondisi kehidupan.

Ketika kita berpikir dan mengenang sejumlah tokoh suci Gereja karena kesederhanaan mereka, seperti St. Bunda Teresa dan Sr. Robertilde SSpS, kita biasanya berpikir tentang kasih mereka kepada orang miskin dan orang yang sekarat dan pembelaannya terhadap yang belum lahir. Namun, mereka tidak berhenti sampai di situ. Mereka juga melengkingkan suara kenabian melawan budaya kematian di sekujur tubuh kehidupan kita dengan berbagai macam alasan yang ada. Mereka semua hidup dan mati dalam cara mengaggumkan ketika mereka membantikan hidup mereka di atas mata dan telinga *misioner* panggilan kemanusiaan di sekitar mereka.

Penutup: *Satu Kehidupan Satu Cinta*

Di hadapan kita, Sr, Robertilde SSpS sudah berdiri sebagai saksi Kristus (Gereja) yang tidak terkalahkan tentang pembelaan total atas misteri pribadi manusia di zaman kita. Dalam seluruh hidupnya, dia sudah mengalahkan dirinya sendiri demi memenangkan begitu banyak helai kehidupan. Pada hidupnya nampak sebuah *passing over* absolut yang memungkinkan dia bisa menyapa setiap nafas hidup yang ringkih akibat ketidakadilan dan keterbatasan.

Pada ranah Gereja Lokal Keuskupan Ruteng, Sr. Robertilde adalah salah satu simpul penting yang mungkin sulit tergantikan dalam hubungannya dengan aksi-praksis ajaran sosial Gereja di tengah dunia modern. Dia akan menjadi *potongan* proyek evangelisasi atas nama kemanusiaan yang sulit dicari tandingannya. Kematiannya seolah meninggalkan ruang kosong pastorasi kemanusiaan yang sangat spesifik dalam dimensi paling sakral dari manusia itu sendiri.

Sr. Robertilde SSpS memiliki perhatian khusus untuk membela yang paling rentan. Dalam logika penginjilan, yang paling lemah dan paling rentan dalam masyarakat harus selalu menjadi prioritas Gereja. Di masa kini, prinsip ini mungkin tidak mudah lagi untuk dilaksanakan karena ada banyak jebakan dan penjara berwajah banyak. Namun, Sr. Robertilde membuat semua itu kelihatan mudah dilakukan karena *komitmen misionernya* yang murni. Dia menyentuh pusat misi Gereja sebagai *orbit* karya dan pelayanannya—pribadi manusia.

Tentu, kita tidak hanya berhenti pada kenangan akan kemilau karya sang suster dari Negeri Kincir Angin (Belanda) ini. Kita perlu menyegarkan kembali ingatan kemuridan kita sebagai pengikut Kristus dalam segala dimensi dan situasi. Kita mesti menjadi pejuang Gereja bagi pribadi manusia. Kita memang mungkin sedang hidup di masa penuh kebingungan dalam masyarakat—ketika Tuhan seolah memudar dan keterpesonaan akan pribadi manusia juga menghilang. Sebagaimana Yesus Kristus selalu hidup dalam ingatan iman kita demi memulihkan kehidupan, demikian juga Sr. Robertilde, SSpS niscaya menjadi *monumen yang hidup* tentang pembelaan akan pribadi manusia.

Daftar Pustaka

Regis A., Duffy, dan Angelus Gambatese, eds. 1999. *Made in God's image: the Catholic vision of human dignity*. Paulist Press

José, Alejo G., Sison, Ignacio Ferrero, dan Gregorio Guitián. 2016. "Human dignity and the dignity of work: Insights from Catholic social teaching." *Business Ethics Quarterly* 26, no. 4: 503-528.

Kaufmann, Paulus, Hannes Kuch, Christian Neuhaeuser, dan Elaine Webster, eds. 2010. *Humiliation, degradation, dehumanization: human dignity violated*. Vol. 24. Springer Science & Business Media

Kinnaman, David dan Gabe Lyons. 2007. U*nChristian: What a new generation really thinks about Christianity... and why it matter*s. Baker Books

Kavunkal. Jacob. 2008. *Anthropophany: Mission as Making a New Humanity*. ISPCK

Paus Yohanes Paulus II, *All creation will be "recapitulated' in Christ,* General Audience, *Rabu, 14 February 2001.* Lihat. https://www.vatican.va/content/john-paulii/en/audiences/2001/documents/hf_jp-ii_aud_20010214.html Diunduh pada 27 Juli 2021.

Dokumen-Dokumen Gereja

Konstitusi Pastoral Gereja dalam Dunia Modern, *Gaudium Et Spes,* dipromulgasikan oleh Paus Paul VI pada 7 Desember 1965. Sumber: https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_cons_19651207_gaudium-et-spes_en.html Diunduh pada 27 Juli 2021.

Paus Benediktus XVI, *Charity in Truth [Caritas in Veritate*]

Paus Fransikus, Laudato Si.

Paus Fransiskus, Evangelii Gaudium [Sukacita Injil]

Paus Fransiskus, Meeting With The Polish Bishops *Address Of His Holiness Pope Francis* dalam kunjungan apostolic ke Polandia dalam rangka Hari Orang Muda Se-Dunia pada 27—31 Juli 2016, di Gereja Katedral Krakow pada 27 Juli 2016. Sumber: https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2016/july/documents/papa-francesco_20160727_polonia-vescovi.html Diunduh pada 28 Juli 2021.

St. Yohanes Paulus II, Injil Kehidupan [Evangelium Vitae]

St. Yohanes Paulus II, *Pada Tahun Keseratus [Centesimus Annus]*

St. Yohanes XXIII, *Ibu dan Guru [Mater et Magistra]*

Pastoral Keluarga Keuskupan Ruteng dalam Semangat Misi Permanen

Agustinus Manfred Habur

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: atmanbur@hotmail.com

Abstrak

Semangat Sr. Roberthilde dalam pastoral keluarga keuskupan Ruteng pantas dikenang dan ditiru. Sekarang ini sekularisme menjadi tantangan khas pastoral keluarga di keuskupan Ruteng. Ada lima masalah serius, sebagai efek sekularisme dalam pastoral keluarga di Keuskupan Ruteng yakni krisis komunikasi dalam keluarga, krisis pendidikan anak, krisis kesetiaan, krisis budaya, dan krisis iman. Menghadapi krisis seperti ini, semangat pastoral keluarga seperti apakah yang perlu dikembangkan di Keuskupan Ruteng kedepan? Sekularisme sangat menekanan otonomi manusia. Berhadapan dengan budaya seperti ini, tidak jamannya lagi model pastoral yang bersifat administratif, yang mewajibkan orang menjalankan nilai-nilai kristiani hanya karena mereka katolik. Sekarang ini perlu pertobatan pastoral. Kita perlu beralih dari pastoral administratif kepada pastoral yang berkarakter misi permanen. Nilai-nilai Kristiani, termasuk yang berkaitan dengan perkawinan dan keluarga perlu ditawarkan secara jujur dan rendah hati, dalam semangat kesukarelaan dan keibuan Gereja.

Kata Kunci: Keluarga, Pastoral, Keuskupan Ruteng, Misi Permanen

Pengantar

Pada tahun 1980-an kami sering melihat mobil Rocky berkeliling dari paroki ke paroki di Keuskupan Ruteng. Bagian belakang mobil tersebut ada tulisan besar: KBA (Keluarga Berencana Alamiah). Dalam mobil tersebut selalu ada seorang suster Eropa yang selalu tersenyum dan melambaikan tangannya kepada setiap orang yang dia jumpai di jalanan. Suster itu adalah Sr. Roberthilde, SSpS. Dia menjadi bagian dari Komisi Keluarga Keuskupan Ruteng yang memfokuskan pelayanannya pada Keluarga Berencana Alamiah tapi juga pada pastoral kunjungan keluarga. Dia aktif memberikan kursus persiapan perkawinan untuk tema KBA tapi juga tekun

mengunjungi akseptor KBA dan juga keluarga-keluarga. Kepeduliannya yang luar biasa pada pelayanan keluarga-keluarga tetap menjadi teladan bagi kekinian pastoral keluarga di Keuskupan Ruteng.

Pastoral Keluarga tetap menjadi tema penting dalam Sinode III (2013-2015) Keuskupan Ruteng. Keluarga dipandang sebagai institusi yang berperan penting dalam mewartakan Injil dan melahirkan generasi Kristen yang baru. Namun tak dapat disangkal, keluarga ditengarai mengalami berbagi krisis sebagai efek dari apa yang disebut sekularisme. Nilai-nilai sekularisme mempengaruhi hidup keluarga sehingga muncul persoalan: krisis komunikasi dalam keluarga, krisis pendidikan anak, krisis moral kesetiaan, krisis nilai budaya, dan krisis iman (Bdk., Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017, 132-138).

Lantas bagaimanakan pastoral keluarga dikembangkan dalam situasi seperti ini? Penulis menawarkan perlunya meletakkan pastoral keluarga dalam semangat misi permanen yakni dalam semangat kesukarelaan, kebebasan dan keibuan Gereja.

Membaca Konteks Pastoral Keluarga Keuskupan Ruteng

Sebelum Konsili Vatikan II, pastoral sering dikaitkan dengan kegiatan peribadatan, pelayanan sakramen dan katekese. Karya pastoral lebih mengutamakan pemeliharaan jiwa-jiwa. Karena itu yang termasuk karya pastoral adalah kegiatan silih dosa dengan bertobat, katekese baptis, berkhotbah agar orang-orang bertobat, dan berpartisipasi dalam ibadat dan pelayanan sakramen-sakramen.

Konsili Vatikan II menekankan pastoral yang bersifat integral yang dikaitkan dengan keselamatan manusia jiwa dan raga, personal dan komunal. Dalam dokumen *Dei Verbum,* ditegaskan bahwa wahyu adalah pemberian diri Allah (Bdk., DV. 3) dan iman adalah jawaban manusia atas pemberian diri Allah itu (Bdk., DV. 5). Pewahyuan dan iman terjadi dalam kebersamaan umat Allah (Bdk., LG. 2). Dengan demikian pastoral pertama-tama dialami dalam seluruh Gereja, bahkan dalam pergaulan dengan seluruh umat manusia (Bdk., LG. 14). Dalam tanda-tanda zaman manusia beriman dapat mengalami pewahyuan Allah dan panggilan Roh Kudus (Bdk., GS 4-10). Pastoral, karena itu, dipahami sebagai karya kegembalaan Allah dalam hidup umat beriman, yang mewahyukan diri untuk menyelamatkan dan menggembalakan manusia, sehingga di setiap peristiwa gerejani dan kemasyarakatan, orang merasakan "tongkat kegembalaan-Nya" (LG. 6).

Atas dasar itu, pastoral adalah karya seluruh umat beriman yang berusaha menghadirkan kegembalaan Allah dalam setiap peristiwa kehidupan mereka. Kegembalaan Allah itu tidak hanya hadir dalam ibadat dan pewartaan tapi juga dalam persekutan dan persaudaraan yang inklusif (koinonia), dan juga dalam seluruh aktivitas umat beriman dalam masyarakat demi kesejahteraan manusia (diakonia). Pastoral bukan hanya aktivitas kaum tertahbis tetapi karya seluruh umat terbaptis, sejauh itu diwujudkan dengan penuh kesadaran untuk

menghadiran karya kegembalaan Allah dalam keseharian hidup mereka. Dalam konteks inilah bisa dipahami kategori pastoral keluarga, pastoral politik, pastoral kampus, dll.

Pastoral keluarga merupakan seluruh aktivitas untuk menghadirkan kegembalaan Allah dalam keseharian hidup keluarga. Karya itu dapat berupa karya komunitas Gereja untuk menghadirkan kasih Allah bagi keluarga-keluarga, maupun karya keluarga itu sendiri yakni suami, istri, anak-anak, dan semua saja yang tinggal dalam satu keluarga untuk menghadirkan kasih Allah itu dalam hidup mereka: dalam kerja, komunikasi-relasi, pendidikan anak, dan pergaulan mereka di tengah masyarakat. Pastoral keluarga lantas mencakup ibadat, pewartaan, persekutuan, kesaksian dan pelayanan di dalam keluarga atau ke tengah masyarakat (Bdk., PPK. 8).

Bagaimanakah pastoral keluarga berjalan di Keuskupan Ruteng? Sinode III Keuskupan Ruteng mencatat dengan baik hal-hal yang pantas mendapat apresiasi, namun juga aneka persoalan yang harus dihadapi dan diatasi dalam pastoral keluarga kedepan. Pastoral keluarga di Keuskupan Ruteng, sebelum Sinode III diarahkan untuk membentuk keluarga yang mandiri, misioner danmemasyarakat (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017, 130). Untuk mencapai visi tersebut, pastoral keluarga selalu bersinergi dengan aneka reksa pastoral lain dalam Gereja lokal. Berbagai pelayanan liturgi, persekutuan, kerygma, dan diakonia dalam Gereja tidak dapat tidak juga terarah pada penguatan keluarga. Akan tetapi, secara khusus pastoral keluarga nyata dalam kursus persiapan perkawinan, pendampingan bagi keluarga yang bermasalah, pengembangan sosio-ekonomi keluarga, rekoleksi dan retret keluarga, kegiatan ME, pekan studi tentang keluarga, pencanangan tahun keluarga, dan penerimaan secara positif berbagai kearifan lokal budaya Manggarai (Bdk., Ibid, 130-131).

Dengan berbagai upaya di atas pastoral keluarga telah menunjukkan buah-buah positif. Hal itu nyata misalnya, masih banyak keluarga yang setia dengan janji perkawinannya, banyak keluarga yang rukun kendati tidak berarti tanpa percecokan, banyak anak-anak yang berhasil dalam studi mereka, dan banyak juga yang masih menghargai perkawinan sebagai sakramen. Boleh dikatakan masih banyak keluarga Manggarai yang menghayati serius iman Katoliknya. Mereka mempraktikkan imannya dengan mengikuti ibadat bersama, saling bergotong royong, membantu yang susah, dan saling menasihati (Bdk., Ibid. 131).

Kendati banyak pencapaian positif, Sinode III Keuskupan Ruteng juga mencatat 5 persoalan serius terkait pastoral keluarga sebagai berikut (Bdk., Ibid. 132-138):

Pertama, relasi dan komunikasi yang kurang harmonis. Kehidupan keluarga-keluarga di Keuskupan Ruteng dewasa ini ditantang terutama oleh relasi dan komunikasi dalam kehidupan berumah tangga yang semakin mengurang. Hubungan yang kurang harmonisini tampak misalnya dalam diri anak melalui ketakutan/keengganan menyampaikan persoalan yang dihadapinya, tidak mau mendengar orangtua, kurang santun berkomunikasi dengan orang tua. Dalam diri

orang tua, hal itu terungkap dalam sikap kurang mendengar dan menerima kritikan anak, suami dan istri tertutup terhadap yang lain dan tidak mendengarkan satu sama lain.

Kedua, sulitnya pendidikan anak dewasa ini. Masalah pendidikan anak terkait tingkah laku anak, gangguan-gangguan emosional yang bersifat mendasar, penyimpangan-penyimpangan perilaku anak, dan egoisme yang semakin kuat dewasa ini. Hal ini diperlihatkan oleh anak-anak melalui perilaku hidup bebas dan hedonis, mental instan, penyalahgunaan uang, dan fasilitas yang disediakan orang tua. Penampilan terkesan kaya dan selalu memperlengkapi diri dengan sarana IT yang super canggih. Di sini, orang tua terkesan kurang bijaksana mendidik anak-anak dengan memberikan fasilitas tanpa kontrol, cenderung memanjakan anak sehingga berdampak pada perilaku anak yang ber-'mental boss'.

Ketiga, kesenjangan nilai moral perkawinan dan kenyataan hidup. Moral perkawinan Katolik mengajarkan nilai kesetiaan, ketak-terceraian, dan kesatuan tunggal dalam hidup berumah tangga. Sementara, kenyataan konkret menunjukkan maraknya peristiwa kumpul kebo, perselingkuhan, perpisahan, dan perceraian di tengah masyarakat.

Keempat, merosotnya penghayatan iman Katolik dalam keluarga. Lemahnya penghayatan iman juga menjadi masalah utama dalam keluarga Katolik di Manggarai Raya. Hal ini tampak dalam fenomena kebiasaan doa dan mendengarkan firman Tuhan secara bersama dalam keluarga yang semakin jarang dilakukan. Selain itu, iman juga kurang menjiwai kegitan hidup harian di tengah keluarga.

Kelima, komersialisasi budaya Manggarai. Budaya Manggarai bukan sesuatu yang kaku dan statis, tetapi dinamis dan berkembang selaras zaman. Budaya mengungkapkan jati diri seseorang. Ada begitu banyak kearifan lokal yang bersumber pada budaya Manggarai yang mempersatukan rukun hidup berkeluarga, seperti: budaya *lonto léok, dodo, kumpul kope*. Sayangnya, budaya yang pada hakikatnya baik telah mengalami degradasi nilai karena orang menggunakan budaya itu untuk tujuan komersial. Komersialiasi budaya merupakan tindakan memperalat budaya untuk tujuan ekonomis semata dan mengabaikan nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya.

Mengacu kepada lima persoalan utama yang diangkat ke permukaan, Sinode III, menganalisis bahwa akar determinatif berbagai masalah itu tak lain adalah sekularisme yang mengiringi hidup umat Manggarai dengan seluruh bawaannya: hedonisme, materialisme, konsumerisme, mental instan, *money oriented*, dll (Bdk., Ibid. 137). Sekularisme adalah paham yang menyatakan bahwa dunia otonom dan terpisah dari agama atau kepercayaan. Dalam paham ini, kegiatan manusia harus didasarkan pada fakta yang konkret, praktis, dan bukan berdasarkan pengaruh agama (Bdk., Wikipedia, 2021).

Sekularisme menekankan otonomi manusia dan dunia terhadap yang religius. Manusia sebagai subjek otonom, bebas menentukan sejarahnya sendiri dan menjadi

penentu kebudayaannya. Sekularisme ini melahirkan budaya kompleks di mana tidak ada satu pusat tunggal. Ada banyak pusat dan setiap orang atau kelompok menentukan sistem nilainya sendiri Bdk., Pollo, 2010, 97; Buber, 1983, 35). Dalam konteks kekristenan, agama Katolik tidak lagi dipandang sebagai pusat sistem nilai dan kebenaran. Setiap orang menjadi subjek nilainya dan menafsirkan iman dan kekristenan seturut kepentingannya pribadi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa dalam arus sekularisme ini setiap orang cenderung mereduksi iman dan ajaran Gereja dalam lingkup privat dan personal. Dengan penolakan terhadap segala bentuk transendensi, kecenderungan tersebut telah melemahkan penghayatan moral etika, kehilangan makna dosa personal dan sosial, relativisme kebenaran iman dan kehilangan arah umum kehidupan (Bdk., EG. 64).

Analisis Sinode III Keuskupan Ruteng menunjukkan bahwa gejala-gejala sekularisme ini sungguh riil hidup dalam diri umat Katolik Keuskupan Ruteng. Dalam lima masalah pokok yang dirumuskan Sinode III, tersebar berbagai gejala yang kurang lebih sama: egois, mental *emang gue pikirin* (EPEN), agama napas (Natal-Paskah), hidup religius lemah, permisif, tidak aktif dalam kehidupan menggereja, moral kesetiaan luntur, masa bodoh pada nilai budaya Manggarai, tidak taat pada orang tua, hilangnya keteladanan, dll (Bdk. Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017, 136). Dengan kenyataan seperti ini, maka sebetulnya kehidupan umat sedang berubah. Mereka beragama Katolik, namun nilai-nilai Katolik hanya merupakan salah satu tawaran nilai di samping nilai-nilai lain yang mengitari hidup mereka setiap hari. Nilai-nilai sekularisme bahkan lebih kuat dan lebih menarik, karena itu menjadi pilihan mereka dalam praktik hidup sehari-hari. Gambaran seperti ini bahkan sudah pernah diutarakan dalam Sidang Yubileum 80 tahun Gereja Katolik Manggarai, ketika hasil penelitian tentang anomi sosial di Manggarai dipresentasikan dalam seminar Yubileum.

Pertanyaannya, pastoral keluarga seperti apakah yang relevan dikembangkan dalam konteks masyarakat Manggarai atau umat Keuskupan Ruteng yang sedang berubah ini? Paus Fransiskus sungguh mencermati fenomena sekularisme ini dan pada gilirannya meminta Gereja untuk mengedepankan pertobatan pastoral (Bdk., EG. 25), tentu termasuk pertobatan pastoral keluarga. Paus Fransiskus berkata: "Sekarang sudah tidak memadai pastoral administrasi belaka. Kita harus mengembangkan di seluruh wilayah suatu pastoral dalam ***status misi permanen***" (Bdk., EG. 25). Dengan pernyataan ini, beliau hendak menegaskan bahwa tidak saatnya lagi kita meneruskan pastoral yang memaksa umat menerima ajaran dan doktrin Kristiani hanya karena mereka Katolik. Betapa perlu kita berdialog dengan nilai-nilai yang mereka anut dan dalam semangat kesukarelaan dan kebebasan menawarkan nilai-nilai kristiani secara jujur dan rendah hati. Pastoral seperti itu selalu berstatus misi permanen dan tidak sekedar menjaga secara kaku dan dalam sikap polisional, nilai-nilai kristiani.

Injil Perkawinan dan Keluarga

Meskipun banyak tanda krisis dalam kehidupan keluarga, namun keinginan orang muda untuk membangun keluarga masih tetap kuat, dan ini hal yang sangat postif. Dalam arah ini, Gereja memandang perkawinan dan keluarga sebagai satu "warta gembira" (AL. 1). Perkawinan dan keluarga adalah Injil bagi dunia karena dikehendaki Allah dan menjadi rencanaNya sejak semula untuk keselamatan dunia (Bdk. Al. 8-13; GS. 48; KGK. 1603; FC. 11-13). Pastoral keluarga bertugas untuk mewartakan, merayakan dan melayani "Injil perkawinan dan keluarga ini". Tugas ini bermakna rangkap. *Pertama*, mengacu kepada upaya untuk mewartakan apa yang Injil katakan tentang makna atau identitas perkawinan dan keluarga. *Kedua,* merujuk kepada segala usaha untuk mendorong keluarga, sejauh hidup seturut warta Injil, menjadikan diri mereka sendiri "Injil" hidup bagi dunia.

Dalam perspektif Injildan ajaran Gereja, *perkawinan* memiliki martabat yang luhur dan mulia. Perkawinan merupakan tanda dan sarana cinta kasih Allah yang menyelamatkan (Bdk., AL. 89; PPK. 8). Allah yang adalah cinta menciptakan manusia dalam cinta dan memanggilnya untuk saling mencintai. Di sini perkawinan merupakan satu bentuk panggilan untuk mencintai sekaligus perutusan untuk terus mewartakan cinta Allah yang menyelamatkan kepada dunia (bdk KGK. 1604).

Dengan demikian, dalam perspektif Kristen, perkawinan tidak terutama lahir dari dorongan sosiologis, biologis dan psikologis melainkan berlandas pada panggilan Allah sendiri. Dalam perkawinan, suami-istri menerima perpaduan mesra kehidupan dan cinta kasih yang adalah kehendak Allah (Bdk. AL. 58-66; GS 48). Lembaga perkawinan bukanlah "campur tangan tidak wajar dari pihak masyarakat atau penguasa, atau pemaksaan bentuk tertentu dari luar, melainkan suatu tuntutan intrinsik perjanjian cinta kasih suami-istri, yang secara resmi dinyatakan sebagai unik dan ekslusif, untuk hidup dalam kesetiaan sepenuhnya terhadap Rencana Allah Pencipta" (FC 11).

Ajaran Kristen menggarisbawahi hakikat perkawinan antara pria dan wanita yang sudah dibaptis sebagai sakramen (Bdk KHK 1055; KGK 1240). Disebut sakramen karena menjadi gambaran dan pengambilan bagian dalam persatuan abadi antara Kristus dan GerejaNya (GS. 48-49). "Pernikahan antara mereka yang dibaptis menjadi lambang nyata bagi Perjanjian Baru dan kekal, yang dimeteraikan dalam darah Kristus. Roh Kudus, yang dicurahkan oleh Tuhan, menganugerahkan hati yang baru, dan menjadikan pria dan wanita mampu saling mengasihi seperti Kristus telah mencintai kita. Kasih suami-istri mencapai kepenuhan yang merupakan tujuan intrinsiknya, yakni cinta suami-istri, cara yang khas dan istimewa, cara mereka ikut serta dalam dan dipanggil untuk menghayati cintakasih Kristus sendiri, yang menyerahkan diri disalib" (FC 13). Dalam konteks ini, perkawinan orang terbaptis berciri teologis, kristologis, dan pneumatologis. Dia dibentuk oleh Allah, ditebus oleh Kristus, dan senantiasa dirahmati oleh daya Roh Kudus (Bdk., Groenen, 1993, 350-355).

Efek langsung dari kodrat sakramental perkawinan ialah sifatnya yang monogam dan tak terputuskan (Bdk. Kej. 2, 24; Mat. 19:5-6; KHK 1056; FC 13; KGK. 1641). Suami-istri harus setia sampai mati dan tak dapat diceraikan. Kesetiaan yang demikian bukanlah beban yang tak tertanggungkan. Dalam sakramen perkawinan, Kristus sendiri melimpahi mereka dengan rahmat istimewa. Ia bahkan hadir di tengah mereka. "Ia tinggal bersama suami-istri dan memberi mereka kekuatan untuk memanggul salibNya dan mengikutiNya, untuk bangun lagi setelah jatuh, untuk saling mengampuni dan menanggung beban, untuk merendahkan diri seorang kepada yang lain 'di dalam takut akan Kristus' (Ef. 5:12) dan saling mengasihi dalam cinta yang mesra, subur dan adikodrati" (KGK. 1642).

Perkawinan yang satu dan tak terbatalkan itu tertuju kepada kebahagiaan suami-istri serta keturunan (KHK. 1141). Cinta kasih perkawinan adalah anugerah. "Cinta kasih suami-istri, sementara mengantar mereka kepada pengertian timbal balik yang menjadikan mereka satu daging, tidak berakhir pada pasangan sendiri, sebab menjadikan mereka mampu menyambut kurnia yang seagung mungkin; anugerah, yang menjadikan mereka rekan-rekan kerja Allah, untuk menyalurkan kehidupan kepada manusia yang baru. Begitulah pasangan, sementara saling menyerahkan diri, bukan hanya memberikan diri sendiri, melainkan juga kenyataan anak-anak, yang merupakan cerminan hidup cintakasih mereka, suatu tanda tetap persatuan suami-istri, dan suatu sintese hidup dan tak terceraikan kenyataan mereka sebagai ayah dan ibu" (FC. 14).

Keluarga yang bermula dari perkawinan, dalam perspektif Kristen adalah ***persekutuan personal antara pribadi*** (FC. 15) yang hidupnya berlandas dan bersumber pada cinta kasih (Bdk., PPK. 10). Kasih itu membuahkan kebaikan bagi semua anggota keluarga dan karena itu keluarga selalu dipanggil untuk mengungkapkan kasih itu secara nyata demi kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan seluruh keluarga bahkan masyarakat. Dalam arti ini bukan hanya perkawinan berhakikat sakramen, tetapi keluarga juga adalah sakramen mengingat perannya sebagai sarana keselamatan bagi semua orang (Bdk., Eminyan, 2001, 74). Kristus yang hadir dalam keluarga berkat Sakramen Perkawinan, menjadikan keluarga benar-benar sebagai sumber rahmat bagi semua orang (Ibid.).

Mendasarkan kehidupannya pada cinta kasih yang adalah kasih Allah sendiri, keluarga tak dapat tidak adalah ***persekutuan pembela kehidupan*** (HV. 8). Mereka menjadi rekan kerja Allah dalam melahirkan generasi baru (bdk. Kej. 1:28). Anak-anak sebagai mahkota perkawinan harus dipandang sebagai anak-anak Allah sendiri yang harus dibela kehidupannya. Serentak dengan itu, orang tua dalam keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak dan mendidik mereka secara manusiawi dan Katolik (Bdk. PPK. 13-14).

Keluarga bagi Gereja adalah benar-benar ***"Gereja rumah tangga"*** (LG. 11; FC 21). Di dalam keluarga Gereja sebagai persekutuan umat Allah dihayati dan dihidupi secara konkret. Di sana martabat kenabian, imamat, dan rajawi yang adalah martabat Kristus sendiri yang mereka terima dalam pembaptisan diwujudnyatakan

(Bdk., KGK 1657). "Dengan martabat kenabian, mereka mempunyai tugas mewartakan Injil; dengan martabat imamat, mereka mempunyai tugas menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa; dan dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama."(PPK. 17). Dengan demikian, keluarga juga menjadi ***sel masyarakat*** dan ikut terlibat dalam pengembangan masyarakat dunia (Bdk., FC. 42-44).

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa perkawinan dan keluarga benar-benar bermartabat luhur dan mulia. Keduanya berdaya rahmat dan menjadi Injil hidup untuk menyaksikan cinta kasih Allah kepada dunia. Pertanyaannya, entahkah daya rahmat itu bekerja secara otomatis? Apakah pria dan wanita yang mengikatkan perjanjiannya dalam sakramen perkawinan secara magis memperoleh seluruh daya rahmat luhur dengan demikian keluarga serentak menjadi persekutuan cintakasih, pembela kehidupan, Gereja rumah tangga, dan saksi bagi dunia? Halnya ialah bahwa semua itu bisa terjadi jika perkawinan dan keluarga berlangsung dalam ***iman.***

Mendahulukan Iman, Mengutamakan Cinta Kasih

Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio,* meminta suami istri dan orang tua Kristen untuk menyerahkan "kepatuhan iman". "Hanya dalam imanlah mereka mampu menemukan serta mengagumi penuh rasa syukur dan gembira keunggulan martabat, yang berkat kemurahan Allah dianugerahkan kepada pernikahan dan keluarga, dengan menjadikannya lambang serta tempat pertemuan perjanjian cinta kasih antara Allah dan manusia, antara Yesus Kristus dan Gereja mempelaiNya" (FC. 51). Rahasia keagungan martabat luhur perkawinan dan keluarga Kristen hanya bisa ditemukan dalam iman. Dan sesungguhnya hanya dalam iman orang dapat bertumbuh dalam cinta kasih.

Hubungan antara iman dan cinta kasih menurut Paus Benediktus XVI menunjukkan kenyataan adanya prioritas iman dan primatus cinta kasih: mendahulukan iman dan mengutamakan cinta kasih (Benediktus XVI, 2013, 11). Iman baginya adalah penerimaan manusia secara penuh dan mengagumkan inisiatif Allah untuk membangun relasi personal denganNya. Di dalam iman, manusia menyatakan "ya" secara bebas dan sukarela untuk masuk dalam sejarah persahabatan dengan Tuhan, suatu sejarah yang memberi kepenuhan pada eksistensinya. Dengan iman itu, Allah menarik manusia kepada diriNya, mentransformasi pribadi manusia itu secara mendalam sampai dia bisa berkata sepertiSt Paulus: "bukan lagi aku yang hidup melainkan Kristuslah yang hidup di dalam aku" (Gal. 2,20). Penerimaan iman itu membuat Allah bisa sungguh hidup dalam diri manusia dan menghantarnya untuk mencintai seperti Allah mencintai: menjadikan iman nyata dalam perbuatan (Bdk Gal. 5,6). Di sini iman mendahului cinta kasih dalam relasi yang tak terpisahkan (Ibid.).

Penghayatan cinta kasih dalam kehidupan perkawinan dan keluarga, tak dapat tidak, mesti mengandaikan iman ini: iman yang merupakan penyerahan secara bebas, personal, sukarela tanpa paksaan untuk masuk dalam relasi pribadi dengan Allah. Bila orang maju menerima sakramen perkawinan dan mulai membentuk keluarga, dia maju dengan sikap "keiaan" total untuk panggilan Allah. Bila iman seperti ini tidak sungguh-sungguh hidup, dan suami istri Katolik menerima sakramen perkawinan karena kewajiban agama, maka besar kemungkinan martabat mulia perkawinan dan keluarga menjadi gagasan kosong belaka.

Di tengah konteks Manggarai yang sedang berubah, tatkala pengaruh sekularisme ditengarai sungguh riil dalam kehidupan masyarakat, sudahkah iman "keiaan" personal itu hidup dalam diri umat? Bukankah tanda-tanda zaman ini tampaknya menuntut kita untuk kembali menempatkan pastoral keluarga dalam konteks misi permanen, yaitu bahwa kita berpastoral kepada orang yang *de jure* Katolik, tetapi *de facto* memiliki sistem nilai mereka sendiri? (Bdk., Martasudjita, 2013).

Pastoral Keluarga dalam Semangat Misi Permanen

Kemanggaraian yang sedang berubah sebagaimana ditengarai oleh Sinode III (2013-2015) Keuskupan Ruteng, tak harus dinilai negatif. Sebaliknya dia harus dipandang sebagai peluang yang baik untuk munculnya semngat baru pastoral keluarga.

Berbagai analisis tentang sekularisme yang menekankan otonomi manusia, menunjukkan bahwa dalam budaya ini manusia memang cenderung indiferen dalam hal agama atau kebenaran-kebenaran yang diklaim sebagai objektif dan universal, namun mereka percaya pada perwujudan diri pribadi yang terus mencari kebenaran yang otentik, yang dipandang dapat memberi kepenuhan hidup (Bdk., Curro', 2017, 71). Mereka tetap mempunyai pencarian atau pergulatan religius untuk mencari makna atau "Tuhan". Mereka akan dengan bebas menyatakan "keiaan" kepada sesuatu, bila hal itu dipandang layak untuk diterima dan dimiliki. Pada prinsipnya mereka ingin ikut serta "menentukan keselamatan dan masa depan mereka." (Putranto, 2012, 176). Dalam konteks ini, mereka lebih percaya pada pengalaman pribadi dari pada ajaran yang datang dari luar. Penawaran nilai-nilai dari luar tentu saja bisa diterima asalkan ditawarkan secara jujur dan otentik serta diletakkan dalam kerangka relasi personal. Di sini pewartaan mengenai Allah dan ajaranNya harus terlebih dahulu menyentuh wilayah afeksi dan baru kemudian daya pikir, harus lebih menekankan kesaksian hidup daripada teori-teori (Bdk., Ibid., 174).

Pastoral keluarga di tengah kemanggaraian yang sedang berubah mesti menghargai berbagai fenomena sekularisme yang tampak riil dalam kehidupan umat. Sikap masa bodoh, mental *emang gue pikirin* (EPEN), agama napas (Natal-Paskah), permisif, kurang peduli pada nilai-nilai budaya, tidak taat pada orang tua, bukan tidak mungkin adalah ekspresi dari pencarian diri sejati dan sedang menuntun orang untuk berjumpa dengan "kebenaran sejati". Persis di sini pastoral keluarga

yang bertugas untuk mewartakan, merayakan, dan melayani Injil perkawinan dan keluarga bisa dikembangkan secara lebih kredibel dan autentik. Pastoral tersebut harus dikembangkan dalam semangat misi permanen. Dia tidak mengklaim semua orang sudah seharusnya menerima dan mengikuti sistem nilai Katolik seperti aturan-aturan perkawinan Katolik, karena mereka *de jure* Katolik. Pastoral tersebut harus pertama-tama bisa mengajak orang untuk secara bebas menyatakan "ketaatan iman" kepada Tuhan dan nilai-nilai Injil perkawinan Katolik. Di sini, pastoral keluarga bukan sekedar persiapan untuk mengikuti perayaan sakramen perkawinan dan mempertahankan sakramen itu selamanya, tetapi semua kegiatan pewartaan, pelayanan, dan bahkan perayaan sakramen itu sendiri menjadi momen istimewa untuk inisiasi, untuk menarik orang kepada pertobatan dan membuat mereka secara *de jure* dan *de facto* **menjadi** Katolik.

Pastoral keluarga yang berkarakter misi permanen seyogianya ditawarkan secara jujur dan otentik dalam semangat kerendahan hati dan dialog antarpribadi. Pastoral yang demikian mengandaikan tiga hal, yakni: kebebasan, kesukarelaan, dan "keibuan" Gereja (Bdk., Biemi, 2011, 19-21). ***Kebebasan*** berarti bahwa orang menerima pewartaan, perayaan, dan pelayanan Injil perkawinan dan keluarga secara bebas tanpa merasa terpaksa hanya karena dia "Katolik". Dia menerimanya karena dia mengimaninya dan secara bebas dan bertanggung jawab menyatakan "keiaan" total terhadap warta gembira perkawinan dan keluarga Katolik.

Kesukarelaan berarti bahwa pastoral keluarga harus menghormati sistem nilai personal setiap pribadi dan tidak memaksakan sistem nilai Kristiani sebagai sesuatu yang wajib diterima karena bersifat objektif dan universal. Kurang pada tempatnya pastoral perkawinan merasa sangat berkuasa dan karena itu cemas mengadministrasi, menjaga, dan memelihara sistem-sistem nilainya dan mengadili setiap orang yang tidak sesuai dengan sistem itu. Pastoral keluarga kiranya ditawarkan dengan rendah hati dan memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menerimanya secara suka rela dan dengan suka rela pula menjadi saksi Injil perkawinan dan keluarga. Di sini yang dikedepankan bukanlah pendekatan-pendekatan kekuasaan melainkan pendekatan "kelemahan" Injili (Bdk. Ibid. 20). "Cukuplah kasih karunia-KU bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (2 Kor, 12:9). Kesukarelaan ini tentu dikembangkan dalam pastoral dialogal.

Keibuan Gereja mengacu pada pastoral keluarga yang tidak hanya menekankan pengalihan informasi tentang kebenaran-kebanaran Injili perihal perkawinan dan keluarga, yang dilakukan oleh sekelompok agen pastoral seperti imam, biarawan-biarawati, katekis dan anggota dewan paroki. Pastoral keluarga harus merupakan seluruh cara hidup komunitas Gereja untuk menyaksikan Injil perkawinan dan keluarga dalam kehidupan konkret setiap hari (Bdk., Ibid. 21). Dia mengutamakan persahabatan dari pada pengajaran dan nasihat, lebih mengutamakan kesaksian hidup daripada kata-kata, lebih mengutamakan jalan bersama-sama dari pada sikap mengawasi. Pastoral keluarga hendaknya menjadi ibu yang dengan penuh kasih membimbing anak-anaknya kepada iman dan cinta kasih.

Penutup

Kemanggaraian yang sedang berubah sebagai akibat sekularisme adalah satu tantangan namun sekaligus peluang untuk musim semi baru pastoral keluarga Gereja loka Keuskupan Ruteng. Kita harus percaya bahwa Roh tak pernah mati. Dia sedang mendahului kita untuk membimbing umat Keuskupan Ruteng kepada kebenaran sejati. Di sini tak perlu memandang negatif semua krisis yang ada. Krisis-krisis itu adalah tanda-tanda zaman yang menuntut dari Gereja cara-cara baru inkulturasi iman dan karya pastoralnya. Di masa sekarang ini, pastoral perkawinan hendaknya dikembangkan secara otentik dan kredibel dalam semangat misi permanen yang menekankan karakteristik kebebasan, kesukarelaan, dan keibuan Gereja.

Daftar Pustaka

Biemi, E., *Il second annucio (pewartaan kedua),* Bologna, EDB, 2011.

Buber, M., *Il problema dell'uomo,* Leumann, (Torino), Elledici, 1983.

Currò, S., *Il senso umano del credere. Pastorale dei giovani e sfida antropologica,* Leumann, Elledici, 2011.

Eminyan, M.,*Teologi Keluarga,* Yogyakarta: Kanisius, 2001

Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium. Sukacita Injil,* Jakarta, Dokpen KWI, 2015.

----------, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia. Sukacita Injil,* Jakarta, Dokpen KWI, 2018.

Groenen, C., *Perkawinan Sakramental. Antropologi dan Sejarah Teologi Sistematik, Spiritualitas, Pastoral,* Yogyakarta, Kanisius, 1993.

Hardawiryana R. (penterj.), *Dokumen Kosili Vatikan II,* Jakarta, Dokpen KWI, 1991.

KWI, *Pedoman Pastoral Keluarga,* Jakarta, Obor, 2011.

Martasudjita, E.,*Pokok-pokok Iman Gereja. Pendalaman Teologis Syahadat,* Yogyakarta, Kanisus, 2013.

Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng.Pastoral Kontekstual Integral,* Yogyakarta, asdaMEDIA, 2017.

Paus Benediktus XVI, *Messagio per la Quaresima 2013,* Città del Vaticano, Liberia Editrice Vaticana, 2013

Pollo, M.,*Sacro e società nella seconda modernità. Fenomenologia dell'esperienza religiosa,* Leumann (Torino), ELLEDICI, 2010.

Putranto, C.,*Mempertimbangkan Alam Pikiran Awal Abad ke-21 ke Dalam Bahasa Pewartaan,* dalam B. A. Rukiyanto (ed.), *Pewartaan di Zaman Global,* Yogyakarta, Kanisius, 2012.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Sekularisme,* http:/id.wikipedia.org, diunggah pada hari Sabtu 24 Juli 2021, jam 16.45.

Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga Sepanjang Zaman

Hendrikus Midun

FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email: hendrik.m2002@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak. Pendidikan dalam keluarga bersifat kompleks dan terus-menerus. Oleh karenanya orang tua (sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak) memiliki peran dan fungsi yang kompleks; di antaranya adalah fungsi perlindungan, cinta kasih, resiliensi, pendidikan,komunikasi dan relasi, ekonomi dan pengasuhan. Agar fungsi-fungsi ini dilaksanakan secara optimal, maka orang tua perlu diberdayakan secara berkelanjutan, baik yang terkait dengan pendidikan karakter (pengetahuan, perasaan dan tindakan moral), sosial dan iman, maupun pengembangan akademik dan keterampilan bagi anak-anak. Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, pemberdayaan yang dilakukan adalah pendampingan pranikah dan pascanikah. Pendampingan pranikah bagi calon orang tua atau suami istri bertujuan agar mereka memahami secara benar tujuan perkawinan, konsep keluarga sejahtera, fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Selanjutnya pendampingan pascanikah bertujuan agar orang tua (dalam keluarga) mampu dan kreatif menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga, serta dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawab keluarga secara optimal. Dalam kaitan dengan pengembangan akademik pada masa pembelajaran daring atau pendidikan jarak jauh, pemberdayaan yang dilakukan ditekankan pada penemuan kembali (reinvensi) perannya sebagai pendidik utama bagi putra-putrinya. Dengan memiliki kesadaran ini mereka diharapkan memiliki kemampuan untuk merancang, mengelola, memudahkan aktivitas dan pengalaman belajar anak di rumah, baik aktivitas akademik maupun non akademik.

Kata Kunci: Keluarga, Pendidikan, Pembelajaran

Pengantar

Dalam beragam tilikan dan periodisasi sejarah manusia, keluarga merupakan komponen penting pada peradaban bangsa. Secara sosiologis, keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran bagi anak (Sudiapermana, dkk., 2020). Ia merupakan komponen konstitutif

pendidikan, yang berperan paralel dengan sekolah dan pemerintah sebagai batu tungku pendidikan. Dalam konteks Gereja, keluarga merupakan gereja mini (*ecclesia desmestika*) sebagai cikal bakal munculnya komunitas Gereja yang lebih luas yakni Komunitas Basis Gerejani (KBG), Gereja parokial, Gereja diosesan dan Gereja universal. Dalam konteks kemajuan teknologi digital-internet sekarang ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara generasi peradaban digital-internet yakni generasi X, Y dan Z (Dapiyana, 2016).

Dalam kesadaran pentingnya peran keluarga dalam peradaban manusia, keluarga diposisikan pada sentrum pelayanan, baik pelayanan ekonomi maupun kesehatan dan pendidikan, dengan asumsi bahwa jika keluarga sejahtera, sehat, dan cerdas, maka masyarakat pun akan sejahtera, sehat, dan bermutu. Korelasi antara kesejahteraan ekonomi dan kesehatan/gizi dengan pendidikan telah banyak diteliti. Anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi dan gizi yang baik cenderung menunjukkan kecerdasan dan prestasi belajar yang lebih baik daripada anak-anak yang berasal dari keluarga-keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi dan kesehatan/gizi yang buruk (Hair, dkk., 2015; Sahid, 2019).

Suster Roberthilde[1] adalah misionaris asal Belanda yang memiliki kesadaran, kapasitas dan komitmen mewujudkan konsep ini dalam seluruh "proyek kemanusiaan" yang ia jalankan selama lebih dari 50 tahun (1967-2021) di tanah Flores. Di Pulau Flores umumnya dan Manggarai Raya (kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur) khususnya, Suster Rober telah melakukan pemberdayaan **keluarga pada bidang kesehatan, khususnya masalah** *Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV-AIDS) dan Keluarga Berencana Alami (KBA).

Melalui pelayanan ini ia telah menunjukkan komitmen mewujudkan manusia yang sehat, kuat dan cerdas. Secara fisik suster Rober telah meninggalkan dunia ini, namun spirit misi dan pelayanannya telah ia tinggalkan bagi generasi penerus di Manggarai, baik kaum religius maupun awam. Secara kebetulan Suster Rober meninggal dunia (18 Juni 2021 dalam usia 87 tahun) ketika dunia dilanda pandemi Covid-19. Oleh karenanya, saya mencoba mengulas tema pendidikan dalam konteks pandemi Covid-19, terutama *peran keluarga era belajar daring. Pembelajaran daring sebagai preferensi strategi pembelajaran terbaik masa pandemi Covid-19 (*Dhawan, 2020) menuntut peran optimal dari orangtua dalam keluarga*. Tema ini dianggap penting, tidak hanya karena dunia sedang dilanda pandemi Covid-19, tetapi juga karena tema ini memiliki implikasi upaya pemberdayaan keluarga demi meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan masa pandemi. Tulisan ini secara berturut-turut membahas tentang urgensi pendidikan keluarga masa pandemi,*

[1] Suster Rober memiliki nama lengkap Roberthilde Wihelmina Anthonia van de Meer. Ia seorang biarawati berkebangsaan Belanda dari Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSpS), yang telah bekerja puluhan tahun di Flores (1967-1972 di Lela-Maumere dan 1972-2021 di Manggarai).

karakter sebagai nilai dasar pendidikan dalam keluarga, dan pemberdayaan keluarga dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan periode belajar dari rumah.

Urgensi Pendidikan Keluarga Masa Pandemi

Studi dan kajian terdahulu mengungkapkan bahwa keluarga memberi sumbangan signifikan terhadap perkembangan sosial dan prestasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Sudiapermana, dkk (2020) yang melibatkan 121 keluarga yang memiliki anak pada kelas lima Sekolah Dasar melaporkan bahwa suasana keakraban yang tercipta dalam keluarga, kemampuan keluarga beradaptasi dengan perubahan dan aspirasi orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan dan prestasi belajar siswa di sekolah. Kajian yang dibuat Midun (2016) menyimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terbaik untuk persemaian, pertumbuhan, perkembangan dan penghayatan nilai-nilai karakter dalam diri individu. Kapan dan di mana pun keluarga dibentuk dan hadir, fungsinya tetap sama yakni fungsi perlindungan, menyayangi, meningkatkan resiliensi (ketahanan) anggota keluarga, pendidikan, komunikasi dan relasi, ekonomi, pengasuhan, dan fungsi psikologi dengan cara mencegah dan menghindari terjadinya kekerasan (Susilowati, 2020). Dengan memiliki fungsi-fungsi seperti ini keluarga memerankan diri sebagai "pendamai" dan katalisator kemajuan teknologi.

Dalam praktiknya banyak keluarga telah menyadari dan menjalankan fungsinya secara optimal, sehingga mereka mampu "mendayung" perahu keluarga mengikuti irama gelombang zaman. Namun tidak sedikit keluarga yang belum/tidak menjalankan fungsinya secara optimal, sehingga mereka tidak mampu membendung deraskan arus perubahan menghantam kehidupan keluarga.

Keluarga-keluarga yang belum siap atau kurang optimal menjalankan fungsinya akan mengalami kegalauan, kekhawatiran, kecemasan, stres dan ketakutan (berlebihan) menghadapi beragam tantangan dan masalah yang dialami selama masa pandemi, baik terkait dengan pendidikan (pendampingan anak belajar di rumah), kestabilan ekonomi dan relasi sosial (Susilowati,2020; Jannah & Santoso, 2021). Hal itu dapat mengurangi produktivitas dalam arti ekonomi, pendidikan dan sosial.

Analisis produktivitas pendidikan selama masa pandemi Covid-19 pada beberapa parameter dan indikator seperti pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, jam kredit/jam belajar/pembelajaran, pelayanan pendidikan dan pekerjaan lulusan menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas pendidikan rendah (Midun, 2021). Hal itu disebabkan selain karena kekurangsiapan siswa, guru dan lembaga pendidikan melaksanakan transfomasi pendidikan dari moda luring ke moda daring (Jamal, 2020; Jalal, 2020; Novitasari & Asbari 2020), juga karena keluarga-keluarga belum melaksanakan fungsinya secara optimal, terutama fungsi pendidikan.

Lebih-lebih keluarga yang belum memiliki literasi teknologi komputer-internet yang memadai, yakni kemampuan dan kapasitas individu untuk mencari, memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menyebarluaskan pengetahuan melalui perkembangan teknologi digital yang (sering) terhubung dengan jaringan internet (Allen, 2016; Lankshear & Knobel, 2016). Padahal pada masa pandemi dengan protokol kesehatan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas dan menjauhi kerumunan), pembelajaran daring merupakan preferensi terbaik untuk menyelamatkan pendidikan dari kelumpuhan (Dhawan, 2020) meskipun strategi itu tidak dapat mengambil alih secara penuh peran pedagogik seorang guru (Liguori &Winkler, 2020).

Dengan demikian, pendidikan atau lebih tepat pemberdayaan orang tua dalam keluarga tentu merupakan kebutuhan mendesak saat ini. Pemberdayaan yang (akan) dilakukan pertama-tama bertujuan untuk menemukan kembali peran pedagogi mereka dalam mendidik anak. Dengan menemukan kembali peran ini, mereka dapat mengelola aktivitas belajar anak di rumah. Tingkat stres yang dialami siswa selama masa pandemi Covid-19 (Jannah & Santoso, 2021) selain karena kesulitan penyesuaian diri dengan model pembelajaran daring (yang banyak diinstruksikan pada masa pandemi), juga karena orang tua belum memerankan diri secara optimal sebagai pedagogi bagi anak. Kerap kali bukan hanya anak (yang belajar) yang stres, tetapi juga orang tua mereka. Dengan memiliki kesadaran peran pedagogi, orang tua dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi anak di rumah.

Kondisi kondusif yang dimaksud dipahami dalam dua makna yakni kondisi fisik dan kondisi sosial. Penciptaan kondisi fisik terkait dengan upaya pendayagunaan fasilitas fisik yang ada, seperti kebersihan rumah dan kelengkapan fasilitas belajar, sehingga memberikan kemudahan dan kenyamanan belajar bagi anak. Selanjutnya kondisi sosial artinya orang tua membangun dan mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang hangat dan menyenangkan.

Kesadaran dan keterlibatan orang tua pada aspek pedagogi (dalam keluarga) dapat mendorong terjadinya peristiwa dan pengalaman belajar di rumah dan sekolah. Penelitian yang dilakukan Aman, dkk. (2019) menunjukkan bahwa prestasi akademik yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan akademik anak-anaknya. Lebih lanjut Aman, dkk. (2019) menyimpulkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab utama secara emosional untuk mendukung anak-anak dalam meningkatkan prestasi belajarnya, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu, kampanye kesadaran tentang pentingnya peran dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan harus selalu dilakukan oleh pemerintah, institusi pendidikan dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Karakter Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Keluarga

Pendidikan karakter (dianggap) mulai dilaksanakan pada lembaga pendidikan ketika tahun 1990-an Thomas Lickona menulis buku *The Return of Character Education*dan *Education for Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. Kemudian di Indonesia pendidikan karakter secara formal diperkenalkan pada tahun 2000-an ketika pemerintah menetapkan Rencana Pengembangan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 dan dijabarkan lebih lanjut pada tiga buku pedoman pada tahun 2010. Pertama, Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah; Kedua, buku Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional; dan Ketiga, buku Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional. Ketiga pedoman ini memengaruhi pengembangan kurikulum pada dekade kedua era reformasi. Alhasil tiga edisi kurikulum era reformasi (KBK, KTSP, dan Kurikulum 13/K-13), pengembangan karakter siswa sudah dirumuskan dalam kurikulum. Pada KBK dan KTSP pendidikan karakter terimplisit pada semua mata pelajaran, tetapi pada K-13pendidikan karakter terintegrasi pada Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Meskipun demikian, hingga kini karakter tetap menjadi keprihatinan bersama sebagai suatu bangsa. Sebab prilaku hidup masyarakat zaman sekarang (anak, remaja, orang tua, tokoh masyarakat, dll) masih banyak yang tidak sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa (Syarbini, 2016). Pendidikan karakter yang dipraktekkan di sekolah lebih cenderung menekankan pada aspek akademis daripada perilaku dan kebiasaan baik. Oleh karenanya keluarga harus menjadi basis dan garda terdepan dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak bangsa.

Konsep

Lickona (2004) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar mengembangkan kebajikan-kebajikan yaitu sifat-sifat utama manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan. Ia menyebutkan tiga ranah yang terdapat dalam sistem pembentukan karakter individu. Pertama, pengetahuan moral, yang mencakup kesadaran moral, mengetahui nilai moral, mengetahui sudut pandang lain, penalaran moral, keberanian membuat keputusan, dan pengenalan diri. Kedua, Perasaan moral, mencakup mendengar hati nurani, harga diri, empati, cinta akan kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Ketiga, tindakan moral, mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen ini (pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral) memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu berkarakter baik adalah pribadi yang mengenal, menginginkan, dan melakukan hal-hal yang baik, baik untuk diri sendiri, pencipta dan ciptaan lain.

Pendidikan karakter (bagi anak-anak) harus mencakup ketiga komponen tersebut. Individu berkarakter baik dapat menuntun dirinya sendiri kepada kebenaran dan

kebaikan yang diwujudkan pada kualitas interaksi atau relasi dengan orang lain, lingkungan, dan pencipta.

Komponen dan Nilai-Nilai Karakter

Konsep karakter terkait dengan keseluruhan aspek kepribadian manusia dalam relasi dengan diri sendiri, Tuhan, sesama, dan lingkungan. Oleh karenanya nilai-nilai yang dikembangkan dan dibelajarkan kepada anak dalam keluarga sangatlah kompleks. Gunawan (2014) menyebut sepuluh nilai karakter yang dibelajarkan dan dibiasakan, yakni dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, tanggung jawab, kejujuran, peduli/empati, kewarganegaraan, ketulusan, keberanian, tekun dan integritas.

Secara detail Kemendiknas (2010) menyebut 80 butir nilai karakter yang perlu dibelajarkan dan dikembangkan dalam proses pembentukan karakter anak, yang diklasifikasikan ke dalam lima kelompok besar. Pertama, nilai-nilai karakter yang terkait dengan Tuhan, yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada ajaran-ajaran agama. Kedua, nilai-nilai karakter berhubungan dengan diri sendiri, mencakup jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berwirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Ketiga, nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, mencakup sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun bertutur, bersikap dan bertindak, demokratis. Keempat, nilai-nilai karakter berhubungan dengan lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar dan mengupayakan pelestarian alam yang telah rusak. Kelima, nilai-nilai karakter terkait dengan kebangsaan, mencakup nilai nasionalis, mengetahui dan menghargai keberagaman, yakni sikap memberikan respek terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Metode Pendidikan Karakter

Beragam nilai-nilai karakter sebagaimana diuraikan di depan, tidak hanya diajarkan tetapi dibelajarkan dan dibiasakan dalam pengalaman hidup setiap hari. Gunawan (2016) menjelaskan enam metode pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan orang tua kepada anak-anak.

Pertama, metode percakapan. Metode ini dilakukan dengan mengadakan dialog satu sama lain tentang suatu karakter. Metode ini dianggap baik karena dapat membuat permasalahan dapat disajikan secara dinamis, setiap orang merasa terlibat dalam proses dialog atau percakapan sehingga menghindari kebosanan, membangkitkan

berbagai perasaan dan kesan setiap anggota, setiap orang belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain dan dapat mengikuti percakapan dengan penuh perhatian.

Kedua, metode ceritera. Ceritera yang dibawakan harus berangkat dari pengalaman nyata. Misalnya pengalaman dari tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat, baik tokoh religius maupun non religius. Pesan-pesan karakter yang hendak dihayati dan ditindaklanjuti oleh anak-anak dari cerita harus dirumuskan dengan jelas.

Ketiga, metode perumpamaan. Metode perumpamaan dianggap baik karena bisa mendekatkan makna pada pemahaman, merangsang anak-anak untuk menangkap makna di balik perumpamaan dan berpikir logis. Perumpamaan yang dibawakan harus dapat menggerakkan perasaan dan mendorong anak-anak untuk melakukan hal-hal baik.

Keempat, metode keteladanan. Inilah metode utama dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri anak-anak. *The best example of leadership is leadership by example* merupakan prinsip dasar dalam metode ini. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan orang tua akan berdaya guna jika ia sendiri merupakan saksi cinta, kebaikan dan karakter dalam keluarga dan masyarakat.

Kelima, metode pembiasaan. Karakter harus dibiasakan. Metode ini dianggap baik karena karakter hanya bisa dimiliki jika sikap dan perbuatan baik dilakukan secara berulang-ulang. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang, maka sesuatu itu akan menjadi milik kita.

Keenam, metode janji dan ancaman. Orang tua perlu meminta anak-anak untuk membuat janji. Janji untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Janji dan ancaman merupakan instrumen moral untuk menjamin bahwa suatu kebiasaan baik dapat dilakukan pada waktu dan tempatnya. Metode janji dan ancaman sesungguhnya bertentangan dengan ajaran kaum humanistik, tetapi dalam kitab suci, takut akan Tuhan merupakan sebuah kebajikan. Sebab "takut" selalu berkonotasi takut untuk berbuat jahat.

Tantangan Pendidikan Keluarga Masa Pandemi

Pada aspek pendidikan, masa pandemi benar-benar memberi tantangan yang luar bisa kepada keluarga-keluarga. Keluarga diuji dan ditantang, apakah mereka (telah) menjalankan peran dan fungsinya secara optimal atau belum. Tantangan itu tidak hanya terkait dengan penghayatan nilai-nilai karakter sebagaimana diuraikan sebelumnya, tetapi menyangkut proses pendidikan itu secara holistik. Belajar dari rumah (*learn from home*) sebagai *tagline* pembelajaran masa pandemi memberi tanggung jawab yang besar kepada orang tua dalam pendidikan. Orang tua tidak hanya berperan dan berfungsi pada aspek ekonomi, sosiologis, kultural, tetapi sebagai pendidik dalam arti yang lebih luas. Ia mengambil peran sebagai pendidik

di sekolah. Secara umum tantangan bagi orang tua dalam pendidikan (dalam keluarga) secara umum dipilah atas dua, yakni tantangan terkait dengan pendidikan karakter dan tantangan terkait dengan pembelajaran daring.

Tantangan Terkait Pendidikan Karakter

Mendidik anak dan remaja pada zaman teknologi komputer-internet yang semakin canggih sekarang ini tentu bukan pekerjaan mudah. Secara umum ada tantangan internal dan tantangan eksternal (Midun, 2016). Pertama, tantangan internal. Beberapa tantangan internal yang dialami anak dan remaja milenial antara lain: mental instan. Kehadiran teknologi komunikasi modern, seperti *smartphone* pada satu sisi dapat melahirkan mental instan pada kebanyakan orang, yang diwujudkan dalam bentuk ingin serba cepat, serba mudah, santai, cari gampang. Mental ini tentu berlawanan dengan nilai karakter perjuangan dan kerja keras. Mental instan menggoda individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan seperti menipu, mencuri, berjudi, korupsi, plagiat, dll.

Selain mental instan, tantangan berikutnya adalah mental hedonis. Mental hedonis diwujudkan dalam beragam bentuk pengungkapan seperti malas, tidak bertanggung jawab, enggan berkorban, cepat bosan, kerja lebih sedikit tetapi ingin mendapatkan hasil banyak. Mental hedonis bertentangan dengan nilai perjuangan, di mana suatu pekerjaan selalu terkait dengan aspek tanggung jawab, bukan sekedar kesenangan.

Tantangan lainnya adalah mental egois dan apatis. Sikap ini bertentangan dengan nilai solider/belarasa, kerjasama, gotong royong, dll. Sikap-sikap ini mengabaikan pentingnya kehadiran sesama dalam hidup. Ekspresi paling radikal dari mental egois dan apatis adalah membiarkan kekerasan, pelecehan dan ketidakadilan terjadi di sekitar saya sejauh tidak mengganggu (kepentingan) saya.

Mental konsumtif juga menjadi satu tantangan lainnya. Mental konsumtif terkait erat dengan mental instan dan hedonis. Ketika pada satu sisi orang tidak mau bekerja keras, sementara di sisi lain kebutuhan hidup tidak pernah berakhir, maka ia hanyalah pribadi yang konsumtif.

Kedua, tantangan eksternal. Perkembangan dunia digital dan internet telah membawa dua paham besar ke dalam hidup manusia modern yakni paham pragmatisme dan paham materialisme.

Pragmatisme sebagai bagian dari sekularisme merasa bahwa beriman kepada Tuhan tidak membantu manusia memenuhi kebutuhannya. Maka Tuhan bagi kaum pragmatis era digital-internet adalah *handphone* dan laptop/komputer. Ekspresi paling nyata dari kaum pragmatis adalah mengabaikan segala bentuk kegiatan yang tidak mendatangkan keuntungan secara material.

Paham materialisme merupakan kembaran dari pragmatisme. Materialisme bertentangan dengan nilai karakter "keimanan". Mendewakan materi dapat membelenggu seseorang karena segala sesuatu, termasuk harga dirinya diukur dengan materi. Hal ini menggiring manusia kepada tindakan-tindakan degradasi martabat kemanusiaan, seperti pornografi, porno aksi dan prostitusi, pelecehan, kekerasan, dan pembunuhan. Dengan memiliki paham ini, orang jatuh pada konsep kebahagiaan yang salah yakni lebih banyak barang adalah lebih baik dan lebih membahagiakan, cenderung merendahkan orang-orang yang lemah dan miskin secara ekonomi, pengeksploitasian kekayaan alam secara besar-besaran tanpa memiliki tanggung jawab untuk tindakan pelestarian.

Tantangan pendidikan karakter dalam keluarga akan semakin berat manakala banyak tokoh model seperti orang tua, pendidik dan tokoh masyarakat terinfeksi "virus" instan, egois, hedonis, pragmatisme dan materialisme yang melahirkan beragam bentuk anomali penghayatan nilai-nilai karakter seperti pencurian/korupsi, perjudian, pelecehan, seks bebas/prostitusi, kekerasan (fisik, psikologis, seksual) dan lain-lain.

Tantangan Terkait Pembelajaran Daring

Praktik belajar dari rumah tentu bukan pilihan terbaik bagi para siswa, terutama siswa yang berasal dari negara-negara dengan tingkat adaptasi teknologi digital-internet masih rendah. Keluhan dan stres yang dialami siswa dan orangtua siswa selama belajar dari rumah pada masa pandemi sesungguhnya mengungkapkan sejumlah tantangan dan masalah terkait implementasi belajar dari rumah.

Pertama, tantangan anak didik. Anak didik yang belum memiliki motivasi belajar dan kebiasaan belajar mandiri, instruksi belajar daring dapat menambah masalah beban kognitif dan beban emosional bagi mereka (Noteborn &García, 2016;Chen, dkk., 2017). Beban kognitif dan emosional dapat berupa beban tugas dan beban mental (upaya anak didik untuk menguasai pesan-pesan pembelajaran), kecepatan akses, kedisiplinan dan ketepatan masuk kelas virtual, pengumpulan tugas, dan kecepatan login. Beragam masalah ini semakin terasa ketika mereka tidak memiliki regulasi diri, yang menurut Zimmerman dan Schunk (2008) ditunjukkan pada ketidakmampuan individu berpikir metakognitif, motivasi belajar rendah, dan mengatur strategi belajar.

Aktivitas belajar dari rumah merupakan salah satu implikasi konsep belajar mandiri. Efektivitas dan efisiensinya tergantung pada kesiapan mental dan kemampuan individu mengaplikasi teknologi digital, selain kemudahan akses dan ketersediaan panduan sebagai penuntun belajar (Midun, dkk., 2019). Kegagalan belajar dari rumah belajar selama masa pandemi Covid-19 antara lain disebabkan individu belum siap secara mental, rendahnya kemampuan regulasi diri dan literasi teknologi internet. Kenyataan ini dialami oleh banyak anak didik selama periode belajar dari rumah masa pandemi. Banyaknya keluhan tentang pembelajaran daring

(97% berasal dari siswa dan sisanya dari orang tua mereka) yang diterima Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kompas, 12/05/2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring atau metode belajar dari rumah memiliki tantangan dan masalah tersendiri bagi anak didik.

Kedua, tantangan orangtua. Kebijakan belajar dari rumah selama masa pandemi Covid-19 menuntut tanggung jawab pendidikan orang tua, terutama mereka yang memiliki anak pada level SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK. Keluhan-keluhan orang tua tentang sulitnya mendidik anak-anak sendiri selama masa pandemi (Lie, 2020) mengungkapkan bahwa orang tua belum melaksanakan peran pedagoginya secara optimal. Karena itu tidak mengherankan jika periode belajar dari rumah dianggap sebagian orang tua sebagai hari "libur" korona, tanpa aktivitas belajar.

Tidak adanya pedoman dan petunjuk yang jelas tentang kolaborasi orangtua dan guru/sekolah menyukseskan kebijakan belajar dari rumah plus sikap apatisme orang tua terhadap aktivitas belajar anak-anaknya menambah daftar panjang tantangan dan masalah instruksi belajar dari rumah. Hal itu tentu berpengaruh pada produktivitas pendidikan, baik dalam ukuran-ukuran kuantitatif, terkait dengan banyaknya pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh anak didik, maupun ukuran-ukuran kualitatif, terkait dengan perubahan-perubahan perilaku anak didik dalam banyak aspek (kognitif, afektif, psikomotor, sensori motor, metakognitif) setelah peristiwa belajar. Lebih-lebih anak-anak yang berasal dari keluarga kelas ekonomi dan kemampuan literasi rendah.

Ketiga, tantangan terkait akses dan ekonomi. Pembelajaran daring selama masa pandemi hanya memfasilitasi siswa yang berasal dari keluarga kelas menengah dan atas, yang relatif memiliki kemampuan dan akses digitalisasi yang memadai. Keberagaman penyediaan jaringan listrik, koneksi internet, fasilitas laptop, dan *smartphone* di keluarga-keluarga menjadi tantangan nyata pembelajaran masa pandemi. Kondisi ini terkait juga dengan kondisi finansial. Keterbatasan finansial yang dialami keluarga-keluarga tidak mampu berpengaruh langsung dan tak langsung pada pengalaman belajar bagi anak didik. Sebagian keluarga mengalami bahwa kebijakan belajar dari rumah tidak saja menjadi tantangan, tetapi juga dapat melahirkan konflik baru antara anak dan orang tua dalam keluarga.

Upaya Pemberdayaan Pendidikan Keluarga Masa Pandemi

Uraian sebelumnya mengungkapkan sejumlah tantangan dan masalah pendidikan dalam keluarga masa pandemi, baik terkait dengan pendidikan karakter maupun pembelajaran daring. Tantangan dan masalah tersebut dapat menjadi pengungkit upaya-upaya kreatif agar pendidikan tetap membawa perubahan bagi anak didik. Sesuai dengan tantangan yang ada, upaya pemberdayaan pendidikan keluarga dilakukan dalam dua aspek, yakni pemberdayaan terkait dengan pendidikan karakter dan pemberdayaan terkait dengan pembelajaran daring.

Pemberdayaan terkait Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak memiliki posisi strategis dalam mewujudkan karakter-karakter baik bagi anak. Surat Apostolik Familiaris Consorsio dari Paulus Yohanes Paulus II memosisikan keluarga sebagai tempat pendidikan (moral) yang penting dengan dua alasan pokok. Pertama, keluarga merupakan gereja rumah tangga dan kedua keluarga merupakan sel pertama masyarakat menjadi 'tempayan' yang dapat diisi dan mengalirkan rahmat kepada dunia. Dengan begitu orang tua niscaya menjadi pendidik moral bagi anak-anak. Hemat saya, pemberdayaan keluarga dilakukan dalam dua bentuk yakni pendidikan pranikah dan pascanikah. Uraian kedua model pendampingan ini lebih banyak ditilik dari perspektif Kristiani.

Pertama, pendidikan pranikah. Membimbing dan mendidik anak (dalam keluarga)bersifat hakiki dan eksistensial dari orang tua. Untuk menjalankan tanggung jawab ini, calon orang tua perlu dipersiapkan, baik persiapan jangka panjang maupun jangka pendek. Persiapan jangka panjang dilakukan di lembaga formal selama periode pendidikan. Dapat pula dilakukan dalam keluarga dan lembaga-lembaga bina iman dan moral. Materi pembinaan antara lain tujuan perkawinan, konsep keluarga sejahtera, fungsi dan tanggung jawab keluarga.

a. Tujuan perkawinan. Pembinaan dan pendidikan calon orang tua memperkenalkan tujuan perkawinan. Mereka dibelajarkan bahwa tujuan perkawinan adalah mengembangkan dan memurnikan cinta kasih suami istri, melahirkan dan mendidik anak, dan memenuhi kebutuhan seksual. Dengan mengetahui tujuan perkawinan, calon orang tua menyiapkan diri (mental-psikis dan fisik)menghayati dan menjalankan kehidupan keluarga dan dapat menghayati dampak-dampak tanggung jawab yang menyertainya.

b. Konsep keluarga sejahtera. Calon orang tua perlu dididik untuk memahami secara benar konsep keluarga sejahtera. Secara umum keluarga sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat serta lingkungan. Familiaris Consorsio memandang keluarga sejahtera dalam kesetiaan kepada rencana Allah bagi perkawinan dan keluarga. Konsep ini perlu dimiliki calon orang tua dalam keluarga dan menjadi penuntun setiap aktivitas yang dilakukan, baik aktivitas rohani maupun jasmani.

c. Fungsi dan tanggung jawab keluarga. Memahami konsep keluarga sejahtera secara implisit juga memahami fungsi dan tanggung jawab dalam keluarga. Calon orang tua mesti dibelajarkan untuk mewujudkan beragam fungsi dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Secara umum fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga mencakup: fungsi agama, sosial budaya, cinta

kasih dan menyayangi, perlindungan, reproduksi, komunikasi dan relasi, ekonomi, pemeliharaan lingkungan, resiliensi, pengasuhan, psikologi, dan pendidikan (Tim, 2008; Susilowati, 2020). Fungsi pendidikan menjadi sangat krusial yang harus dilaksanakan dalam keluarga. Sebab fungsi ini melekat dengan tugas orang tua sebagai pendidik ulung bagi anak-anak. Bahkan peran orang tua sebagai pendidik melebihi peran guru di sekolah, lebih-lebih pada masa pandemi sekarang ini. Model pendidikan yang dilakukan orang tua antara lain melalui pemberian petunjuk dan pembiasaan perilaku baik, seperti jujur, adil, memaafkan, menghormati, disiplin, ulet, dll.

Kedua, pendidikan dan pendampingan pascanikah. Tantangan dan ancaman terhadap keutuhan perkawinan dan kesejahteraan keluarga menjadi daya dorong adanya pembinaan dan pemberdayaan keluarga pascanikah. Pemberdayaan keluarga pascanikah pertama-tama dilakukan untuk menjaga agar keluarga tetap utuh, sejahtera dan dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya secara optimal.

Rendahnya karakter yang alami anak dan remaja antara lain karena fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga belum optimal. Anak atau remaja yang berkarakter tidak baik kerap kali dihubungkan dengan penghayatan nilai-nilai karakter dan peran pendidikan orang tua dalam keluarga. Karena masalah yang dialami dalam kehidupan keluarga sangat kompleks, maka jenis dan model pemberdayaan harus bervariasi pula. Materi pemberdayaan mencakup bidang-bidang yang menyentuh langsung dengan kehidupan mereka, seperti ekonomi dan keuangan, relasi dan komunikasi, pendidikan, iman dan moral.

Pada bidang ekonomi dan keuangan, pemberdayaan misalnya dilakukan dengan pelatihan dan workshop tentang ekonomi rumah tangga, koperasi, profesionalitas dalam pengembangan usaha dan karir, manajemen keuangan keluarga, kreativitas, keuletan, dan motivasi kerja. Pemberdayaan bidang relasi dan komunikasi berupa pelatihan penggunaan teknologi secara cerdas, komunikasi efektif pada zaman digitalisasi, dan manajemen konflik. Pemberdayaan bidang pendidikan melalui pelatihan dan penyadaran tentang sasaran, tujuan, dan manfaat pendidikan, kerja sama efektif lintas sektor dalam rangka kemudahan akses informasi dan pengetahuan. Pemberdayaan bidang rohani dan karakter-moral, misalnya adanya pendampingan yang intens, berkala dan kontinu dari petugas pastoral, baik kaum religius maupun awam, serta penyediaan wadah-wadah dan atau lembaga yang kredibel yang dapat menjawab dan atau menyelesaikan (potensi) masalah yang dialami keluarga atau orang tua.

Pemberdayaan terkait Pembelajaran Daring

Peran orangtua dalam pembelajaran daring masa pandemi sangat penting, terutama orang tua yang memiliki anak-anak usia sekolah dasar dan menengah. Hal itu tidak berarti bahwa sebelum pandemi Covid-19 peran mereka sangat minim. Menurut

Burgess dan Sievertsen (2020) banyak orang tua di seluruh dunia telah berhasil mendidik anak-anaknya di rumah. Meskipun demikian, masih banyak juga orang tua yang belum menunjukkan peran pendidikan secara optimal, terutama pada masa pandemi Covid-19. Instruksi belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19 menjadi "perintah baru" bagi mereka untuk "kembali" menjadi pendidik pentingbagi anak-anak.

Pemberdayaan bagi orang tua (pada era pembelajaran daring) difokuskan pada penemuan kembali perannya sebagai pendidik bagi putra-putrinya. Sebagai pendidik (di rumah) orang tua memerankan diri sebagai perancang, manajer, dan pemudah belajar belajar bagi anak-anak di rumah.

Pertama, perancang pembelajaran. Sebagai perancang pembelajaran, orang tua diberdayakan untuk bisa merancang aktivitas-aktivitas harian, baik yang sifatnya akademik maupun nonakademik tetapi bermotif edukatif. Pendekatannya adalah orang tua ada bersama dan belajar bersama anak-anak sebagai teman belajar. Orang tua mesti ada bersama anak-anak dalam setiap aktivitas harian, seperti kerja tangan, menyimak berita TV atau YouTube, mencari dan menemukan sumber-sumber belajar, membaca buku atau Google, menyelesaikan tugas, membahas masalah, melatih simulasi tertentu, melakukan evaluasi bersama dan merancang kembali kegiatan.

Kedua, manajer pembelajaran. Pendampingan orang tua juga bertujuan agar mereka memiliki kemampuan mengelola pembelajaran dengan menciptakan kondisi fisik dan sosial yang kondusif, yakni kondisi-kondisi yang memungkinkan semua aktivitas belajar (anak) di rumah dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Kondisi-kondisi fisik yang dimaksud mencakup kebersihan rumah, sirkulasi udara dalam rumah, dan penataan rumah yang indah. Kemudian kondisi-kondisi sosial berupa penciptaan komunikasi inklusif dan relasi yang hangat, ramah, simpatik, dan saling menghargai. Pada kondisi-kondisi (sosial) seperti ini, semua aktivitas (belajar) di rumah dialami sebagai prosesi bersama orang tua dan anak.

Ketiga, Pemudah belajar. Pendidikan dan pemberdayaan orang tua juga bertujuan agar mereka memiliki kemampuan menampilkan diri sebagai orang yang memudahkan belajar anak-anak di rumah. Dengan memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai pemudah belajar, orang tua akan lebih aktif dan kreatif menyediakan atau menunjuk sumber-sumber belajar yang dibutuhkan, melayani konsultasi pemecahan kesulitan belajar, membantu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri bagi anak-anaknya.

Bentuk-bentuk pemberdayaan tersebut tentu saja tidak mudah. Oleh karena itu diperlukan koordinasi dan komunikasi antar komponen, terutama komunikasi segi tiga pemerintah, sekolah, dan keluarga. Sebab salah satu kelemahan dan kegagalan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 adalah kurang/tidak adanya koordinasi yang baik antarkomponen tersebut.

Penutup

Sebagai penutup, ada beberapa poin penegasan. Pertama, pendidikan keluarga selalu penting dan urgen dilakukan, lebih-lebih pada kondisi di mana komponen-komponen lain pendidikan (terpaksa) harus mengurangi interaksi dan intervensi dengan siswa. Kedua, keberhasilan pendidikan dalam keluarga sangat tergantung pada kesadaran orang tua akan peran dan fungsi edukatifnya. Peran dan fungsi pendidikan mereka dioptimalkan dengan beragam bentuk pendampingan melalui berbagai model pelayanan, baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga religius maupun non religius. Ketiga, pada konteks internet sekarang ini, di mana anomali penghayatan nilai-nilai karakter yang dialami sebagian besar keluarga, maka pemberdayaan pendidikan keluarga diutamakan pada penguatan pendidikan karakter dan pengelolaan aktivitas belajar anak di rumah.

Berdasarkan tiga poin tersebut, keluarga dan lembaga-lembaga terkait, baik religius maupun nonreligius harus bekerja sama dan berkolaborasi dalam melakukan pemberdayaan keluarga (orang tua dan anak). Pemberdayaan terutama terkait langsung dengan potensi kegagalan perwujudan fungsi dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Allen, J.V. (2016). "Developing digital literacy skills through guided reading", *Florida Read. Journal*, 51(1), 16–20.

Aman, J., Akram, M.B., Mas'udah,S., Saud,M., & Manj, Y.N. (2019). "Parental Involvement For Better Education: The Relationship Between Parental Awareness, Emotional Support, and Children's Academic Achievement At Secondary Level", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, 32*(4), 334-34.

Burgess, S. & Sievertsen, H.H. (2020)."Schools, Skills, and Learning: The Impact of Covid-19 on Education", *https://voxeu.org/article/impact-covid-19-education*,

Chen, O., Woolcott, G., &Sweller, J. (2017). "Using cognitive load theory to structure computer-based learning including MOOCs",*Journal of Computer Assist Learning, 33,* 293–305.

Dapiyanta (2016). "Pendidikan Dalam Keluarga: Komunikasi Antar Generasi". Dalam Midun, H. & Mite, M.B. (Eds.). *Peran Keluarga dan Pendidikan Di Era Globalisasi* (pp.29-40). Malang: Dioma.

Dhawan, S. (2020). "Online Learning: A Panacea in the Time of Covid-19 Crisis",*Journal of Educational Technology Systems, 49*(1),6-22.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi.* Bandung: Alfabeta

Hair, N.L., Hanson, J.L., & Wolfe, B.L. (2015). "Association of Child Poverty, Brain Development, and Academic Achievement", *JAMA Pediatrics, 169*(9), 822-829.

Jannah, R. & Santoso, H. (2021)."Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat, 1*(1), 130-146.

Jalal, M. (2020). "Kesiapan Guru Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19", *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1), 35-40.

Jamal, S. (2020). "Analisis Kesiapan Pembelajaran *E-Learning* Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Negeri1 Tambelangan", *Jurnal Nalar Pendidikan, 8*(1), 16-22.

Kepmendiknas (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kebmendinas.

Lankshear, C. & Knobel,M. (2016). "Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research consideration for education",*Nord. Journal Digital Literacy*, 8–20.

Lie, A."Belajar di Rumah", *Kompas,* 15 April 2020, p. 7.

Liguori, E.W. & Winkler, C. (2020). "From offline to online: Challenges and Opportunities For Entrepreneurship Education Following The COVID-19 Pandemic", *Entrepreneurship Education and Pedagogy, 3*(4), 346–351.

Lickona, J. (2004). *Character Matters: How to Help Our Childrend Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York:A Thoucstone Book

Midun, H. (2016). "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga SebagaiBasis Pembentukan Moralitas Anak Di Era Globalisasi". Dalam Midun, H. & Mite, M.B. (Eds.). *Peran Keluarga dan Pendidikan Di Era Globalisasi* (pp.56-80). Malang: Dioma.

Midun, H., Degeng, I.N.S., Kuswandi, D., &Ulfa, S. (2019). "Effects of Inverted Clasroom and Self-Regulated Learning on Conceptual Learning", *International Journal of Innovation, Creativity and Change, 8*(2),181-201.

Midun, H. (2021). "Produktifitas Pendidikan Masa Pandemi Covid 19". Dalam Midun, H. & Tapung, M.M. (Eds.). *Pemberdayaan Sumber Daya Era Dan Pasca Pandemi Covid 19*(pp.83-122). Malang: Seribu Bintang.

Noteborn, G.C.M. &García, G.E. (2016). "Turning MOOCS Around: Increasing Undergraduate Academic Performance by Reducing Test-Anxiety in a Flipped Clasregulasi dirioom Setting", *Emotions, Technology, and Learning*, 3-24.

Novitasari, D., & Asbari, M. (2020). "Peran Kesiapan untuk Berubah terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *1*(2), 219-237.

Sahid, M. (2019). "Correlation of Overweight and Academic Achievement At Grade 1-3 Pupil At School of Highscope Indonesia", *Health Science Journal of Indonesia*, *10*(1),32-40.

Syarbini, A.(2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudiapermana, E., Muslikhah, M., & Rokhman, N. (2020). "The Relationship Of Family Life Education And Children's Learning Achievement", *Journal of Educational Social Studies*, *9*(1), 1-8.

Susilowati, E. (2020)."Peranan Keluarga Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia". Dalam Fahrudin, A., Susilowati, E., Fahrudin, F.A., Erlangga, H., Wardani, L.M.I., Mudzakkir, M, Maftuhah, S.N. (2021), *Covid-19 Pandemi Dalam Banyak Wajah* (pp.111-117). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Tim Penyusun (2008). *Keluaraga Sejartera dan Kesehatan Reproduski Dalam Pandangan Katolik*. Jakarta: tanpa penerbit.

Zimmerman, B. J. & Schunk, D. H. (2008). "Motivation: an essential dimension of self-regulated learning", Dalam Schunk, D.H. & Zimmerman, B.J (Eds.), *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications* (pp. 1−30). New York: Laurence Erlbaum.

Berkomunikasi untuk Membangun Hidup yang Berharga dan Mulia

Oswaldus Bule[1] dan Herlina Hadia[2]

[1]Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng; [2]Susteran SSpS Ruteng

Email: oswald.bule@yahoo.com; herlinsspshadia@gmail.com

Abstrak

Komunikasi merupakan hal yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia. Meski demikian banyak orang kurang menyadari hal tersebut. Orang kerap menganggap remeh komunikasi. Bagi sebagian orang lainnya, komunikasi kerap dipahami secara sempit yakni sekadar berbicara atau berbincang saja. Padahal komunikasi seharusnya menghasilkan buah yang unggul yakni terbangunnya sikap dan perilaku yang komunikatif, produktif dan efektif. Tulisan ini hendak menjelaskan hakikat dan teologi komunikasi Kristiani. Tulisan ini bertujuan untuk menggugah kesadaran tentang pentingnya komunikasi dan mendorong perwujudannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Adapun gagasan mengenai komunikasi yang dikembangkan artikel ini didasarkan pada kajian pustaka, refleksi teologis, inspirasi biblis (khususnya teks Mrk. 5:21-24, 35-43) maupun pada prinsip komunikasi menurut Serikat Sabda Allah/SVD, dan menurut Serikat Abdi Roh Kudus/SSpS. Secara teologis, komunikasi hendaknya berdimensi trinitaris, wahyu, inkarnasi, dan kerigmatis. Secara biblis, komunikasi harus menghasilkan buah kehidupan. Model komunikasi ini telah dihidupi oleh Sr. Roberthilde SSpS. Biarawati SSpS ini telah menjadi teladan komunikasi yang menghasilkan buah kebaikan yang sejalan dengan motto kehidupannya, "membangun hidup yang berharga dan mulia."

Kata kunci: Komunikasi, Teologi komunikasi, SVD, SSpS, Suster Roberthilde

Pengantar

Manusia harus berkomunikasi. Bila ia berhenti berkomunikasi maka ia mati. Hal itu dapat diilustrasikan dengan cerita berikut (Bule, 2018).

> **S**eekor kera hidup bersahabat dengan seekor ikan. Ikan berada di sungai dan kera di pepohonan di sekitar sungai itu. Kera sering menyapa ikan dari atas pepohonan yang berdaun hijau dan lebat berbuah. Demikian pula ikan sering menyapa akrab sahabatnya dari dalam air yang jernih dan segar. Tidak jarang sang kera bermurah hati memberikan buah yang enak untuk dimakan oleh sahabatnya.
> Suatu waktu terjadi hujan lebat wilayah itu. Air dari berbagai arah mengalir menuju sungai sehingga terjadi banjir yang hebat. Dari atas pohon kera melihat datangnya banjir. Maka tanpa bertele-tele dan tanpa menunda-nunda, ia terjun ke sungai dengan tekad menyelamatkan temannya dari derasnya banjir. Ia berhasil membawa temannya ke atas pohon. Ia telah melakukan tindakan penyelamatan, pikirnya.
> Namun apa yang terjadi, dalam sekejap temannya mati. Hati baik kera tidak disertai pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia sama sekali tidak paham bahwa ikan hanya bisa hidup dalam air. Mengeluarkannya dari air sungai dan membawanya ke atas pohon berarti membunuh teman baiknya itu.

Cerita kera dan ikan itu mengandung pesan bahwa komunikasi amat penting bagi manusia. Sebagaimana ikan tidak bisa hidup tanpa air, demikian pula manusia tidak bisa hidup tanpa berkomunikasi. Manusia selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan manusia sehari-hari. Selama manusia hidup, selama itu ia berkomunikasi. Bila manusia berhenti berkomunikasi, maka ia mati. Ia berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan Tuhan. Ia berkomunikasi dalam kelompok. Ia juga terlibat dalam komunikasi massa. Ia berkomunikasi secara verbal dan nonverbal (Eilers, 1994).

Lebih lanjut, cerita itu mengingatkan manusia untuk berkomunikasi dengan benar. Seperti kera yang mengeluarkan ikan dari dalam air dan menyebabkan ikan itu mati, tidak jarang manusia berkomunikasi untuk menyusahkan dan mematikan sesama. Maka manusia perlu belajar berkomunikasi dengan benar. Manusia perlu mengetahui cara berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia. Manusia pun perlu terlebih dahulu memahami arti komunikasi.

Arti Komunikasi

Dalam pandangan sederhana, komunikasi diartikan sebagai proses pengirim menyampaikan pesan kepada penerima. Ini adalah pandangan yang sederhana karena hanya menekankan proses satu arah. Pengertian ini menekankan peran aktif pengirim, sementara penerima bersifat pasif atau sekurang-kurangnya mendapat tempat sekunder. Harold Lasswell dalam Eilers (1994) mengemukakan rumusan menarik tentang pengertian dan model ini yang dikenal dengan "Formula Lasswell". Rumusan itu berbunyi "Siapa, mengatakan apa, dengan saluran mana, kepada siapa, dengan hasil apa?"

Pemahaman sederhana yang menekankan proses satu arah ini diatasi dengan pemahaman tentang komunikasi sebagai proses dialogis. Di sini komunikasi dipahami sebagai interaksi antara pengirim dan penerima pesan sebagai subjek setara. Everett Rogers dan Lawrence Kincaid seperti dikutip Eilers (1994) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana para pihak menciptakan dan saling membagi informasi satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Selama pemahaman bersama belum tercapai, selama itu komunikasi mesti terus menerus dilaksanakan. Dalam proses itu komunikator pertama mengungkapkan kepada komunikator kedua yang menafsir, dan selanjutnya mengungkapkan kepada komunikator pertama yang menafsir, lalu mengungkapkan kembali, dan seterusnya.

Selain kedua pengertian yang telah dipaparkan pada dua paragraf terdahulu, terdapat pengertian ketiga. Komunikasi diartikan sebagai suatu sistem tanda-tanda dan upaya membaca arti yang terkandung pada tanda-tanda itu atau disampaikan oleh tanda-tanda itu. Studi tentang tanda-tanda itu menuntut acuan pada tiga hal, yaitu (1) tanda itu sendiri, (2) kode atau sistem di mana tanda-tanda itu diorganisir, (3) kebudayaan dalam mana kode dan tanda-tanda itu diterapkan (Eilers, 1994). Bunga mawar misalnya dapat memiliki makna cinta manusia kepada Tuhan ketika digunakan untuk menghiasi altar. Di lain pihak, bunga itu ketika diberikan seseorang kepada kekasihnya, menjadi tanda cinta kepada sang kekasih itu.

Komunikasi sebagai tindakan membangun hidup yang berharga dan mulia tentu saja tidak dipahami sebagai aksi dominasi (*power over*), melainkan tindakan mewujudkan kuasa bersama (*power with*) berbagai pihak untuk menciptakan relasi produktif (Bartels, 2015a). Para pihak yang berkomunikasi diharapkan tidak hanya menyampaikan pesan dengan jelas, melainkan juga menerapkan pesan yang sesuai dengan tuntutan situasi serta memiliki komitmen untuk merawat relasi yang sejati, kokoh, produktif (Bartels, 2015b). Relasi produktif adalah relasi yang berdaya menciptakan pembaharuan. Hal itu mungkin bila para pihak yang berkomunikasi berjuang dan bergumul dengan pesan dan isu aktual sedemikian rupa sehingga mereka memiliki pengetahuan yang berdaya terap (*actionable knowing*) serta menciptakan perubahan dan pembaharuan hidup (Bartels, 2015c).

Teologi Komunikasi

Ditinjau dari segi teologis, komunikasi yang membangun hidup berharga dan mulia memiliki contoh dan pola pada komunikasi diri Allah yang mahakuasa. Eilers (1994) mengemukakan empat deskripsi tentang aspek teologis komunikasi, yakni komunikasi trinitaris, dimensi wahyu, dimensi inkarnasi, dan pendekatan kerigmatis.

Komunikasi Trinitaris

Komunikasi sejati mesti didasarkan pada iman akan Allah yang berkomunikasi terus menerus satu sama lain dalam misteri Tritunggal Mahakudus dan Allah yang mengungkapkan diri kepada manusia. Kehidupan internal Allah merupakan komunikasi terus menerus, mendalam, dan tak kenal lelah antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Bapa berkomunikasi dengan Putera dan menyatakan siapa Dia dan segala sesuatu yang menjadi milik-Nya. Putera menyapa Bapa dan menyerahkan diri dalam ketaatan total kepadaNya. Roh Kudus berasal dari Bapa dan Putera serta merupakan ikatan yang hidup antara Bapa dan Putera, buah sempurna dialog cinta antara kedua-Nya (Martini, 1994).

Misteri komunikasi Trinitaris itu mengalir kepada segala makhluk, teristimewa kepada manusia. Misteri itu adalah misteri cinta Allah yang memberikan diri-Nya agar manusia selamat dan bahagia (bdk Yoh. 3:16). Allah mengundang manusia agar percaya kepada Putera-Nya dan dengan demikian supaya memiliki hidup dalam segala kelimpahan (Yoh. 10:10). Allah menjamu manusia dengan makanan hidup abadi dan memperlakukan manusia sebagai sahabat yang mengenal segala ajaran-Nya (Yoh 15:15) serta hidup dalam persekutuan dengan-Nya (Yoh 17:23). Persekutuan itu sangat penting dan mendasar. Dokumen *Communio et Progressio* menegaskan bahwa persekutuan dan perkembangan adalah tujuan komunikasi (CP 1). Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26), manusia mengambil bagian dalam komunikasi Allah yang terus menerus, tanpa putus, mendalam, dan tak kenal lelah.

Dimensi Wahyu

Wahyu adalah komunikasi diri Allah kepada manusia. Allah menghadirkan diri di tengah dunia dan memperkenalkan kodrat-Nya baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan. Hal itu terungkap secara jelas melalui Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Kisah-kisah, ajaran, puisi, peribahasa serta kata-kata kebijaksanaan yang terdapat dalam Kitab Suci merupakan bentuk dan cara Allah menyatakan diri kepada manusia.

Tujuan Allah memperkenalkan diri adalah supaya manusia bersatu dengan-Nya dan karenanya memperoleh keselamatan. Allah bermaksud mengungkapkan rahasia ilahi yang tidak dapat diselami oleh akal budi manusia (DV 6). Perkenalan diri atau

pengungkapan rahasia ilahi itu tidak hanya mengambil bentuk kata-kata, melainkan terlaksana dalam perjumpaan personal. Wahyu menurut O'Collins dalam Eilers (1994) adalah pertemuan personal, subyek dengan subyek, Aku dan Engkau. Di sini kita tidak hanya berhadapan dengan apa yang dikomunikasikan, melainkan siapa yang berkomunikasi; tidak melulu persoalan apa yang diterima, melainkan siapa yang menerima; wahyu itu lebih dari sekadar hal menerima sesuatu, melainkan suatu relasi personal yang baru.

Dimensi Inkarnasi

Wahyu sebagai komunikasi diri Allah mencapai puncaknya dalam peristiwa inkarnasi. Komunikasi diri Allah yang sebelumnya dilaksanakan melalui para nabi dalam berbagai cara dan pada aneka waktu, kini diwujudkan dalam diri Yesus Kristus, Putra Allah yang hidup (Ibr 1:1-3). Melalui inkarnasi Sabda menjelma menjadi manusia dan tinggal di tengah kita (Yoh 1:14). Di sini nampak dengan jelas bahwa wahyu berkaitan dengan pertemuan pribadi, perjumpaan subjek dengan subjek seperti telah dinyatakan sebelumnya. Wahyu bukan hanya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan, melainkan wujud pemberian diri dalam cinta (CP 11).

Sebagai inkarnator Allah, Yesus Kristus adalah komunikator sempurna. Ia berkomunikasi sesuai situasi lingkungan hidupnya. Ia memaklumkan Kerajaan Allah dan mengundang manusia untuk bertobat. Ia menggunakan sarana dan media komunikasi verbal dan nonverbal. Eilers (1994) mengemukakan sepuluh (10) prinsip penting yang ditampilkan Yesus dalam berkomunikasi:

(1) Ia mendasarkan komunikasi-Nya dengan manusia pada doa dan relasi dengan Allah;
(2) Ia selalu memulai komunikasi-Nya dari kehidupan dan pengalaman pendengarNya;
(3) Ia menimba sumber bahan komunikasi-Nya dari Sabda Allah, khususnya dalam Kitab Suci;
(4) Ia berkomunikasi dengan bertanya dan menjawab pertanyaan;
(5) Ia mendorong pendengar-Nya berpikir dan menantang mereka agar hidup jujur di hadapan Tuhan;
(6) Ia menerapkan komunikasi dengan cara dialektis antara tesis dan antitesis;
(7) Ia membuat manusia mengalami krisis dan menghadapi konfrontasi, namun demi memajukan pertobatan dan shering bukan hanya tentang informasi tetapi tentang kehidupan;
(8) melalui komunikasi-Nya, Yesus mengingatkan manusia akan martabat luhur mereka, tugas-tugas mereka, dan kondisi mereka yang dicintai Allah;
(9) Yesus memajukan persatuan manusia dengan Allah dan sesama; dan
(10) Yesus menyatakan bahwa kesempurnaan berada di masa mendatang; oleh karena itu, manusia perlu merawat harapan.

Pendekatan Kerigmatis

Dalam pendekatan kerigmatis, komunikasi dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab jawab Gereja untuk memaklumkan wahyu Allah dan inkarnasi Yesus kepada dunia. Gereja adalah penyalur berita gembira kepada segala bangsa. Konferensi Para Uskup Amerika Latin dalam pertemuan mereka di Puebla pada tahun 1979 menyebut gereja sebagai wali dan transmitor Injil. Gereja mesti setia pada iman akan inkarnasi Allah di tengah dunia dan menyadari tugasnya untuk mewartakan Injil. Mewartakan pribadi dan pesan Kristus di tengah dunia adalah keuntungan dan panggilan istimewa Gereja (Eilers, 1994).

Gereja adalah komunitas iman, harapan, dan kasih serta dapat dibandingkan dengan misteri inkarnasi Sang Sabda. Kristus mendirikan Gereja untuk menjadi penyalur rahmat dan pewarta kebenaran (LG 8). Menurut Paus Paulus VI pewartaan Injil adalah rahmat, panggilan, dan jatidiri Gereja yang paling dalam. Gereja hadir untuk mewartakan Injil, berkhotbah, mengajar, menyalurkan rahmat, mendamaikan orang berdosa dengan Tuhan, dan melanggengkan kurban ekaristi yang adalah kenangan akan wafat dan kebangkitan Kristus (EN 14).

Seperti dinyatakan sebelumnya komunikasi adalah hal yang amat penting. Menurut Bernard Lonergam komunikasi adalah langkah terakhir dari delapan langkah berteologi. Namun hal itu tidak berarti komunikasi adalah hal yang paling tidak penting. Komunikasi sangat penting karena tanpa komunikasi, tujuh langkah sebelumnya (penelitian, penafsiran, sejarah, dialektik, dasar, ajaran, sistem) menjadi sia-sia karena tidak berkembang menjadi matang (Eilers, 1994).

Dasar pewartaan atau komunikasi tentang Yesus di tengah dunia adalah pengalaman iman personal dan komunal. Pengalaman iman itu tidak dipahami melulu sebagai informasi, melainkan sebagai pengalaman komunikatif dialogis dalam komunitas yang hidup. Di sini dibutuhkan spiritualitas komunikatif atau spiritualitas pewarta. Mengutip Henry Nouwen, Eilers mengidentifikasi dua ciri spiritualitas itu, yakni dialog dan kesediaan/kesiapan.

Dialog menurut Nouwen adalah cara menjalin relasi dengan sesama sedemikian rupa sehingga mereka mampu merespon kita sesuai dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Di sini dialog bukan melulu masalah teknis, melainkan sikap masuk dalam relasi di mana para pihak saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti dinyatakan sebelumnya oleh Bartels di sini hal yang diutamakan adalah *power with*, bukan *power over.* Selanjutnya, Nouwen menegaskan pentingnya sikap sedia dan siap seorang komunikator untuk hadir dan merelakan diri di hadapan sesama demi kebaikan bersama.

> "*A preacher who is not willing to make his understanding of his own faith and doubt, anxiety and hope, fear and joy available as a source of recognition for others can never expect to remove the many obstacles which prevent the Word of God from bearing fruit*" (Eilers, 1994).

Yesus dan Yairus: Komunikator yang Membangun Hidup Berharga dan Mulia (Mrk 5:21-24. 35-43)

Kitab Suci memberikan dasar biblis komunikasi Kristiani. Kisah Yairus dan Yesus dalam Injil Markus 5:21-24. 35-43 dapat menjadi model tentang berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia. Yairus sayang pada anaknya yang sakit. Ia tidak membiarkan anaknya terus menderita. Maka ia tersungkur di depan kaki Yesus dan berkata: "Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati. Datanglah dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan hidup" (Mrk 5:23). Kepala rumah ibadat itu berkomunikasi agar anaknya selamat dan hidup. Ia berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia.

Di lain pihak, ada oknum yang berkomunikasi untuk menyebarkan pesimisme, menumbuhkan rasa curiga dan menciptakan rasa tidak percaya, serta menebarkan sikap masa bodoh dan melemahkan semangat hidup sesama. Ada yang berkomunikasi dengan nada negatif dan condong menghilangkan harapan. Ia mewartakan bahwa anak perempuan itu sudah mati (bdk Mrk 5:35). Ia menganggap dirinya sebagai pemilik kebenaran (bdk Bule, 2015).

Ibarat virus corona yang mengancam kesehatan manusia, kata-kata itu dapat melemahkan semangat dan iman Yairus. Namun beruntung hal itu tidak terjadi karena Yesus hadir dan meneguhkan Yairus dan memintanya agar tidak takut dan percaya saja (Mrk 5:36). Dengan demikian Yesus melakukan komunikasi yang menghidupkan, komunikasi yang menyelamatkan, komunikasi yang menyembuhkan.

Selanjutnya ada orang banyak yang ribut dan menangis (Mrk 5:38). Tangisan duka adalah tanda mereka sayang pada yang telah meninggal. Tetapi menjadi aneh ketika tangisan mereka dihubungkan dengan keributan. Mereka ribut dan menangis. Ada kemungkinan tangisan mereka adalah wujud keributan, bukan tanda dukacita. Mungkin tangisan itu merupakan bagian dari kebiasaan sosial atau adegan dalam sandiwara kematian. Mungkin tangisan dilaksanakan dengan niat untuk dilihat oleh sesama, sebagai aksi tebar pesona, lakon atau menjadi momen cari nama dan jaminan untuk dikenal sebagai orang baik dan tidak hilang muka di dalam masyarakat.

Lebih lanjut, mereka tertawa ketika Yesus mengatakan bahwa anak itu tidak mati, tetapi tidur. Tertawa biasanya adalah tanda kegembiraan. Tetapi di sini tertawa menjadi tanda tidak percaya, meremehkan, bahkan menghina dan mengolok Yesus. Tertawa berarti menganggap Yesus orang aneh.

Sikap mereka yang ribut dan tertawa serta menganggapNya sebagai orang aneh tidak mengurungkan tekad Yesus untuk menyampaikan komunikasi yang menghidupkan, menyelamatkan, dan menyembuhkan. Yesus menyapa anak perempuan itu dan memintanya agar bangun (Mrk 5: 41; Paus Fransiskus, 2020; Bule, 2020). "Hai anak…Bangunlah!" Kata-kata itu diucapkan dengan utuh dan

penuh makna serta berbuah pada perubahan, pembaharuan, kesembuhan dan kesejahteraan. Yesus berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia. Hal itu diperkuat dan ditegaskan lebih lanjut dengan imbauannya agar memberi anak itu makan dan melarang mereka menyebarkan peristiwa itu (Mrk 5:43) karena bukan maksudNya untuk cari nama, melainkan semata-mata demi mewujudkan kehendak Allah agar semua orang selamat.

Yesus hanya mau menunjukkan bahwa Allah berpihak pada mereka yang lemah dan miskin. Allah mau agar semua mendapatkan keselamatan. Allah menjadikan manusia untuk kebakaan. Allah menciptakan manusia menurut hakikat diri-Nya sendiri. Allah setia kawan dengan manusia. Allah memberikan diri-Nya dalam cinta kepada kita agar kita selamat dan bahagia. Allah mau agar kita yang miskin menjadi kaya. Oleh karena itu kata Santo Paulus: Allah hadir dalam diri Kristus yang kaya dan rela menjadi miskin agar kita yang miskin menjadi kaya (2 Kor. 8:9).

Komunikasi dan Serikat Sabda Allah

Serikat Sabda Allah merupakan organisasi keagamaan Katolik yang terdiri dari para pria yang menjalani hidup bakti. Nama Latinnya adalah *Societas Verbi Divini*, disingkat SVD. SVD didirikan oleh seorang imam projo Jerman bernama Arnoldus Yanssen pada tahun 1875 di Steyl, Belanda (Alt Josef, 2002). Pada tahun 1885, sepuluh tahun setelah berdirinya, SVD memiliki 59 anggota. Jumlah tersebut meningkat menjadi 6016 pada tahun 2020. Anggota SVD berkarya di 76 negara (24 di zona Eropa, 17 di zona Amerika, 22 di zona Asia Pasifik, dan 13 di zona Afrika-Madagaskar) (Catalogus, 2020). Para SVD anggota menjalani aturan hidup bakti dengan mengikrarkan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan serta berkomitmen melaksanakan misi mewartakan Kristus di tengah dunia.

Sejak berdirinya SVD memiliki komitmen untuk memajukan dan mengembangkan komunikasi yang membangun hidup berharga dan mulia. Arnold Yanssen, sang pendiri, sangat sadar akan pentingnya komunikasi itu. Pada 1 Januari 1874 ia menerbitkan *'Der Kleine Herz-Jesu Bote'* (Bentara Hati Yesus yang Mungil), sebuah terbitan bulanan. Melalui media itu ia memperkenalkan karya misi dan mendorong semangat misi, menyampaikan rencana untuk membangun rumah pembentukan bagi calon misionaris, dan menggalang dana.

Kesadaran Arnold Yanssen akan pentingnya komunikasi nampak jelas dari tulisannya dalam majalah Katolik '*Stadt Gottes'* pada tahun 1876. Di sana ia menegaskan bahwa penyebaran kebaikan membutuhkan upaya mempengaruhi manusia sezaman dan hal itu terjadi dengan memanfaatkan segala sarana yang tersedia, khususnya media cetak. *"Talk vanishes, printed words stay and can be read over and over again"* (Eilers, 1994; *Matra-Matra Khas SVD*, 2002).

Arnold Yanssen paham bahwa komunikasi memiliki dua sisi, yakni negatif dan positif, buruk dan baik. Karena itu ia menulis: "*How much harm has been done by the bad press, but much good came also through the good press*" (Eilers, 1994; *SVD*

Lay Partners and Characterisic Dimensions, 2018). Ia mendesak agar media cetak digunakan untuk mewartakan kebaikan. Terang dan kebenaran perlu dimaklumkan dari atas atap rumah (Mt. 10:27; Paus Yohanes Paulus II, 2001). Komunikasi mesti dijalankan untuk membangun hidup yang berharga dan mulia.

Inisiatif dan gerakan sang pendiri diteruskan oleh anggota SVD melalui aneka kebijakan dan implementasinya. Pada tahun 1977 kapitel Jenderal SVD menetapkan komunikasi sebagai prioritas ketiga dari enam prioritas. Hendrik Heekeren, Superior Jenderal saat itu menindaklanjuti penetapan itu melalui aneka surat dan program di bidang komunikasi sosial. Ia menegaskan tanggung jawab khusus SVD di bidang media komunikasi. Ia meminta provinsi-provinsi mengirimkan laporan kegiatan di bidang komunikasi dan menetapkan tim yang dipimpin Franz Josef Eilers untuk mengolah data laporan itu. Ia mendesak penerbitan *Witnessing to the World* dengan tema komunikasi sosial.

Hal itu terwujud pada tahun 1979 berkat kerja keras tim yang dipimpin oleh Joseph Conolly. Ia membentuk tim beranggotakan 10 orang yang bersidang di Roma pada 2 sampai 9 Maret 1980. Ia dan Dewan Jenderal menyetujui salah satu rekomendasi tim itu, yakni dibentuknya koordinator komunikasi di tingkat Jenderalat, zonal, dan lokal (bdk. *Handbook for Superiors SVD*, 2002). Ia meminta agar komunikasi tidak hanya dipahami sebagai media massa atau *public relations* dan mendorong inisiatif di rumah pendidikan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya komunikasi sosial. Ia mengatur pertemuan para ahli komunikasi untuk menyusun pedoman praktis dan sistematis di bidang komunikasi bagi lembaga pendidikan dan pembentukan SVD (*for all the world: Divine Communications Ministry*, 1985; Bule, 2016).

Permintaan Heekeren agar tidak membatasi pemahaman tentang komunikasi sebagai media massa atau *public relations* itu sejalan dengan spirit Arnold Janssen, sang pendiri yang menekankan komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi budaya (*Matra-Matra Khas SVD*, 2002*)*. Selanjutnya Konstitusi SVD No. 115 mempertegas hal itu. Di sana dinyatakan bahwa pada tingkat paling dasar komunikasi adalah penyerahan diri dalam cinta. Komunikasi mesti menjadi sikap dasar setiap anggota SVD. Ditegaskan pula pemanfaatan sarana komunikasi untuk tiga tujuan, yakni (1) menghantar iman kepada semua bangsa dan memperdalamkannya, (2) menyadarkan seluruh gereja akan kewajiban misionernya, (3) meneguhkan cinta kasih yang adalah sumber dan pengungkapan setiap persekutuan. Menegaskan cinta kasih sebagai tujuan komunikasi berarti menyatakan bahwa komunikasi mesti digunakan untuk membangun hidup yang berharga dan mulia (bdk. Bule, 2019).

Komunikasi mendapat tempat istimewa dalam Kapitel Jenderal 2000. Kapitel itu menetapkan catur dialog dan empat matra khas SVD sebagai jati diri SVD. Setiap anggota SVD mesti membentuk diri menjadi pribadi yang mampu berdialog dengan orang miskin, orang dari agama lain, orang yang berbudaya lain, orang yang tidak memiliki keyakinan agama. Setiap anggota SVD perlu membentuk diri menjadi pribadi yang berakar pada Sabda Allah, terlibat dalam gerakan *Justice Peace and*

Integrity of Creation (JPIC) dan animasi misi, serta giat memanfaatkan dan memajukan komunikasi untuk membangun hidup berharga dan mulia.

Komunikasi dan Serikat Abdi Roh Kudus

Serikat Misi Abdi Roh Kudus adalah organisasi rohani Katolik yang terdiri dari para perempuan yang menghayati hidup bakti dan mengikrarkan kaul kemurnian, ketaatan, dan kemiskinan. Nama Latinnya adalah *Servarum Spiritus Sancti*, disingkat SSpS. Seperti halnya SVD, pendirinya adalah Arnoldus Yanssen (Alt Josef, 2002). Menurut data 2019, SSpS yang didirikan pada tahun 1889 memiliki 2885 anggota yang berkaul, 101 novis, dan 68 postulan. Mereka hidup dan berkarya di 33 provinsi dan 11 regio serta tersebar pada tidak kurang dari 38 negara (Catalogus, 2020).

Pada tahun 2019, Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSpS) mengeluarkan Manuale untuk Komunikasi dan Teknologi. Manuale ini dijabarkan dalam sembilan bab dan berisikan hal-hal mendasar tentang komunikasi dalam Kongregasi ini. Manual ini tercipta karena terinspirasi oleh Arah Kapitel Umum SSpS ke-14 di bawah tema: Menuju Komunio (*Manuale Komunikasi Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus*, 2019). Berdasarkan tema ini, tujuan komunikasi dalam Kongregasi SSpS adalah menciptakan komunio, kesatuan di antara para suster sendiri, dengan rekan kerja, dengan umat Allah lainnya, dan alam ciptaan.

"Komunikasi mempunyai percikan khusus di dalam hati Bapa Pendiri, St. Arnoldus Yansen dan Rekan Pendiri SSpS, Beata Maria Helena Stollenwerk dan Beata Yosefa Stenmanns" (*Manuale*, 2019). Pada awal pendirian Kongregasi ini, model komunikasi yang digunakan adalah surat menyurat dan penerbitan bulletin, untuk kepentingan di dalam dan di luar Kongregasi. Tujuan komunikasi pada zaman itu adalah agar setiap suster mensharingkan pengalaman mereka dan menukar info tentang karya kerasulan yang dimandatkan kepada masing-masing suster. Pada masa ini, media komunikasi di dalam Kongregasi disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan karya pelayanan di masing-masing negara.

Melihat dan menyadari kebutuhan ini, akhirnya Kapitel Umum SSpS ke XIV memberi dorongan baru pada penggunaan media sosial dan teknologi modern secara kreatif dan bertanggung jawab dalam berbagi Kabar Gembira (*Arah*, 2014). Ada beberapa proses dilaksanakan demi menanggapi dorongan ini yang kemudian membawa Kongregasi ini pada satu kesadaran dan mengakui bahwa komunikasi adalah sebuah karya pelayanan yang diperlukan dalam zaman teknologi saat ini (*Manuale*, 2019).

Dasar teologi komunikasi dalam Kongregasi SSpS berkaitan erat dengan spiritualitas Kongregasi ini yakni Trinitarian dan karisma misionernya. "Komunikasi merupakan luapan kasih Allah Tritunggal sebagai ungkapan kasih tak terbatas Allah Bapa-Ibu bagi Allah Putra dan Allah Putra bagi Allah Bapa-Ibu. Kasih yang membawa kehidupan antara dua Pribadi ini meluas dalam Roh Kudus dan

memancar dalam penciptaan alam semesta" (*Manuale*, 2019). Relasi kasih di antara ketiga Pribadi yang bertujuan memberi kehidupan ini berkeinginan untuk mengkomunikasikan Allah sendiri dan mengundang partisipasi para pengikut-Nya dalam komunikasi yang menghidupkan itu. Undangan ini ditujukan kepada semua umat manusia, dan secara khusus ditekankan agar semua Suster SSpS berpartisipasi di dalam sistem komunikasi kasih yang menghidupkan. Sr. Roberthilde menanggapi hal ini dengan mendedikasikan seluruh hidupnya mengkomunikasikan bahwa hidup itu berharga dan mulia.

Sr. Roberthilde SSpS: Komunikatris Hidup yang Berharga dan Mulia

Sr. Roberthilde Wihelmina Anthonia van de Meer, SSpS, atau biasa dipanggil Sr. Rober, menghabiskan seluruh waktu pelayanannya di tanah Congka Sae bagi karya pelayanan kehidupan. Hidup itu berharga dan mulia (bdk. Yes. 43:4) adalah moto yang dipilih dan dihidupinya. Semangat biblis inilah yang telah menjiwai seluruh pelayanannya. Dia pergi dari satu tempat ke tempat yang dengan membawa dan mewartakan nilai-nilai kemanusiaan, mengkomunikasikan apa yang dihidupinya dan diimaninya. Baginya, komunikasi bukan hanya pertukaran kata-kata, namun artikulasi dan kejelasan kata-kata itu yang maknanya itu jauh lebih dalam dari apa yang diungkapkan. Kesaksian hidupnya memberi gambaran bagi semua orang yang hidup bersamanya dan yang dilayaninya bahwa komunikasi adalah belajar dari satu sama lain, saling memahami; dan ini berakhir ketika dirinya telah mengambil sikap yang pasti tentang beberapa tindakan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan.

Hidupnya selalu dipenuhi dengan kata-kata yang meneguhkan. Meski Sr. Roberthilde tidak begitu fasih dalam menggunakan bahasa Manggarai, tetapi bahasa Indonesia yang digunakannya sangat mudah dimengerti. Kendala dalam berbahasa ini tidak mematikan semangat sang misionaris ini untuk mewartakan kehidupan.

Sr. Roberthilde, seperti yang dihidupinya, memiliki alasan mengapa *hidup itu berharga dan mulia*. Ia komit pada apa yang menjadi fokus pelayanannya, meski ditantang oleh berbagai pihak, ia tetap maju. Ia diberi kepercayaan oleh Kongregasi, untuk menangani Keluarga Berencana Alamiah (KBA) di Keuskupan Ruteng. Sudah menjadi pengetahuan publik bahwa program ini ditantang oleh pemerintah, namun Sr. Rober, terus maju, sebab komitmennya terhadap kehidupan harus ia hidupi dan jalani.

Penutup

Tulisan ini telah membahas pentingnya komunikasi, arti komunikasi, teologi komunikasi, Yesus dan Yairus sebagai dua tokoh yang berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia, SVD dan komunikasi, SSpS dan

komunikasi, dan Sr Rober sebagai pribadi yang berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia. Pada bagian penutup ini kami ingin menyampaikan simpulan dan imbauan berikut.

Pertama, berhadapan dengan manusia yang berkomunikasi untuk menciptakan hal-hal negatif dan jahat, kita kiranya giat berkomunikasi untuk mewujudkan cinta kasih, damai, keadilan, dan kebenaran.

Kedua, berhadapan dengan manusia yang menerapkan komunikasi sebagai gerakan satu arah, wujud dominasi (*power over)*, kita hendaknya memajukan komunikasi sebagai sharing kuasa (*power with*) dan pemberian diri dalam cinta dan kesiapan untuk melakukan dialog sejati.

Ketiga, berhadapan dengan manusia yang memahami komunikasi melulu sebagai urusan teknis dan instrumental, kita perlu mencari dan menghayati dasar teologis dan spiritual komunikasi. Kita berkomunikasi menurut contoh Allah Tritunggal, Allah yang mewahyukan diri, Sabda yang menjelma menjadi manusia, dan Allah yang memanggil kita menjadi pewarta/komunikator kabar keselamatan.

Keempat, komitmen berkomunikasi untuk membangun hidup berharga dan mulia merupakan komitmen SVD, SSpS, Sr. Rober dengan mencontohi teladan Sang Guru, Yesus Kristus, Komunikator unggul.

Kami akhiri tulisan ini dengan kesaksian singkat dari Maria Magdalena Dena, seorang alumna Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Lena, demikian ia disapa, bersaksi tentang pesan penuh makna dari Sr. Rober sekitar 25 tahun lalu. “Kamu ibarat kue”, kata Sr. Rober. “Kue itu diberikan kepadamu oleh mamamu. Jangan biarkan kue itu rusak dalam perjalanan! Jangan sampai menjadi makanan bagi anjing! Bawalah kue itu sampai ke tujuan!” Pengajar dan pendidik di kota Kupang itu menyatakan bahwa ia tidak menyimpan pesan indah itu hanya untuk dirinya, melainkan membaginya kepada peserta didiknya. Ibu dari Nangaroro, Nagekeo itu bersaksi tentang Sr. Rober, seorang komunikatris yang sohor. Terima kasih Sr. Rober. Doa kami bagimu. Doakan kami agar mampu berkomunikasi untuk membangun hidup yang berharga dan mulia.

Daftar Pustaka

Alt, Josef, 2002. *Journey in Faith. The Missionary Life of Arnold Janssen*. Roma: Apud Collegium Verbi Divini

Arah Dasar Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus Hasil Kapitel ke XIV, 2014.

Bartels, K. (2015a). “Public encounters in participatory democracy: Towards communicative capacity”. In *Communicative capacity: Public encounters in participatory theory and practice* (pp. 17-48). Bristol, UK; Chicago, IL, USA: Bristol University Press. doi:10.2307/j.ctt1t89b54.7

Bartels, K. (2015b). “Making connections: Building and maintaining relationships”. In *Communicative capacity: Public encounters in participatory theory and practice* (pp. 173-204). Bristol, UK; Chicago, IL, USA: Bristol University Press. doi:10.2307/j.ctt1t89b54.12

Bartels, K. (2015c). “Struggling: Discussing the substantive issues at hand”. In *Communicative capacity: Public encounters in participatory theory and practice* (pp. 141-172). Bristol, UK; Chicago, IL, USA: Bristol University Press. doi:10.2307/j.ctt1t89b54.11

Bule Oswaldus. 2015. “Rahim sebagai Sekolah Komunikasi”. *Flores Pos*, 18 Mei 2015.

Bule Oswaldus. 2016. “Heekeren: Komunikator yang Unggul”. *Flores Pos*, 10 Mei 2016

Bule Oswaldus. 2018. “Berita Palsu dan Jurnalisme Damai”. *Flores Pos,* 14 Mei 2018

Bule Oswaldus, 2019. “Menjalin Relasi Manusiawi Melalui Internet”. *Flores Pos,* 2 Juni 2019

Bule Oswaldus. 2020. “Berceritalah untuk Membangun Kehidupan”. *Flores Pos,*1 April 2020.

Catalogus SVD, 2020. Roma: Jenderatat SVD

Eilers Franz-Joseph. 1994. *Communicating in Community. An Introduction to Social Communication*. Manila: Logos Publication

For all the world: Divine Communications Ministry, 1985. Rome: Jenderalat SVD.

Handbook for Superiors SVD, 2002. Rome: Society of the Divine Word

Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 1971. *Communio et Progressio*. Diterjemahkan oleh Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, 2019, *Manual untuk Komunikasi dan Teknologi*

Konsili Vatikan II, 2011. *Dei Verbum*. diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konsili Vatikan II, 1990. *Lumen Gentium.* diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Konstitusi dan Direktorium Serikat Sabda Allah. 1983. Roma: Jenderalat SVD

Manuael Komunikasi Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, 2019

Martini Carlo Maria.1994. *Communicating Christ to the World*. Quezon City: Claretian Publication. penerj. Thomas M. Lukas.

Matra-Matra Khas SVD. 2002. Roma: Jenderalat SVD

Paus Paulus VI, 2019. *Evangelii Nuntiandi*. diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Paus Yohanes Paulus II, 2001. "Wartakanlah dari Atap Rumah Injil di Zaman Komunikasi Global". *Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke-35*.

Paus Fransiskus, 2020. "Supaya Engkau Menceritakan kepada Anak Cucumu (Kel.10:2). Kehidupan Menjadi Sejarah". *Pesan pada Hari Komunikasi Sedunia ke-54*

SVD Lay Partners and Characteristic Dimensions, 2018. Rome: SVD Publications Generalate.

Refleksi Humanistik dalam Terang *Actus Humanus* St. Thomas Aquinas atas Mahakarya Kemanusiaan Sr. Roberthilde, SspS

Marianus Mantovanny Tapung

FKIP Unika St. Paulus Ruteng

Email: mtmantovanny26@gmail.com

"I am not sure exactly what heaven will be like, but i know that when we die and it comes time for God to judge us, he will not ask, 'How many good things have you done in your life?' rather he will ask, 'How much love did you put into what you did?"

"Saya tidak dapat memastikan seperti apa surga itu, tetapi yang saya tahu, ketika kita meninggal, itulah waktu Allah untuk menghakimi kita. Ia tidak akan bertanya, 'berapa banyak hal baik yang sudah kamu lakukan di hidupmu?', melainkan 'sebesar apakah cinta yang sudah kamu taruh di setiap apa yang kamu lakukan?'

(Bunda Theresa)

Abstrak

Para pejuang kemanusiaan, dalam dirinya, memiliki keutamaan lebih jika dibandingkan dengan manusia lain. Selain keutamaan itu merupakan anugerah yang diberikan Tuhan, juga karena penyerahan diri secara total, memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi serta berwawasan luas tentang manusia dan dunia. Motivasi, kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik dan bertujuan kepada kebaikan sesama, merupakan keutamaan yang secara imperatif dipunyai oleh kaum pejuang kemanusiaan. Tindakan kemanusiaan seperti yang dilakoni oleh Sr. Roberthilde merupakan gambaran tentang sebuah totalitas dan pasionitas yang besar terhadap masalah yang menggayut pada kaum rentan (vulnerable grup)*, seperti penderita HIV/AIDS yang ada di Manggarai Raya dan sekitarnya. Pikiran dan tindakan dari sosok Roberthilde telah menggambarkan adanya hubungan yang erat dan antara motivasi, kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik dan bertujuan kepada kebaikan sesama. Sebagai seorang biarawati sekaligus pejuang kesehatan (keluarga), Roberthilde sudah menunjukkan 'actus humanus'nya, yang dikategorikan oleh Santo Thomas Aquinas sebagai* man is the moral agent*, atau oleh Aristoteles sebagai 'homo yang human'. Sosok Roberthilde sudah berkalang tanah, tetapi mahakaryanya dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan keluarga telah menjadi sumber inspirasi dan inisiasi sekaligus evaluasi mengenai penting perubahan sosial dan pembaruan sekaligus pembaharuan model diakonia yang alternatif dan transformatif.*

Kata Kunci: Kemanusiaan, Thomas Aquinas, Sr. Roberthilde, Diakonia

Pendahuluan

Sr. Roberthilde, SSpS dengan berbagai mahakarya diakonia kemanusiaan demi kelompok rentan (penderita HIV/AIDS), pastoral keluarga dan *pro-life*, bukan lagi cuma disebut sebagai 'manusia', tetapi 'manusiawi'; manusia yang manusiawi (*homo* yang *human*). Beliau sudah bermigrasi dari hanya 'sekedar sebagai manusia' sebagaimana manusia umumnya, tetapi sungguh telah hadir dengan keberadaan sebagai 'lebih dari manusia', jika tidak dikatakan sebagai 'manusia super'. Dia sudah melakukan tindakan-tindakan manusiawi yang melampaui batas 'kewajaran'. Dari segi dampak dan ruang lingkup tindakannya, mungkin masih terbatas. Namun dari segi substansi konten tindakannya, apa yang sudah dilakukan oleh seorang Roberthilde, bisa disejajarkan dengan pejuang kemanusiaan yang melegenda di dunia ini, yakni Suster Theresa di Calculata India (Tridiatno, 2012). Baik Suster Theresa maupun Roberthilde, dua-duanya sudah menunjukkan similiaritas kualitas manusiawinya.

Di dunia ini, sangat jarang orang memiliki kualitas manusiawi seperti keduanya. Dedikasi dan '*passion'nya* terhadap penyelesaian masalah kemanusiaan dan kesehatan telah menghasilkan buah perubahan dan transformasi sosial, serta inpirasi baru bagi inisiasi pelayanan sosial karitatif. Selain itu, sensivitas dan refleksivitasnya yang tinggi atas keadaan di dunia telah memunculkan '*sense of crisis*' dan '*sense of belongings*' pada diri mereka (Tridiatno, 2012). Semakin banyak manusia yang memiliki '*sense of crisis*' dan '*sense of belongings*', seperti keduanya, jelas akan membuat dunia lebih baik dan pelan-pelan bisa keluar dari segala bentuk keterpurukan.

Thomas Aquinas (1225-1274) menyebut tindakan yang sudah melebihi standar kemanusiaan dengan istilah '*actus humanus*' (tindakan manusiawi). Tindakan manusiawi berbeda kualitasnya dengan '*actus hominis'*. Jika '*actus hominis*' lebih pada mengarfirmasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi, dan dengan nalarnya ia menjalankan keberadaan sebagai manusia, maka '*actus humanus*' merupakan 'tindakan lebih dari sekedar manusia' saja. Melalui tindakan manusiawinya, ia menjadi '*homo yang human*' (Wahono, 1977). Selain akal budi yang diberdayakan untuk kepentingan kelangsungan hidupnya sendiri, tetapi juga memikirkan dan memperjuangkan kebaikan bersama, keseimbangan lingkungan dan keberpihakan pada keberlangsungan hidup di dunia ini. Ia sudah selesai dengan dirinya sendiri!

Pada tataran ini, tindakan manusia hanya merupakan bagian dari upaya menegaskan 'ada sebagai manusia', tetapi tindakan manusiawi, sudah mengafirmasi 'mengada sebagai manusia'. Dengan demikian, dari perspektif filsafat, tindakan diakoniat yang sudah dilakukan oleh Suster Roberthilde bagi pastoral keluarga (KBA), kesehatan reproduksi, *pro-life* dan penderita HIV/AIDS serta kaum rentan lainnya di wilayah Manggarai Raya sudah merupakan bagian dari tindakan 'mengada sebagai manusia' (Yuliant, 2013).

Dengan segala bentuk tindakan diakoniatnya, Suster Roberthilde telah mengada secara paripurna sebagai manusia di muka bumi ini. Dia telah mendedikasikan hampir seluruh identitas dan entitas kemanusiaannya untuk panorama kehidupan yang lebih manusiawi di muka bumi, sekaligus mengingatkan sesamanya tentang urgensi kontinuitas antara kehidupan sekarang dan yang akan datang. Tindakan diakonatnya telah merefleksikan bahwa apa yang dilakukan di dunia akan menjadi parameter bagi sesuatu yang terjadi pada masa eskatologis. Tentang apa yang terjadi pada masa eskatologis (surga) sangat tergantung pada apa yang dirasakan dan dibuat ketika manusia menjejakkan kaki di muka bumi ini. Dengan demikian, bisa pula dikatakan kebahagiaan pada masa sekarang menjadi penentu bagi kebahagiaan pada masa yang akan datang, ketika seseorang bertemu kembali dengan Allah Penciptanya.

Perhatian terhadap kehidupan manusia sejak mulai dari bumi dan ketika ada di surga merupakan titik perhatian dari seorang Aquinas. Kontinuitas aktivitas untuk kepentingan hidup di dunia dan di surga menjadi perhatian dari teologi humanistik Aqunias. Tentu teologi humanistik ini tidak terlepas dari pengaruh dialektika pemikiran filsuf-filsuf Yunani, baik Plato (428-427 SM), Sokrates (469-399 SM) maupun Aristoteles (384-322 SM) (Bertens, 2006). Dalam hal ini, pandangannya tentang keseimbangan dan keberlanjutan hidup dari bumi dan sampai di surga sangat dipengaruhi oleh pandangan monisme Aristotelian yang menekankan kesatuan tubuh dan jiwa manusia.

Dengan merujuk pada pandangan Aristoteles tentang kesatuan antara tubuh dan jiwa, Aquinas mengungkapkan bahwa perhatian atas tubuh atau fisik manusia mesti sama seimbangnya dengan perhatian terhadap jiwa manusia. Kesehatan jiwa maupun tubuh menjadi satu kesatuan yang integral dan saling mengandaikan satu dengan yang lain (Tapung, 2021; Yuliant, 2013). Saya pun mengira apa yang sudah dilakukan oleh Sr. Roberthilde, SSpS terinspirasi dari semangat ajaran filsafat dan teologi skolastik-humanistik yang sudah digagas oleh sang 'Doctor Angelicus', Santo Thomas Aquinas. Berdasarkan tipologi tindakannya, Sr. Roberthilde, SSpS sudah masuk dalam kategori *man is the moral agent*, yang berwatak cinta kebenaran, kebaikan, mencintai sesama manusia dan lingkungan, dan menyerahkan seluruh dirinya demi keutuhan hidup universal.

Tentang Thomas Aquinas

Pemikiran Thomas Aquinas tentang '*actus humanus'*, tidak pernah terlepas dari sejarah hidup, konstruksi pemikiran dan karya yang dihasilkan. Untuk memahami pemikirannya tentang 'actus humanus', saya membahasnya mulai dari gagasan tentang 'manusia dan tindakanhidup, yang kemudian menjadi pijakan dalam menjajaki kerangka berpikir mengenai '*actus humanus*'.

Sejarah Singkat Hidup

Thomas Aquinas lahir sekitar tahun 1225-1227 di Roceasecca, Napoli, Italia. Aquinas terlahir dari keluarga bangsawan. Kedua orang tuanya merupakan penganut Kristen Katolik yang saleh. Pada usia 5 tahun, Aquinas dibawa ke biara Benedictus di Monte Cassino untuk belajar dan dibina. Dalam situasi perang, kemudian Aquinas kecil dipindahkan ke *Frederick II University of Naples*. Disana dia mulai mengenal dan tertarik pada ordo Dominikan, dan mulai mengenal ilmu filsafat serta kesenian. Pada tempat ini ia dengan tekun belajar pemikiran Aristoteles, Averroes, dan Maimonides. Berbagai pemikiran ini, selanjutnya berdampak besar pada kerangka gagasan teologis dan filosofisnya (Aquinas, 1981).

Tradisi dan pemikiran skolastik membawa pengaruh yang cukup signifikan pada konstruksi pemikiran Aquinas besar, lebih khusus dari Aristoteles. Pada tahun 1252, Aquinas melanjutkan studinya ke Paris demi meraih program master. Akhirnya dia lulus dan mendapatkan gelar. Setelah mendapat gelar master, ia kemudian diangkat menjadi dosen Teologi serta Filsafat terkemuka di Paris. Dia mengajar di Paris selama beberapa tahun dan mulai menghasilkan beberapa karya serta tulisan. Tahun 1256-1259, dia dipercayakan menjadi pemimpin pada Fakultas Teologi. Selama tiga tahun menduduki kursi pimpinan serta menjadi dosen di Fakultas Teologi Paris, dia pindah dan bekerja di Summa, Italia dan menjadi profesor di Naples. Aquinas meninggal pada usia sekitar 48 tahun, pada 7 Maret 1974 di biara Fossanouva, ketika melakukan perjalanan guna memenuhi panggilan Paus Gregory X untuk menghadiri *Council of Lyon* (Aquinas, 1981).

Aquinas telah menghasilkan karya-karya besar, antara lain: *The Sum of Theology* (*Summa Theologiae*), *On Kingship* (*De Reigne*), *De Regimine Principium*, dan *Summa Contra Gentiles*. Aquinas dijuluki sebagai profesor skolatik di Eropa, filsuf dan teolog yang bergelar *Doctor Angelicus*, *Doctor Communis*, atau *Doctor Universalis*. Selain St. Augustinus, Aquinas telah meletakkan dasar-dasar intelektual di bidang teologi dan filsafat, yang kuat bagi perkembangan pemikiran politik kristiani Eropa pada abad pertengahan (Aquinas, 1989). Dia adalah pendukung dari teologi alam klasik, yang kemudian berkembang menjadi Thomisme. Pengaruh yang dibawa Aquinas pada pemikiran barat cukup besar, dan banyak filsafat modern dianggap sebagai reaksi terhadap ide-idenya, terutama di bidang etika, hukum alam, metafisika, dan teori politik.

Kodrat Manusia dan Tindakan

Pemikiran Aquinas tentang '*actus humanus*' langsung berkaitan dengan konsepnya tentang tujuan hidup manusia. Menurutnya, tujuan hidup manusia sudah ditata dalam hukum alam (*natural law*) (Bertens, 1999). Hukum alam tatanan hukum di mana makhluk rasional berpartisipasi di dalamnya. Partisipasinya memiliki keterarahan pada hukum yang lebih tinggi dan absolut, yakni hukum abadi (*eternal law*). Sementara manusia dalam dirinya adalah makhluk rasional yang memiliki

akal dan pikiran, penalaran dan tingkat inteligensia sebagai karunia Tuhan (Sumaryono, 2002). Sedangkan, ciptaan Tuhan selain manusia adalah makhluk irasional, dan hanya mengandalkan insting saja.

Secara hukum alamiah, akal budi inilah yang menggerakkan semua tindakan manusia. Hubungan antara akal budi, tindakan manusia dan hukum dijelaskan Aquinas dalam salah satu mahakaryanya "Summa Theologica". Ia menjelaskan, "Setiap tindakan akal dan kehendak dalam diri kita berdasarkan pada sesuatu yang sejalan dengan alam... karena setiap tindak pemikiran berdasarkan prinsip-prinsip yang dikenal secara alami, dan setiap tindak keinginan manusia sesuai dengan keinginan alam dan tujuan akhir. Dengan demikian, arah awal tindakan manusia dan tujuan akhirnya sesuai dengan kebajikan hukum alam" (Hardiman, 2004; Aquinas, 1989). Dasar dari hukum adalah *eternal law*, yakni kebijaksanaan dan akal budi abadi Tuhan, sebagai kebenaran absolut. Dengan demikian, hukum kodrat selalu berekuivalensi dengan hukum abadi, sebab hukum kodrat mencerminkan hukum abadi Tuhan.

Menurut Aquinas, manusia merupakan makhluk yang hidup sesuai dengan kodratnya. Imperatif moral menegaskan bahwa manusia mesti hidup sesuai dengan kodratnya sehingga dapat berkembang, membangun dan menemukan identitasnya sampai meraih kebahagiaan (*eudamonia*) (Bertens, 2006). Bertitik tolak dari hukum kodrat ini, Aquinas berpandangan, eksistensi negara maupun masyarakat bersumber dari karakter alamiah manusia. Salah satu karakter alamiah manusia adalah bersifat sosial dan politis. Manusia merupakan makhluk sosial dan politik. Sebagai makhluk sosial (*ens sociale*) dan makhluk politik (*zoon politicon*), manusia selalu dalam keterarahan pada untuk membangun dunianya menjadi hunian yang lebih bermartabat (Busi, 2011). Semangat mencintai dan mengasihi, memiliki kehendak dan perbuatan baik, merupakan keutamaan penting dari keberadaan sebagai makhluk sosial dan makhluk politik.

Dalam hal ini, pemikiran Aristoteles sangat memengaruhi konsep Aquinas tentang manusia sebagai makhluk sosial dan politik, tetapi tentu mengelaborasinya dengan filsafat dan doktrin-doktrin Kristiani (Aristoteles, 1983). Selain menilik sisi hewani yang mengandalkan insting dalam diri manusia, Aquinas juga menekankan dimensi akal budi dan penalaran dalam diri manusia. Insting dan akal budi merupakan dua esensi kodrati yang menjadikan manusia sebagai insan politik (Losco, & Williams, 2005). Sebagaimana hewan, pada diri manusia terdapat kecenderungan kodrati yang menginginkan sesuatu, agar segala sesuatu dapat menjadi bagian dari dirinya (menjadi miliknya). Selalu ada kecenderungan pada diri manusia untuk menemukan, mencari dan mempertahankan apa yang dianggap baik sesuai kajian dan pertimbangan akal budinya.

Dalam kaitan dengan kecenderungan alamiah ini, Aquinas mengklasifikasi manusia menjadi tiga kategori (Dedi, 2014), yakni: *man is the substance*, *man is the animal* dan *man is the moral agent*. Dalam *man is the substance*, manusia memiliki watak ingin memiliki segala sesuatu yang membuatnya bahagia, sedangkan dalam *man is*

the animal manusia memiliki kecenderungan hewani (kejam, bengis, tamak, rakus, suka membunuh dan mengkhianati sesamanya). Sedangkan *man is the moral agent* memiliki watak cinta kebenaran, kebaikan dan saling mencintai sesama manusia dan isi alam lainnya. Ia memiliki sifat konstruktif dan positif dari segi moralitas. Menurut Aquinas, negara diperlukan untuk mengontrol kecenderungan negatif dari tipologi '*man is the substance'* dan '*man is the animal*' serta mengembangkan dan memperkuat posisi '*man is the moral agent*' (Dedi, 2014).

Selanjutnya, Aquinas menegaskan bahwa kehidupan manusia itu tidak hanya di dunia, sekarang dan di sini (*hic et nunc*). Namun, ada kehidupan lain, yang kekal dan abadi. Kehidupan ini akan dialami manusia setelah kematiannya di dunia, yaitu dunia akhirat. Nilai-nilai kebajikan dan keutamaan sebagai manusia ketika berada di dunia ini, sangat menentukan nasib manusia pada dunia akhirat. Berdasarkan basis teologis normatif ini, Aquinas kemudian merumuskan pikiran politiknya. Ia menegaskan, seharusnya kekuasaan dipergunakan sebaik mungkin untuk kepentingan umum dan kemaslahatan orang banyak. Kekuasaan harus dijalankan dengan bijak dan rasional. Kekuasaan, karena berasal dari Tuhan, haruslah dipergunakan demi kebaikan bersama dan tidak dibenarkan untuk kepentingan pribadi. Penyimpangan kekuasaan (*abuse of power*) tidak dibenarkan, sebab itu bermakna pada "pengingkaran terhadap anugerah Tuhan" (Magnis-Suseno, 1995).

Dalam diskursus mengenai manusia sebagai makhluk sosial, Aquinas membahas kesederajatan antar manusia. Baginya, antar satu manusia dengan manusia yang lain memiliki kesederajatan. Posisi kesederajatan ini diterima manusia semenjak pertama kali dilahirkan. Kesamaan derajat itu menurutnya bermakna teologis, di mana manusia sama di hadapan Tuhan Pencipta, dengan berbagai perbedaan dalam dirinya masing-masing. Konsep kesederajatan ini kemudian menjadi inspirasi bagi perjuangan hak-hak manusia dan hak-hak alam, yang dilakukan oleh beberapa pejuang kemanusiaan dan lingkungan hidup (Rapar, 2002), antara lain seperti yang sudah dijalankan oleh Suster Theresa maupun Suster Roberthilde.

Dalam kaitan dengan tindakan manusia, Aquinas memiliki pandangan khusus tentang pendidikan sebagai salah satu aktivitas penting dalam menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk berpengetahuan. Baginya pendidikan merupakan salah satu aktivitas yang menjadi karakteristik sebagai manusia bernalar dan berbudi (Hartono, 2003). Dengan berkegiatan di ruang pendidikan sebagai salah satu aktivitas rasional, manusia membawa pembeda dari makhluk lain. Tentu, pandangannya tentang pendidikan dipengaruhi oleh Aristoteles dan St. Agustinus (354-430 SM) serta hasil dialektika filsafat Skolastik pada zaman Patristik. Aquinas mengelaborasi secara dialektis berbagai pemikiran ini sehingga melahirkan gagasannya tentang pendidikan serta pemikirannya tentang filsafat nilai abadi (*philosophia perennis*).

Pemikiran Aquinas tentang 'nilai abadi' (*philosophia perennis*) dalam pendidikan, bertolak dari dialektika terhadap pandangan kodrat manusia dan dosa asal. Tradisi Yahudi-Kristen mengatakan bahwa kodrat manusia telah dirusakkan oleh dosa asal.

Pandangan yang begitu pesimis dalam dunia kekristenan saat itu, sangat dipengaruhi dualisme Plato tentang jiwa dan badan. Pandangan pesimis ini kemudian menyebabkan sebagian penganut Kristen tidak percaya pada praksis pendidikan yang didasarkan hanya pada kodrat manusia. Namun, dengan merujuk pada pandangan kaum Sofis yang mengajarkan tentang manusia sebagai ukuran (*homo mensura*), Aquinas membangun optimisme tentang manusia. Menurutnya, meskipun manusia terikat dengan dosa asal, tetapi tidak sepenuhnya merusak kemanusiaannya. Kodrat yang rusak itu diselamatkan oleh rahmat Allah dan dipulihkan oleh sengsara Yesus Kristus di salib.

Dalam pengertian Aquinas, dengan aktivitas diri dan dengan bantuan ajaran Gereja yang didasarkan atas wahyu, manusia memiliki harapan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh dosa. Perbaikan dan pemulihan terhadap dosa asal menjadi cikal bakal dalam membangun harapan kesejajaran dan kesederajatan dalam dunia pendidikan, bahwa semua orang, siapa saja; tua-muda, laki-laki-perempuan, budak-orang bebas, hitam-putih, orang kota-orang desa, orang normal-catat, dapat menikmati pendidikan sampai jenjang tertinggi sekalipun.

Aquinas sepandangan dengan Aristoteles mengenai jiwa sebagai prinsip aktivitas. Jiwa ini merupakan bagian dari kodrat manusia yang dididik. Aquinas menggambarkan aktivitas pendidikan seperti model kerja seorang dokter. Dokter tidak dapat menyembuhkan tubuh orang sakit; tetapi dengan terapinya ia hanya membantu tubuh untuk menyembuhkan dirinya. Tubuh memiliki potensi alamiah untuk dapat mempertahankan keseimbangan kesehatan, sementara hal-hal ini perlu distimulasi oleh sang dokter. Seorang guru tidak ”mengajar” seorang anak. Guru hanya membantu seorang anak untuk menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi alamiah yang sudah ia miliki untuk belajar.

Dalam kegiatan pendidikan, Aquinas menjelaskan proses belajar dengan menggunakan pembedaan Aristoteles atas materi (*hyle*) (potensi; hendak menjadi sesuatu) dan forma (*morphe*) (aktus/tindakan menjadi sesuatu, prinsip yang menentukan), potensi dan aktualitas (Ceunfin, 2000; Aristoteles, 1983). Ide-ide, pengertian-pengertian merupakan hasil aktualisasi dari beberapa potensi. Aktualisasi itu dicapai melalui proses belajar. Potensi utama yang dimiliki pelajar adalah kemampuan untuk membentuk pengertian-pengertian umum. Akan tetapi potensi ini, hanya efektif bila dikembangkan sejalan dengan kontak dengan objek khusus tertentu yang merupakan contoh dari hal-hal yang umum. Bila indera-indera menangkap objek-objek, esensinya dilepaskan dari kualitas-kualitas aksidental untuk disajikan secara murni kepada intelek. Kemudian intelek, merancang konsep-konsep, membuat objek yang diinderai menjadi dapat dipahami dan mengerti.

Jadi belajar merupakan proses untuk menghubungkan hal yang umum dengan hal yang khusus, yang universal dengan yang partikular, menghubungkan materi dan forma. Saat belajar, seseorang mengidentifikasi objek dengan indera (sensasi), dan

mengklasifikasi tangkapan obyek tersebut, selanjutnya meneruskannya kepada otak manusia untuk mencernanya (refleksi) sehingga manusia kemudian membuat keputusan dan pengertian terhadap obyek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan manusia merupakan perpaduan antara sensasi dan refleksi. Dua kegiatan ini mengandaikan satu sama lain dalam mengonstruksi pengetahuan pada manusia (Hardiman, 2004. Aristoteles, 1983).

Bukan saja dalam soal belajar, sensivitas dan refleksivitas merupakan bagian penting dalam memahami dunia ini. Sensivitas dan refleksivitas menjadi garansi penting dalam menjalani dunia ini, terutama dalam membangun '*sense of crisis'* dan '*sense of belongings'* pada setiap diri manusia di dunia. Semakin banyak manusia yang memiliki 'sense of crisis' dan '*sense of belongings'*, seperti yang sudah dibuktikan oleh Suster Theresa maupun Suster Roberthilde, akan membuat dunia lebih baik dan bisa keluar dari segala bentuk keterpurukan.

Dengan merujuk pada pemikiran tentang 'bantuan akal budi' Aristoteles, Aquinas membedakan 'materi' dan 'forma'. Dia menegaskan, pada awal mula dunia, harus ada suatu forma murni yang menentukan bentuk atau keteraturan dari semua hal yang akan muncul. Forma murni ini bertentangan dengan potensi dan diidentifikasi dengan akal budi. Pemikiran yang sama ada pada Injil Yohanes 1:1: "Pada awal mula adalah Firman, dan Firman itu bersama dengan Allah, dan Firman adalah Allah." Pernyataan ini dikenal sebagai doktrin tentang "logos" (Yunani). "Firman" adalah arti pertama dari kata Yunani "logos" yang dengan tepat diterjemahkan dengan 'alasan atau sebab'. Kata ini digunakan untuk menjembatani pemikiran Kristen dan Filsafat Yunani. Dengan demikian, Allah orang Kristen yang mewahyukan diri dilihat sebagai forma murni, aktus murni, penyebab pertama yang tidak disebabkan, pencipta dan penyelenggara semua kebenaran dan kebaikan.

Aquinas menempatkan Allah sebagai pusat diskursus filsafat Kristen. Diskursus ini, selanjutnya sangat menentukan gagasan-gagasan mengenai pendidikan. Hal ini membuat filsafat pendidikan Skolastik sangat berwibawa karena mencontohi Yesus sebagai guru "yang.....mengajar sebagai seorang yang berwibawa" (Injil Matius. 7;29). Dalam semangat yang sama, Gereja perdana dan abad pertengahan melaksanakan perintahYesus sebagai guru utama: "Pergilah dan ajarilah segala bangsa..., Ajarilah mereka mentaati semua yang kuperintahkan kepada kamu."(Matius 28:19-20). Dalam hal ini, pengajaran Skolastik tidak hanya berwibawa tetapi juga bersifat dogmatis; bukan hanya berdasarkan akal yang benar, tetapi berdasarkan wibawa wahyu ilahi yang sahih dan tidak diragukan lagi (Ceunfin, 2000).

Pemikiran mengenai pendidikan yang didasarkan pada akal yang benar dan otoritas wahyu ilahi, menjadi basis filsafat pemikiran pendidikan Kristen pada zaman itu. Aquinas menegaskan, tujuan akhir pendidikan Kristen sangat berhubungan dengan tujuan akhir manusia. Untuk mencapainya, manusia harus kembali kepada Allah sebagai gambaran dirinya. Dengan menjalankan pendidikan, manusia menjadi sadar untuk mencintai dan mengabdi kepada Allah Pencipta. Manusia yang terlibat

dalam pendidikan dan menyadari penciptanya, ketika mengalami kematian, akan menikmati kebahagiaan kekal dan menjadi orang kudus. Tujuan pendidikan berhubungan kehidupan di dunia ini, kesejahteraan diri dan kebaikan umum. Walaupun tujuan dekat filsafat Kristen berkaitan dengan kehidupan di sini dan kini, namun tidak boleh dilupakan bahwa tujuan yang lebih tinggi, yang bersifat eskatologis dan teleologis.

Mengenai hubungan antara ciptaan dan pencipta, Aquinas bertolak dari pemikiran ontologisnya. Menurutnya, tak pernah ada sesuatu yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri, sebab jika seandainya ada maka hal yang menghasilkan dirinya sendiri itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Hal itu, tentu sangat mustahil (Sihaloho, 1996). Ciptaan misalnya, tidak punya dasar yang cukup (*ratio sufficiens*) pada dirinya sendiri mengapa ia ada, maka ia pasti tergantung (*ens contingens*) pada yang lain, atau pada yang meng-ada-kannya. Aquinas tegaskan, titik akhir atau tingkat tertinggi dari kebaikan (*bonum*), kebenaran (*verum*), keindahan (*pulchrum*), dan kesatuan (*unum*) adalah Allah. Dialah model dan sumber serta sebab segala kebaikan, kebenaran, kesatuan dan keindahan yang ada pada ciptaan.

Aquinas membahas segala yang ada sejauh ada (*ens in quantum ens*) baik itu 'ada sebagai ciptaan' (adanya di-ada-kan), maupun 'ada sebagai pencipta' (ada tidak di-ada-kan) (Sihaloho, 1996). Sebab menurutnya, pencipta dan ciptaan punya kaitan; ciptaan ambil bagian berpartisipasi dalam ada pencipta sehingga setelah ciptaan 'di-ada-kan dari ketiadaan' (*creatio ex nihilo*), ciptaan memiliki adanya sendiri. Menurut Thomas pencipta dan ciptaan memiliki sifat yang sama yang hanya bisa dimengerti secara analog, yaitu dengan analogi proporsionalis. Sifat yang dimaksudkan Thomas adalah sifat-sifat transendental (*proprietates transcendentales*), yaitu sifat yang dapat dikenakan kepada segala sesuatu sejauh ia ada (Sihaloho, 1996). Sifat-sifat itu adalah *unum* (satu), *verum* (benar), *bonum* (baik) dan *pulchrum* (indah).

Semua sifat ini sama luasnya dengan *esse* dan bisa dikatakan sebagai sinonim dari segala yang ada tanpa terbatas pada hal-hal tertentu saja. Untuk mengatakan bahwa sifat transendental sama luasnya dengan esse, Aquinas merumuskannya dengan ungkapan, *"Omne ens est unum, omne ens est verum, omne ens est bonum dan omne ens est pulchrum".* Artinya, semua yang ada itu adalah satu, benar, baik dan indah. Dan karena luasnya sama dengan *esse*, maka rumusan tersebut dapat dibalik (*convertible*) tanpa mempunyai arti yang berbeda, sehingga dengan demikian dapat dikatakan di mana terdapat kesatuan, kebenaran, kebaikan dan keindahan di sana juga terdapat 'ada', yang adalah Allah Pencipta.

'Actus Humanus'

Pandangan Aquinas mengenai '*actus humanus'* berhubungan dengan tindakan manusia, yang dari kodratnya, selalu terarah pada pencapaian kebahagiaan kini dan di sini, dan kebahagian yang akan datang (eskatologis). Dengan mengacu pada

etika kebahagiaan, Aristoteles berpandangan bahwa tujuan utama hidup manusia di dunia adalah untuk merasakan kebahagiaan. Adapun Aristoteles mengklasifikasikan kebahagiaan dalam tiga tipe yakni eudamonistik, teleologis serta intelektualis. Kebahagiaan eudamonistik adalah kebahagiaan yang bersifat duniawi, di mana terpenuhinya kebutuhan jiwa dan raga manusia ketika ada di dunia ini, baik ketika hidup sendiri maupun ketika bersama orang lain. Kebahagiaan teleologis adalah kebahagiaan yang dirasakan pada pada masa yang akan datang ketika berjumpa dengan sang pencipta. Sementara kebahagiaan intelektualis adalah kebahagiaan ketika manusia bisa menggunakan akal budi dalam menggerakkan aktivitasnya di dunia ini untuk kepentingan pengembangan kualitas diri dan sesama.

Aquinas menambahkan, dalam upaya mencapai kebahagiaan, manusia perlu menyadari keterbatasannya (Kreeft, 1982). Dengan kesadaran ini, manusia memahami bahwa dia tidak mungkin sepenuhnya bisa mencapai ketiga corak kebahagiaan seperti yang dikemukakan Aristoleles. Manusia hanya memiliki keterarahan menuju kebahagiaan-kebahagiaan tersebut, dengan atau sambil memberdayakan akal budi yang sudah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dengan memberdayakan akal budi, manusia berusaha mencapai realitas yang tak terbatas, dalam hal ini Tuhan Pencipta. Tujuan akhir dari upaya dan keterarahan manusia adalah Tuhan Pencipta. Tuhan merupakan nilai tertinggi dan universal yang menjadi tujuan hidup manusia di dunia ini. Kebahagiaan manusia mendapat paripurnanya jika dapat memandang Tuhan (*visio beatifica*) dan tinggal bersama-Nya (Sihaloho, 1996).

Untuk mencapai 'visio beatifica' ini, manusia mesti melakukan berbagai upaya pada berbagai aktivitas hidup. Aquinas membedakan dua macam aktivitas penting manusia untuk mencapai kebahagiaan, yakni aktivitas yang bersifat manusia (*actus hominis; actiones hominis*) dan aktivitas yang bersifat manusiawi (*actus humanus; actiones Humanae*). 'Aktivitas yang bersifat manusia' merupakan segala macam gerak, perkembangan dan perubahan alamiah pada semua makhluk, misalnya pencernaan, bernapas, proses pertumbuhan dan sebagainya. Jenis aktivitas ini di luar kendali manusia, sehingga tidak perlu dipertanggungjawabkan. 'Aktivitas manusia' ini bukan khas milik manusia saja, juga ada pada binatang bahkan pada tumbuh-tumbuhan. 'Aktivitas manusia' ini, murni bersifat vegetatif, sensitif dan instingtif.

Sedangkan kegiatan yang khas bagi manusia disebut "kegiatan manusiawi", yaitu kegiatan manusia sebagai manusia, yang tidak pada organisme lain. Ini merupakan kegiatan yang disengaja, sebagai tindakan dalam arti yang sebenarnya. Bertindak berarti berlaku dengan bebas, karena manusia bisa menentukan diri sendiri. Tindakan itu dikuasai sendiri manusia dengan penggunaan nalar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan manusiawi merupakan tindakan yang sadar, disengaja dan dikehendaki. Tindakan manusiawi merupakan gabungan yang integral dan mutualis antara pengetahuan (*knowledge*) dan kehendak (*will*) (Dedi, 2014).

Aquinas membedakan dua pengertian tentang tindakan berdasarkan kehendak (Aquinas, 1989;1981). *Pertama*, tindakan yang bermuara pada kehendak ketika seseorang membutuhkan atau menginginkan sesuatu. *Kedua*, tindakan yang diperintahkan oleh kehendak dengan melibatkan kekuatan dari luar selain kehendak, misalnya tindakan makan, minum, berbicara, berjalan, berlari, dll. Hanya tindakan kehendak dalam pengertian kedua dapat dipaksakan. Kadang kala seseorang makan, berbicara, berjalan, berlari sesuai dengan kehendaknya sendiri, tetapi kadang kala dapat dipaksa oleh kekuatan dari luar dirinya. Sedangkan 'tindakan yang berasal atau bermuara pada kehendak' tidak dapat dipaksa dan memiliki tujuan.

Suatu tindakan dikatakan disengaja, berarti kegiatan tersebut bersumber dirinya sendiri dan berdasarkan keputusan nalar atau hasil analisis akal budi. Dengan akal budinya, menggerakkan dan mengarahkan aktivitasnya pada tujuan tertentu. Jadi, tindakan yang dikehendaki bukan hanya karena tindakan tersebut bersumber dari dalam, tetapi memiliki pengetahuan akan tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan, tanpa pengetahuan akan tujuan tidak ada kehendak. Sebaliknya, kehendak menjadi dasar kajian pengetahuan sehingga bisa menggerakkan manusia pada tujuan yang diinginkan atau diharapkan.

Kehendak manusia selalu mengarah pada tujuan; dan yang menjadi tujuan tidak lain adalah kebaikan. Karena kehendak adalah keinginan yang disadari, maka keinginan akan yang baik itu diketahui oleh akal budi. Selain menghendaki tujuan, manusia juga membutuhkan sarana untuk sampai ke tujuan. Namun tujuan dapat dikehendaki pada dirinya sendiri tanpa memasukan sarana, tetapi sarana tidak dapat dikehendaki tanpa mengarah pada tujuan. Dengan demikian kehendak selalu mengarah pada tujuan serta sekaligus pada sarana untuk mencapai tujuan (Aquinas, 1981). Dalam menentukan arah dan tujuan tindakan manusia, nampak bahwa komponen pengetahuan dan kehendak memiliki peranan besar. Tetapi, kehendak manusia yang ideal bertolak dari keinginan (motivasi) untuk melakukan atau mencapai sesuatu yang baik. Tanpa motivasi, maka kehendak dan pengetahuan tidak cukup potensial dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tiga komponen penting dari sebuah tindakan manusiawi adalah kehendak baik didukung oleh motivasi yang baik, serta dibantu oleh pengetahuan tentang kebaikan, maka terbentuklah sebuah tujuan atau tindakan kebaikan. Jadi, yang membedakan tindakan disebut sebagai 'tindakan manusia' dan 'tindakan manusiawi' terletak pada keterpenuhannya pada tiga komponen penting ini, yaitu motivasi, kehendak dan pengetahuan. Ketiga komponen ini menjadi keutamaan-keutamaan penting dalam menjalankan aktivitas manusiawi seseorang.

Lalu pertanyaannya, mengapa keutamaan-keutamaan ini selalu dikaitkan dengan 'kebaikan'? Dengan merujuk pada optimisme pandangannya tentang manusia, Aquinas mengatakan bahwa dari kodratnya manusia diciptakan ke muka bumi ini dalam keadaan baik karena didorong oleh kehendak baik dari Tuhan Pencipta.

Memang dosa asal telah merusakkannya, tetapi tidak seluruhnya. Pengampunan Allah dan pengorbanan Yesus di salib, serta upaya manusia melalui aktivitas pendidikan telah memulihkan dan menormalkan kembali situasi kebaikan pada diri manusia. Pengampunan Allah, pengorbanan Yesus di salib, dan aktivitas pendidikan membuat manusia menjadi merdeka dan berlaku kembali sebagai manusia bebas di muka bumi.

Tindakan manusiawi (*actus humanus*) memiliki kandungan keutamaan yang mesti ada dalam diri manusia, yakni kehendak, pengetahuan dan tindakan praktis. Tentang keutamaan dalam tindakan manusiawi, Aristoteles dalam dua karyanya, yaitu *Etika Nikomachea* dan *Politika* (Taufik, 2018, Bertens, 2007) menyampaikan tiga hal yang serupa, meskipun tidak sama. Menurutnya, ada tiga hal yang membuat manusia baik dan berkeutamaan, yakni: kodrat, akal budi dan kebiasaan. Menurut Aristoteles, yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain adalah aktivitas jiwanya.

Ada tiga jenis aktivitas jiwa manusia. Yang paling sederhana adalah tingkat vegetatif yang diperlihatkan dalam pertumbuhan, reproduksi dan kebinasaan. Tingkat yang kedua adalah tingkat hewani yang dihadirkan dalam sensasi, keinginan dan gerak lokal. Ketiga adalah tingkat rasional (akal budi) yang bertugas mengatur dan mengarahkan kedua tingkat lain di bawahnya. Akal budi adalah unsur yang khas pada manusia yang menentukan manusia sebagai manusia.

Aristoteles membedakan antara akal budi praktis dan akal budi teoritis. Akal budi praktis berkaitan dengan kedua aktivitas jiwa yang lebih rendah. Ia mengekang dan mengarahkan kedua aktivitas jiwa itu agar dapat diungkapkan secara tepat (Rapar, 2002). Bidang khasnya adalah moral dan politik. Akal budi teoritis berkaitan dengan aktivitas yang murni teoritis. Dalam hal ini, peranan akal sepenuhnya bersifat kognitif dan spekulatif tentang hakikat kebenaran universal. Norma bagi semua orang di muka bumi untuk menilai aktivitas-aktivitas ini adalah kebahagiaan (*eudamonia*). Kebahagiaan dicapai dengan melaksanakan keutamaan khas manusia, seperti memiliki motivasi, kehendak dan pengetahuan yang mengarah pada tindakan praktis.

Sebagaimana Aquinas, Aristoteles juga sangat menekankan kekhasan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Menurutnya, kebahagiaan manusia akan tercapai bila aktivitas akal budi, dalam bentuk pemikiran dan pengetahuan benar-benar diberdayakan. Dengan demikian, pemberdayaan dan pengolahan pengetahuan salah satunya melalui pendidikan, merupakan keutamaan penting karena mengantar manusia kepada kebahagiaan. Aristoteles menambahkan, aktivitas akal budi harus didukung dengan kebiasaan (habituasi). Kebiasaan merupakan salah satu keutamaan dalam diri manusia yang harus diberdayakan. Namun kebiasaan ini yang harus dipelajari dan meningkatkannya menjadi kebudayaan melalui tindakan keseharian. Ungkapannya: ”karena hal-hal yang harus kita pelajari sebelum kita lakukan, kita pelajari dengan melakukannya.” Karena itu keutamaan harus dipelajari, yaitu dengan membiasakan akal budi

menguasai keinginan (Ceunfin, 1997). Orang menjadi baik karena terbiasa melakukan hal yang baik dan menjadi buruk karena berulang kali melakukan hal yang buruk. Rumusan ini merupakan bagian dari etika Tomisme.

Etika Tomisme ini kemudian menjadi dasar cara beriman Kristinani (Fletcher, 2007; Huijbers, 1985). Santo Thomas Aquinas mengatakan, kearifan adalah pikiran refleksif dalam pertimbangan dan bertindak sesuai dengan orientasi hidup baik. Sementara, keadilan merupakan kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi milik seseorang. Keugaharian ialah pengendalian pemuasan keinginan dan rasa. Keberanian merupakan kesediaan untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh apa yang benar dan oleh kemuliaan Tuhan. Kemudian kebajikan Kristiani digambarkan Aquinas sebagai berikut: iman adalah jawaban atas kebenaran-kebenaran atau ajaran-ajaran yang ditawarkan kepada kepercayaan seseorang, atau ditawarkan kepada budi seseorang berdasarkan keputusan hati nurani dan pewahyuan Tuhan. Pengharapan merupakan kecakapan menetap yang dicurahkan pada manusia. Melalui kecakapan ini kita mencapai anugerah hidup kekal dengan bantuan Tuhan. Sementara cinta kasih adalah kecenderungan yang tertuju pada kebaikan seseorang; dasar cinta adalah cinta Allah kepada manusia. Cinta merupakan penggerak dan bentuk segala keutamaan.

Refleksi Kritis

Apakah yang dilakukan oleh Sr.,dr. Roberthilde masuk dalam kategori '*actus hominis*' atau '*actus humanus*'? Apakah keutamaan penting dalam diri manusia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Aquinas dan Aristoteles ada pada sosok seorang Roberthilde? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya membuat refleksi kritis. Refleksi kritis saya bagi dalam tiga poin penting, yakni: 1. Elaborasi Kehendak, pengetahuan dan tindakan baik; 2. Signifikansi perubahan sosial, dan 3. Inspirasi sekaligus evaluasi bagi model diakonia transformatif.

Elaborasi Kehendak, Pengetahuan dan Tindakan Baik

Perjuangan seorang Roberthilde untuk mengedukasi keluarga, mempromosikan pro-life, menyelamatkan kelompok rentan (perempuan dan penderita HIV/AIDS), miskin dan terlantar di wilayah Manggarai Raya ini merupakan gambaran tentang adanya kehendak baik nan tulus. Kehendak baik nan tulus ini berangkat dari motivasi kemanusiaan yang sudah menjadi kodrat pada semua manusia. Kelebihan yang ada pada Sr. Roberthilde, SSpS yakni kemampuannya dalam mengembangkan kodrat kebaikan yang ada dalam dirinya. Berbeda dengan manusia lainnya yang kurang atau tidak menyadari kodrat kebaikan dalam dirinya sehingga sulit

memberdayakannya, justru seorang Roberthilde telah menunjukkan kepada dunia bahwa manusia harus mengembangkan kodrat kebaikan yang ada dalam dirinya untuk kepentingan sesama. Dengan dukungan kehendak murni, kapasitas kebaikan ini kemudian diwujudnyatakan dalam perbuatan atau tindakan baik. Namun, segala perbuatan atau tindakan baik, justru bermanfaat, ketika Sr. Roberthilde, SSpS memiliki pemahaman dan pengetahuan yang holistik dan komprehensif tentang dunia kesehatan dan kemanusiaan. Berdasarkan pengetahuan dan pemahaman ini, dia mampu dan terampil bertindak dan berkarya demi memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia kesehatan dan kemanusiaan di Manggarai Raya dan sekitarnya.

Aktivitas kemanusiaan yang ditorehkan oleh Sr. Roberthilde, SSpS merupakan cerminan dari sebuah suatu ekspresi kehendak bebas. Dalam perspektif teologis, kehendak bebas merupakan anugerah Tuhan, yang sifatnya tidak terikat atau tidak terbatas. Dengan anugerah ini, manusia dapat membuat pilihan sesuai dengan dengan keinginan dan tidak ada yang membatasi. Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas berikut kemampuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Manusia diberikan kehendak bebas oleh Allah untuk melakukan segala sesuatu menurut kehendak manusia, tetapi tetap di bawah perintah Allah (Plaisier, 2000).

Manusia menggunakan kehendak bebasnya untuk mengusahakan dan mengolah seluruh alam semesta ciptaan Allah. Satu-satunya yang bisa mengontrol dan mengarahkan kehendak bebas ini sehingga manusia dapat menentukan pilihannya secara tepat adalah pikiran dan pengetahuan. Tanpa pikiran dan pengetahuan yang mumpuni dan kapabel, kerap kali kehendak bebas ini dapat menyimpang, tidak tentu arah dan lebih banyak bersifat mudarat. Pengetahuan dan pemahaman menjadi filter dalam menganalisis berjamak keinginan dan kehendak yang ada dalam diri manusia (Wahono, 1977). Berdasarkan hasil analisis dan saringan ini, maka manusia bisa untuk melakukan suatu tindakan, termasuk memutuskan tindakan jenis/modelnya, bagaimana melakukannya dan dapat melihat sisi positif dan berikut negatif.

Selain nurani, yang dapat memengaruhi kehendak bebas manusia adalah pikirannya. Manusia merupakan makhluk berpikir (*homo sapiens*). Dengan pikirannya, manusia dapat menemukan segala hal baru, yang dapat mengubah dunia. Perubahan yang terjadi pada dunia saat ini, merupakan buah gagasan dan pikiran orang terdahulu. Meskipun tidak kelihatan secara kasat mata, namun pikiran yang dimiliki oleh manusia dapat diketahui melalui berbagai tindakan dan aktivitas manusia. Orang lain bisa mengetahui pikiran lain dari gagasan, ide, solusi penyelesaian masalah, opini dan pendapat, dan tindakan-tindakan nyata.

Sudut pandang interaksionalisme menegaskan bahwa pikiran dan tindakan dapat menimbulkan aktivitas otak, dan aktivitas otak dapat memunculkan perilaku tertentu. Pikiran merupakan sesuatu yang imaterial, abstrak dan tidak berbentuk dan tidak berwujud, tetapi diakui keberadaannya dengan mencurahkannya dalam

proses penyelesaian masalah dan melakukan tindakan-tindakan nyata. Seseorang justru dapat dinilai isi pikiran dengan melihat apa yang sudah dilakukan dalam keseharian hidupnya (Dedi, 2014; Kreeft, 1982).

Selain sudah memiliki kehendak bebas dan murni, Sr. Roberthilde, SSpS merupakan seorang pemikir sekaligus penggagas yang brilian. Dia sudah secara faktual telah mengaplikasikan segala pikiran dan gagasan dalam manifestasi tindakan-tindakan kemanusiaan, baik ketika berdiri sebagai seorang apoteker, tenaga kesehatan, juga ketika hadir sebagai seorang biarawati. Elaborasi yang apik antara komponen kehendak bebas, pengetahuan dan tindakan kebaikan demi kepentingan banyak orang, merupakan ideal dari gagasan 'actus humanus' menurut Aquinas. Sr. Roberthilde, SSpS sudah menempuh keutamaan manusia sebagai manusia. Dalam hal ini, suatu yang relatif, bahwa orang dapat mencapai keutamaan seperti yang sudah dilakukan oleh seorang Roberthilde, tetapi juga suatu yang nisbi bahwa semua orang dapat berikhtiar mencapai keutamaan tersebut. Sebab, manusia merupakan gambaran diri Allah (*imago Dei*) dengan anugerah kelengkapan seperti memiliki kehendak bebas, akal budi, dan kemampuan untuk bertindak yang terarah pada kebaikan diri dan sesama.

Signifikansi Perubahan Sosial

Salah satu indikator dari sebuah tindakan dalam proyek kemanusiaan adalah terjadinya perubahan yang positif dalam diri dan sekelompok masyarakat (Yewanggoe, 1992). Perubahan bisa tampak pada situasi yang sebelumnya miskin dan lapar, kemudian menjadi kenyang dan sejahtera; dari sebelumnya terlantar dan tak terurus, menjadi tertata dan teratur, dari sebelumnya tidak sehat menjadi bugar; dari sebelum tidak memiliki harapan hidup dan putus asa menjadi optimis dan bersemangat, dll (Nugroho, 2019; Dewanta, 1995). Perubahan yang muncul dari motivasi, kehendak dan pengetahuan yang baik, memiliki dampak yang luas, meski dengan tindakan-tindakan kecil. Perubahan tersebut pun terjadi tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga terjadi secara kuantitatif dalam diri perorangan maupun secara umum dalam diri masyarakat (Tapung, 2020).

Tindakan nyata dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan yang telah dilakukan oleh Sr. Roberthilde, SSpS merupakan model dari sebuah alur perubahan sosial. Sebagai sebuah model perubahan sosial, '*actus humanus*' yang sudah diperankan oleh Sr. Roberthilde, SSpS cukup memenuhi beberapa prasyarat ini, antara lain (Tapung, 2019). Prasyarat pertama, perubahan sosial mulai bertumbuh ketika orang bergerak dari hanya sekedar gagasan menjadi diskursus nyata. Sr. Roberthilde, SSpS sudah menunjukkan ikhtiarnya dalam membangun dunia, sekaligus memberi contoh, bahwa manusia yang memiliki kehendak yang baik dalam melakukan perubahan sosial, tidak boleh 'nyaman' bermain dalam ranah konsep saja, tetapi berani terlibat dalam berbagai diskursus praktis yang bertujuan untuk mengikis sikap diskriminisme, fatalisme, indiferentisme, apatisme, primordialisme dan

tradisionalisme (Manullang, 2018; Nainupu,, 2014). Sikap-sikap ini menjadi tantangan besar dalam melakukan perubahan.

Oleh karena itu, menjadikan nyata semua gagasan merupakan keharusan sebagai pintu masuk untuk mengikis berbagai kecenderungan sikap yang kerap berpaut dengan hidup masyarakat. Bila kecenderungan-kecenderungan ini sudah sudah dilunturkan, maka pintu masuk dalam membangun masyarakat yang beradab terbuka lebar. Masyarakat yang terbuka merupakan garansi utama dan pertama dalam membangun tatanan sosial yang konstruktif dan inklusif.

Perubahan sosial juga mulai terjalin ketika seseorang berani keluar dari hanya mengandalkan diri individu saja menuju kerja sama tim (*team work*). Dalam konteks perubahan sosial, dengan kesadaran kolektifnya seseorang atau masyarakat mesti berani keluar dari 'ghetto' kebenaran dan narsisme diri atau kelompok menuju terjalinnya relasi, persahabatan, dan kekeluargaan dengan orang atau kelompok lain. Menemukan kesejatian diri dalam kebersamaan dengan orang lain menjadi seruan etis moral dalam membangun narasi sosialitas yang beradab. Dalam berbagai karya kemanusiaan, Sr. Roberthilde, SSpS telah cukup menunjukkan adanya kerja tim dan jejaring kerja sama, baik dalam skala internal dalam komunitas SSpS, juga dalam menjalin hubungan baik dengan berbagai pemangku kepentingan pada skop global, nasional, regional maupun lokal. Kerja sama internal dan eksternal ini tentu berkaitan dengan berbagai kegiatan diakoniat, seperti pastoral keluarga (KBA), sosialisasi kesehatan reproduksi, *pro life* dan perawatan bagi penderita HIV/AIDS.

Perubahan sosial juga mulai dipicu, ketika seseorang memiliki komitmen untuk bermigrasi dari dari 'suara tunggal' menjadi 'suara umum' atau 'suara bersama'. Perubahan sosial menuntut masyarakat untuk melepaskan asas tunggal dan monolitik dari kehidupannya, menuju pada keterbukaan akan perbedaaan dan keanekaragaman (pluralisme). Pemaksaan pola laku dan pikir yang seragam sudah pasti mengangkangi, berikut menafikan kreativitas dan inisiasi dalam membangun kehidupan (Kamil, 2002). Keterbukaan pada pendapat dan pemikiran yang berbeda menjadikan ruang kreativitas dan inisiasi mendapat tempatnya, yang berarti membuka atmosfer yang positif pada perubahan dan perkembangan. Proyek kemanusiaan dan kesehatan yang sudah dibangun oleh Sr.Roberthilde, SSpS, telah secara kasat mata menggelorakan sensivitas, refleksivitas, kreativitas, inklusivitas, kolektivitas, dan komitmen yang tinggi.

Seseorang atau mereka yang terlibat dalam proses menuju perubahan sosial senantiasa berbicara masalah yang memiliki prospek penyelesaian pada masa depan. Jadi tidak hanya berhenti pada sikap fatalistik menerima masalah sebagai masalah saja, tanpa ada ikhtiar untuk menyelesaikannya. Agar bisa keluar dari sikap fatalistik ini, seseorang atau masyarakat perlu berada dalam kultur dan habituasi untuk senantiasa berbicara mengenai masa depan dan bukan melulu berbicara tentang masalah dan masa lalu. Memecahkan masalah berangkat dari masalah merupakan suatu imperatif, tetapi masyarakat harus diarahkan untuk

lebih banyak bergumul tentang masa depan agar lepas dari trauma dan belenggu masalah masa lalu (Regus, & Tapung, 2020; Siswanto, 2014).

Pergumulan dalam menyelesaikan masalah secara bersama merupakan bagian dari harapan untuk masa depan yang lebih baik. Masyarakat yang bermental prospektif dan visioner menjadi salah satu andalan dalam mendukung akselerasi gerakan kemanusiaan demi memberi terang kepada dunia. Kehadiran personal dan komunal Sr. Roberthilde, SSpS, berikut karya-karya kemanusiaannya membawa optimisme dan harapan bagi dunia, bahwa dengan perjuangan bersama, dan didukung kehendak baik, dunia bisa lepas dari segala bentuk keterpurukan akibat berbagai masalah yang tak kunjung selesai.

Perubahan sosial dibuktikan dengan tindakan dan hasil yang nyata; dari hanya sekedar gagasan konseptual menjadi aksi atau tindakan praktis. Agar lebih banyak mengarah pada aksi atau tindakan praktis, seseorang atau masyarakat dilatih dan berdayakan untuk tidak hanya sebatas melihat dan memahami realitas lingkungan alam sosial yang sakit, destruktif, degradatif dan deviatif, tetapi berusaha melakukan tindakan dan aksi nyata (Pujiono, 2021; Sutrisno, 1999). Tindakan dan aksi nyata ini dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat setempat, sampai kemudian menjadi tindakan-tindakan kolektif yang sinergis, simultan serta menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tindakan-tindakan kolektif ini merupakan perekat utama dalam memperkuat konstruksi sosial (Tampubolon, 2020; Popper, 1950). Berjamak tindakan bersama ini bisa menjadi tameng dalam menghadapi segala bentuk ancaman atau gangguan ideologis yang bertujuan merusak dan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Sr. Roberthilde, SSpS sudah membuktikan bahwa tindakan dan aksi nyatanya telah memperlihatkan luarannya yang sangat signifikan bagi pembangunan kemanusiaan di wilayah Manggarai. Kelompok rentan, seperti penderitas HIV/AIDS disembuhkan dan dipulihkan martabatnya, orang yang terlantar dipelihara dan diberi makan, orang terpinggirkan dikembalikan martabatnya, dan keluarga yang tidak memiliki harapan hidup dan putus asa dibangkitkan kembali semangat hidupnya. Sr.Roberthilde, SSpS telah mengajak dan merangkul semua orang sehingga merasakan *'visio beatifica'* dan merasakan kasih sempurna Allah.

Inpirasi sekaligus Evaluasi bagi Model Diakonia Transformatif

Kehadiran secara personal dan komunal Sr. Roberthilde, SSpS dan komunitasnya telah memberi pencerahan, optimisme dan inspirasi bagi pengembangan pelayanan sosial-karitatif dalam bidang kemanusiaan dan kesehatan. *'Actus humanus'* yang telah dilakukan seorang Roberthilde, memberi cahaya harapan bahwa bila ada motivasi luhur, kehendak baik, didukung dengan pengetahuan yang mumpuni, serta diejawantahkan dalam tindakan nyata akan mengarah pada perubahan positif bagi sesama dan dunia. Pada sisi lain, model diakonia yang dijalankan oleh seorang Roberthilde menjadi koreksi sekaligus evaluasi terhadap pola pelayanan yang masih

konvensional, *mainstream*, tekstual dan inkontekstual, yang justru menghambat terjadinya transformasi dalam masyarakat, baik dalam dimensi perilaku hidup maupun pola pikirnya.

Praktik diakonia Sr.Roberthilde, SSpS cukup menarasikan rajutan elaborasi dengan berbagai bentuk kreativitas, dialektika, dan progresivitas, sehingga membuat diakonia menjadi lebih lugas dan faktual. Praktek diakonia ini juga telah memberi inspirasi dan motivasi bagi para pihak yang juga memiliki segmen dan intensi pelayanan yang sama. Menurut saya, praktek diakonia yang dilakukan Sr.Roberthilde, SSpS telah mengikuti dua model tahapan yang telah memenuhi standar normatif. Model pertama mengikuti langkah sebagai berikut (Banawiratma, 2020; Tapung, 2020): (a) Para pelaku diakonia mesti berani melihat (*wacthing*) kondisi dan situasi faktual umat/masyarakat; (b) kemudian menganalisis (*analyzing*); (c) lalu menafsirkannya (*interpreting*); (d) selanjutnya merenungkan (*reflecting*); serta (e) yang terakhir adalah berpikir untuk melakukan sesuatu (*think for doing*) untuk kepentingan dan kebaikan masyarakat.

Selanjutnya, demi mendukung peningkatan kesadaran yang efektif, ada model kedua dalam pengembangan berdiakonia. Model kedua ini merupakan tambahan untuk memperkuat fondasi berdiakonia. Model kedua ini mengikuti langkah-langkah berikut: (a) *Naming*, yaitu tahap menanyakan sesuatu*: what is the problem?* Tahap ini merupakan bagian dari identifikasi dengan menanyakan hal-hal yang terkait dengan teks dan konteks realitas sosial. (b) *Reflecting*, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mendasar untuk mencari akan persoalan: *why is it happening?* Tahap ini dimaksudkan agar umat/masyarakat dibiasakan untuk tidak berpikir simplistik, tapi berpikir kritis dan reflektif. (3) *Acting,* yaitu proses pencarian alternatif untuk memecahkan persoalan: *what can be done to change the situation?* Tahap ini merupakan level praksis. Memang, refleksi dan aksi merupakan dua sisi yang saling menggandaikan dalam berdiakonia. Sebagaimana lima tahapan berdiakonia terdahulu, ketiga tahapan tambahan ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses berdiakonia.

Kedua model tahapan yang relatif normatif ini bisa menjadi standar dalam pengembangan berdiakonia. Jika merujuk pada perspektif kritis, tahapan-tahapan di atas menjadi dasar dari proses pembentukan kesadaran dalam masyarakat. Dalam hal ini, kesadaran menjadi proses di mana masyarakat mempunyai kesadaran kritis (*critical awareness*) sehingga mampu melihat secara kritis berbagai fakta degradasi, dehumanisasi, kontradiksi, penyimpangan dan ketimpangan sosial yang ada di sekelilingnya (Blakea, dkk., 2020). Kesadaran kritis ini merupakan cikal bakal dalam membentuk kesadaran berikutnya, yakni kesadaran untuk berani mengubah situasi keterpurukan tersebut (Widyatmadja, 2010).

Dua model ini bisa menjadi stimulasi dan inspirasi lahirnya terobosan-terobosan diakonia alternatif dan transformatif. Berbagai terobosan positif ini akan membuka ruang dan peluang bagi pengembangan pemikiran dalam aktivitas diakonia, yang dapat berimplikasi, baik pada bidang *kerygma, koinonia, liturgia, martyria* dan

maupun dalam bidang pastoral lain. Inovasi dan kreativitas dalam dalam merumuskan kebijakan-kebijakan diakonia dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif dan kritis, akan membuat kehidupan semakin bermartabat dan melahirkan berbagai harapan baru pada kehidupan di dunia ini. Sensivitas dan refleksivitas mahakarya kemanusiaan yang sudah dibuat oleh Sr. Roberthilde, SSpS bisa menjadi '*best practice*' bagi pelayanan pastoral pada gereja universal dan lokal.

Secara eksplisit maupun implisit praktek pelayanan kemanusiaan dan kesehatan yang dijalankan Sr. dr. Roberthilde, SSpS, telah melewati proses penting yang menggambarkan tentang adanya keterkaitan antara keutamaan kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik, sebagaimana yang terkandung pada dua model tahapan dalam pengembangan diakonia. Kehendak, pengetahuan dan tindakan yang baik merupakan keutamaan yang menjadi prasyarat dasar melaksanakan diakonia dan tindakan-tindakan pelayanan lainnya.

Simpulan

'*Actus humanus'* merupakan tindakan yang paling tinggi manusia sebagai makhluk suprahuman. Dengan keutamaan kehendak, pengetahuan/pemahaman, dan tindakan yang baik seseorang dapat memperlihatkan dirinya sebagai manusia yang manusiawi. Setelah berada pada proses pemantangan pada tahap hominisasi, proses yang membedakannya dari mahhluk infrahuman karena anugerah akal budi dalam dirinya, manusia menuju proses humanisasi. Humanisasi adalah proses paling akhir, taraf tertinggi dalam kedirian sebagai manusia. Pada taraf tertinggi ini manusia berkarakter sangat manusiawi, 'selesai dengan dirinya', berkutat dengan cinta universal dan menanggalkan segala bentuk ego dirinya, dan melebur menjadi kepentingkan sosial serta kebaikan bersama (*bonum commune*). Sebagai gagasan Aquinas tentang dunia dan manusia, Sr. Roberthilde, SSpS sudah menampilkan wajah sempurna sebagai makhluk sosial dan makhluk politik. Perjuangannya demi kemanusiaan dan kesehatan bagi kaum terpinggir, terluka, dan terlantar merupakan aktualisasi dari jiwa sosial dan politiknya, serta menunjukkan sensivitas dan refleksivitas yang tinggi atas keadaan dunia ini.

Sr. Roberthilde, SSpS merupakan profil jelas mengenai '*homo yang human*', manusia yang manusiawi. Dengan berbagai aktivitas yang sudah dibuktikannya dalam berbagai bentuk mahakarya dalam bidang kesehatan dan kemanusiaan, menunjukkan kapasitasnya manusiawi dalam dirinya. Proyek kemanusiaan dan kesehatan keluarga ini telah secara empirik terjadinya perubahan sosial dan inspirasi besar dalam membangun dunia melalui model diakonia yang transformatif. Proyek kemanusiaan ini telah memberi harapan dan optimisme bahwa dunia ini bisa berubah, bisa diselamatkan dan bisa dikembangkan lebih baik pada masa yang akan datang. Dengan munculnya berbagai '*actus humanus*' dari orang-orang yang memiliki dedikasi dan komitmen moral seperti seorang Sr. Roberthilde, SSpS, akan membawa dunia menjadi hunian yang layak dan bermartabat. Sehingga, sebelum

orang merasakan kebahagiaan bersama Allah di surga nanti, orang sudah boleh mendahuluinya sekarang dan saat ini.

Daftar Pustaka

Aristoteles, 1983. "Nicomachean Ethics", dalam Jonathan (ed.), *The Complete Words of Aristotle, II*. Judul Asli: Ethica Nicomachea. Penerjemah W.D Ross, USA.

Aquinas, St. T., 1989. *Summa Theologiae : A Concise Translations* (edited by Timothy McDermott), Christian Classics, Westminster, Maryland.

Aquinas, St. T. 1981. *Summa Theologica I* (judul asli: Summa Theologiae), terj. Pater-Pater Ordo Dominikan Provinsi Inggris. Westminster. Maryland: Christian Classics.

Banawiratma, J.B. 2020. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Bertens, K., 2006.*Perancis. Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Kanisius: Yogyakarta.

Blakea, D., Sheridan, P., Antonia L., (2020). Stigma and Disaster Risk Reduction Among Vulnerable Groups: Considering People Receiving Opioid Substitution Treatment, *International Journal of Disaster Risk Reduction*, Vol. 48, No. 4, hal. 121-223,
Brian, D. 1992. *The Thought of St. Thomas*. Oxford Universirty Press: Oxford.

Busi, H.F., 2011. *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Erlangga: Jakarta.

Ceunfin, F. 2000. "Filsafat Pendidikan". *Manuskrip, Ledalero.*

Dedi, A. 2014. "Analisis Pemikiran Filsafat Politik Thomas Aquinas", *Cakrawala*, Vol. 4, No. 4, hal. 145-150.

Dewanta, A. S. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia.* Yogyakarta: Aditya Media.

Fletcher, V. H. 2007. *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hardiman F. B. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hartono, B. 2003. *Teologi, Pendidikan, Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.

Huijbers, T. 1985. *Manusia Mencari Allah: Suatu Filsafat Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius.

Kamil, S. 2002. "Pemikiran Karl Marx "Agama Sebagai Alienasi Masyarakat Industri; Suatu Apresiasi dan Kritik." *Jurnal Universitas Paramadina*, 1 (2): hal. 116-133.

Kreeft, P. (ed.), 1982. *A Shorter Summa : The Essential Philosophical Passages of St. Thomas Aquinas Summa Theologica*, University of Notre Dame, London.

Losco, J. & Williams, L., 2005. *Political Theory, Kajian Klasik dan Kontemporer*. Raja Gravindo Persada, Jakarta.

Magnis-Suseno, F. 1995. *Kuasa dan Moral.* Jakarta: Gramedia.

Manullang, S. 2018. "Konsep Misi-Diakonia untuk Konteks Indonesia." *Jurnal STULOS* Vol. 16, No. 1., hal. 35-42.

Nainupu, M. 2014. "Pelayanan Gereja Kepada Orang Miskin", *Jurnal Theologi Aletheia* Vol.16 No.7, hal. 70-93.

Nugroho, F.J., 2019. "Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan Evangelikal", *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 3, No. 1, hal. 100-112

Plaisier, A. J. 2000. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pujiono, A. 2021. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 di Indonesia", *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 10, No. 2, hal. 227-253.

Rapar, J.H. 2002. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Popper, K.P., 1950. *The Open Society and It's Enemies.* Princeton University Press: New Jersey.

Regus, M., & Tapung, M.M., 2020. "Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng". *Berdaya:Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2)*, 41-52.

Sihaloho, J.R., 1996. "Argumen Ontologis Thomas Aquinas", *Jurnal Filsafat UGM*, Seri 26 Mei, hal 23-27.

Siswanto, K. 2014. "Tinjauan Teoritis dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (1): 95-120

Sumaryono, E. 2002. *Etika & Hukum: Relevansi Teori Hukum Kodrat Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius.

Sutrisno, L. 1999. *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius Wibowo, E.A. & Kristanto, H., 2017. "Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal" *Jurnal Integritas*, Vol. 3 No. 2, hal. 105-135.

Tampubolon, Y. H., 2020. "Misi Gereja di Era Kapitalisme Global: Eksplorasi Pelayanan Misi Yesus". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, hal. 197–217.

Tapung, M.M., 2020. "Kontekstualisasi Diakonia yang Transformatif dalam Menyikap Problem Kesehatan Masyarakat", dalam Martin Chen dan Manfred Habur, *Diakonia Gereja; Pelayanan Kasih bagi Orang Miskin dan Marginal.* Jakarta:Obor.

Tapung, M.M., 2020. "Bantuan Sosial dan Pendidikan Kesehatan Bagi Masyarakat Pesisir Yang Terdampak Sosial-Ekonomi Selama Patogenesis Covid-19 di Manggarai", *Transformasi:Jurnal Pengabdian Masyarakat Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN)*, Vol. 16, No. 1, hal. 1-15.

Tapung, M.M., 2021, "Dialektika Pandangan Plato tentang Jiwa-Tubuh dan Urgensi Pendidikan Kritis Higienik bagi Masyarakat Manggarai pada Masa Pandemi Covid-19", dalam Hendrikus Midun & Marianus Mantovanny Tapung (ed.), *Bunga Rampai: Pemberdayaan Sumber Daya; Era dan Pasca Pandemi Covid-19.* Malang: Seribu Bintang.

Tridiatno, Y.A. 2012. "Mystical Way of Mother Teresa", *Jurnal Teologi Sanata Darma*, Vol 1, No 2 ., hal. 149-154.

Wahono, 1977. "Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati (Filsafat Moral Tbomas Aquinas*)", Jurnal Filsafat Universitas Sanata Darma*, hal 50-57.

Widyatmadja, Y. P. 2010. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teolog*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yewanggoe, A.A. 1992. *Kemiskinan dan Etos Kerja Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yakoma.

Yuliant, A.P., 2013. "Kerentanan Perempuan terhadap Penularan HIV & AIDS: Studi pada Ibu Rumah Tangga Pengidap HIV/AIDS di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *PALASTREN,* Vol. 6, No. 1, hal. 185-200.

Refleksi Teologis dan Pastoral Peduli Orang Sakit

Yuliana Tati Haryatin

SMAN I Komodo, Labuan Bajo, Manggarai Barat

Email: tatiharyatinyuliana@gmail.com

Akhir dari penderitaan menghasilkan jiwa yang kuat;

karakter terkuat ditandai oleh bekas luka. (Khalil Gibran)

Abstrak

Refleksi teologis bermula dari realitas yang ada di dunia ini termasuk pengalaman hidup manusia. Salah satu pengalaman yang melekat dalam kehidupan manusia adalah sakit dan penderitaan. Sakit yang dialami oleh manusia disebabkan oleh berbagai faktor baik itu faktor internal (dari dalam diri) maupun faktor eksternal seperti lingkungan, struktur sosial, politik, dan kemasyarakatan, bencana alam, dan berbagai bencana lainnya seperti pandemi global yang dialami dunia saat ini (pandemic Covid-19). Reaksi orang sakit terhadap penderitaannya beraneka ragam. Ada yang ikhlas menerima keadaan itu serta berjuang keras untuk sembuh, tetapi tidak sedikit juga orang sakit yang berontak, stres, mengeluh, dan kehilangan harapan hidup karena sakit yang tak kunjung sembuh. Sebagai umat beriman, sakit dan penderitaan yang dialami tentu perlu direfleksikan secara tepat sehingga respons terhadap sakit yang diderita senantiasa sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk bisa memahami dan menemukan kehendak Tuhan di dalam sakit dan penderitaannya, maka pendampingan dari Gereja sangatlah penting. Karena itu, artikel ini menghadirkan refleksi teologis mengenai sakit dan penderitaan yang dialami oleh manusia, lalu bagaimana pendekatan pastoral yang tepat dalam mendampingi orang sakit.

Kata Kunci: Teologi, Pastoral, Peduli, Orang Sakit,

Pengantar

Fakta tentang sakit dan penderitaan di dunia ini adalah hal yang tak bisa dibantah. Sekalipun manusia tidak menghendakinya, sakit dan penderitaan itu selalu ada dan bisa menimpa siapa saja. Rasanya, kita sulit menemukan manusia yang imun dari rasa sakit. Setiap orang pasti mengalaminya, meskipun kadar sakitnya berbeda-beda. Saat seseorang jatuh sakit, rasanya pasti tidak menyenangkan. Tidak

menyenangkan karena kondisi tubuh atau pikiran ataupun hatinya berada dalam keadaan yang buruk. Sakit yang dialami setiap orang beraneka ragam bentuknya. Ada yang sakit fisik, sakit mental ataupun sakit kedua-duanya. Penyebabnya juga banyak faktor, baik itu faktor internal (dari dalam diri), maupun faktor eksternal seperti tekanan dari keluarga terdekat, lingkungan yang tidak sehat, serta struktur sosial, politik, dan kemasyarakatan, bencana alam ataupun bencana lainnya seperti pandemi Covid-19 seperti yang terjadi sekarang ini .

Dalam kondisi sakit, orang berjuang untuk sembuh. Karena itu, berbagai cara ditempuh, mulai dari pertolongan medis, pengobatan herbal, bantuan pendoa, pengobatan tradisional, dan berbagai cara lainnya. Tidak sedikit juga biaya yang dikeluarkan hanya untuk mendapatkan kesembuhan. Benar pepatah yang mengatakan bahwa kesehatan itu mahal harganya. Sayangnya, banyak orang yang mengabaikan nasihat ini. Saat sakit baru menyadarinya sehingga dia berjuang dengan segala kemampuan yang ada agar bisa kembali sehat. Dalam perjuangan tersebut, ada yang berhasil sembuh, tetapi banyak juga orang yang sakitnya tak kunjung sembuh, bahkan berakhir dengan kematian. Dalam situasi ini, maka reaksi yang muncul berbeda-beda setiap orang. Ada yang ikhlas menerima sakit itu dan tetap berjuang keras untuk sembuh. Tetapi ada juga yang mengalami stres, putus asa, depresi bahkan berontak terhadap keadaannya. Kondisi itu semakin diperparah ketika sesama yang ada di sekitarnya tidak ada yang peduli.

Berhadapan dengan kondisi itu, pada akhirnya tidak sedikit orang sakit yang kehilangan harapan hidup, menjauh dari Tuhan, bahkan yang lebih tragis adalah mengakhiri hidupnya sendiri. Berbagai pemberitaan melalui media sosial, baik media cetak maupun media elektronik, kita mendapatkan begitu banyak informasi terkait orang sakit yang kehilangan harapan hidupnya bahkan nekat melakukan bunuh diri. Pada 1 Januari 2019, misalnya, media daring kumparan.com memberitakan bahwa pada tahun 2018 di wilayah kabupaten Bojonegoro terjadi 33 orang yang meninggal dunia dengan cara bunuh diri. Dari 33 kasus, 10 di antaranya bunuh diri (gantung diri) karena motif sakit yang tak kunjung sembuh (Tim Redaksi, 2019).

Peristiwa yang serupa juga terjadi di Jakarta. Sebuah media memberitakan perempuan yang berumur 23 tahun nekat melompat dari lantai tiga rumahnya karena stres setelah dinyatakan positif Covid-19 (Kautsar, 2021). Di Bali, pada hari Senin 28 Juni 2021, seorang lansia yang mengalami depresi karena sakit yang tak kunjung sembuh, nekat melakukan bunuh diri (Balipuspasnews, 2021). Seorang pria dari desa Melangsari kabupaten Magetan, Jawa Timur juga nekat melakukan gantung diri di dalam rumahnya karena menderita sakit asam lambung yang tak kunjung sembuh (Sukoco, 2021).

Di sisi lain, kita juga menemukan begitu banyak kisah sedih dan tragis yang dialami oleh orang sakit yang menderita berbagai penyakit karena gizi buruk bahkan sampai meninggal dunia karena kelaparan. Berkaitan dengan ini, kita teringat dengan foto seorang anak kecil di Sudan Afrika Utara yang sedang menderita sekarat

karena kelaparan, dan di belakangnya, seekor burung pemakan bangkai mengintainya. Apa yang dialami oleh anak dalam gambar itu dan anak-anak lain di berbagai belahan dunia ini yang mengalami penderitaan yang sama, sungguh merupakan tragedi kemanusiaan yang sangat memilukan. Masih segar dalam ingatan kita, pada tahun 2018 yang lalu, kisah tragis yang terjadi pada puluhan anak di pedalaman Papua (Asmat), meninggal karena mengalami gizi buruk dan menderita campak. Kondisi ini sungguh membuat hati kita teriris. Bayi-bayi malang tak berdosa, anak-anak yang gizi buruk dan menderita campak harus menderita dan banyak yang kehilangan nyawa.

Saat ini, dunia juga sedang dilanda pandemi Covid-19. Virus Corona yang bermula di Wuhan Cina pada bulan Desember 2019, telah menyebar dengan begitu cepat ke berbagai penjuru di dunia dan telah menyebabkan kematian massal yang tak terhitung jumlahnya. Tidak ada negara yang luput dari ancaman virus yang mematikan ini. Di Indonesia, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19, hingga 2 Juli 2021, tercatat 53.534 kasus kematian akibat Covid-19 di tanah air (Tsarina, 2021). Dengan jumlah pasien meninggal yang terus bertambah dari ke hari, maka saat ini Indonesia memang sedang berada dalam kondisi darurat terkait penularan Covid-19. Berbagai upaya pencegahan dan pengobatan, sudah dan sedang dilakukan hingga saat ini. Namun, yang terjadi adalah pandemi justru semakin mengganas dengan melahirkan varian baru. Yang terpapar dan meninggal dunia tidak pandang umur, agama, ras, suku, budaya, profesi, dan sebagainya. Saat mendengar kisah pilu yang disampaikan oleh para korban, keluarga korban, dan pahlawan-pahlawan kemanusiaan yang bertugas menangani pasien Covid-19, air mata ini tak terbendung lagi. Sungguh tragis dan menyayat hati.

Hadirnya sakit dan penderitaan seperti yang digambarkan dalam fakta-fakta di atas, tentu saja menggugat dimensi spiritual manusia yang mutlak tergantung pada Tuhan, sesama dan alam lingkungan semesta ini. Gugatan muncul pada tataran nilai kehidupan, prinsip relasi antar pribadi dan relasi dengan alam lingkungannya. Kemudian gugatan juga muncul terhadap kesadaran manusia tentang relasi dengan Sang Pencipta asal mula dan tujuan akhir dari kehidupan ini. Dalam situasi itu, berbagai pertanyaan yang sering kali muncul adalah; mengapa sakit dan penderitaan terus terjadi di dunia ini? Di manakah Tuhan? Atau apa sebenarnya yang direncanakan Tuhan dalam sakit dan penderitaan yang dialami manusia? Apa yang dilakukan oleh Gereja untuk menolong sesamanya di dalam pengalaman sakit dan penderitaannya? Usaha dan karya pastoral manakah yang relevan untuk memulihkannya dari keadaan yang terpuruk itu?

Terhadap berbagai pertanyaan itu, artikel ini menghadirkan refleksi teologis tentang sakit dan penderitaan dalam hidup manusia, lalu bagaimana arah pastoral yang tepat dalam mendampingi orang sakit sehingga mereka merespons sakitnya secara tepat dan bijaksana. Selain itu, artikel ini juga ditulis untuk mengenang dan menghormati jasa, seorang misionaris perempuan yang telah berkarya selama puluhan tahun di Keuskupan Ruteng, yaitu Suster Roberthilde, SSpS. Selama

hidupnya beliau telah banyak melakukan karya-karya kemanusiaan. Salah satunya adalah kepeduliannya terhadap orang sakit dan menderita. Oleh semangat pelayanannya, anggota Gereja yang berkecimpung dalam dunia orang sakit dan terutama para agen pastoral diharapkan memperoleh inspirasi dalam mengembangkan karya pastoral orang sakit.

Refleksi Teologis, Apa Itu?

Untuk memahami lebih dalam apa maksudnya "refleksi teologis", maka titik acuannya adalah pada kata "teologi" itu sendiri. Dalam "Kamus Teologi," yang ditulis oleh Gerald O'Collins dan Eduard G.Farrugia, dan diterjemahkan oleh I. Suharyo, kata "teologi" berasal dari dua kata Yunani, yaitu "theos" dan "logoi". "Theos "artinya Tuhan dan "logoi" artinya pengetahuan. (Deki, 2008:318). Jika dua kata itu dipadukan, maka teologi berarti pengetahuan mengenai Allah Tuhan. Arti ini diperdalam oleh Russel Chandran dalam tulisannya yang berjudul "Berteologi dalam Konteks orang-orang yang tergusur dan tertindas. R. Chandran menjelaskan bahwa Teologi adalah refleksi rasional sistematis mengenai iman (Kirchberger dan Prior, 1997:30). Jika konteksnya adalah teologi Kristen maka yang direfleksikan tentunya iman Kristen.

Untuk bisa berefleksi mengenai iman Kristen, maka perlu dipahami dulu apa itu iman. Iman adalah suatu "pengalaman" di mana manusia menjawabi panggilan Allah. Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang terbatas, menyapa, dan memanggilnya (KWI, 2007: 129). Dengan kata lain, yang pokok dalam iman adalah pengalaman di mana seseorang menyerahkan diri secara total kepada kehendak Allah. Namun perlu diingat bahwa iman tidaklah buta. Agar iman tidak buta, perlu direfleksikan. Dalam proses refleksi itu, akal budi dilibatkan secara penuh. Ketika akal budi dilibatkan secara penuh maka unsur rasionalitas ada di dalamnya. Rasionalitas merupakan unsur yang hakiki dalam kehidupan manusia. Karena itu, iman tidak mungkin tanpa rasionalitas. Tetapi rasionalitas iman pertama-tama berarti pertanggungjawaban iman sebagai sikap manusia yang sekaligus rasional, emosional dan moral, dalam perjumpaan dengan Allah (KWI, 2007: 131). Jadi, unsur rasionalnya tampak dari refleksi atas pengalaman itu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ~~r~~efleksi teologis adalah refleksi kritis atas realitas yang terjadi dalam kehidupan ini dari perspektif iman. Di dalam terang iman, manusia terus bergumul, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi berbagai persoalan hidupnya. Melalui refleksi teologi, manusia yang beriman berusaha untuk melihat, merespons, dan menyoroti bagaimana Allah berkarya dalam setiap peristiwa hidupnya. Refleksi teologis tidak berdiri sendiri tetapi berakar dari pengalaman hidup manusia dengan Allah. Thomas W.Ogletree dalam tulisannya *The Gospel Power: Explorations in a Theology of Social Change* mengakui bahwa teologi Kristen mesti selalu merupakan teologi praktis. Menurutnya, teologi merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan yang praktis,

karena itu konteks yang tepat bagi kegiatan refleksinya ialah dunia konkret manusia, bukan suatu dunia intelektual semata ataupun rohani yang relatif otonom (Kirchberger & Prior, 1997: 39). Dengan kata lain, teologi itu merefleksikan realitas yang ada, bukan realitas yang ideal (Prior, 1993: 223).

Refleksi teologis sangatlah penting agar umat beriman tidak tersesat dalam pemahaman yang keliru atas berbagai peristiwa hidup yang terjadi di dunia yang berdampak pada salah mengambil keputusan dan tindakan terhadap peristiwa hidup yang dialami. Sebagai contoh, saat ini, kita berada dalam situasi wabah pandemi Covid -19. Situasi ini menuntut kita untuk berfleksi baik secara pribadi, maupun dalam komunitas, lintas agama, lintas suku, lintas negara, apa sebenarnya yang dikehendaki Tuhan di balik pandemi ini? Begitu juga halnya ketika manusia mengalami berbagai sakit dan penderitaan dalam hidupnya. Refleksi teologis dibutuhkan agar orang mampu menemukan maksud/rencana Tuhan dalam penderitaannya. Ketika orang sakit tidak melakukan refleksi atas sakit dan penderitaan yang dialaminya maka bukan tidak mungkin orang tersebut memilih jalan yang salah atau yang lebih tragis adalah mengakhiri hidupnya sendiri karena putus asa dan tidak kuat menanggung derita hidup.

Dalam situasi inilah, Gereja perlu hadir dan membantu umat beriman untuk merefleksikan penderitaannya dalam terang iman. Gereja harus ada bersama umatnya sehingga umat tidak mengalami ketakutan, kecemasan, gagal paham, bahkan melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan mengancam keselamatan orang lain. Refleksi teologis yang baik akan membawa orang untuk bertindak secara tepat dan benar atas segala peristiwa hidupnya. Saat seseorang merefleksikan sakit dan penderitaannya itu dalam terang Kitab Suci dan ajaran iman Kristiani maka, respons terhadap sakit yang diderita diharapkan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Sakit (dan Penderitaan) dalam Perspektif Iman Kristiani

Sakit dan penderitaan adalah suatu fakta eksistensial yang dapat menimpa siapa saja yang ada di dunia. Keadaan itu tidak dikehendaki, namun manusia tidak bisa mengelaknya. Saat mengalami sakit, manusia berjuang keras untuk bisa keluar dari rasa sakit itu. Banyak cara yang ditempuh, baik itu melalui pengobatan medis, maupun pengobatan alternatif lainnya. Ketika berbagai cara yang ditempuh tidak menunjukkan tanda-tanda perubahan ataupun sembuh, maka banyak orang mulai menanyakan keberadaan Tuhan. Di manakah Tuhan? Mengapa ada sakit dan penderitan di dunia ini? Jika Tuhan itu baik, mengapa Dia membiarkan sakit ini menyiksa dirinya? Apakah Tuhan tidak peduli? Pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa dijawab dengan mudah oleh manusia.

Berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Karl Theodor Jaspers (Wikipedia, 2021), seorang filsuf eksistensialis dari Jerman, menandaskan bahwa kematian, sakit, penderitaan, dan semacamnya melukiskan situasi batas kemanusiaan kita.

Ketika kita dilahirkan, kita dilemparkan ke dalam dunia yang serba terbatas. Namun keterbatasan ini yang mendorong kita untuk mencari, menemukan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Keterbatasannya membuat manusia sulit memahami apa makna di balik sakit dan penderitaan tersebut. Karena itulah manusia terus melakukan refleksi teologis. Untuk itu dalam bagian ini mari kita kembali kepada permenungan iman Kristiani tentang sakit dan penderitaan.

Refleksi teologis tentang sakit dan penderitaan hendaknya dilihat dalam terang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Ada banyak kisah dalam Kitab Suci baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang menginspirasi dan menghantar kita ke dalam permenungan yang mendalam tentang sakit dan penderitaan yang dialami manusia. Alkitab menceritakan tentang misteri penderitaan ini secara jelas di dalam Kitab Ayub.

Kitab Ayub yang sangat populer ini, memiliki rumusan yang sangat kaya tentang nilai-nilai kebijaksanaan terutama berkaitan dengan sakit dan penderitaan yang dialami manusia. Dengan membaca kitab Ayub, kita akan mengerti bahwa sakit dan penderitaan adalah sebuah misteri, yang tidak dapat dipahami dengan mudah oleh akal budi manusia. Saat kita membaca kitab Ayub, pada bagian prolognya dilukiskan bahwa Ayub adalah seorang yang sungguh-sungguh saleh, jujur, dan benar di hadapan Allah (Bdk. Ayub 1:1, 6-8). Tetapi kemudian, ceritanya bergulir. Ayub yang yang saleh, jujur, beriman dan selalu setia kepada Allah, harus menderita dan kehilangan segalanya. Pada awalnya dia kehilangan seluruh hartanya, lalu disusul kematian anaknya dan yang terakhir adalah kesehatannya terganggu karena mengidap borok (bdk. Ayub bab 1-3).

Reaksi Ayub atas penderitaannya, pada awalnya dia tetap setia dan memuji Tuhan, walaupun dalam penderitaannya ia kehilangan segalanya. Kemudian muncul ketiga sahabatnya yang berusaha menghiburnya. Sayangnya, sahabat Ayub ini justru mempersalahkan Ayub atas penderitaan yang dialaminya. Mereka berkesimpulan bahwa Ayub menderita akibat dosa-dosanya (Bdk. Ayub bab 4-5). Tuduhan para sahabatnya ini didasari oleh keyakinan bahwa orang yang benar akan mendapat pahala dalam hidupnya, sedangkan orang yang jahat akan mendapat hukuman. Ayub tidak menerima tuduhan para sahabatnya. Dia merasa dirinya tidak bersalah dan meminta penjelasan Tuhan atas penderitaannya. Dia merasa bahwa Allah tidak adil kepadanya karena membiarkan orang benar sepertinya menderita (Bdk. Ayub bab 10, 13,16, 23,31).

Dalam kondisi ini, Ayub sungguh mengalami kepahitan hidup. Dalam kelemahan manusiawinya, Ayub terus mengeluh kepada Tuhan. Ayub menantang Tuhan untuk berbicara mengenai penderitaan dirinya. Akhirnya Tuhan menampakkan diri kepadanya dan menjawab segala pertanyaan dan keluh kesahnya dari dalam badai (Bdk. Ayub 38-42). Pada bagian ini, Allah menelanjangi segala ketidaktahuan Ayub akan misteri-misteri Tuhan yang teramat dalam dan luas yang tidak mampu dipahami dengan mudah oleh akal budi manusia. Lewat penampakan itu, Ayub pun berubah. Hal ini bisa dilihat dalam ungkapannya dalam teks Ayub 39: 37.

"Sesungguhnya, aku ini terlalu hina, jawab apakah yang kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan." Pada titik ini, akhirnya Ayub menyesal atas reaksi negatif yang dilakukannya saat penderitaan yang bertubi-tubi melanda dirinya. Dia mencabut segala perkataannya, dan bertobat (Bdk. Ayub bab 42). Pengalaman penderitaannya membuat imannya semakin kokoh dan kuat. Hubungannya dengan Sang Pencipta justru semakin dalam melalui penderitaan yang dialaminya. Karena imannya itu, akhirnya Tuhan memulihkan keadaannya dan mengembalikan semua yang hilang dua kali lipat (Bdk. Ayub 42).

Selain kitab Ayub, dalam kitab Mazmur terdapat banyak mazmur ratapan yang memperlihatkan bahwa sakit dan penderitaan akan membawa manusia pada penyerahan kepada Allah. Salah satu contohnya adalah teks Mzm 73:21-23, yang berbunyi, *"Ketika hatiku merasa pahit dan buah pinggangku menusuk-nusuk rasanya, aku dungu dan tidak mengerti, seperti hewan aku di dekat-Mu. Tetapi aku tetap di dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku.* Ungkapan ini sungguh terlahir dari iman yang dalam dari si pemazmur kepada Allah meski dia berada dalam situasi yang sangat menderita.

Keterlibatan Allah di dalam penderitaan manusia semakin terlihat jelas dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yaitu melalui penderitaan Kristus. Leonardo Boff menegaskan bahwa "penderitaan Kristus adalah penderitaan dunia" (Kircberger & Prior, 1997:50). Pernyataan ini menandakan bahwa Allah telah solider dengan manusia melalui penderitaan Yesus. Sengsara dan wafat Yesus menjadi tanda Agung Kerajaan Allah karena memberikan kesaksian tentang Allah yang sebenarnya yakni Allah yang Maha kasih. Kesengsaraan Yesus dimengerti sebagai tanda yang sangat jelas yang menunjukkan kasih Allah (bdk. Rm 5:6-8). Yesus menderita dan wafat untuk kepentingan kita. Penyerahan diri Yesus kepada Allah telah mempersatukan kita kembali kepada Allah. Rekonsiliasi antara kita dan Allah telah terjadi melalu penderitaan dan kematian Yesus di salib.

Jika Yesus telah menderita dan rela wafat di kayu salib untuk kepentingan kita, lalu bagaimana tanggapan kita? Pertanyaan ini dibahas secara panjang lebar dalam surat Apostolik *Salvici Doloris* (Penderitaan yang Menyelamatkan) yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II (Seri Dokumen Gerejawi no. 29). Sebagai pengikut Kristus, kita juga harus siap memikul salib seperti yang ditunjukkan oleh Simon dari Kirene, *….. lalu diletakkan salib itu di atas bahunya supaya dipikulnya sambil mengikuti Yesus* (Luk 23:26). Mengikuti Yesus berarti mengikuti jalan Tuhan hingga akhir hayat. Perjalanan untuk mengikuti Yesus tidaklah mudah. Ada begitu banyak pencobaan termasuk mengalami sakit dan penderitaan. Dengan kata lain menjalani hidup sebagai murid Kristus mempunyai ciri eksodus yaitu melewati salib dan mengalami kematian untuk sampai kepada hidup yang kekal dan memperoleh kemuliaan (Suharyo, 1989:129).

Saat sakit dan penderitaan melanda hidup kita, yang paling penting adalah bagaimana kita meresponsnya secara bijaksana. Peristiwa salib Kristus menginspirasi kita untuk memahami kehendak Tuhan dalam sakit dan penderitaan

yang kita alami. Pertanyaannya adalah, apa yang dikehendaki Tuhan sehubungan dengan sakit dan penderitaan itu? Jawaban atas pertanyaan ini adalah, "Tuhan menghendaki agar kita menghayati penderitaan yang kita alami sebagai partisipasi pada penghayatan Kristus yang dwi ganda: Pertama, berjuang memberantasnya dengan segala kemampuan, bakat, kekuatan, dan anugerah yang telah di peroleh dari Tuhan, kedua, menanggungnya sebagai salib, sambil meyakini bahwa "jalan salib" menuju kepada kebangkitan dan hidup" (Dister, 1994:90).

Sehubungan dengan poin yang pertama ini, Budi Kleden (2006: v) dalam bukunya yang berjudul "membongkar derita", menegaskan bahwa penderitaan mesti dibongkar dan disembuhkan. Menyembuhkan maksudnya adalah mempersatukan kembali yang hancur dan membuat luka yang ada kembali utuh. Apa yang dikatakan oleh Budi Kleden ini benar. Dalam menghadapi penderitaan, manusia harus berani keluar dari keterpurukannya. Tentu, untuk bisa keluar dari penderitaannya, manusia harus terus berjuang memaksimalkan segala kemampuan yang ada dalam dirinya. Dalam perjuangan itu, Tuhan tidak membiarkan kita sendirian. Dengan ketaatan iman yang penuh untuk berjuang dan bertahan dalam penderitaan, maka "pada saatnya", Tuhan akan mewujudkan rencana-Nya yang indah dalam hidup kita.

Jika orang sakit memahami dengan baik makna teologis sakit dan penderitaan yang dialaminya, maka mestinya tidak alasan lagi baginya untuk bereaksi negatif atas penderitaannya. Sayangnya tidak semua orang sakit memahami itu. Karena itu, dalam konteks inilah kita perlu berbicara pastoral peduli orang sakit dan bagaimana menguatkan mereka yang sakit dan menderita, mendukung mereka yang berkecimpung dalam dunia orang sakit, seperti para medis, keluarga pasien, dan terutama para agen pastoral di dalam tugas pastoralnya.

Arti Pastoral Peduli Orang Sakit

Pastoral adalah kata sifat yang berarti kegembalaan. Kata ini berasal dari kata pastor (kata benda) yang berarti gembala (Kusmaryanto, 2016:94). Arti ini sama dengan yang dijelaskan oleh Aart Van Beek dalam bukunya yang berjudul "Pendampingan Pastoral". Menurutnya, istilah pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu "pastor" atau dalam bahasa Latin yaitu "primen" yang berarti gembala (Beek,1999:10). Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi, hal ini adalah tugas pemimpin gereja yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau domba-Nya.

Garth Aziz seperti yang dikutip oleh Oswald Bule dalam tulisannya yang berjudul "Mencari Arah Pastoral Orang Muda" menjelaskan arti pastoral secara lebih dalam dan luas. Menurut Aziz, Pastoral adalah aktivitas ontologis dan Fungsional (Beding, 2020:66). Ciri ontologisnya terletak pada pelayanan yang bersumber pada Allah. Allah mengungkapkan diri-Nya melalui Dia yang melayani dan semua pelayanan berasal dari Allah. Selanjutnya, ciri fungsional terletak pada praksis yang berkaitan dengan konteks dan realitas pengalaman baik itu pengalaman individu maupun

pengalaman masyarakat secara umum (Beding, 2020:66). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pastoral adalah pelayanan dan pelayanan adalah tindakan Allah yang mengundang manusia untuk datang kepada-Nya. Pelayanan itu, bentuknya banyak, seperti pastoral keluarga, pastoral orang muda, pastoral orang sakit, dan berbagai bentuk pastoral kategorial lainnya.

Selanjutnya, istilah peduli. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap peduli sangat penting karena manusia bukan hanya makhluk individu tetapi juga makhluk sosial. Dalam KBBI, peduli berarti mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Contoh, ketika ada sesama yang menderita maka, maka kepedulian kita nampak dalam sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam meringankan penderitaannya. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika ia melihat suatu keadaan tertentu, ketika ia menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi di sekitarnya.

Lalu istilah "orang sakit". "Orang" harus diprioritaskan dari pada "sakit". Kata "orang" adalah kata benda yang berarti manusia, sedangkan sakit adalah kata sifat yang artinya "berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu". Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa orang sakit adalah orang yang kesehatannya sedang terganggu. Kesehatan terganggu di sini bisa secara fisik, tetapi juga bisa secara mental, ataupun kedua-duanya. Ada banyak faktor yang menyebabkan orang mengalami sakit, baik itu faktor internal maupun eksternal. Sori C. Simbolon, dalam jurnal yang ditulisnya yang berjudul "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35*"* menjelaskan ada 11 faktor yang menyebabkan orang sakit. Faktor-faktor itu antara lain, aspek biologis, psikologis, lingkungan, spiritual, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, politik, gaya hidup, bencana alam (Simbolon,2020:11-15). Dalam ilmu kedokteran, berbagai faktor itu bisa dijelaskan secara lebih terinci. Di sini, penulis tidak membahas berbagai jenis sakit dari disiplin ilmu tersebut. Yang mau ditekankan oleh penulis dalam tulisan ini adalah bahwa apapun jenis sakit faktor penyebabnya, orang sakit harus diperlakukan secara manusiawi dan bermartabat.

Orang sakit adalah sesama saudara yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai citra Allah, martabatnya harus dijunjung tinggi apa dan bagaimanapun keadaannya. Berkaitan dengan ini, Paus Fransiskus pada peringatan hari orang sakit sedunia pada tahun 2020 mendesak para profesional kesehatan untuk memproritaskan kata benda "orang" dari pada kata sifat "sakit". Paus mendesak mereka untuk "selalu berusaha mempromosikan martabat dan kehidupan setiap orang dan menolak segala kompromi ke arah euthanasia, bunuh diri dan segala bentuk penindasan hidup bahkan dalam kasus penyakit terminal (Fransiskus, 2020: 6).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pastoral peduli orang sakit adalah pelayanan yang bersumber dari Allah untuk memperhatikan mereka yang sedang mengalami sakit. Dalam pelayanan itu, martabat manusia dijunjung tinggi. Orang-orang yang peduli pada mereka yang sakit adalah orang-orang yang terpanggil karena kehendak Tuhan. Allah sendirilah yang hadir di dalam tugas pelayanan itu. Orang-orang yang peduli terhadap orang sakit, bukan hanya terbatas pada lingkup hierarki Gereja tetapi semua anggota Gereja yang terpanggil dan tergerak hatinya untuk melayani orang sakit. Pelayanan itu bersumber dari panggilan Tuhan sendiri.

Dasar Pastoral Peduli Orang Sakit

Dasar pastoral peduli orang sakit adalah tindakan Yesus sendiri. Banyak teks dalam Injil yang menunjukkan bahwa selama karya-Nya di depan umum, Yesus begitu peduli dengan orang sakit. Beberapa di antaranya yaitu: Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta (Bdk. Mat 8:1-4), Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dan orang-orang lain (Bdk. Mrk 1:29-34), Yesus mengusir roh dari seorang anak yang sakit (Bdk. Luk 9:37-43), Yesus menyembuhkan mata dua orang buta (Bdk. Mat 9:27-31), Yesus menyembuhkan seorang bisu (Bdk. Mat 9:32-34), dan masih banyak teks yang lainnya. Kepedulian Yesus dengan menyembuhkan begitu banyak orang sakit adalah tindakan untuk mendukung pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah. Penyembuhan orang-orang sakit adalah tanda bahwa Kerajaan Allah sudah datang (Kirchberger,1991:244). Nilai-nilai Kerajaan Allah sungguh nyata dalam tindakan kasih Yesus terhadap orang-orang sakit dan menderita, Tindakan Yesus yang selalu membela kaum miskin, kaum lemah, dan terbuang serta orang sakit dan menderita adalah wujud nyata kasih Allah yang tak terbatas.`

Yesus menghendaki agar semua pengikut-Nya memiliki sikap peduli terhadap sesama yang sakit dan menderita. Tentang bagaimana bersikap peduli terhadap sesama, Yesus mengilustrasikannya dengan sangat indah dalam teks Luk 10:25-37 (Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati). Dari teks ini, kita menimba inspirasi bahwa sesama adalah saudara dalam kemanusiaan. Sebagai saudara, kita dipanggil untuk peduli terhadap orang lain, apapun latar belakang suku, agama, ras dan golongannya. Ketika sesama dalam keadaan terluka dan menderita, maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk merawatnya dengan segenap cinta.

Seruan untuk peduli dengan orang sakit juga telah dirumuskan dalam ajaran Gereja. Sudah sejak lama, Gereja memandang pelayanan pastoral bagi orang yang sakit sebagai bagian integral dari misinya. Hal ini dirumuskan secara jelas dalam surat Apostolik *"Motu proprio" Dolentium Hominum* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II (Kusmaryanto, 2016: 92). Bahkan Paus Yohanes Paulus II, pada tanggal 13 Mei 1992, telah menetapkan tanggal 11 Februari sebagai hari orang sakit sedunia. Hari itu dibaktikan khusus untuk doa dan berbagi, untuk

mempersembahkan penderitaan orang sakit kepada Tuhan. Pada hari orang sakit sedunia, Paus mengingatkan umat beriman untuk berdoa secara khusus dan tulus untuk mereka yang sakit. Selain itu, Paus juga mengundang semua umat Kristiani untuk merefleksikan dan menanggapi penderitaan manusia, serta mengakui dan menghormati semua orang yang bekerja dan melayani dalam bidang kesehatan dan sebagai pemerhati kesehatan (Wikipedia, 2021). Karena itu, sejak ditetapkannya tanggal 11 Februari sebagai hari orang sakit sedunia, setiap tahun, Paus sebagai pemimpin Gereja Katolik dunia, menerbitkan pesan khusus untuk hari orang sakit sedunia dan memilih tema khusus untuk perayaan hari orang sakit sedunia.

Seperti tahun ini, (11 Februari 2021), pada peringatan hari orang sakit sedunia ke-29, Paus Fransiskus juga menyampaikan pesan kepada seluruh umat di dunia untuk peduli pada orang sakit. Dalam sambutannya, Paus menyebutkan bahwa di masa pandemi Covid -19 ini, sikap kesetiakwanan sangat penting dimiliki setiap orang. Kesetiakawanan ini diwujudkan secara konkret dalam berbagai bentuk pelayanan yang diarahkan untuk mendukung sesama. “Melayani berarti peduli terhadap keluarga - keluarga yang rentan, masyarakat dan rakyat kita (Homili di Havana, 20 September 2015). Paus juga meminta kepada petugas kesehatan, sukarelawan, staf pendukung, imam, kaum pria dan wanita religius untuk melakukan pendekatan yang holistik kepada orang sakit. Dalam pendekatan itu, relasi yang dibangun adalah relasi personal. Dengan membangun relasi personal dengan orang sakit maka perintah kasih Yesus terpelihara dengan baik.

Masyarakat akan jauh lebih manusiawi jika secara efektif memperhatikan anggotanya yang paling lemah dan menderita dalam semagat cinta persaudaraan. Dengan perjuangan yang terus menerus mencapai tujuan ini maka tidak ada orang sakit yang merasa sendirian, dikucilkan atau ditinggalkan. Secara khusus saat ini, di mana dunia sedang mengalami wabah virus Corona, Paus meminta seluruh umat Kristiani untuk memberikan perhatian khusus kepada sesama yang sakit dan menderita (Fransiskus, 2021:3-7)

Pada peringatan Hari Orang Sakit Sedunia ke-28, 11 Februari 2020, Paus Fransiskus mengambil tema dari injil “Mat 11:28 yaitu “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.” Menurutnya, kata-kata Kristus ini, memberikan kekuatan baru kepada mereka yang letih lesu dan menyatakan kesetiakawanan kepada semua yang terluka dan menderita. Yesus mengajak semua orang untuk datang dan mendekat kepada-Nya. Berikut cuplikan sambutannya, sebagaimana yang dilansir oleh Dokpen KWI,

> “Ada begitu banyak macam penderitaan berat: penyakit yang tak tersembuhkan dan kronis, penyakit psikologis, situasi yang membutuhkan rehabilitasi atau perawatan yang meringankan rasa sakit (paliatif), macam-macam disabilitas, penyakit anak-anak atau usia lanjut ... Kadang-kadang kita kurang memiliki kehangatan manusiawi dalam menghadapi keadaan seperti itu. Yang dibutuhkan adalah pendekatan pribadi kepada yang sakit, bukan hanya

> penyembuhan tetapi juga kepedulian, yang mencakup pemulihan utuh (Fransiskus, 2020:3).

Selain Paus Fransiskus, Paus Benediktus XVI juga pada peringatan Hari Orang Sakit Sedunia ke-20 pada tanggal 11 Februari 2012, mengajak seluruh umat Katolik untuk berfokus pada figur Orang Samaria yang Baik Hati (Benediktus, 2012a). Paus berpesan kepada seluruh umat beriman untuk menampilkan wajah Allah dalam tindakan konkret seperti yang sudah dilakukan oleh orang Samaria yang baik hati. Paus juga berpesan kepada para penderita sakit untuk tidak menghindar atau melarikan diri dari sakit melainkan menerima situasi itu secara bijaksana dan menyadari bahwa penderitaan mendewasakan iman kita dan menemukan maknanya melalui persatuan dengan Kristus.

Tujuan dari Pastoral Peduli Orang Sakit

Tujuan pastoral (kegembalaan) adalah untuk membantu orang menghayati iman dan untuk mendampingi orang (*cura animarum*) (Kusmaryanto, 2016:94). Tujuan dari pastoral peduli orang sakit adalah agar orang sakit selalu merasa dicintai, memiliki pengharapan dan penghiburan dan imannya semakin dikuatkan. Daniel Susanto (Simbolon, 2020:19) mengutip pendapat Roscam Abbing menjelaskan bahwa pada intinya ada tiga tujuan dalam pelayanan pastoral terhadap orang sakit, yaitu: Pertama, agar orang sakit tersebut tetap tekun dalam imannya; kedua, agar iman orang sakit tersebut dapat diperdalam; dan ketiga, agar iman orang sakit tersebut dapat menghasilkan buah-buah Roh walau situasinya dalam kesulitan dengan penyakit yang diidapnya. Intinya adalah, pastoral peduli orang sakit bertujuan agar orang sakit tetap kuat dalam iman, sehingga dia dapat mengelola penderitaan yang dialaminya secara lebih bijaksana. Pastoral yang peduli orang sakit juga diharapkan dapat meringankan beban mental psikologis dan spiritual yang dialaminya.

Bentuk-bentuk Pastoral Peduli Orang Sakit

Dalam kondisi sakit, kepedulian sesama manusia sangat dibutuhkan. Kepedulian sesama bukan hanya terbatas pada perawatan secara fisik, tetapi juga secara psikis, spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, Gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang peduli orang sakit, pendekatan pastoral yang menjunjung tinggi martabatnya sebagai manusia. Sehubungan dengan ini, Paus Yohanes Paulus 2 dalam surat Apostolik "*Motu Proprio" Dolentium Hominum* mengatakan bahwa penyakit dan penderitaan bukan hanya menyangkut fisik manusia tetapi menyangkut manusia secara keseluruhan (DH 2). Karena itu pendekatan terhadap orang sakit hendaknya didasari oleh kesadaran bahwa orang sakit adalah manusia yang memiliki pribadi luhur di mana Allah memiliki rencana tersendiri dalam sakit dan penderitaan yang dialami.

Pengalaman membuktikan bahwa banyak orang sakit yang merespons sakitnya secara lebih positif dan akhirnya mempercepat proses penyembuhannya ketika mereka sungguh diperlakukan secara lebih manusiawi dan bermartabat. Ada kepedulian yang tinggi dari sesamanya. Apalagi saat ini, dunia sedang dilanda pandemi Covid-19. Di tengah situasi ini, pastoral peduli orang sakit merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendesak. Bentuk kepedulian Gereja terlihat dalam berbagai bentuk pelayanan seperti pelayanan sakramen pengurapan orang sakit /sakramen minyak suci, doa, ekaristi, *pastoral care* dan berbagai bentuk pelayanan sosial karitatif lainnya.

Pelayanan Sakramen Pengurapan Orang sakit

Selama karya-Nya di depan umum, Yesus sangat peduli dengan orang sakit. Kepedulian-Nya terhadap orang sakit, ditunjukkannya lewat banyaknya mukjizat penyembuhan terhadap orang sakit. Kuasa itu Dia wariskan juga kepada para murid-Nya. Tuhan tidak hanya memberikan kuasa itu kepada para murid-Nya, tetapi Dia juga menganugerahkan kepada Gereja-Nya suatu sakramen khusus untuk orang sakit. Di dalamnya Yesus ingin secara istimewa mendekati orang-orang sakit, menghibur dan menguatkan mereka. Sakramen itu adalah sakramen pengurapan orang sakit (Kirchberger, 1991:245). Maksud sakramen pengurapan orang sakit dijelaskan oleh konsili Vatikan 11 sebagai berikut:

> "Melalui peminyakan suci dan doa para iman seluruh Gereja menyerahkan orang yang sakit kepada Tuhan, yang bersengsara dan telah dimuliakan, supaya Ia menyembuhkan dan menyelamatkan mereka; bahkan Gereja mendorong meteka untuk ssecara bebas menggabungkan diri dengan sengsara dan wafat Kristus, dan dengan demikian memberi sumbangan kesejahteraan kepada umat Allah "(LG11).

Yang pokok adalah persatuan dengan Kristus dan dilakukan dalam iman. Oleh karena itu, Gereja menghendaki supaya sakramen pengurapan orang sakit tidak menjadi upacara tersendiri, melainkan bagian dari pastoral orang sakit (KWI, 2007:417). Pastoral orang sakit dimulai dengan mengunjungi orang sakit dan berdoa bersama mereka. Selain itu, orang sakit juga sangat membutuhkan komuni. Melalui komuni, orang sakit dapat mengambil bagian dalam doa Gereja dan mempersatukan diri dengan Kristus yang wafat dan bangkit (KWI, 2007:417).

Perlu digarisbawahi bahwa pelayanan sakramen orang sakit janganlah menunggu saat orang tersebut sekarat. Sering kali yang terjadi di lapangan, banyak orang merasa takut untuk menerima sakramen ini karena pemahaman yang keliru bahwa sakramen ini hanya diberikan saat seorang sudah mendekati ajalnya. Padahal yang sebenarnya adalah, sakramen ini juga bisa diterima dalam keadaan yang belum parah, di mana si sakit benar-benar dapat menghayatinya dan ikut merayakannya. (KWI, 2007:417) .

Doa dan Ekaristi bagi Orang Sakit

Orang sakit sangat membutuhkan doa dari semua anggota Gereja. Sudah banyak pengalaman yang membuktikan bahwa betapa kekuatan doa itu begitu besar pengaruhnya bagi orang sakit, bahkan tidak sedikit orang sakit yang mengalami kesembuhan karena doa yang penuh iman baik dari si sakit itu sendiri maupun dari sesamanya. Karena begitu pentingnya doa khusus untuk orang sakit, Paus Yohanes Paulus II, pada tanggal 13 Mei 1992 telah menetapkan tanggal 11 Februari sebagai Hari Orang Sakit Sedunia. Paus menghimbau agar hari itu dipersembahkan secara khusus untuk orang sakit. Bapa Suci mengingatkan umat beriman untuk berdoa secara khusus dan tulus untuk mereka yang sakit.

Selain itu, dalam dokumen gereja juga sudah dirumuskan secara khusus mengenai doa penyembuhan untuk orang sakit, yaitu Seri Dokumen Gerejawi nomor 61 yang berjudul Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan. Isi dokumen ini adalah "tentang Doa Pemulihan Kesehatan. Instruksi ini dipublikasikan atas dorongan bahwa Manusia dipanggil pada kegembiraan. Namun demikian setiap hari mereka mengalami banyak bentuk penderitaan dan kesakitan" (Dokpen KWI, 2020:3). "…Sakit, sebagaimana bentuk-bentuk penderitaan manusia yang lain, merupakan saat yang penting untuk berdoa, untuk memohon rahmat maupun untuk memohon kemampuan untuk menerima sakitnya dalam semangat iman dan kesesuaian dengan kehendak Tuhan, maupun untuk memohon penyembuhan" (Dokpen KWI, 2021:6). Doa itu hendaknya disampaikan kepada Allah dengan penuh keyakinan dan kepercayaan. Kitab Sirach menyerukan: "Anakku, bila kamu sakit, janganlah menunda-nunda, tetapi berdoa kepada Allah, yang akan menyembuhkan kamu" (Sir 38:9). Sejumlah Mazmur juga memohon penyembuhan (bdk. Mzm 6; 37; 40; 87).

***Pastoral Care* bagi Orang Sakit**

Dalam arti luas, *pastoral care* adalah kegiatan pemeliharaan jiwa-jiwa yang berpusat pada orang perorangan atau kelompok kecil. Dalam bahasa Latinnya disebut "*cura animarum*" yang berarti pemeliharaan rohani atau pemeliharaan jiwa-jiwa (Haarsma, 1991:10). Jika mengacu pada pengertian ini, maka dalam konteks pendampingan untuk orang sakit, *pastoral care* bisa diartikan sebagai pemeliharaan rohani untuk para pasien/orang-orang sakit. Orang sakit tidak hanya membutuhkan perawatan secara jasmani tetapi juga perawatan rohani. Perawatan itu digerakkan oleh semangat cinta kasih dan perhatian kepada mereka yang menderita. Di rumah sakit, khususnya rumah sakit Kristiani biasanya disediakan kamar khusus untuk bagian *pastoral care*, begitu pun tenaga yang biasa mendukung, entah itu suster, atau tenaga awam lainnya yang dilatih secara khusus untuk perawatan rohani dari pasien. Tujuan dari *pastoral care* untuk orang sakit adalah memberikan pelayanan kasih, serta memberikan perhatian khusus kepada orang sakit sehingga pelayanan yang diberikan dapat meringankan beban mental psikologis dan spiritual mereka.

Pastoral care berfungsi untuk membimbing sehingga orang yang didampingi semakin berkembang dan berani menghadapi pergumulan dan perjuangan hidupnya. Karena itu, menurut Clinebell, kehadiran seorang pendamping pastoral, memiliki lima fungsi yaitu, fungsi menyembuhkan, membimbing, menopang, memperbaiki hubungan, dan memelihara (Clinebell, 2002:42-43).

Pertama, fungsi menyembuhkan. Pada fungsi ini, pendampingan pastoral sangat membantu si sakit untuk menyembuhkan hatinya. Melalui dialog dari hati ke hati, pasien dapat mengungkapkan beban hidupnya yang terpendam. Sering kali, tekanan batin dapat menimbulkan penyakit psikosomatis. Dengan mengungkapkan segala *uneg-uneg* dalam hatinya, maka pasien bisa diantar keluar dari kepahitan hidupnya.

Kedua, fungsi membimbing. Pada fungsi ini, seorang pendamping membantu pasien agar dapat mengambil keputusan yang realistis terhadap persoalan hidup yang dihadapinya. Seorang pasien dibantu untuk mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dengan menimbang baik sisi positif maupun negatifnya. Lewat bantuan seorang pendamping, pasien bisa mengambil keputusan yang positif dan menjauhkan yang negatif.

Ketiga, fungsi menopang. Pada fungsi ini seorang pendamping memberikan peneguhan dan penghiburan kepada pasien agar dia mampu menerima kenyataan yang ada. Dengan komunikasi yang baik, pasien sungguh dikuatkan dan diteguhkan.

Keempat, fungsi memperbaiki hubungan. Fungsi ini membantu pasien yang sedang mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan dan sesama. Ketika pasien sakit karena relasi yang retak dengan sesama, maka lewat pendampingan pastoral, hubungan yang retak itu bisa diperbaiki.

Kelima, fungsi memelihara. Pada fungsi ini, dengan proses bimbingan yang terus menerus, pasien akan berkembng menjadi lebih dewasa dan bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya. Pasien yang semula, belum siap untuk menerima kenyataan pahit dalam penderitaannya, setelah melalui pendampingan, dia semakin matang dan dewasa dalam bersikap.

Perlu diingat bahwa *pastoral care* ditujukan untuk semua pasien ataupun keluarga, tanpa membedakan suku, agama, bangsa, ras, golongan ataupun status sosial. Meskipun demikian, dalam pendampingan tetap menghormati perbedaan-perbedaan itu seusai dengan kebutuhan pasien. Contoh, ketika pasien yang ditangani berbeda agamanya dengan pendamping maka, pendamping dapat membantunya untuk mengarahkannya kepada pelayanan rohani sesuai dengan agama yang dianutnya.

Pelayanan Sosial Karitatif

Pelayanan sosial karitatif di sini bentuknya beraneka ragam. Bentuk-bentuk pelayanan itu seperti menyediakan sumber daya manusia melalui sekolah-sekolah kesehatan, membangun fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, poliklinik, rumah singgah untuk ibu-ibu yang melahirkan, panti , dan berbagai bentuk pelayanan sosial karitatif lainnya. Gereja universal maupun gereja-gereja lokal di seluruh dunia sesungguhnya telah banyak melakukan pelayanan sosial karitatif untuk melayani kebutuhan orang sakit. Tak terhitung jumlahnya sekolah dan perguruan tinggi yang didirikan oleh Gereja, yang khusus untuk mempersiapkan dan mencetak tenaga professional dalam bidang kesehatan. Begitupun rumah sakit. Kehadiran rumah sakit tersebut telah membantu begitu banyak pasien untuk sembuh. Dalam Gereja lokal Manggarai, Rumah sakit St. Rafael Cancar merupakan contoh nyata bagaimana Gereja peduli dengan orang sakit. Di Indonesia, ada ratusan rumah sakit Katolik yang didirikan untuk memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi masyarakat Indonesia. Bahkan, Di tingkat internasional, tak terhitung jumlah rumah sakit yang didirikan oleh gereja Katolik dan sudah menolong banyak orang.

Pendekatan Pastoral Peduli Orang Sakit

Menjadi "Sahabat" bagi orang sakit

Menjadi sahabat di sini berarti lebih dari sekadar teman. Yesus selalu menyebut para murid-Nya sebagai sahabat (Bdk. Yoh 15:14-15). Dalam pelayanan terhadap orang sakit seringkali yang terjadi adalah orang sakit dijadikan sebagai objek. Akibatnya pelayanan yang diberikan tidak menyentuh sampai ke akarnya. Selama hidup-Nya, Yesus menjadi sahabat dengan tidak menjauhkan orang sakit tetapi merangkul dan menyembuhkannya. Seperti yang kita ketahui, dalam tradisi Yahudi, para penderita seperti sakit kusta, dikucilkan dari masyarakat karena menurut mereka, orang sakit kusta adalah para pendosa. Dapat dibayangkan bagaimana beratnya penderitaan yang mereka alami sepanjang hidupnya. Sudah menderita secara fisik, mereka juga dijauhkan dan disingkirkan oleh sesamanya.

Di zaman modern ini, banyak orang di sekitar kita yang bernasib sama seperti penderita kusta yang ada dalam kitab suci. Walaupun bentuk dan jenis sakitnya tidak sama, tetapi secara psikis mereka juga mengalami hal yang sama seperti si kusta. Contoh, ketika ada tetangga yang divonis menderita penyakit menular seperti HIV/AIDS, seringkali reaksi dan perlakuan masyarakat adalah menjauhkan dan mengucilkannya. Untuk orang-orang seperti itulah Gereja hadir. Gereja adalah garam dan terang dunia. Gereja harus menjadi sahabat bagi orang sakit.

Sebagai sahabat, Gereja harus terus meneguhkan, mendorong, serta mendukungnya sehingga dalam penderitaanya dia tidak merasa sendirian. Sebagai sahabat, kita berusaha untuk terus menghiburnya, membangkitkan potensi kemampuan dan kemauan dalam diri si sakit sehingga dia mempunyai harapan

untuk maju dalam kesehatannya. Dengan ada bersamanya, si sakit tidak merasa sendirian.

Bukan hanya Sekadar Simpati tetapi Empati

Pastoral peduli orang sakit bukan hanya sekedar simpati tetapi yang ditekankan adalah empati. Dua kata ini sepintas terlihat sama tetapi sebenarnya memiliki perbedaan. Menurut KBBI, simpati diartikan sebagai rasa kasih, keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Sedangkan empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain**.** Secara lebih jelas, dapat dianalogikan seperti ini. Ketika saya melihat orang yang terluka di pinggir jalan, reaksi saya secara spontan adalah, "Aduh,,,kasihan orang itu". Dengan mengatakan itu maka saya menunjukkan simpati kepada orang itu. Sedangkan ketika saya memiliki empati kepada orang itu, saya tidak hanya sekedar berkata, tetapi melakukan sesuatu untuk menolongnya, entah itu dengan merawatnya, membawanya ke rumah sakit ataupun mencari bantuan orang di sekitarnya**.**

Dari analogi ini dapat dikatakan bahwa pendekatan dalam pastoral peduli orang sakit bukan hanya sekedar bersimpati kepada mereka yang menderita tetapi yang dituntut adalah berempati kepada orang yang menderita. Kita memosisikan diri kita pada orang tersebut, melihat dari sudut pandang orang tersebut, sehingga kita dapat memahami apa yang dirasakan orang lain, kita terlibat langsung mendatanginya dan berbuat sesuatu untuk menolongnya.

Melayani dengan Cinta

Orang sakit adalah orang-orang yang sedang terluka, bukan hanya fisik tetapi juga psikisnya. Karena itu, pendekatan pastoral terhadap orang sakit adalah pendekatan dengan penuh cinta. Mereka perlu dirawat dengan sentuhan kasih. Pendekatan pastoral dengan penuh cinta, ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam sambutannya pada peringatan Hari Orang Sakit Sedunia ke-28, 11 Februari 2020. Paus Fransiskus menegaskan bahwa, "pada saat sakit, setiap orang bukan hanya merasa terancam keutuhan raganya, tetapi juga dimensi-dimensi kehidupan relasional, intelektual, afektif dan spiritual. Karena alasan ini, selain terapi dan dukungan, mereka mengharapkan kepedulian dan perhatian. Dalam satu kata, yaitu cinta" (Fransiskus, 2020:3). Ada begitu banyak pengalaman orang sakit yang berhasil sembuh karena sentuhan cinta dari orang-orang yang merawatnya.

Banyak tokoh-tokoh inspiratif dunia, terutama dari kalangan Katolik yang melayani orang sakit dengan cinta yang tak bersyarat. Sebut saja, Bunda Teresa dari Kalkuta-India. Sepanjang hidupnya, dia mendatangi orang-orang sakit, anak-anak terlantar, anak-anak jalanan, orang-orang terlantar yang tidak diperhatikan oleh sesamanya. Santa Teresa merangkul dan merawat luka-luka mereka dengan segenap cintanya, sehingga mereka sungguh merasakan dekapan kasih Tuhan yang tak terbatas.

Banyak orang sakit yang dilayaninya pada akhirnya yang menghadapi mautnya dengan damai dan tenang setelah mereka merasakan cinta Tuhan lewat Bunda Theresa.

Di Indonesia, salah satu tokoh inspiratif yang sangat peduli dengan orang sakit adalah Dr. Lie Dermawan. Demi melayani orang sakit yang ada di daerah terpencil, dia berinisiatif membangun rumah sakit apung yang bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat di berbagai pelosok nusantara ini. Shierene Wangsa Wibawa, dr. Lie Dermawan mengisahkan bahwa ide untuk membuat rumah sakit apung muncul ketika dia sedang melakukan operasi untuk seorang anak laki-laki yang berusia delapan tahun yang ususnya terjepit. Ibu dan anak itu harus berlayar menggunakan kapal tradisional selama tiga malam dua hari untuk menemuinya, padahal usus terjepit harus ditangani dalam waktu 6-8 jam. Bila tidak, bisa mengalami kematian. Operasi pun tetap dijalankan meski usus sang anak sudah merah tua kehitaman. Akhirnya, anak itu sembuh, namun dr. Lie tetap tidak bisa berhenti memikirkan kejadian itu sehingga setelah kembali ke Jakarta dia mendapat ide untuk mendirikan rumah sakit apung. Berkat perjuangannya yang tak kenal lelah, akhirnya lewat yayasan doctroSHARE yang didirikannya, kini rumah sakit apung sudah beroperasi di seluruh Indonesia dan sudah tak terhitung jumlahnya orang-orang sakit di daerah pedalaman yang berhasil sembuh karena pelayanan cinta dari Dr. Lie Dermawan ini. Dia sungguh melakukan tugas gereja dalam bidang Diakonia (Wibawa, 2019:1)

Gerakan Bersama

Saat ini, pandemi covid-19 belum berakhir. Di tengah situasi di mana banyak orang yang mengalami "ketakutan" dan kecemasan karena pandemi global ini, Pastoral peduli orang sakit adalah sesuatu yang urgen dan mendesak. Butuh gerakan bersama dari semua pihak. Gerakan bersama, bukan hanya terbatas di kalangan para medis atau para agen pastoral yang melayani orang sakit, tetapi gerakan bersama dari semua manusia yang ada di dunia ini. Gerakan bersama yang merangkul semua orang sebagai saudara dalam kemanusiaan. Gerakan bersama , lintas suku, lintas agama, lintas ras, lintas golongan, lintas negara, lintas benua. Pengalaman membuktikan bahwa banyak orang sakit di dunia ini yang akhirnya tertolong karena dasyatnya gerakan bersama. Media untuk menggerakkan sesama agar peduli terhdap orang sakit sebenarnya tidak sulit di zaman ini. Berbagai ruang di media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetuk dan menggerakkan hati sesama agar lebih peduli terhadap orang sakit.

Penutup

Sakit dan penderitaan yang dialami oleh manusia perlu direfleksikan secara tepat dan benar. Yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana respons manusia saat

menghadapi sakit dan penderitaan. Apa yang dikehendaki Tuhan dalam sakit dan penderitaan itu? Apa rencana-Nya? Jika manusia merefleksikan sakit dan penderitaan itu sebagai momentum untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan maka, dia akan sabar dan setia menghadapi penderitaannya. Jika dia sabar dan setia pada Tuhan, maka, dia akan dimenangkan dalam penderitaannya. Ayub sudah memberikan contoh itu. Dan yang paling nyata adalah Kemenangan Kristus yang telah melewati penderitaan dan kematian-Nya.

Pastoral peduli orang sakit menjadi salah satu agenda penting bagi Gereja dalam menjalankan misinya di dunia. Gereja adalah garam dan terang dunia. Sebagai garam dan terang dunia, Gereja hendaknya hadir di tengah orang sakit, ada bersama orang sakit, peka dan peduli dengan orang sakit, menjadi sahabat bagi orang sakit, bersikap empati dengan orang sakit serta melayani orang sakit dengan kasih yang tak bersyarat. Rumusan arah dan orientasi pastoral sebagai dasar perjuangan membantu dan mendampingi orang sakit sudah dirumuskan dalam berbagai dokumen Gereja. Tinggal bagaimana ini harus diimplementasikan dengan baik dan dikerjakan secara serius. Tentu ini merupakan PR bagi semua anggota gereja terutama para agen pastoral.

Akhirnya, tulisan ini adalah karya yang didedikasikan untuk salah seorang misionaris dari Kongregasi Abdi Roh Kudus yang berkarya di keuskupan Ruteng, yaitu Suster Roberthilde, SSpS. Selama hidupnya beliau telah banyak melakukan karya-karya kemanusiaan terutama pada bidang kesehatan terutama kesehatan reproduksi, bidang pendidikan keluarga, Keluarga Berencana Alamiah, HIV-Aids dan karya edukasi lainnya. Sr. Roberthilde juga sangat peduli terhadap orang-orang sakit dan menderita. Dengan semangat pelayanannya, agen-agen pastoral diharapkan menimba inspirasi dalam mengembangkan karya pastoral yang peduli terhadap orang sakit, karya pastoral yang menjadi sahabat bagi orang sakit, berempati kepada orang sakit dan merawat luka-luka orang sakit dengan cinta yang tak bersyarat.

Daftar Pustaka

Balipuspasnews. 2021. “Diduga Depresi Penyakitnya Tak Kunjung Sembuh, Kakek 76 Tahun Nekat Gantung Diri https://www.balipuspanews.com/diduga-depresi-penyakitnya-tak-kunjung-sembuh-kakek-76-tahun-nekat-gantung-diri.html

Beding, Tube Bernadus (Ed.). 2020. *Menjadi Gembala dan Pendidik di Era Disrupsi, Kenangan 50 Tahun Imamat P.Fransiskus Pora Udjan, SVD*, Ruteng: Perennial Institute

Beek, Van Aart. 2002. *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia

Bobi, Kautsar. 2021. "Dinyatakan Positif Covid-19, Perempuan Bunuh Diri", https://m.mediaindonesia.com/megapolitan/413379/dinyatakan-positif-covid-19-perempuan-bunuh-diri-, diakses tanggal 4 Juli 2021)

Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling,* terjemahan Pdt.B.H.Nababan dan editor Dra. Anne Hommes, Yogyakarta: Kanisius & Jakarta: PT BF Mulia

Deki, Teobaldus Kanisius (ed). 2008. *Menjadi Abdi, Menghalau Gelap Budi, Menyingsing Fajar Pengetahuan*, Maumere: Ledalero

Dister, Syukur Nico. 1994. *Kristologi sebuah sketsa*, Yogyakarta: Kanisius.

Fcl, Benedikta. 2021. "Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Orang Sakit Sedunia XXIX Tahun 2021, http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/PESAN-PAUS-FRANSISKUS-UNTUK-HARI-ORANG-SAKIT-SEDUNIA-2020.pdf, diakses tanggal 5 Juli 2021)

Haarsma. F. 1994. *Pastoral dalam Dunia*, Yogyakarta: Puspas

https://media.neliti.com/media/publications/326372-model-pelayanan-pastoral-konseling-terha-1cc34235.pdf, diakses paada tanggal 5 Juli 2021.

KBBI (online). https://kbbi.web.id/peduli.html, diakses pada tanggal 6 Juli 2021diakses pada tanggal 6 Juli 2021)

KBBI (online). https://kbbi.web.id/sakit.html diakses pada tanggal 6 Juli 2021

KBBI (online). https://kbbi.web.id/simpati.html diakses pada tanggal 6 Juli 2021)

Kirchberger George & John M. Prior (Ed.). 1997. *Mengendus Jejak Allah, Dialog dengan Masyarakat Pinggiran (II)*, Ende: Nusa Indah

Kirchberger, George. 1987. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*, Ende: Nusa Indah.

Kleden, Budi. 2006. *Membongkar Derita, Teodice: Sebuah kegelisahan Filsafat dan Teologi,* Maumere: Ledalero

Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1997. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi,* Yogyakarta: Kanisius-Obor

Kusmaryanto, B.C. 2016. "Health Pastoral Care", *Jurnal Teologi, Vol. 05, No. 01,: 91-104*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

KWI, Dokpen. 2021. *Instruksi Mengenai Doa Penyembuhan (Instruction on Prayer for Healing),* http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/04/Seri-

Dokumen-Gerejawi-No-61-INSTRUKSI-MENGENAI-DOA-PENYEMBUHAN.pdf, diakses tanggal 8 Juli 2021)

KWI, Dokpen. 2021. *Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk Hari Perdamaian Sedunia ke-29, 11 Februari* 2021, http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/01/Booklet-HOSS-ke-29-11-Februari-2021.pdf, diakses tanggal 7 Juli 2021)

Lembaga Alkitab Indonesia. 2011. *Alkitab Deuterokanonika*, LAI: Jakarta

Maharani, Tsarina. 2021. Update: Bertambah 539, Total Pasien Covid-19 Meninggal 59.534 Orang. https://nasional.kompas.com/read/2021/07/02/17215201/update-bertambah-539-total-pasien-covid-19-meninggal-kini-59534-orang, diakses tanggal 3 Juli 2021)

Prior, M Jhon. 1993. *Bejana Tanah Nan Indah*, Ende: Nusa Indah

Redaksi, Tim, 2019. "10 Kasus Gantung Diri di Bojonegoro: Motif Sakit Tak Kunjung Sembuh" dalam https://kumparan.com/beritabojonegoro/10-kasus-gantung-diri-di-bojonegoro-motif-sakit-tak-kunjung-sembuh-1546342117881571926 diakses tanggal 4 Juli 2021)

Simbolon, Tjandrah Sori. 2020. "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35", *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 3, No. 2.

Suharyo, I. 1989. *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius

Sukoco 2021. "Bunuh Diri karena Sakit, Pria ini Tinggalkan Surat dan Uang di Pemakaman", https://regional.kompas.com/read/2020/04/19/13012201/bunuh-diri-karena-sakit-pria-ini-tinggalkan-surat--dan-uang-pemakanan-, diakses tanggal 4 Juli 2021)

Wibawa, W.Shierine. 2019. *"10 Tahun DoctorShare, "Dokter Gila" Lie Dharmawan kisahkan Awal RS Apung" , htttps://sains.kompas.com/read/2019/12/11/190400523/10-tahun-10-tahun-doctorShare-dokter-gila-lie-dharmawan-kisahkan-awal-rs-apung,* diakses tanggal 8 Juli 2021

Wikipedia, World Day of the Sick". https://en.m.wikipedia.org/wiki/World_Day_of_the_Sick, diakses pada tanggal 6 Juli 2021)

Wikipedia. "Karl Jaspers" (https://id.wikipedia.org/wiki/Karl_Jaspers, diakses tanggal 3 Juli 2021)

Yohanes Paulus II, Paus. 1993. *Surat Apostolik Salvifici Doloris (Penderitaan yang Menyelamatkan) (Seri Dokumen Gerejawi no. 29)*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Sr. Roberthilde, SSpS., dan Pastoral Percakapan

Yosep Min Palem
SLBN Komodo, Labuan Bajo
Email: yosepminpalem01@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan pribadi dan karya Sr. Roberthilde, SSpS., berdasarkan pengalaman personal penulis berjumpa dengan sang tokoh. Di mata penulis, Sr. Roberthilde, SSpS merupakan sosok seorang biarawati yang komunikatif, humoris, suka tersenyum dan menyapa. Ia pandai membangun relasi dengan lawan bicara dalam percakapan yang hangat, serius dan diselingi humor. Ia dikenal sebagai pegiat KBA yang handal. Ia memperkenalkan "Metode Billings" kepada pasutri Katolik. Semasa hidupnya, ia aktif melakukan sosialisasi dan edukasi mengenai KBA, kesehatan reproduksi, HIV/Aids, di paroki, stasi, dan sekolah di pelbagai wilayah di Keuskupan Ruteng. Salah satu keunggulan model pastoral yang dijalankan sang biarawati ini adalah kepandaiannya dalam membangun relasi percakapan interpersonal. Komunikasi dan konsultasi pribadi dalam percakapan yang penuh saling percaya dan kasih menjadi sarana bagi Sr. Roberthilde untuk mewartakan kasih Allah kepada manusia. Penulis menemukan model "Pastoral Percakapan". Olehnya artikel ini juga mendeskripsikan arti dan manfaat Pastoral Percakapan". Penulis berargumentasi, pastoral ini cocok dikembangkan pada zaman modern ini. Manusia pada zaman modern ini dilanda berbagai kebingungan dan kecemasan yang membuat hidupnya hampa dan teralienasi. Gereja perlu menyiapkan petugas pastoral yang bisa melayani kebutuhan umat untuk berkonsultasi dalam terang Injil dan ajaran Gereja.

Kata Kunci: Pastoral, Percakapan, Komunikasi, Sr. Roberthilde

Pengantar

Pengenalan saya dengan Sr. Roberthilde, SSpS secara tak langsung terjadi pada tahun 1980. Saat itu kakakku sudah menikah sekitar 4 tahun, dan istrinya belum hamil juga. Lazimnya, di kampung, hal ini menjadi buah bibir umum terutama di kalangan kaum ibu. Kebetulan saudari sepupuku bekerja bersama Suster ini di Cancar dan kakakku dan istrinya pun menghubungi kakak sepupu dan diantar ke Suster Roberthilde. Setelah berkonsultasi akhirnya sang ipar pun mengandung dan melahirkan seorang putra. Kini mereka memiliki 5 orang anak.

Saat itu, apalagi dalam usia yang masih kecil, saya belum mengenal nama Suster itu, hanya disebutkan seorang Suster dari Belanda, teman dari Suster Virgula,

SSpS, begitu kata mereka (kalau Suster Virgula sudah dikenal karena pernah mengunjungi paroki kami). Saat saya mengikuti pendidikan SMP dan SMA di Ruteng baru saya mengetahui nama suster ini, dan pengenalan pun lebih mendalam, saat saya bekerja di Pusat Rehabilitasi Kusta dan Cacat St. Damian Cancar. Saat saya menempuh pendidikan di STKIP St. Paulus Ruteng, beliau bertugas sebagai Prokurator. Kami bertemu lagi saat saya kembali lagi ke Panti St. Damian Cancar untuk beberapa waktu.

Hidup itu Berharga dan Mulia

Sr. Roberthilde, SSpS memiliki moto: "*Hidup itu Berharga dan Mulia*." Moto itu yang terus menginspirasi dan mendorong beliau untuk berkiprah dalam berbagai lini. Ia dikenal sebagai promotor Keluarga Berencana Alamiah (KBA) di Dioses Ruteng (Manggarai Raya). Sr Roberthilde, SSpS memanfaatkan keahliannya untuk kepentingan masyarakat termasuk ketika pemerintah meminta bantuannya dalam mengurus obat untuk kepentingan RS di Ruteng dan seluruh fasilitas kesehatan milik pemerintah di seluruh Manggarai (Manggarai Raya). Bahkan ia pernah diusulkan untuk diangkat menjadi PNS/ASN, namun karena satu dan lain hal tidak terwujud. Ia berusaha membagi waktu, untuk kepentingan masyarakat/pemerintah, keuskupan dan kongregasi. Ia sadar, sasaran yang dilayani adalah sama: rakyat atau umat. Ia berusaha membagi harapan kepada umat dalam situasi yang konkret.

Kiprahnya dalam dunia KBA tentu berangkat dari pandangan manusia dan kehidupan yang mulia dan berharga, yang memiliki akal budi dan kehendak bebas. Ia kurang setuju dengan KB program pemerintah, karena sering menempatkan manusia sebagai objek dari program itu. Dimana untuk mengatur jarak kelahiran, pasangan atau lazimnya perempuan harus memakai peralatan tertentu supaya pertemuan antara sel jantan dan sel telur tidak terjadi atau meminum obat atau diinjeksi agar sel telur menjadi tidak berfungsi. Pasutri dipaksa untuk memiliki hanya 2 anak. Sehingga kalau memiliki 3 anak apalagi lebih, sang pasutri dipersalahkan dan dinilai gagal dalam menjalankan program pemerintah. Model KB yang berbahaya bagi kesehatan, penuh risiko bagi tubuh dan disertai pula dengan paksaan menurutnya tidaklah manusiawi. Hal ini juga tidak sejalan dengan spirit kehidupan yang dijunjung tinggi iman Katolik.

Padahal keluarga berencana seperti namanya, adalah merencanakan kapan suatu kehidupan baru bertumbuh dalam rahim sang ibu. Akal budi dan kehendak manusia dimanfaatkan untuk mengatur kelahiran. Olehnya harus ada perundingan atau komunikasi (*bantang cama*) antara suami dan istri untuk menentukan bersama jarak kelahiran. Pasangan suami dan istri harus merencanakan bersama kapan waktu yang baik untuk hamil, kapan pula waktu yang pas bagi sang istri melahirkan/partus. Mereka juga bisa menyesuaikan waktu ini dengan musim, misalnya kemarau atau hujan, sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan mereka. Pengaturan juga agar bisa menyesuaikan dengan pola dan irama kerja.

Misalnya bagi petani bisa memilih sebaiknya hamil pada musim panen atau musim kering sehingga ada kecukupan persediaan makan atau supaya cucian cepat kering.

Tentu saja setiap keluarga dan wilayah memiliki pertimbangannya sendiri-sendiri. Semua ini harus direncanakan antara suami istri dengan komunikasi yang baik. Keluarga berencana jangan sampai menjadi menjadi keluarga bencana, misalnya hamil dan melahirkan setiap tahun, kelahiran waktu musim kelaparan atau pada saat waktu yang tidak tampan lainnya.

Lantas, mengapa suster ini tertarik pada pendekatan Keluarga Berencana Alamiah (KBA)? Ia bersama mitranya P. Paul Klein, SVD, memilih untuk mempromosikan KBA dengan metode Billings sebagai pilihan yang paling baik bagi pasutri Katolik di Manggarai raya. Mereka melihat bahwa, metode keluarga berencana alamiah mengedepankan komunikasi suami-istri (*bantang cama*). Pasangan bisa merundingkan kapan boleh mengadakan hubungan intim dan kapan tidak. Suami-istri sama-sama mengatur dan menjadi subjek dari kehidupan seksual mereka sendiri dan mereka tidak mengobjekkan pasangan mereka. Di sini, suami istri setara, terbuka dan dialogis.

Suster Roberthilde juga melayani konsultasi pribadi pasutri yang sudah lama merindukan momongan. Dengan pengetahuannya tentang masa subur dan kering, dia membantu pasutri mewujudkan impian mereka. Kapan *cumang tau wina rona* agar bisa menghasilkan. Melalui konsultasi pribadi tersebut ia menegaskan martabat manusia sebagai citra Allah, yang memiliki kehendak bebas, diberi akal budi untuk mengatur hidupnya. Manusia itu makhluk mulia. Dan kehidupan itu adalah anugerah Allah yang harus dilindungi sejak dalam kandungan. Tidak heran Suster Roberthilde, kecewa bahkan marah kalau mendengar ada yang menggugurkan kandungan karena pergaulan bebas, atau terjadinya kasus pembuangan bayi.

Suster Yang Penuh Humor dan Berjiwa Muda

Saat berada di Panti Damian, saya mengenal beliau sebagai suster yang selalu tersenyum dan selalu menyapa dengan ramah. Dalam pembicaraan pun selalu diselang-selingi dengan cerita humor. Cerita yang sering dilontarkannya mengenai salah pengertian antara dirinya dengan Kepala Desa tempat mereka akan mengadakan sosialisasi KBA. Sebagai contoh, ia pernah bersurat kepada kepada desa memberitahukan bahwa pada hari Jumad depan, mereka akan mengadakan sosialisasi tentang KBA. Ia meminta kepala desa untuk mengumpulkan sebanyak mungkin PUS.

Ketika mendapat surat pemberitahuan tersebut, dalam benaknya sang Kepala Desa merasa sangat heran mengapa suster menyuruhnya untuk mengumpulkan kucing (PUS dalam bahasa Manggarai berarti kucing). Ia tidak menemukan alasan atas pertanyaannya sendiri, namun ia berniat untuk menjalankan saja permintaan

tersebut. Ia berkata dalam hatinya mungkin saja ada maksud tertentu dari sang suster. Maka ia meminta warga untuk membawa kucing ke pertemuan tersebut.

Tibalah pada waktu yang ditentukan untuk melakukan sosialisasi. Suster Roberthilde mendatangi tempat pertemuan. Ia kaget karena orang banyak orang menggendong kucingnya masing-masing dan terdengar bunyi.. *meong...meong...* Ia lalu memanggil sang Kepala desa dan bertanya tentang apa yang terjadi? Dengan lugu, sang kades mengatakan bahwa Susterlah yang menyuruh menghadirkan PUS sebanyak-banyaknya. Sambil tersenyum Suster mengatakan bahwa PUS yang dimaksud adalah Pasangan Usia Subur. Sang Kades tertunduk malu, tapi Suster langsung menyahut: "Tidak apa-apa, sayalah yang salah".

Ketika pertemuan berjalan, suster sama sekali tidak mempermalukan sang kades. Dari mimbar ia berseru "Coba angkat kucing masing-masing". Lalu mereka mengangkat, dan dia menyambung, binatang seperti manusia juga adalah makhluk hidup, butuh teman bermain dan biarkanlah mereka hidup. Kucing juga kawin, dan mereka memiliki masa tertentu untuk kawin dan berhubungan (*cumang tau pus laki agu pus kina*). Demikian juga seorang ibu mempunyai masa subur dan masa kering. Kucing saja bisa mengatur kapan kawin, apalagi kita manusia yang punya otak dan hati. "Ayo, kita lepaskan mereka untuk bermain di luar ruangan." Peserta pun beramai-ramai melepaskan kucingnya. Tidak satu pun yang tahu selain sang kades bahwa telah terjadi salah pengertian.

Sang Kades tidak merasa dipojokkan karena suster sudah mengakui bahwa dia bersalah dan tidak memberikan petunjuk jelas yang menyebabkan Kepala Desa salah paham. Dari situ tampak kelihaian suster, menghidupkan suasana, dan memanfaatkan sesuatu yang salah atau keliru untuk suatu pendidikan. Yang jelas, sang kades tidak merasa dipermalukan, Suster menjaga perasaan sang kades di hadapan warga yang dipimpinnya. Suster Robertilde dapat mengelola salah pengertian menjadi hal yang positif.

Dalam pemaparan materi mengenai KBA, ia juga menyampaikan dengan ringan dan humoris. Kadang-kadang ia meminta bantuan pak Bruno, Katekis senior di Cancar untuk menerjemahkan istilah-istilah teknis dalam hidup berkeluarga termasuk hubungan suami istri dalam bahasa daerah. Misalnya hubungan intim suami-istri diterjemahkan *cumang tau wina rona*, kasih sayang diterjemahkan menjadi *momang cama tau* dan sebagainya. Jadi dari sesuatu pengalaman yang negatif dipakai untuk menghasilkan sesuatu yang positif. Sosialisasi yang disampaikan Sr. Roberthilde menjadi mudah dimengerti masyarakat dan suasana menjadi hidup.

Ia berkiprah tidak hanya dengan pasangan dewasa. Ia aktif juga menyapa kaum muda. Ia mengunjungi sekolah-sekolah, stasi dan paroki untuk menyosialisasikan tentang kesehatan reproduksi. Ia menekankan bahaya penularan HIV/AIDS ataupun penyakit menular seksual karena pergaulan bebas. Ia menyayangkan orang muda yang terjebak dalam arus pergaulan bebas dan materialisme. Ia juga sedih bahwa ada gadis Manggarai yang yang rela "menjual diri" agar hidup lebih "wah". Ia prihatin, bila ada remaja putri rela berhubungan intim dengan laki-laki

dewasa yang mapan hanya untuk mendapatkan HP yang keren. Ia memberanikan para remaja dan muda-mudi perlu mempertahankan kesucian diri dan tidak terjebak dalam pergaulan bebas.

Suster Roberthilde selalu membawakan materi dalam bahasa yang sederhana dan cocok dengan selera kaum muda. Ia juga menggunakan media, seperti video, foto dan gambar. Dengan ini sosialisasi lebih mudah dipahami. Melalui pembicaraan dan dialog tersebut beliau selalu menegaskan manusia sebagai makhluk yang mulia karena menjadi gambaran Allah, kehidupan itu mulia dan harus dihargai.

Jiwa mudanya juga ditunjukkan dengan bagaimana ia penuh semangat belajar, termasuk dalam menguasai IT dan alat-alat komunikasi, seperti proyektor, komputer, media radio dan lain-lain, yang dipakai untuk menyampaikan materi sosialisasinya. Ia lincah belajar hal-hal yang baru, termasuk dalam memakai bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya.

Pribadi yang Murah Senyum dan Suka Menyapa

Sr. Roberthilde juga seorang pribadi yang hangat, murah senyum dan suka menyapa siapa saja. Ia pernah bercerita pengalamannya saat ia bercuti di Belanda, di kampung halamannya. Kala itu, ia naik sarana transportasi dengan jurusan tertentu. Ia melemparkan senyum dan menyapa penumpang yang masing-masing masa bodoh dengan penumpang lainnya. Ia mengucapkan selamat pagi, atau selamat sore, dan apa kabar. Hari pertama mereka hanya menatap heran karena tidak lazim berjumpa dengan orang *asing* yang menyapa mereka di transportasi umum.

Pada hari kedua, ia melakukan hal yang sama. Beberapa penumpang mulai menjawab singkat. Pada hari berikutnya ada yang menjawab dengan senyuman dan mulai melakukan percakapan singkat. Demikianlah selama beberapa hari ia melakukan hal yang sama. Hasilnya, suasana di kendaraan umum tersebut yang sebelumnya terasa kaku dan sepi mulai menjadi hangat dan ramai. Senyum, sapaan akhirnya memunculkan percakapan yang hangat, membagi informasi dan suasana menjadi hidup, hangat dan bersahabat. Suster Roberthilde menyebarkan energi positif dan gembira itu.

Demikian juga dalam kesehariannya di Cancar, di rumah kongregasi di mana ia berdiam sehari-hari. Dia lebih senang berada di Panti Rehabilitasi Kusta dan Cacat St. Damian. Di situ dia selalu berinteraksi dengan para penghuni kaum kusta dan difabel. Menghibur pasien dengan cerita-cerita lucu, memberi peneguhan kepada mereka yang dilanda kecemasan dan putus asa. Pernah saya saksikan sendiri, bagaimana pada suatu siang, ia melewati gedung terapi dan menyaksikan bagaimana para pasien dilatih untuk berdiri dan berjalan dan kelihatan mereka merasa kesakitan. Dia lalu mendekat, menepuk bahu mereka dan sambil tersenyum ia mengatakan: “jangan kalah dengan sakit. Kalau kamu giat latihan, sakit akan kalah”. Ia lalu meminta mereka untuk bergaya dan ia mengabadikan mereka dengan

kamera tempo dulu. Entah di dalamnya ada rol film atau tidak, itu tidak terlalu penting, yang utama, para pasien merasa diteguhkan dan dengan senang hati bergaya sejenak dan dengan penuh kegembiraan melanjutkan terapi.

Seorang Pewarta

Suster Roberthilde sebelum ke tanah misi pernah belajar di sekolah/kursus Katekis di Belanda. Ia melaksanakan tugas pewartaannya dengan menyampaikan pesan-pesan Kristiani melalui bahasa yang sederhana. Dalam suatu perbincangan santai di rumah bambu (sebutan untuk rumah tinggal Sr.Virgula SSpS di Panti Damian Cancar karena dindingnya terbuat dari anyaman bambu), saya pernah *curhat* dengan Sr. Virgula bahwa saya merasa berat kuliah untuk menjadi guru Agama/katekis di STKIP Ruteng. "Saya penuh kekurangan,...", demikian keluhanku. Suster Virgula menatap saya dengan tajam dan pas saat itu Suster Roberthilde masuk ke ruangan di mana kami berada.

Suster Virgula langsung menodong Sr. Roberthilde, meminta pendapatnya terhadap keinginanku untuk berhenti kuliah. Sr. Roberthilde yang selalu memegang buku *notes* kecil dan bolpoin dengan santai mengatakan: "Yos, dengan engkau merasa diri kurang, berarti engkau membiarkan Tuhan mengisi kekuranganmu, jadi jangan cemas tentang itu". Saya langsung tertegun. Tadi saya harapkan bimbingan dengan mengutip pendapat-pendapat psikolog, tetapi ternyata dengan kalimat sederhana ia memberi saya peneguhan. "Kalau kita lemah, maka kita jadi kuat, karena Allah yang bekerja dalam diri kita" lanjutnya mengutip surat St. Paulus (bdk. 2 Kor12:7-10). Sejak saat itu saya secara perlahan mengurangi keluhan-keluhan dalam hati dan berhasil menyelesaikan studi. Percakapan dalam pertemuan yang singkat, diisi betul oleh Sr. Roberthilde untuk mewartakan Sabda Tuhan.

Sering ia diminta memberi rekoleksi untuk penghuni Pusat Rehabilitasi Kusta dan Cacat St. Damian Cancar. Ia memulai dengan cerita ilustrasi yang menarik dan menggugah disertai gambar-gambar animasi. Pada bagian akhir, ia hanya mengutip teks Kitab Suci sebagai peneguhan. Waktu yang ia manfaatkan untuk rekoleksi singkat, tidak sampai 40 menit. Masih terbayang ilustrasi tentang seorang lumpuh. Ia kaget karena dari jauh dia melihat serigala datang mendekat. Si lumpuh membangun seluruh kekuatan dalam dirinya dan tak terasa ia bisa berdiri, berjalan lalu kemudian berlari menghindari bahaya lalu segera memanjat sebuah pohon.

Pada kesempatan lain, dengan bantuan gambar animasi, dia menceritakan 5 orang yang memikul salib, satu di antaranya merasa salib itu terlalu berat sehingga ia memotong salibnya menjadi pendek dan enak dipikul. Sampailah mereka di sebuah sungai yang besar, dan untuk melewatinya harus menggunakan jembatan. Keempat orang yang setia memikul kayu salib menjadikan salib sebagai jembatan menuju ke tempat sebelah yang penuh dengan kebahagiaan, sedangkan seorang tidak bisa menyeberang karena sudah memotong salibnya. "Kita semua punya salib atau penderitaan masing-masing dan kita diminta memikul salib itu bersama Yesus yang memikul salib dengan tabah. Ayo, siapa mau potong salibnya angkat tangan,

tanyanya retoris. “Mari kita tepuk tangan, ternyata tidak ada yang mau dan itu berarti kita akan melewati penderitaan dan menuju kebahagiaan dalam Tuhan. Ia yang menang atas salib dan kematian tetap setia menguatkan kita. Amin”. Ia kemudian menyampaikan satu perikop pendek dan selesailah rekoleksi ditutup dengan lagu. Demikianlah ia menjadi pewarta yang hidup dan komunikatif.

Solusi sebagai Ganti Kemarahan

Ketika saya kuliah di STKIP St. Paulus Ruteng, Sr. Roberthilde saat itu menjabat sebagai prokur, semacam pengurus keuangan. Ia tahu bahwa saat itu saya sering terlambat menyetor uang kuliah, karena orang tua sakit. Suster memanggil saya ke ruangannya dan mengatakan kalau butuh pinjaman uang untuk bayar SPP, silakan – apalagi kami sama-sama berdiam di Damian. Pada saat itu, saya menyetujui. Namun sayangnya, ternyata kemudian, saya tidak bisa membayar pinjaman dengan lancar. Bahkan sampai saya menamatkan kuliah, pinjaman juga belum terlunasi.

Ketika bertemu kembali dengan Sr. Roberthilde, dengan suara halus saya meminta maaf kepada Suster sebab belum sanggup melunasi hutangnya. Ia menatap sejenak, dan menggeleng-gelengkan kepalanya sembari berbicara dalam bahasa Belanda yang saya tak paham artinya. Di dalam kalimat itu, ia juga menyebut nama Sr. Virgula. Lalu ia berjalan ke arah biliknya. Entah bagaimana cara dia menutupnya, akhirnya saya tidak perlu lagi membayar utang tersebut. Ia mungkin telah bekerja sama dengan rekannya, Sr. Virgula, SSpS untuk melunasinya. Sebab setelah pertemuan itu, Sr. Virgula meminta saya menangani unit Toko Buku di Toko Sinar Harapan, Labuan Bajo, milik Panti Damian. Di sini saya kagum dengan Sr. Roberthilde. Ia tidak mau memojokkan orang yang sudah berada pada posisi lemah; sebaliknya ia malah mencari solusi. Contoh lainnya, ada senior kami yang kurang sehat. Ia ditawarkannya untuk bekerja di Cancar, sambil merawat kesehatan sampai sembuh.

Sr Roberthilde, SSpS dan Gaya Pastoral

Kalau direnungkan secara lebih mendalam, seluruh kehidupan Suster Roberthilde, SSpS sudah merupakan suatu bentuk pastoral. Ia berpastoral melalui senyuman, sapaan dan obrolan. Di situ ia mewartakan kasih Allah kepada manusia; Allah yang menyelamatkan manusia dalam kondisinya yang konkret. Ia bagaikan pribadi sebagaimana lukisan Konsili Vatikan II, “Kegembiraan dan harapan duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga...” (Gaudium et Spes art. 1). Ia juga menghidupi visi Yesus tentang perutusan-Nya: “...untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin... memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan... membebaskan orang-orang yang tertindas” (Luk 4: 18-19).

Gereja meneruskan kabar gembira itu melalui karya pastoral. "Pastoral" sebagai kata sifat dari "Pastor". Karena Pastor melaksanakan penggembalaan, maka istilah pastoral dalam konteks ini berarti sama dengan penggembalaan itu sendiri. Pastoral adalah tindakan penggembalaan yang menekankan pada pelayanan kepada yang sudah menjadi anggota umat Allah, berbicara tentang Allah dan manusia untuk menyelamatkannya dari berbagai hal yang membelenggunya. Karya pastoral Gereja merupakan usaha seluruh umat untuk membangun Gereja karena sudah menerima sakramen Baptis dan Krisma.

Penggembalaan (berpastoral) adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu. Berpastoral adalah mengabarkan Firman Allah kepada umat dalam situasi hidup yang konkret. Berpastoral juga berarti melayani mereka. Dengan ini iman mereka dapat bertumbuh dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Penggembalaan adalah wujud dari pemeliharaan iman. Iman menjadi sasaran utama untuk dipelihara sehingga iman itu menjadi hidup. Iman itu berfokus kepada Yesus Kristus. Penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan pelayanan gereja (Beek, 2007: 10).

Dalam Perjanjian Baru khususnya surat-surat Paulus dikatakan bahwa manusia yang diselamatkan oleh Kristus dan yang kita layani dalam pastoral bukan individu yang hidup dalam isolasi, tetapi anggota dari jemaat Kristus (bdk Rom 12:4-5). Maksud pelayanan pastoral adalah memperbaiki hubungan yang terganggu atau rusak supaya anggota jemaat yang bersangkutan mendapat kembali tempatnya dalam persekutuan. Dengan demikian, ia berfungsi lagi sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi, di antara pelayanan pastoral dan persekutuan terdapat suatu hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan karena mereka adalah satu.

Pelayanan pastoral tampak dalam 4 fungsi dasariah Gereja yakni: persaudaraan umat (koinonia), pewartaan Injil (kerygma), ibadat atau perayaan iman (leitourgia) dan pelayanan (diakonia). Keempatnya saling berhubungan erat dan sering (Palem, 1996: 17-20).

Persaudaraan Umat (koinonia), merupakan tindakan bersama yang bersifat sosial-integratif dan bertujuan untuk membuat manusia berkomunikasi satu sama lain serta dengan Sabda Allah sendiri. Hal itu dikonkretkan melalui usaha gereja menampakkan hubungannya dengan Allah yang menyelamatkan dunia dalam kegiatan, cara hidup, tata susila dan hukum yang menunjang kebersamaan iman. Karena itu Gereja harus menjadi persekutuan yang dibangun atas dasar kebebasan, persamaan derajat dan persaudaraan yang di dalamnya tembok-tembok sosial dirombak.

Pewartaan Injil (kerygma). Iman yang telah dihayati dalam persaudaraan harus diwartakan kepada orang lain melalui kesaksian terus-menerus di antara kaum beriman dengan mengalami dan terlibat secara pribadi dalam menghayati sabda Allah. Dalam tindakan sosial, pewartaan merupakan tindakan bersama yang terarah kepada perubahan kesadaran. Karena itu kesaksian yang eksplisit berarti berbicara dengan orang-orang dalam situasi mereka yang konkret.

Ibadat, Perayaan Iman (Leitourgia). Ibadat adalah merayakan warta penyelamatan Yesus Kristus yang telah diterima dan diimani. Atau mengenang peristiwa penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Perayaan ini bertujuan membantu umat beriman agar memiliki relasi pribadi dengan Tuhan secara menyeluruh. Dengan demikian ibadat juga harus mendorong umat untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan (Diakonia). Iman yang telah diterima, dihayati, diwartakan dan dirayakan itu harus terwujud dalam praksis hidup sehari-hari melalui pelayanan kepada sesama seperti Yesus yang menjadi "*man for others*". Dengan demikian diakonia pada hakikatnya adalah cinta kepada sesama sebagai perwujudan persekutuan dengan Allah. Hal ini dilakukan tidak hanya terbatas pada karya karitatif tetapi juga situasi yang berat seperti membela hak, pendidikan kesadaran, perjuangan keadilan, perombakan struktur politik, sistem hukum/tata sosial dan perekonomian

Pewartaan Injil Tugas Utama Gereja

Pewartaan adalah tugas utama Gereja untuk pembaharuan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya dan kemudian mendorongnya untuk melibatkan diri dalam persaudaraan umat beriman dan membawa pembaharuan bagi sesama sehingga kehidupan menjadi lebih manusiawi, lebih merdeka dan berkembang sesuai kehendak Allah (Hadiwiyata, 1993:102).

Beberapa bentuk pastoral pewartaan seperti: khotbah, katekese, kesaksian hidup, kontak pribadi maupun cara-cara lain seperti mencari kehendak Allah dalam tanda-tanda zaman serta membimbing budi, pikiran dan perasaan sesama untuk memahami kehendak Allah. Hal ini semua dapat dilakukan secara eksplisit maupun implisit, langsung maupun tidak langsung seperti melalui media massa.

Kesaksian hidup Gereja sangat penting dalam pastoral pewartaan. Kesaksian hidup yang diharapkan dari Gereja adalah penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan dan memihak kepada kaum miskin, yang lemah dan menderita seperti yang dilakukan Kristus sendiri. Dalam tindakan sosial, pewartaan merupakan tindakan bersama yang terarah kepada perubahan kesadaran. Karena itu kesaksian yang eksplisit berarti berbicara dengan orang-orang dalam situasi dan keprihatinan mereka yang konkret (Piadade, 1991*:* 120-121).

Di samping bentuk pewartaan publik, gereja tidak melupakan kontak pribadi seperti yang dilakukan Yesus ketika berhadapan dengan Nikodemus, wanita Samaria dan Zakeus yang membawa perubahan dalam cara berpikir dan tindakan. Hal ini dapat dilakukan melalui bimbingan pastoral atau pastoral percakapan. Bimbingan pastoral atau pastoral percakapan dapat dilakukan melalui kunjungan, penyediaan jam bicara dan kerasulan melalui telepon. Pastoral percakapan ini dapat membantu pribadi-pribadi untuk secara lebih teliti memperhatikan kontak pribadi dengan Tuhan dan mewujudkan iman itu dalam berbagai dimensi kehidupannya (Mardiatmadja, 1986*:* 36).

Pastoral Percakapan, Suatu Kebutuhan Pada *"Zaman Now"*

Pada abad ke-21, gereja sebagai tubuh Kristus yang melayani di dunia ini, dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan termasuk di Indonesia. Era ini menimbulkan banyak perubahan yang mendasar berkaitan dengan penggunaan sistem teknologi Informasi. Era globalisasi pada abad ini membawa tantangan pastoral gereja menjadi semakin kompleks dan saling berkaitan antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Pesatnya perkembangan teknologi (komunikasi dan berbagai proses instan) menjadikan persoalan umat berada di antara persoalan kemajuan era globalisasi: ekonomi, budaya, politik, keamanan, sosial, pendidikan dan lainnya. Untuk itu strategi Pastoral yang dilakukan terhadap persoalan umat pun berubah-ubah. Strategi Pastoral perlu selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan zaman yang selalu berubah (Halim, 2000: 200).

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat. Masyarakat yang dulunya agraris, kini memasuki era industri, informatika, dan globalisasi. Apabila seseorang tidak siap untuk hidup dalam situasi ini, akan muncul beragam persoalan yang dapat menghimpit hidup sehingga mereka tidak mampu menangani persoalan hidup yang semakin kompleks.

Pastoral Percakapan atau Percakapan Pastoral dalam kalangan gereja Kristen atau secara umum bisa disebut sebagai "pastoral konseling" merupakan pelayanan utama dalam "tugas penggembalaan di gereja". Berkaitan hal tersebut, ada seorang saya mengatakan, "tidak diragukan lagi manfaat dan dampaknya bila (pastoral konseling) tetap konsisten dijalankan di tengah-tengah pergumulan gereja, masyarakat, dan bangsa yang sedang sakit ini. Kalau boleh dibilang, mungkin terlalu banyak "domba-domba" termasuk "gembalanya" juga luka zaman sekarang ini, membutuhkan "pembalutan" dan "pemulihan" dari luka-lukanya. Pelayanan pastoral konseling perlu dilakukan untuk menjangkau yang terpinggirkan sehingga membuat mereka kuat dalam menghadapi ancaman dan rongrongan dari luar. Bahkan, mereka dapat mengambil bagian dalam kegiatan dan persekutuan jemaat (Ginting, 2009*:* 11-12).

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselingnya. Konselor mencoba membimbing konseling ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseling itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada. Dengan demikian, ia akan mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Pastoral Konseling pada hakikatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan rohani. Pelayan konseling tersebut adalah konselor. Orang yang mengemban tugas sebagai konselor adalah petugas pastoral.

Untuk mengatasinya, jemaat membutuhkan para gembala dan petugas pastoral yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jadi, gembala atau konselor perlu senantiasa menambah wawasan dan keterampilan serta mampu mengamati

dampak-dampak perkembangan ilmu pengetahuan, informatika dan globalisasi. Manusia zaman ini memiliki berbagai kebutuhan hidup dan menghadapi berbagai tantangan hidup yang kompleks. Yang utama dan mendasar adalah kebutuhan fisiologis yang meliputi sandang, pangan dan papan, pertambahan jumlah penduduk dan terbatasnya lapangan kerja membuat persaingan untuk memenuhi kebutuhan ini sangat ketat dan keras.

Banyak umat juga mengalami guncangan hidup. Hal itu terjadi ketika karena mendapatkan perlakuan yang tidak benar. Kerugian dan kekerasan yang dialami menyebabkan guncangan jiwa yang besar dan hidup terasa hampa. Gereja perlu menyiapkan proses konseling atau pastoral yang siap mendampingi mereka yang mengalami kehampaan dan kekosongan hidup agar menemukan kebahagiaan sejati dalam Tuhan.

Manusia boleh saja memiliki harta kekayaan yang melimpah tetapi mengalami kesepian hidup. Banyak orang makin nyaman berkomunikasi jarak jauh. Pastoral Percakapan diperlukan dalam hal ini untuk mendampingi dan menemani mereka yang ada dalam kesunyian dan kesepian. Sudah banyak generasi muda yang rusak akibat mengonsumsi obat terlarang. Berpastoral pada kelompok ini tidaklah mudah, dibutuhkan tenaga pastoral yang memiliki keahlian khusus.

Seiring perkembangan zaman, hidup manusia semakin kompleks dan tantangan semakin beragam. Oleh karena itu, pastoral gereja harus lebih kritis dalam menanggapi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat agar pastoral gereja tetap unggul dan relevan dalam usahanya melayani umat. Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang dipimpin Roh Kudus berusaha untuk menolong atau membimbing dalam mengaplikasikan kebenaran sabda Tuhan atas persoalan-persoalan hidup, dan konseling yang membutuhkan penerapan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi.

Pastoral konseling adalah tindakan yang dilakukan oleh gembala atau konselor dengan pimpinan Roh Kudus dalam membimbing dan menolong jemaat atau klien yang membutuhkan pertolongan untuk keluar dari permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Konselor, Alkitab, ajaran Gereja dan konseling adalah unsur pastoral konseling. Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus baik yang di satu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen. Gereja sebagai sarana kesaksian.

Dengan demikian gereja selalu mengembangkan pelayanan yang penuh dengan inovasi-inovasi. Selanjutnya gereja itu menjadi bertumbuh, baik aspek kualitatif maupun kuantitatif. Penggembalaan adalah wujud dari pemeliharaan iman, iman yang menjadi sasaran utama untuk dipelihara sehingga iman itu menjadi hidup. Iman itu berfokus kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, manusia yang menerima Yesus sebagai Juru selamatnya adalah manusia yang beriman dalam Yesus (Ginting, 2009: 14).

Tujuan Pastoral Konseling dalam gereja adalah untuk mencari yang bergumul, menolong yang membutuhkan uluran tangan, mendampingi dan membimbing,

untuk menemukan solusi, memulihkan kondisi yang rapuh, menyelesaikan dosa melalui Kristus, untuk pertumbuhan iman dan gereja, terlibat persekutuan jemaat, dan agar jemaat mampu menghadapi persoalan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Tujuan pastoral pendampingan dalam bahasa Injil adalah "...supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam kelimpahan" (Yoh. 10:10b). Teks tersebut menekankan hidup yang berlimpah-limpah, manusia seutuhnya, manusia menurut aneka kebutuhannya, jasmani, rohani, sosial dan sebagainya.

Penutup

Dari pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pada zaman modern ini Gereja perlu mengadakan inovasi dalam karya pastoralnya. Gereja perlu membaca tanda-tanda zaman agar pewartaan Gereja dapat menyentuh kebutuhan manusia pada situasinya yang konkret. Pada zaman modern ini manusia banyak yang mengalami kehampaan hidup karena mengalami berbagai permasalahan yang kompleks.

Dalam situasi inilah Gereja perlu menyiapkan petugas pastoral termasuk biarawan/wati khusus untuk melayani mereka, antara lain melalui Pastoral Percakapan atau di kalangan Gereja Kristen menyebutnya sebagai percakapan pastoral. Suster Roberthilde, SSpS telah memperlihatkan teladan yang mumpuni dalam hal ini. Ia telah menjadi pelaku Pastoral Percakapan yang ideal dan olehnya pantas menjadi model yang perlu diikuti semua insan yang berkarya dalam bidang pastoral maupun karya kemanusiaan lainnya. Melalui konsultasi dan bimbingan itu orang menemukan kehendak Allah dalam diri-Nya sehingga ia mengalami pembaharuan baik dalam cara berpikir maupun dalam cara hidup termasuk dalam komunitas beriman. Melalui percakapan pribadi dan berbagai bentuk bimbingan ia menyadarkan manusia bahwa hidup ini mulia dan berarti sehingga harus dihargai.

Daftar Pustaka

Alkitab, Deutrokanonika, Lembaga Alkitab Indonesia,Jakarta 2001.

Beek, van Aart, *Pendamping Pastoral*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2007

Dokumen Konsili Vatikan II, Obor, Jakarta 1991.

Ginting, E.P, *Konseling Pastoral : Penggembalaan Kontekstual*, Bina Media, Bandung 2009.

Hadiwiyata A.S (Ed), *Evangelisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci*, Kanisius, Yogyakarta 1993.

Makmur Halim, *Gereja di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* G.Mas, Bandung, 2000.

Min, Palem Yosep, *Dimensi Politis Pewartaan Gereja*, Skripsi, STKIP St.Paulus Ruteng, 1996

Susanto, Budi (Ed) , *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, Kanisius, Yogyakarta 1991.

Mengenal Karya SSpS Provinsi Flores Barat

Sr. Maria Yohana M. Momas, SSpS

Kongregasi SSpS Provinsi Flores Barat

Email: mayohanassps@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan karya kongregasi Abdi Roh Kudus (SSpS) di Provinsi Flores Barat. Provinsi ini meliputi tiga wilayah: Flores Barat (Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat dan Manggarai Timur), Keuskupan Denpasar dan Keuskupan Weetabula di Sumba). Provinsi Flores Barat awalnya adalah bagian dari Provinsi SSpS Flores yang meliputi seluruh Flores, Sumba, Sumbawa dan Kalimantan. Provinsi Flores Barat terpisah dari induknya sejak 1999. Karya SSpS di Provinsi Flores Barat mencakup banyak bidang: pembinaan iman, pendidikan, kesehatan, keluarga, keterampilan, pembinaan orang muda, pastoral, Justice, Peace and Integrity of Creation (JPIC), Forum Dialog Antar-agama, serta pendidikan formasi bagi anggota internal SSpS. Kongregasi ini memulai karya di Manggarai sejak tahun 1942, di masa pendudukan Jepang. Kehadiran biara ini sangat dirasakan manfaatnya oleh umat di Manggarai raya, Keuskupan Ruteng. Karya-karya SSpS menjadi bagian tak terpisahkan dari kemajuan Gereja lokal dan pembangunan masyarakat Manggarai. Kongregasi ini memiliki banyak tokoh yang oleh pengabdian dan misi mereka telah memberikan kontribusi besar bagi perubahan sosial-religius. Salah satunya adalah Sr. Roberthilde, SSpS.

Kata Kunci: SSpS, Flores Barat, Gereja Katolik, Misionaris

Pengantar

Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus atau yang dikenal juga dengan nama SSpS telah menapakkan kaki di daratan Flores pada tahun 1917 tepatnya di Lela-Sikka-Maumere, pada tanggal 13 Januari (Nahas, 2017: 11). Seiring berjalannya waktu, SSpS bertumbuh baik dalam jumlah anggota maupun dalam wilayah perutusannya. Bukan secara kebetulan ketika mencapai usia 25 Tahun di Pulau Flores, SSpS mengembangkan sayap pelayanannya ke ujung Barat Pulau Flores yakni di Ruteng pada 02 September 1942. Keputusan Pimpinan SSpS Regio Flores saat itu sebenarnya menanggapi permintaan dari para saudara SVD karena Jepang mulai

menduduki Indonesia termasuk Pulau Flores. Pendudukan Jepang di seluruh wilayah Pulau Flores secara khusus di daerah Manggarai, mendatangkan banyak kesulitan bagi para misionaris, dan pada saat itu Misionaris SVD adalah satu-satunya yang sudah melayani di wilayah misi Manggarai sejak tahun 1920 (Yohana, 2012: 77).

Menanggapi realitas tersebut di atas, Pimpinan SSpS Flores mengirim empat suster pioneer untuk merintis perutusan di tanah Manggarai. Mereka itu adalah Sr.Theodorina Wildemann, SSpS, Sr. Sophina Van Heck, SSpS, Sr.Chrispiniana Tranel, SSpS dan Sr. Elisabethhine Versteeg, SSpS. Mereka mulai merintis partisipasi CM SSpS dalam pengembangan Gereja Lokal di Manggarai dengan berfokus pada pendidikan kaum perempuan (Nahas, 2017: 19). Hal ini lahir dari kesadaran bahwa perempuan adalah sosok pendidik yang utama bagi anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga sebagai gereja mini serta landasan bagi pembangunan manusia yang integritas. Bentuk pendidikan yang dirintis pada tahun-tahun awal kehadiran CM SSpS di tanah *Congka Sae* adalah pendidikan non formal dalam bentuk Kursus Rumah Tangga (KRT). Jebolan Kursus Rumah Tangga (KRT), kemudian menjadi wanita Katolik yang berkualitas dan dapat membawa pengaruh yang positif bagi sesama kaum perempuan lain serta penggerak perubahan sosial masyarakat Manggarai.

CM SSpS Provinsi Flores saat itu, mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara signifikan seiring bertambahnya komunitas dan karya pelayanan yang ditangani, terutama di wilayah pulau Flores bagian Barat, Sumba dan Sumbawa. Dengan semakin luasnya wilayah kerja provinsi Flores, Pimpinan Provinsi mendiskusikan secara resmi dalam sebuah pertemuan resmi Kongregasi tingkat Provinsi yaitu Kapitel Provinsi SSpS Flores yang ke XIV tahun 1996 tentang wacana untuk pemekaran Provinsi Flores dengan membuka Provinsi SSpS Flores Barat dan Regio Kalimantan. Proses persiapan secara administrasi segera dijalankan setelah Kapitel berakhir. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi pemekaran Provinsi Flores antara lain; luasnya wilayah yang meliputi Flores, Lembata, Adonara, Sumba, Sumbawa dan Kalimantan. Meningkatnya jumlah suster yang berkaul kekal melaksanakan aneka ragam tugas perutusan dengan sebaran 20 komunitas di 6 pulau yang mempunyai keunikan topografi dan kebudayaan yang berbeda. Kenyataan lain adalah jarak yang jauh dengan sistem transportasi antar pulau yang sulit menghambat Pimpinan Provinsi dalam mengoordinir karya perutusan.

Tiga tahun kemudian yakni tahun 1999, diadakan Kapitel Provinsi Flores ke XV yang berlangsung tanggal 8-16 Desember. Wacana pemekaran Provinsi SSpS Flores dijadikan tema sentral dalam diskusi dan disermen bersama dari para Kapitularis. Dengan mengangkat ke permukaan realitas perkembangan dan pertumbuhan anggota, unit karya, sistem transportasi dan luasnya wilayah Provinsi SSpS Flores, maka Kapitel memutuskan pemekaran Provinsi SSpS Flores menjadi 3 yakni: Provinsi SSpS Flores Bagian Timur, Provinsi SSpS Flores Barat dan Regio Kalimantan. Pada saat yang sama Kapitel juga memutuskan penentuan wilayah administrasi dan koordinasi Provinsi Flores Bagian Timur meliputi Lembata,

Adonara, Kabupaten Flores Timur, Sikka, Ende, Nage Keo dan Ngada. Selanjutnya Provinsi SSpS Flores Barat membawahi wilayah Manggarai seluruhnya, Pulau Sumba dan Sumbawa. Sedangkan Regio Kalimantan menangani karya pelayanan di seluruh wilayah Pulau Kalimantan. Kapitel akhirnya memutuskan dan menetapkan waktu pembentukan Provinsi Flores Barat tepat pada usia 84 tahun kehadiran SSpS di pulau Flores pada 8 April 2021 (Nahas, 2018: 83).

Institusi apapun yang dibentuk mesti dilengkapi dengan pemimpin untuk dapat memandu pergerakannya. Demikian pun Provinsi SSpS Flores Barat. Untuk menganimasi kehidupan Religius dan Misionernya, Sr. Gabrielinda Benedikta Hayon, SSpS terpilih menjadi Provinsial Perdana. Dengan demikian terbentuklah tim kepemimpinan yang berkomposisi sebagai berikut: Sr. Gabrielinda B.Hayon, SSpS sebagai Provinsial, Wakil Provinsial Sr.Pauly Ana Djimu, SSpS, Sr.Angela Rosa Lusia Ninung, SSpS menjadi Admonitor dan kedua Dewan lainya yakni Sr.Tekla Albina Fono, SSpS dan Sr.Franselin Isabela Sabu, SSpS (Nahas, 2017: 85).

Tugas mereka pertama-tama adalah memberi bentuk pada sebuah lembaga sebagai sebuah Provinsi. Ini bukan hal yang mudah pada masa awal kepemimpinan mereka. Hal ini tentu meminta banyak korban dalam pelaksanaannya, namun di sana bertumbuh juga keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menganugerahkan rahmat dan kekuatan yang diperlukan kepada orang yang dipilih-Nya. Seperti kata Beata Maria Helena Stollenwerk, SSpS rekan pendiri CM SSpS,

> "Tugas berat diletakkan atas bahu anda,namun jangan berkecil hati, Allah yang menentukan anda. Maka anda menerima jabatan ini dalam ketaatan suci dengan kerelaan hati untuk berkurban…Apabila Allah mempercayakan suatu jabatan kepada kita, Ia juga akan memberi rahmat dan kekuatan yang diperlukan agar kita mampu melaksanakan tugas itu sesuai dengan kehendakNya yang suci" (Helena, 1984: 131)

Dengan semangat Beata Maria Helena Stollenwerk, SSpS Flores Barat sebagai sebuah Provinsi melaksanakan perutusannya dan berpartisipasi membangun Gereja Lokal di tiga Keuskupan yang menjadi wilayah pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya yakni Keuskupan Ruteng, Keuskupan Wee Tabula dan Keuskupan Denpasar.

Suster Roberthilde, Antonia van De Meer, SSpS adalah satu dari banyak misionaris Abdi Roh Kudus yang banyak berkontribusi pada karya pelayanan CM SSpS provinsi Flores Barat. Ia seorang anggota Provinsi yang bersemangat pengorbanan tinggi, kreatif dan dijiwai oleh cinta serta keberpihakannya pada kehidupan. Tanggal 18 Juni 2021 tepat pada hari Persatuan Para Apoteker, Sr. Roberthilde, SSpS., Sang Apoteker perdana untuk tanah Manggarai itu mengembuskan nafasnya yang terakhir. Semangat hidup dan pengabdiannya menjadi energi yang tak habis ditimba oleh para sama saudarinya SSpS Provinsi Flores Barat untuk melanjutkan karya pelayanan di masa saja mereka diutus.

Wilayah Perutusan dan Karya Kerasulan SSpS Provinsi Flores Barat

Berbicara tentang Karya Pelayanan SSpS sebagai sebuah Provinsi, tidak terlepas dari wilayah administratif dan wewenang untuk mengembangkan perutusan sesuai dengan kebutuhan di wilayah-wilayah tersebut. Sebagai anak yang lahir dari rahim provinsi SSpS Flores, provinsi SSpS Flores Barat meneruskan perutusan yang sudah dirintis oleh ibunya di tiga wilayah kepulauan. Wilayah-wilayah tersebut adalah sebagai berikut; Pertama, ujung barat pulau Flores meliputi tiga Kabupaten yakni Manggarai Timur, Manggarai dan Manggarai Barat. Kabupaten-kabupaten ini berada di bawah wilayah Keuskupan Ruteng. Kedua, Pulau Sumba meliputi Kabupaten Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya. Kabupaten-kabupaten ini yang berada di wilayah gerejani Keuskupan Weetabula. Ketiga, Pulau Sumbawa yang meliputi Kota Madya Bima dan Kabupaten Bima. Wilayah ini masuk wilayah ordinaris Keuskupan Denpasar

Setiap wilayah memiliki kekhasan dan fokus pelayanan sebagai tanggapan atas kebutuhan penduduk dalam wilayah tersebut, baik secara teritori pemerintahan maupun sebagai wilayah Gerejani. Untuk tujuan efektivitas dan kualitas pelayanan serta urusan administrasi resmi setiap lembaga perutusan yang berkaitan dengan pemerintah, maka Provinsi SSpS Flores mendirikan tiga yayasan sesuai dengan bentuk kerasulan yang dijalankan. Ketiga Yayasan tersebut adalah pertama, Yayasan Pendidikan Dian Yosefa. Yayasan ini mengelola bidang Pendidikan Formal dan Nonformal. Kedua, Yayasan Kesehatan St. Rafael yang mengelola Rumah Sakit, Klinik, Optik dan Apotik. Ketiga, Yayasan Sosial St. Damian yang mengurus klinik khusus Kusta, Disabilitas dan Yatim Piatu.

Kerasulan dalam bidang pendidikan yang berada di bawah payung Yayasan Dian Yosefa menduduki peringkat yang pertama karya perutusan dalam Provinsi. Yayasan ini membawahi lembaga pendidikan formal dari tingkat pendidikan dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini,Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Sedangkan karya kerasulan di bidang pendidikan nonformal adalah Asrama putra dan putri, Panti dan Balai Pelatihan Kerja atau BLK. Dalam usianya yang ke dua puluh sebagai wilayah provinsi, SSpS Flores Barat telah banyak melakukan pengembangan pastoral dalam bidang pendidikan secara signifikan.

Pulau Sumba Wilayah Gerejani Keuskupan Weetabula

Demi efisiensi sistem pelayanan, Yayasan Dian Yosefa mengembangkan sayapnya ke Pulau Sumba dengan status Yayasan Cabang. Di Pulau Sumba, SSpS menangani empat pendidikan dasar milik SSpS dan semuanya berlokasi di daerah Sumba Timur. Keempat sekolah tersebut adalah TKK Dian di Palakahembi, PAUD Melati di Kali Uda Ngalu, PAUD Flamboyan di Lewa dan yang terbaru PAUD Yosefa di Waingapu yang didirikan 01 September 2020. Masyarakat di Pulau *Sandalwood* masih bergelut dengan persoalan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). SSps

Flores Barat melihat hal ini sebagai peluang untuk mendirikan lembaga pendidikan dan itu dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini dalam bentuk lembaga PAUD, TKK atau Taman Seminari.

Selain mengelola lembaga pendidikan sendiri, SSpS juga bekerja sama dengan Lembaga lain seperti Yayasan Persekolahan Andaluri milik Keuskupan Wee Tabula yang dimulai pada tahun 2008. Kehadiran SSpS sesungguhnya menanggapi surat permohonan P. Edmund Woga (saat ini menjadi Uskup Weetabula Sumba) tahun 2018. Saat itu Pater Edmund Woga masih menjabat sebagai Administrator Apostolik sebab Uskup Weetabula, Mgr. Cherubim G.Pareira, SVD telah terpilih menjadi uskup Maumere. Ketika menjabat sebagai Admistratif Apostolik itulah, Pater Edmund menulis dua surat kepada Kongregasi SSpS. Surat pertama ditulis tanggal 14 Juli 2008 dan surat kedua pada 28 Juli 2008. Isinya menyatakan bahwa lembaga pendidikan Seminari Sinar Buana, Weetabula, mempunyai kebutuhan mendesak akan kehadiran para suster SSpS. Hal ini terjadi karena para suster RVM (*Religious of Virgin Mary*) yang sebelumnya bertugas di situ ditarik kembali oleh kongregasinya dari lembaga tersebut.

Permintaan ini ditanggapi oleh Pimpinan SSpS Flores Barat dengan mengirim Sr. Gabrielinda Hayon, Sr. Bernadetha Siba dan Silivia A. Bulu. Sr. Gabielinda menjadi pemimpin komunitas perdana yang berpelindungkan Beata Yosefa, rekan pendiri Kongregasi SSpS. Tanggal 09 desember 2008, tercatat sebagai hari lahirnya komunitas SSpS Weetabula dengan hadirnya Sr. Bernadetha Siba, SSpS di sebuah rumah kecil dan sederhana namun memberi kenyamanan bagi para suster. Rumah ini disiapkan oleh Lembaga Seminari Sinar Buana (Nahas, 2017: 159).

Selain sebagai pemimpin komunitas, Sr. Gabrielinda juga mengajar dan menjadi tenaga guru Bimbingan dan Konseling bagi para calon imam di seminari Sinar Buana. Sr. Bernadetha Siba dengan peringainya yang ceria dan penuh semangat, melayani di bagian dapur seminari. Sedangkan Sr. Silvia A. Bulu, bekerja sebagai ekonom seminari. Hal ini cocok dengan profesinya sebagai seorang akuntan. Selain melaksanakan tugasnya sebagai ekonom seminari, beliau juga membantu administrasi keuangan di kantor ekonom Keuskupan Weetabula. Tugas yang penuh tentu menuntut mereka untuk mampu mengelola waktu dengan baik agar pelayanan tetap maksimal.

Para suster yang berada di wilayah Sumba Timur, mengabdikan diri di TKK, SDK, SMPK dan SMAK Andaluri entah sebagai staf pendidik/pengajar dan ada yang menjadi Kepala Sekolah. Pulau Sumba yang adalah wilayah Gerejani Keuskupan Weetabula, terhitung sangat luas dan berpenduduk 813.222 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, presentasi tertinggi adalah yang memeluk agama Kristen. Pemeluk agama Kristen di Sumba lebih dikenal dengan sebutan GKS singkatan dari Gereja Kristen Sumba. Jumlah mereka sebanyak 537.087 jiwa (Kemenag NTT, 2019).

Penduduk yang beragama Katolik menduduki tempat yang kedua dengan jumlah Katolik 53,57%. Di samping itu ada pula masyarakat yang masih memeluk

keyakinan Merapu yang berjumlah sekitar 0.66%. Menanggapi situasi tersebut, para suster melaksanakan karya pastoral seperti mengajar agama bagi para simpatisan Katolik baik yang berpindah dari Merapu maupun dari agama lainnya. Pelayanan katakese dengan sistem kategorial menjadi sangat penting.

Bentuk pelayanan lainnya yakni mendampingi kelompok Sekolah Minggu atau yang biasa disebut SEKAMI, mengadakan pelayanan ibadat komunio secara berkala di Lembaga Pemasyarakatan. Hal yang sangat menarik dari kerasulan di Lembaga Pemasyarakatan adalah pada saat ibadat komunio dijalankan, ada banyak saudara/i yang beragama Kristen dan keyakinan Merapu bergabung serta terlibat langsung seperti membawakan bacaan dan doa umat. Buah dari pelayanan melahirkan minat dan ketertarikan mereka terhadap agama Katolik, yang kemudian meminta untuk dibaptis menjadi Katolik.

Tahun 2021, para saudara SVD Provinsi Ruteng yang juga memiliki wilayah administrasi di pulau *sandalwood*, meminta secara resmi agar SSpS memberi tenaga untuk menjadi staf pengajar di SMPK St. Yosef Freinademetz, Tambolaka-Sumba Barat Daya. Mereka juga meminta agar suster-suster dari kongregasi ini mengelola asrama Putri yang berada dekat dengan sekolah tersebut. Setelah membaca dan mendiskusikan permintaan tersebut Pimpinan melihat dengan jelas bahwa inilah teriakan minta tolong yang mesti ditanggapi sesuai Tema Kapitel Provinsi ke-VII yang telah menjadi moto penggerak misi SSpS Flores Barat.

Permohonan dikabulkan dan mulailah sebuah karya kerasulan baru di Lembaga Pendidikan milik SVD dengan mengutus Sr. Roswita Blikololong, SSpS menjadi guru Matematika sekaligus pemimpin asrama putri. Tahun-tahun mendatang SSpS Flores Barat mempunyai wacana untuk mengembangkan pelayanan kerasulan di wilayah Sumba dalam bidang pendidikan seperti membuka Taman Kanak-Kanak (TKK), Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selain itu juga tetap mengembangkan bidang Pelayanan Pastoral dalam bentuk: Katakese, Bina Iman Sekolah Minggu. Sedangkan pelayanan di Bidang Kesehatan seperti Klinik dan Balai pengobatan Umum dan untuk Pasien kusta yang sudah dimulai pada 07 Juli 2015 di Ngalu, ibu kota Kecamatan Panga Lodu Kabupaten Sumba Timur.

Karya Kerasulan SSpS di Keuskupan Denpasar

Wilayah Keuskupan Denpasar mencakup 25.786 km² di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Barat dengan pusatnya di Denpasar. Uskupnya adalah oleh Mgr. Silvester San, Pr. Keuskupan ini mencakup tiga pulau yakni Bali, Lombok, dan Sumbawa. Umat Katolik Keuskupan ini berjumlah sekitar 41,383 orang yang tersebar di 21 paroki (Dokpen KWI, 2015). Di Keuskupan ini terdapat juga beberapa kongregasi perempuan yang berkarya di sana, salah satunya adalah CM SSpS.

Kedatangan para Suster SSpS ke tempat ini bertolak dari kebutuhan kepentingan pemeliharaan iman umat yang disampaikan oleh Alm. Mgr. Vitalis Djebarus, SVD,

yang menjabat sebagai Uskup Denpasar pada masa itu. Beliau meminta kesediaan para Suster agar membantunya di keuskupan ini, khususnya di pulau Sumbawa, juga dengan alasan keterbatasan tenaga pelayan pastoral. Tim Pimpinan SSpS Provinsi Flores kemudian menerima permohonan tersebut. Kongregasi lantas mengutus para suster untuk berkarya di sana. Para Suster SSpS secara resmi memulai karya kerasulan di Keuskupan ini pada tanggal 03 September 1995, dengan membuka satu komunitas baru. Komunitas perdana yang bertempat di Bima, pulau Sumbawa. Sr. Petronela Kau, SSpS ditunjuk sebagai pemimpin komunitas yang pertama. Pelindung komunitas ini adalah Beata Maria Helena (Nahas, 2017: 78).

Pulau Sumbawa merupakan salah satu pulau dengan umat Muslim sebagai mayoritas. Jumlah umat Katolik di pulau ini terbilang sangat sedikit. Kenyataan ini menjadi sebuah peluang dan tantangan bagi para Suster SSpS. Meski demikian mereka tetap melangkah dengan mantap, meski jumlah umat yang akan mereka layani terbilang sangat sedikit. Namun kenyataan ini memberi sebuah spirit baru bagi mereka, sebab mereka diutus bukan hanya untuk melayani umat Katolik, melainkan semua umat tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan golongan. SSpS Flores mengabdikan diri di dua wilayah Paroki dalam Keuskupan Denpasar yang berada di pulau Sumbawa.

Bima

Raba-Bima merupakan salah satu Paroki dalam wilayah gerejani Keuskupan Denpasar. Di tempat inilah para Suster mulai berkarya. Berdasarkan permohonan dari YM Bapak Uskup Denpasar, para suster memulai karya kerasulan mereka di bidang pastoral katekese dan karya pelayanan kesehatan alternatif (Nahas, 2017: 78). Para Suster mulai mengambil bagian di dalam karya kerasulan Paroki dengan memberi pelajaran agama Katolik bagi siswa/i Katolik dari tingkat SD sampai SMA yang bersekolah di sekolah-sekolah Negeri. Mereka juga membantu memberi katekese persiapan penerimaan Komuni Pertama dan Sakramen Pernikahan.

Demi melayani umat yang berada di stasi-stasi terdekat dan terjauh, para Suster membekali diri dengan melatih memimpin Ibadat baik di keluarga-keluarga maupun di kapela-kapela, sesuai dengan kebutuhan umat di sana. Mereka juga terlibat dengan sangat aktif dalam menjadi pembina SEKAMI, memberi rekoleksi kepada mereka, dan kepada kaum muda. Perjalanan kunjungan mereka ke stasi-stasi memiliki dua kegiatan yang berbeda, yakni pendalaman iman umat dan pelayanan kesehatan.

Meskipun mengalami banyak tantangan di awal karya pelayanan mereka, para suster tetap bertahan dan tetap melanjutkan karya mereka hingga saat ini. Kehadiran mereka pada saat ini sudah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Demikian pula relasi mereka baik, sebab para suster melayani mereka tanpa pandang bulu.

Tolongeru - Donggo

Tolonggeru merupakan salah satu Paroki yang dikelola oleh para Imam Diosesan Denpasar. Di tempat ini para Suster melanjutkan karya pelayanan yang sudah mereka rintis yakni pembinaan iman dan karya pelayanan kesehatan. Tantangan ketidaknyamanan yang dialami oleh para Suster di Bima membuat mereka mencoba mempertimbangkan tempat lain untuk berkarya selain Bima. Tolongeru menjadi tempat yang dipilih, di samping tetap menjalankan karya kerasulan di Bima. Pada tanggal 24 Februari 2001, Tim Pimpinan Provinsi menghantar para Suster ke Tolongeru dan diterima secara resmi oleh umat dan Pastor Paroki.

Pandemi yang melanda dunia saat ini tidak membuat para Suster berhenti melayani umat. Mereka menemukan cara baru untuk melayani, dengan melakukan kunjungan dari Rumah ke Rumah dari kebun ke kebun dan dari sawah ke sawah, dengan tujuan mengetahui situasi umat yang merela layani, sebab pastoral kehadiran sangat dibutuhkan saat ini.

Karya kerasulan kesehatan dan pendalaman iman tidak bisa lagi dibuat di biara para Suster, karenanya mereka menemukan cara yang kreatif untuk mengunjungi umat yang membutuhkan. Dengan bentuk kunjungan rumah, para suster juga memberikan penjelasan dan praktik protokol kesehatan yang tepat sesuai aturan pemerintah. Hal ini membantu masyarakat melindungi diri, keluarga dan sesama dari virus Corona. Karya ini juga berkontribusi terhadap usaha pemutusan mata rantai penyebaran Covid-19. Tuntutan zaman ini membuat mereka semakin kreatif dalam mewartakan Cinta Tuhan kepada sesama. Inilah karya kearsulan yang dibuat oleh para Suster SSpS di pulau Sumbawa, Keuskupan Denpasar.

SSpS dan Karya-Karyanya di Manggarai

Tanggal 02 September 1942 merupakan saat bersejarah bagi para Suster SSpS di Manggarai, karena pada hari itulah SSpS resmi menginjakkan kaki di bumi Nuca Lale ini. Kedatangan mereka juga merupakan sebuah jawaban akan kebutuhan kehadiran tangan-tangan kasih seorang perempuan di tanah misi, seperti yang diungkapkan oleh para Misionaris SVD yang telah lebih dahulu berada di tanah ini (Yohana, 2012: 78). Para misionaris SVD ini menginginkan kesetaraan dalam pendidikan bagi kaum laki-laki dan perempuan di Manggarai. Inilah yang mendorong mereka untuk mengundang para Suster SSpS agar mengepakkan sayapnya ke Manggarai. Pembinaan bagi kaum perempuanlah yang menjadi tujuan awal kedatangan mereka.

Maka di awal karya mereka di tanah ini, berbagai macam karya pendidikan formal dan nonformal pun dimulai. Pelayanan di bidang pendidikan semakin berkembang,

dan para suster mulai merintis di bidang lain, seperti kesehatan, sosial karitatif, dan bidang pelayanan pastoral lainnya yang sesuai dengan kebutuhan zaman ini.

Sampai dengan tahun 2021, para suster SSpS di Manggarai menangani bidang pelayanan pendidikan dari tingkat Anak Usia Dini sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Pada tahun ajaran yang baru tahun 2021/2022, para suster memulai sebuah sekolah Kejuruan, SMK St. Yosefa yang bertempat di Labuan Bajo. SMK ini memiliki dua jurusan perdana yakni Multimedia dan Tata Busana. Dengan ini bisa dilihat bagaimana para Suster masih melanjutkan komitmen awal mereka mencerdaskan kehidupan orang-orang Manggarai melalui pendidikan.

Selain berkiprah di bidang pendidikan, para Suster SSpS juga menangani karya pelayanan kesehatan. Ini di mulai sejak tahun 1965 dengan membuka sebuah klinik kesehatan di Cancar (Yohana, 2012: 92). Klinik ini kemudian berkembang menjadi Rumah Sakit Umum St. Rafael Cancar. Melihat kebutuhan masyarakat akan kesehatan, para suster dengan berani membuka klinik di tempat lain di mana mereka berkarya, seperti di Reo dan Labuan Bajo. Demi pemerataan pelayanan kesehatan bagi semua, para Suster kemudian mendirikan Rumah Sakit untuk pasien penderita kusta, yang kemudian juga menangani orang-orang yang cacat secara fisik atau disabilitas. Inilah bentuk lain dari pelayanan kasih yang Tuhan wartakan dan hidupi kepada orang-orang sezaman-Nya.

Karya pelayanan para Suster SSpS di tanah ini masih terus berlangsung, dengan sebuah karakter khusus seorang perempuan dan menjadi religius misionaris perempuan yang selalu siap menjawab setiap kebutuhan zaman ini. Ada begitu banyak orang telah merasa dibantu dengan kehadiran para suster. Melihat dan mendengar jeritan tangis minta tolong di dunia dewasa ini mendorong para suster untuk semakin kreatif dalam menjalankan karya-karya pelayanannya.

SSpS Provinsi Flores Barat dan Tanggapan Terhadap Kebutuhan Zaman

SSpS Flores Barat menghidupi kerinduan pendiri St. Arnoldus Yanssen, SVD yang menyatakan bahwa, “tugas para Misionaris Abdi Roh Kudus yang utama ialah mewartakan Kabar Gembira, terbuka terhadap lingkungan dan kebutuhan zaman.” Selanjutnya beliau menginginkan SSpS bekerja di daerah misi di mana pelayanan sebagai perempuan dibutuhkan dalam bidang karitatif, pendidikan, pengajaran dan pembinaan rohani. Tugas-tugas inilah yang disebut kerasulan tradisional kongregasi. Beliau melanjutkan amanahnya dengan berkata “meskipun kita tetap setia pada tugas-tugas tradisional, kita terbuka terhadap cara baru dalam menjawabi kebutuhan Gereja dalam dunia dewasa ini” (Konsitusi, 1984:26).

Moto beliau agar “Allah Tritunggal Hidup dalam hati kita dan hati semua orang” adalah penggerak bagi setiap putra-putri rohaninya yakni SVD, SSpS dan SSpS AP. Bermodalkan keyakinan akan daya Roh Kudus dan digerakkan oleh motto tersebut di atas SSpS Provinsi Flores Barat terus berkobar mengepakkan saya pelayanannya

sesuai dengan kebutuhan zaman. Roh Kudus yang menjadi motor kerasulan berkarya melalui para abdi-Nya untuk senantiasa menyalakan api misi yang bercirikan kesetiaan yang kreatif. Hal ini berarti selalu ada keterbukaan dan sikap tanggap dalam menangani bentuk berpastoral lain sesuai dengan kebutuhan zaman serta realita kehidupan di tempat perutusan. Dalam hal ini, ada beberapa bentuk pelayanan yang telah, sedang bahkan akan terus dilaksanakan baik yang telah dirintis oleh para pendahulu maupun yang baru dimulai oleh para generasi yang berkiprah di tahun dua ribuan.

Kerasulan Keluarga Berencana Alami atau KBA (*Natural Family Planning*)

Berbicara tentang KBA langsung diidentikkan dengan seorang Abdi Roh Kudus yang semangat pengorbanannya telah hidup di hati banyak pasangan di seantero tanah *Congka Sae* bahkan juga di daerah lainya. Kiprah SSpS Flores Barat dalam bidang Keluarga Berencana Alami, bermula dari keprihatinan dari sang misionaris Belanda yakni Sr. Roberthilde, Wihelmina Anthonia van de Meer, SSpS. Sang Misionaris yang berkebangsaan Belanda ini sebenarnya berprofesi sebagai seorang apoteker dan sedikit berminat juga untuk urusan administrasi. Namun ia mempunyai animo untuk mengembangkan talenta yang ada pada diri dan mempunyai keterbukaan untuk belajar hal-hal yang baru demi kepentingan di tempat perutusannya. Inilah modal yang besar bagi beliau dalam menjalankan tugas perutusan yang berciri kesetiaan yang kreatif.

Dengan semangat yang berkobar beliau menginjakkan kaki untuk pertama kali di tanah Nuca Lale pada tanggal 2 Januari 1972 (Kronik SSps 1942-1987). Di awal kedatangannya, beliau ditugaskan sebagai penjaga gudang obat milik Keuskupan Ruteng dan Pemerintah Kabupaten Manggarai pada waktu itu. Tugas sebagai pengelola gudang obat bukan pekerjaan di dalam kantor belaka. Dengan semangat misionernya ia berkeliling ke paroki dan stasi serta kampung ke kampung di seluruh wilayah Manggarai menyalurkan obat-obatan. Hal ini menjadi pula kesempatan emas baginya mengenal realitas umat, membantu mereka yang sakit serta membutuhkan pertolongan.

Kondisi infrastruktur dan letak geografis wilayah Manggarai yang sulit dan bahkan nyaris tak bisa dilewati, ternyata tidak mampu memadamkan semangatnya untuk menjangkau sesama yang menderita sakit karena berbagai penyakit. Dari pengalaman perjumpaan dengan banyak keluarga selama visitasi ke paroki, stasi dan kampung-kampung, beliau menemukan bahwa betapa sulitnya bagi keluarga terutama ibu-ibu untuk mengatur jarak kelahiran anak dalam keluarga. Hal inilah mendatangkan banyaknya kematian ibu dan anak pada saat kelahiran. Apalagi sistem transportasi belum maju. Ibu yang melahirkan harus berjalan kaki atau digotong ke klinik kesehatan. Hal ini menambah persentase kehilangan kematian ibu dan anak (hasil wawancara dengan Sr. Robertlide). Realitas ini bagaikan api yang membakar semangatnya untuk mulai merintis karya kerasulan yang secara kasat mata sungguh lintas batas.

Atas izinan pimpinan provinsi Flores saat itu, beliau mulai menyiapkan diri secara profesional dengan mengikuti kursus metode KBA, *Natural Family Planning* dengan Metode Ovulasi Billings. Dalam mewujudkan keinginannya untuk mendapat kompetensi dalam kerasulan KBA, Sr. Roberthilde dipandu oleh P.Paul Klein, SVD yang saat itu bertugas di paroki Detusoko – Ende. Selain itu mereka berkoordinasi dengan Suster dokter Wonga, FMM sehingga bisa mengikuti kursus tersebut di Jakarta. Kesempatan emas yang dirindukannya terealisir ketika beliau mendapat kesempatan untuk mengikuti kursus KBA di Jakarta dan selanjutnya magang di Surabaya, Magelang dan Cengkareng, Jakarta.

Setelah mengikuti kursus beliau mendapat sertifikat yang memberinya kompetensi untuk tugas penyuluhan dan pendampingan Pasangan Usia Subur dalam mengatur jarak kelahiran secara alamiah. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan semakin meningkat demikian juga metode penyuluhan semakin bervariasi bahkan dibuatnya dalam bentuk katekese dan kursus Kitab Suci (Wawancara dengan Sr. Roberthilde). Tugas ini dilakukannya dengan tekun dan setia dari satu wilayah ke wilayah yang lain di seluruh wilayah Manggarai yang kala itu masih sebagai satu kabupaten. Ia juga mengunjungi hampir semua paroki di wilayah Keuskupan Ruteng.

Karena pentingnya pastoral KBA, maka Keuskupan Ruteng menjadikannya sebagai satu komisi khusus di Sekretaris Pastoral (Sekpas- sekarang disebut Puspas/Pusat Pastoral). Suster Roberthilde diangkat sebagai koordinatornya. Karena realitas wilayah keuskupan Ruteng yang cukup luas dan sarana transportasi yang cukup sulit, Sr. Roberthilde membentuk tim KBA. Ia bekerja bersama di dalam tim. Mereka yang dipilihnya adalah yang memiliki jiwa pengabdian dan dedikasi yang tinggi. Tim ini ada di tingkat Keuskupan, kevikepan maupun di paroki. Cinta dan keberpihakannya terhadap kehidupan, mendorongnya untuk bekerja secara ekstra seperti memberi pembekalan kepada para tim dan kader penyuluh KBA. Ia harus memastikan bahwa mereka bisa dan dapat memberi pelayanan yang berkualitas kepada Pasangan Usia Subur/PUS yang menjadi sasaran kerasulan Keluarga Berencana Alami. Kegiatan ini dilaksanakannya secara terprogram secara sistematis sehingga terbentuklah tim yang solid dan berdedikasi tanpa pamrih. Sr. Roberthilde, SSpS melaksanakan pastoral di bidang KBA secara kreatif dan semangat yang berkobar.

Program KBA bukan saja melaksanakan penyuluhan serta pendampingan Pasangan Usia Subur dalam hal pengaturan jarak kelahiran. Program ini juga membantu mendampingi Pasangan Usia Subur/PUS yang sulit mendapat anak. Terkait hal ini, ada banyak yang mengalami pertolongan dan terbantu untuk mendapat anak setelah menikah dalam rentang waktu yang bervariasi. Beliau bahkan membuka ruang konsultasi yang berkelanjutan demi mencapai hasil yang maksimal dalam bidang pengaturan jarak kelahiran dan penanganan masalah kemandulan.

Hal yang membuat program KBA dan penanganan masalah kemandulan berhasil di masa itu adalah model pastoral pendampingan dan komunikasi yang dilakukan Sr. Roberthilde. Ia juga menekankan bahwa masalah KBA dan kemandulan juga harus

diatasi pula dengan komunikasi yang baik antara suami, istri dan keluarga. Beliau sering mengatakan bahwa dialog dan komunikasi yang tulus menjadi kunci yang membuka pintu mukjizat yang Tuhan Sang empunya kehidupan dapat terlaksana (Nahas, 2017: 165).

Bentuk pelayanan ini beliau lakukan selama puluhan tahun bahkan sampai bulan-bulan terakhir menjelang wafatnya pada tanggal 18 Juni 2021. Beliau wafat tepat pada hari Apoteker, cocok dengan profesinya. Kendati Sr. Roberthilde sudah terpisah secara fisik dari sesama saudari SSpS dan tim KBA yang telah terbentuk, namun semangatnya tetap hidup. Inilah yang menjadi jiwa serta inspirasi bagi SSpS Flores Barat untuk melanjutkan kerasulan KBA sebagi bentuk keberpihakan pada kehidupan.

Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Alam Ciptaan (KPKC) atau *Justice and Peace, Integration of Creation* (JPIC)

Karya kerasulan di bidang KPKC memang sudah menjadi jiwa bahkan jalan hidup bagi setiap anggota Kongregasi tak terkecuali bagi anggota Provinsi SSpS Flores Barat. Karya kerasulan KPKC lebih dikenal dengan sebutan *Justice, Peaace and Integration of Creation* (JPIC) di wilayah provinsi SSpS Flores Barat, baru diberi bentuk dengan pendirian secara resmi Komisi JPIC pada tahun 2003. Sr. Markareta Ninu, SSpS dipilih sebagai kordinator utama. Beliau mulai mengembangkannya dengan memprakarsai pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang putus sekolah atau *drop out* dikarenakan keterbatasan ekonomi atau karena kenakalan lain dari anak-anak itu sendiri. Anak- anak dan para pemuda/i ini diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan pada lembaga yang disebut PAKET B (setara dengan SLTP) dan PAKET C (setara dengan SLTA) yang berlokasi di Randong-Dalo (Nahas, 2012: 166). Bentuk pendidikan ini menekankan bidang keterampilan dari para siswa/i guna menyiapkan mereka menjadi orang-orang yang mampu mendukung pemenuhan kehidupan finansial keluarga dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Dalam perjalanan waktu karya JPIC semakin berkembang. Masalah yang ditangani bukan saja terbatas pada pendidikan luar sekolah, tetapi juga bidang-bidang lain seperti HIV-AIDS, *Human Trafficking* dan Rumah Singgah atau *shelter* bagi ibu dan anak korban kekerasan (seperti kekerasan seksual atau Kekerasan dalam Rumah Tangga/KDRT). Bisa dikatakan bahwa kendati JPIC sudah lahir pada tahun 2003, namun secara administrasi dan sistem pelayanannya baru mulai terbentuk pada tahun 2007. Saat itu, tugas koordinasi diserahkan kepada Sr. Maria Yosephine Pahlawati, SSpS. Kantor pusat JPIC ditempatkan di komunitas Hati Tersuci Maria Ruteng. Sr. Yosephine mulai melaksanakan perutusannya dengan semangat jejaring dengan pemerintah dalam hal ini pihak kepolisian resort Manggarai dan Badan Penanganan HIV-AIDS daerah Manggarai (Kronik Komunitas HTM, hal. 135). Dengan berjejaring, ada banyak kemudahan dan efisiensi kerja.

Mengingat luasnya wilayah kerja provinsi SSpS Flores Barat, maka tim pimpinan pada saat itu membentuk sebuah tim JPIC provinsi untuk 3 wilayah kepulauan Sumba, Sumbawa dan Flores dengan kantor pusatnya berkedudukan di Ruteng. Sedangkan untuk wilayah Sumba dan Sumbawa diangkat koordinator wilayah yakni Sr. Agustina Talu, SSpS. Di setiap wilayah gerakan peduli HIV/AIDS cukup gencar. Orang muda diberi pencerahan bahaya pergaulan bebas dan bahaya HIV/Aids. Di bidang *human trafficking*, program JPIC berfokus pada edukasi bahaya perdagangan manusia, serta pembelaan, pendampingan dan perlindungan bagi para korban. Selain itu juga ada pastoral terkait kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, risiko pernikahan dini serta kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Karena semakin banyaknya bidang pelayanan yang mesti ditangani JPIC provinsi, maka kantor pusat JPIC dipindahkan ke Labuan Bajo. Pilihan tempat ini juga memudahkan penanganan korban *human trafficking* yang datang dari di luar pulau Flores terutama Jawa, Bali, Sumatra dan Makasar. Labuan Bajo adalah pintu masuk yang baik. Maka setelah menempuh diskusi yang panjang dengan Pimpinan Provinsi, pada tahun 2015, kantor pusat JPIC resmi berpindah ke Labuan Bajo.

Sejak itu karya keberpihakan pada kehidupan ini semakin luas menjangkaui pelayanan hingga ke kampung-kampung serta desa, maka semakin banyak korban yang ditemukan. Para korban yang mesti berurusan dengan pihak kepolisian tentu mesti mempunyai rumah yang aman untuk bisa memfasilitasi kenyamanan bagi para korban dan jangkauan ke pihak kepolisian. Menanggapi kebutuhan tersebut, Provinsi SSpS Flores Barat dalam kerja sama dengan Kompas-Gramedia, mendirikan sebuah rumah singgah atau *shelter* yang diberi nama St.Theresia pada akhir tahun 2016. Setelah melewati proses pembangunan selama kurang lebih 8 bulan, maka tepat pada tanggal 07 Mei 2016 diresmikan penempatannya.

Hingga saat ini selalu silih berganti para korban pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan para ibu dan anak yang ditinggal pergi suami menempati *shelter* St. Thersia, Labuan Bajo. Para suster memberi pendampingan secara psikologis atau disebut pemulihan secara psikologis (*trauma healing*). Korban juga dibekali dengan berbagai keterampilan sebelum mereka kembali ke tengah masyarakat. Melihat pentingnya pemberdayaan bagi para korban pasca pemulihan mereka, pemerintah daerah Manggarai Barat menawarkan jasa untuk membangun sebuah gedung Balai Pelatihan Kerja guna mendukung efektivitas pelayanan SSpS di bidang JPIC. Gedung ini sudah mulai digunakan pada bulan Mei 2021. Ada banyak hati yang terbuka jika menyaksikan pelayanan yang total demi kesejahteraan bagi banyak orang. Hal ini sungguh dialami oleh JPIC SSpS Provinsi Flores Barat. Cukup banyak donatur mengulurkan tangan untuk membantu karya-karya kemanusiaan bagi para korban. Para donatur juga melengkapi *shelter* St. Theresia ini dengan dua jenis mobil yakni Strada untuk menjangkau medan yang berat dan sulit dan satu unit Innova Kijang untuk kepentingan transportasi praktis di dalam kota.

Forum Kerja Sama Antar Agama

Setiap pribadi mendambakan suasana sejuk, segar dan hidup yang bergairah. Dambaan ini menjadi nyata ketika seseorang berada dan menjalani kehidupan di manapun dan kapan pun. Realitas kehidupan menunjukkan bahwa kehidupan manusia masih jauh dari apa yang didambakan. Dari apa yang kita saksikan dalam tayangan Televisi, berita-berita yang disajikan dalam aneka bentuk di halaman media sosial dan surat khabar, ada banyak pertikaian, salah paham, persaingan hidup yang tidak sehat berujung pada perpecahan bahkan kehilangan nyawa.

Dunia kita memang membutuhkan suara persaudaraan dan sikap toleransi yang terus bergema menembusi berbagai tantangan dan sekat yang diciptakan oleh egoisme dan ketertutupan hidup. Realitas keberagaman bangsa Indonesia bahkan di tanah Manggarai sepertinya menggelitik hati dan semangat misioner yang ada dalam diri setiap Abdi Roh Kudus termasuk di wilayah provinsi Flores Barat. Inilah yang menjadi inspirasi dan penggerak bagi Pimpinan SSpS Flores Barat untuk memberikan mandat kepada Sr. Maria Yohana Monika Momas, SSpS bergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Manggarai. Hal ini juga menanggapi permintaan resmi dari Bapak Onesimus Jaman pada tahun 2012, di mana saat itu beliau menjabat sebagai Ketua Forum tersebut.

Kerasulan ini sejalan dengan himbauan Kapitel General CM SSpS yang ke-XIV yang mendorong para anggota untuk memperluas lingkaran Komunio atau Persekutuan dengan lembaga lain, yang berkeyakinan dan berbudaya lain. Mandat yang diterima Sr. Maria Yohana adalah realisasi sekaligus implementasi pelaksanaan amanat kapitel dalam Provinsi SSpS Flores Barat. Sejak tahun yang sama suster Yohana menjalankan tugas sesuai SK Bupati Manggarai dengan peran sebagai sekretaris forum yang bertugas merancang berbagai bentuk kegiatan guna memperkokoh kerukunan hidup antar umat beragama dan memperdalam rasa toleransi dalam hidup bersama.

Sebagai perpanjangan tangan pemerintah daerah, FKUB sering mengadakan kunjungan tim 4 agama bersama pemerintah ke setiap kecamatan yang penduduknya majemuk dalam agama dan budaya untuk memberi pencerahan tentang ideologi Agama. Program pencerahan dan penyuluhan ini dibuat secara berkala guna membuka wawasan berpikir bagi masyarakat akar rumput untuk meminimalisasi pertikaian di tengah masyarakat. Pada tahun 2021 tepat pada tanggal 16 Mei, suster Yohana secara resmi mendapat tugas sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Manggarai menggantikan Bapak Paulus Bero dengan SK Bupati Manggarai tahun 2021.

SSpS juga menerima permohonan dari Keuskupan Ruteng melalui surat resmi dari Mgr. Hubertus Leteng yang meminta agar Sr. Maria Yohana menjadi bagian dan pelaksana kontrak kerja Keuskupan untuk menjadi Ketua Komisi Hubungan Antar Agama Keuskupan sejak tahun 2015 hingga saat ini. Konteks kerasulan yang diemban Komisi adalah dialog dan dialog yang bermakna serta berbuah menuntut seseorang untuk mengetahui, mempelajari, memahami apa yang menjadi bagian

dari realitas kehidupan dan budaya orang lain sebagaimana dikatakan oleh P.Edgar G.Javier, SVD dalam bukunya yang berjudul "Dialogue: Our Mission Today" (2011: 169).

Untuk membangun rasa persaudaraan dan betah dengan partner dialog, komisi secara teratur menyelenggarakan pertemuan berkala dengan rekan-rekan tokoh agama lain yang ada di kota Ruteng seperti: Muslim, Protestan, Kristen dengan berbagai sekte yang ada dan Hindu. Dalam silaturahmi berkala ini, masing-masing tokoh agama menyeringkan topik-topik tertentu yang berkaitan dengan pemahaman agamanya misalnya: cinta kasih menurut Muslim dan agama lainnya. Metode ini sangat membantu meminimalisasi ketebalan tembok pemisah yang dibangun di antara satu sama lain yang berbeda keyakinan. Sebagai ketua komisi suster Yohana membangun jejaring yang lintas batas dengan berbagai pihak mulai dari tingkat Paroki, Kevikepan, PUSPAS, Keuskupan dan KWI bahkan jejaring lintas Keuskupan. Sejak tahun 2016 sampai sekarang, suster Yohana dipercayakan menjadi anggota pengurus Komisi Hubungan Antar Agama KWI. Inilah bentuk keterlibatan SSpS Flores Barat dalam karya pastoral Keuskupan Ruteng dan Gereja Katolik Indonesia.

Penutup

Kehadiran dan karya kerasulan para suster SSpS Provinsi Flores Barat telah menjangkau banyak umat di tiga wilayah keuskupan Nusa Tenggara. Mereka yang telah mengalami sentuhan pelayanan dari para suster SSpS menjadi agen yang meneruskan semangat perutusan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan masyarakat, Keluarga Berencana Alami, pastoral Lintas Agama dan karya kerasulan lainya. Tidak sedikit jumlah dari mereka yang juga menjadi tokoh masyarakat dan Gereja yang berkualitas dalam pelayanan dan kesaksian hidup mereka.

Ada hal yang perlu dibanggakan, bahwa model pendidikan Katolik khususnya bagi kaum perempuan mengalir dari lahan misi perdana SSpS di tanah Manggarai yang ternyata masih tetap cocok bagi segala zaman. Karena perempuan adalah ibu dalam lingkungan Gereja Mini yakni keluarga yang mampu mendukung karier suami dan penanaman iman katolik kepada anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Semangat misi ini telah mengambil bentuk yang bervariasi demi menjawabi realitas zaman dengan cara yang kreatif. Ia tetap mengalirkan inspirasi bagi karya kerasulan para suster SSpS Flores Barat di pulau Sumba, Sumbawa dan tanah Manggarai Raya.

Keberpihakan pada kehidupan menjadi semangat yang akan terus menjiwai perutusan SSpS. Inilah yang menjadi animo pelayanan yang bernuansa pengorbanan yang tulus dan pantang menyerah. Melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk merealisasikan kehendak Allah yakni agar semua mengalami Allah yang adalah kasih. Dalam meretas setiap bentuk karya kerasulan yang baru, selalu ada keyakinan bahwa bila Allah menghendaki maka Ia pulalah yang akan

memberikan jaminan bagi kelangsungan karya tersebut melalui tangan dan hati banyak orang. Didayai oleh kekuatan Roh Kudus, SSpS Provinsi Flores Barat telah, sedang dan akan terus memperluas jangkauan pelayanannya seiring dengan perkembangan zaman dengan semangat berjejaring.

Daftar Pustaka

Helena, Beata Maria. 1984. *Konstitusi & Direktorium Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, Roma* – Kap.Jenderal IX.

Javier, Edgar G. SVD. 2011. Dialogue: Our Mission Today" Claretian publication Question City – Manila.

Konstitusi & Direktorium Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, Roma, Kap. Jenderal IX - 1984

Kronik Biara SSpS Ruteng, 1942-1987

KWI, Dokpen. 2015. https://www.dokpenkwi.org/2015/10/23/keuskupan-denpasar/ Diakses pada tanggal 24 Juli, 2021.

Nahas, Mektilde Thodora. 2017. *Dalam CintaMu Kami Mengabdi, 75 Thaun SSpS di Keuskupan Ruteng 1942—2017*, Yogyakarta: AsdaMedia (Bekerja sama dengan SSpS Provinsi Flores Barat).

Yohana, Maria. 2012. "Tapak-tapak SSpS di Tanah Manggarai" dalam Iman, Budaya & Pergumulan Sosial. Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai, Editor Martin Chen & Charles Suwendi, Jakarta: Obor.

Sr. Roberthilde, SSpS Promotor KBA di Manggarai dan Tokoh Pembela Kehidupan

Sr. Mektilde T. Nahas, SSpS

Pengantar

Tulisan pada bagian ini adalah reproduksi ulang dari tulisan yang sudah dimuat sebelumnya oleh penulis dalam buku *Dalam CintaMu Kami Mengabdi, 75 Tahun SSpS di Keuskupan Ruteng 1942—2017*, Yogyakarta: Asda Media (Bekerja sama dengan SSpS Provinsi Flores Barat), 2017. Ada dua bagian yang ditulis khusus berkaitan dengan Sr. Roberthilde yakni halaman 162-165 dengan judul "***Sr. Roberthilde, SSpS Promotor KBA di Manggarai***" dan halaman 194-199 dengan judul "**Tokoh Pembela Kehidupan**". Kedua bagian tulisan ini sengaja disajikan kembali, sesuai aslinya untuk menambah informasi mengenai siapa itu Suster Roberthilde yang menjadi fokus penulisan buku ini. Tulisan ini sekaligus didedikasikan untuk mengenai Suster Suster Roberthilde, SSpS yang telah berpulang ke pangkuan Ilahi, 18 Juni 2021. Semoga ia beristirahat dalam kedamaian di dalam Kerajaan Surga.

Siapa itu Sr.Roberthilde Wihelmina van de Meer, SSpS ?

Wilhelmina lahir pada tanggal 20 Desember 1933 di Nedherland sebagai anak ke tujuh dari pasangan Bapa Arie van de Meer dan Ibu Elisabeth Roodakker. Pada masa mudanya Ia bekerja pada kantor Assuransi Nationale Nedherland. Pada tahun 1954, ia masuk biara SSpS di Steyl. Selanjutnya, tahun 1955, ia diterima masuk novisiat dan mendapat nama Sr. Roberthilde. Ia mengikrarkan kaul pertama pada tanggal 2 Januari 1957 di biara induk SSpS di Steyl Nederland. Sebagai seorang suster yunior, ia mengikuti studi lanjut dan berhasil meraih ijazah Asisten Apoteker pada tahun 1959. Dengan menyandang ijazah Asisten Apoteker ia diutus untuk bekerja di Rumah Sakit Kerkrade. Pada tahun 1966, ia mendapat surat perutusan dari Pemimpin Kongregasi untuk menjadi misionaris di Flores. Mula mula ia bermisi di Flores bagian Timur, kemudian, sejak 2 Januari 1972 hingga kini, ia menjadi misionaris di Manggarai.

Keterlibatan SSpS dalam bidang KBA bermula dari keprihatinan Suster Roberthilde Wilhelmina van de Meer terhadap nasib yang dialami oleh sejumlah besar Ibu yang mengalami kesulitan dalam memelihara kesehatan dan kelangsungan hidup bagi bayi yang dilahirkannya serta keresahan di kalangan kaum ibu tentang efek penggunaan alat alat Kontrasepsi yang dipromosikan melalui program Keluarga

Berencana Buatan (KBB). Realita tersebut direkam oleh Sr. Roberthilde dalam kunjungannya ke berbagai wilayah di Keuskupan Ruteng/Manggarai seperti di: Wae Wake, Nunang, Werang, Rekas, Wangkung, Boleng, Labuan Bajo dan Terang dan tempat tempat lainnya. Catatan Sr. Roberthilde menunjukkan kesulitan bagi kaum ibu untuk mengatur jarak kelahiran, sehingga angka kematian anak -anak cukup tinggi. Ia menyebutkan contoh dari seorang ibu yang dalam usia perkawinan 18 tahun, melahirkan sebanyak 13 kali, namun hanya 3 anak yang bertahan hidup dalam kondisi yang kurang sehat pula. Kenyataan inilah yang mendorong Sr. Roberthilde untuk terlibat dalam kerasulan yang amat spesifik bagi keluarga dengan mempromosikan KBA.

KBA Jawaban tepat untuk melindungi dan memelihara kehidupan

Tekad tanpa dukungan kompetensi adalah kemustahilan. Kompetensi dasar yang dimiliki Sr. Roberthilde sebagai seorang asisten apoteker tidak mendukung niat baik untuk terjun di bidang kerasulan KBA. Menyadari itu suster Roberthilde menyiapkan diri untuk kerasulan KBA dengan mempelajari Metode Ovulasi Billings. Materi-materi yang berkaitan dengan KBA, mengikuti kursus KBA yang dipandu oleh Pater Paul Klein, SVD di Detusoko, konsultasi dengan Sr. Dokter Wonga, FMM untuk mengikuti kursus KBA di Jakarta demi mendapat sertifikat kemudian magang di Surabaya, Magelang dan Cengkareng Jakarta. Input yang diperoleh dari kursus, bahan bacaan dan praktek konsultasi KBA selama mengikuti magang diberbagai tempat memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan Sr. Roberthilde untuk terjun langsung ke medan pelayanan di berbagai tempat dan paroki di seluruh keuskupan Ruteng atau wilayah Manggarai Raya. Ketekunan dan dedikasinya di bidang KBA membuat dirinya dipercayakan sebagai Koordinator KBA Keuskupan Ruteng.

Dalam kapasitas sebagai Koordinator KBA, dengan wilayah pelayanan yang luas, Sr. Roberthilde menyusun strategi yang memungkinkan untuk menjangkau sebanyak mungkin keluarga-keluarga yang membutuhkan bantuan. Ia membentuk team kerja KBA yang solid dan berdedikasi tinggi, mampu bekerja tanpa pamrih baik di tingkat keuskupan maupun pasutri-pasutri yang berada di paroki-paroki yang telah mengikuti kursus/pelatihan KBA dari Sr. Roberthilde. Mereka secara sukarela menjadi pendamping pasangan usia subur yang berada di parokinya dan di tempat-tempat yang tak terjangkau kendaraan karena hanya dapat dicapai melalui jalan setapak. Patut disebut nama beberapa tokoh awam anggota Team KBA yang bekerja sama dengan Sr.Roberthilde: Wilhelmina Delima, Pasutri Yosef Asar dan Susana Diman, pasutri Frans. dan Yus, Suryani, Simon Selman, Geno Masmaluluh, Kandida dan Lis. Jerita,Rosa Risa. Ansel Erong pengemudi mobil KBA selalu siap membawa tim KBA ke mana saja dan kapan saja bila dibutuhkan.

Bentuk-bentuk Kegiatan Pelaksanaan Program KBA di Keuskupan Ruteng:

- Mengadakan kursus Kader Pembina KBA untuk memberi pelatihan tentang KBA kepada pasutri- pasutri di pusat paroki. Kursus Pembina KBA antara lain dilaksanakan di paroki Pacar dengan peserta 22 pasutri, di paroki Kuwu dan Wangkung dengan peserta 52 pasutri. Jebolan kursus ini menjadi Pembina KBA bagi pasutri berusia subur yang ada di paroki atau stasi dan desa-desa lainnya.

- Menyajikan materi KBA dalam Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK). Team KBA telah berkeliling mempromosikan KBA pada 80 paroki di Keuskupan Ruteng. Sebagai contoh pada tahun 2009, Team KBA mengadakan pengarahan tentang KBA pada 16 Paroki dengan jumlah peserta 922 calon pasutri. Pada tahun 2010 Team KBA mengadakan pengarahan KBA pada 16 paroki lainnya dengan jumlah peserta 1165 calon pasutri (Laporan Kerasulan KBA dalam Dok, Kapitel V Prop. SSpS Flores Barat hal.155 thn. 2010)

- Mengadakan dialog interaktif dengan para pendengar Radio Lumen.

  Sejak tahun 2010 Sr.Roberthilde bekerja sama dengan SVD melalui Radio Lumen milik Propinsi SVD Ruteng. Ia mengadakan siaran khusus sekali seminggu selama 2 jam mengadakan dialog interaktif tentang tema-tema yang berkaitan dengan kesehatan Keluarga dan masyarakat seperti: KBA, KBB dan bahaya-bahayanya, Kesehatan Ibu dan Anak, HIV/AIDS, Narkotika/Narkoba, Bahaya minuman beralkohol yang merugikan anak, Kanker Payudara dan Rahim, Aborsi kejahatan membunuh kehidupan serta Penyakit-penyakit menular yang berbahaya bagi masyarakat.

- Membuka ruang konsultasi pribadi bagi pasutri yang membutuhkan.

  Sr. Roberthilde membuka ruang konsultasi bagi Pasutri-pasutri yang mengalami kesulitan dalam mengatur jarak kelahiran, atau yang belum mendapat anak sesudah bertahun-tahun hidup pernikahan serta kesulitan lainnya berkaitan dengan hidup keluarga. Sepanjang perjalanan tugas suster Roberthilde sebagai pemerhati kehidupan keluarga dan Koordinator KBA tercatat ratusan pasutri dari berbagai desa di seluruh Manggarai bahkan ada juga yang berasal dari luar Flores datang ke Cancar Manggarai untuk berkonsultasi dengan Sr. Roberthilde. Banyak di antara mereka yang mengalami pertolongan. Bahkan sejumlah pasangan yang sudah lama nikah namun belum dikaruniai anak, dengan bimbingan dan ketekunan melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Sr.Roberthilde, akhirnya dikaruniai anak (Wawancara dengan Sr.Roberthilde).

Karya pelayanan bagi keluarga dijalankan oleh Sr. Roberthilde serta anggota Tim KBA dengan tekun, dedikasi yang tinggi tanpa pamrih, walaupun mendapat tantangan dari berbagai kelompok yang lebih mengunggulkan KBB dari pada KBA. Pelaksanaan KBA telah turut meningkatkan kesehatan dan kebahagiaan keluarga serta masyarakat pada umumnya.

Tokoh Pembela Kehidupan

Tokoh pembela kehidupan lahir pada tanggal 23 Desember 1933 di Netherland sebagai anak ke-7 dari keluarga Bapak Arie van de Meer dan ibu Elizabeth Roodakker. Setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pada malam hari ia mengikuti sekolah jurusan akuntansi/manajemen perkantoran selama 3 tahun dan lulus tahun 1950. Tahun 1952 ia menulis surat lamaran ke kantor asuransi "Nationale Nederlanden" dan ia diterima.

1. Masuk Biara

Wihelmina mendapat info tentang suster misi SSpS daripada suster SSpS Ap di Styel. Ia merasa tertarik kepada misi biara itu. Tahun 1954 Wihelmina melamar untuk masuk biara SSpS dan ia diterima sebagai postulant, masuk biara Misi di Baexem. Setelah melalui masa reformasi sebagai postulan dan novis SSpS di Hermina, ia mendapat nama baru Suster Roberthilde. Pada tanggal 2 Januari 1957, suster Roberthilde mengikrarkan kaul pertama. Sebagai seorang suster yunior Suster Roberthilde diperkenankan oleh kongregasi SSpS untuk melanjutkan pendidikannya sebagai persiapan agar ia dapat berpartisipasi secara profesional dalam karya kerasulan SSpS. Pada tahun 1959 Sr. Roberthilde berhasil menyelesaikan studi sebagai seorang asisten apoteker, di samping itu ia juga mengambil studi kateketik tahun 1960. Bermodalkan dua ijazah yang dimilikinya, maka pada tahun 1961 ia dipercayakan oleh kongregasi untuk untuk menjalankan tugas rangkap sebagai asisten apoteker di Rumah Sakit Kerkrade Netherland dan katekis.

Panggilan religiusnya sebagai SSpS semakin berkembang sehingga kongregasi mengizinkan dia untuk memasuki masa persiapan untuk pengikraran kaul kekal (probasi) tahun 1962. Menjelang pengikraran kaul ia mendengar bisikan di kalangan para suster pengambil keputusan bahwa "dengan mengikrarkan kaul kekal suster Roberthilde menjadi anggota provinsi Steyl dan ia tidak akan menganjurkan dia untuk dikirim ke wilayah misi, karena kita di sini membutuhkannya.

Namun di dalam benak probanis Suster Roberthilde tetap berkobar kerinduan untuk menjadi misionaris seberang yakni diutus ke tanah misi. Ia mengetahui bahwa ada satu suster lain hampir menyelesaikan studinya sebagai asisten apoteker dan ia berpendapat pula bahwa Rumah Sakit dapat menerima tenaga apoteker awam.

Sr. Roberthilde mengungkapkan cita-citanya dengan menulis surat kepada pemimpin Jenderal di Roma. Ia menulis "kalau ucapan dari RS Kerkade benar, jangan mengizinkan saya untuk kal kekal. Kalau pintu ke misi tertutup bagiku, saya rupanya salah pilih kongregasi Misi ini." *Muder* Aloysina Katarina Raskop, Pemimpin

Jenderal SSpS (1960—1973) menerima dan menanggapi surat tersebut dengan penuh pengertian baik.

Pada tanggal 2 Januari 1963 Suster Roberthilde mengikrarkan kaul kekal. Ia menjadi anggota definitif kongregasi SSpS. Roma mempunyai otoritas untuk mengutu para suster yang baru berkaul kekal. Pada hari pengikraran kaul kekal para yubilaris yang mengikrarkan kaul kekal menerima surat resmi dari Roma yang isinya: "*proficiat dan menyampaikan berita gembira untuk para suster bahwa para suster yang baru mengikrarkan kaul kekal tidak secara otomatis dipindahkan ke provinsi di mana mereka bertugas. Mereka boleh memilih pindah dari provinsi itu atau bila sungguh dibutuhkan dengan status tenaga pinjaman untuk provinsi sendiri*". Kerinduan untuk ke tanah misi dalam diri Suster Roberthilde semakin membara.

2. Perutusan misi ke Flores

Pada tahun 1966 Suster Roberthilde menerima surat biru/surat mandat misi dari general SSpS di Roma "untuk menjadi misionaris di Flores." Sebagai persiapan misi maka calon misionaris perlu mengikuti pemeriksaan kesehatan. Dokter beri surat "Afkeur" karena ada pembuluh darah di kaki yang dianggap "varises". Menurut dokter gejala varises dapat bertambah di daerah panas, untuk itu diadakan pemeriksaan ulang di rumah sakit Mermisa Rotterdam, yang tidak ada kepentingan seperti rumah sakit Kerkrade. Hasil pemeriksaan menyatakan boleh ke misi asal bukan di daerah tropis. Suster Roberthilde merasa sebuah tantangan baru yang melintangi cita-cita misionernya.

Namun dari suster Heleonora, SSpS seorang misionaris dari Ruteng yang berlibur ke Netherland menyatakan bahwa yang di Manggarai cukup sejuk walaupun terletak di daerah tropis. Ia menulis lagi ke Roma agar pimpinan berkenan menentukan tempat perutusannya sebagai misionaris. Permintaan itu pun mendapat tanggapan positif. Ia diutus ke Flores Indonesia. Sang misionaris Roberthilde dengan semangat meninggalkannya berjalan menuju Pulau Flores idaman misinya. Pada bulan April tahun 1967 tiba di Jakarta. Selanjutnya ke Surabaya, dan dengan menumpang kapal misi Ratu Rosari via Timor ia tiba di Larantuka Flores.

3. Kisah awal di Daerah Misi

Pengalaman awal sang misionaris ketika di tiba di Larantuka dikisahkannya sebagai berikut: "saya diterima oleh Suster Reineldis yang berdialek Brabant, "*Ah Deurske, kom derin, de erpels stoan nog op tafel*" (Aduh Gadis, masuklah kentang sudah siap di meja makan). Saya jawab dengan bahasa Brabant dan suster Reineldis heran, "*Ach gezeit une Broabander? Ma-Neije, ik ben une hollander," (*waktu kecil diungsikan ke Brabant). Sesudah beberapa hari beristirahat di Larantuka, Suster Roberthilde melanjutkan perjalanan ke Hokeng, Rumah Regio Flores untuk bertemu dengan Suster Designata, Regional SSpS Flores. Suster Roberthilde diutus kembali ke Larantuka untuk jangka waktu tiga bulan dengan tugas menolong merawat anak-anak asrama dan mengatur rumah sambil belajar bahasa Indonesia dan melaporkan

diri di kantor polisi serta bertemu dengan Mgr. Ant. Thijseen, Uskup Larantuka. Sang misionaris mulai belajar bahasa Indonesia dengan membaca Injil Yohanes.

Pada bulan Juli 1967 ia kembali ke Hokeng untuk belajar bahasa dari suster Revocata. Kemudian ia diutus ke RS Santa Elisabeth Lela dan bertugas di Apotek Rumah Sakit serta memberi pelajaran Farmasi pada Sekolah Perawat. Suster bertugas di tempat ini sampai bulan Februari 1970.

Sang misionaris muda dengan penuh semangat bercerita tentang pengalamannya yang menantangnya untuk tinggal sebagai misionaris atau pulang ke Netherland City. “Saya bertekun menata apotek, membuang obat-obat yang kedaluwarsa. Pada saat itu ada sebuah dos di gudang yang berisi ampul besar dengan kombinasi obat magnesium dan vitamin C yang 20 tahun tidak laku dan harus dibongkar, karena menjadi tempat huni liar bagi tikus. Ada satu dos. Saya waspada dan membawa dos ke rumah sakit, karena isinya sangat eksplosif. Saya melempar ampul satu demi satu ke batu yang besar yang cukup jauh, setiap letusan seperti dari granat. Satu ampul saya tidak perhatikan, karena pembantu menyapunya bersama dengan tumpukan sampah. Ampul itu meledak dan letusannya mengenai pipi saya, sehingga saya mengalami keracunan darah.

Saya membutuhkan waktu setengah tahun untuk dirawat di Surabaya. Dokter memvonis saya tidak dapat sembuh. Dokter menganjurkan saya untuk kembali ke Belanda saja. Surat dari suster Designata tidak mendapat balasan. Akhirnya saya ke Larantuka lapor diri pada Mgr. Anton Thijssen, yang mau menolong. Monsinyur memberi obat antibiotik dan mengusulkan supaya makan dan minum daun air daun kelor dan mandi dengan air laut. Tinggal di Balel Larantuka dan bekerja di sekretariat di Dioses untuk surat berbahasa Belanda.

Dalam kondisi kesehatan yang tidak stabil suster Suster Roberthilde menerima permohonan Uskup untuk waktu tertentu mengatur Apotek Rumah Sakit Bukit milik Keuskupan Larantuka. Ia juga diminta ke Pamakayo di Pulau Solor untuk menata Apotek poliklinik PRR dan Apotek Keuskupan. Dengan demikian dari September 1970 sampai Januari 1972, ia bertugas di Larantuka.

4. Diutus ke Manggarai

Suster visitaris Jenderal dari Roma mengunjungi Flores pada akhir tahun 1971. Dari Manggarai Suster Odetta, SSpS bersama dokter Gouw S.L dari Rumah Sakit Umum Ruteng datang mengajukan permohonan kepada regional SSpS Flores agar Suster Roberthilde boleh pindah ke Ruteng karena Dinas Kesehatan tidak memiliki tenaga farmasi. Sesudah mendapat izin dari pimpinan Regio, dengan rela ia pindah. Di Ruteng ia mengalami cuaca yang baik untuk mengurasi rasa sakit varises yang dideritanya. Berdasarkan pengalaman ini, pimpinan regio membeli perutusan tetap kepada Suster Roberthilde untuk misi di Ruteng. Pada tanggal 2 Januari 1972, ia tiba di Komunitas Hati Tersuci Maria Ruteng, diterima oleh suster Heleonora pemimpin komunitas.

Di Ruteng Sr. Roberthilde diangkat sebagai pegawai Dinas Kesehatan daerah untuk bagian farmasi. Ia menjalin kerja sama baik dengan pemerintah daerah Manggarai maupun provinsi NTT, bahkan dengan pemerintah pusat dalam hal yang berkaitan dengan urusan pengadaan, penyimpanan dan distribusi obat. Pada tahun 1975 suster Roberthilde menarik diri dari Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai setelah Dinas Kesehatan memiliki seorang apoteker.

Selanjutnya, suster membaktikan diri pada kantor ekonom Keuskupan Ruteng tahun 1978-1982. Sewaktu ia membantu pelayanan obat bagi umat di Paroki Rangga, membeli Penyuluhan tentang Kesehatan kepada masyarakat di berbagai tempat di Manggarai seperti di Wae Nakeng, Wae Bangka, Wae Mata. Ia juga berpartisipasi dalam "Kursus Terpadu Keliling Manggarai" bersama Suster Odeta, SSpS dan Suster Rosalia Timah, SSpS. Kursus Terpadu Keliling adalah sejenis kursus keterampilan yang diselenggarakan oleh para suster untuk pemberdayaan perempuan. Kursus yang diadakan pada pusat-pusat Paroki di wilayah Keuskupan Ruteng. Materi kursus tidak terbatas pada praktik keterampilan menjahit memasak dan kerajinan namun dilengkapi dengan katekese pendidikan kesehatan dan lingkungan.

Suster Roberthilde dilibatkan oleh Dinas Kesehatan dan Keuskupan dalam meninjau daerah-daerah pedalaman serta poliklinik di Rekas, Labuan Bajo dan Terang. Dalam perjalanan keliling itu suster mendengar keluhan masyarakat tentang arti dan tujuan *family planning* sebagai usaha untuk mencegah kelahiran. Banyak keluarga yang mengalami kesulitan karena meningkatnya angka kelahiran di satu sisi dan pada sisi lain angka kematian anak pun tinggi. Suster Roberthilde yang memberi contoh dari perjumpaannya dengan seorang ibu yang melahirkan sebanyak 13 kali dalam waktu 18 tahun usia perkawinan. Ada 10 anak dari kelahiran itu yang meninggal dan sisa 3 anak hidup dalam kondisi kesehatan yang memprihatinkan. Banyak pengalaman lain serupa. Mengalami realita kehidupan keluarga dan masyarakat yang tidak bahagia dalam kehidupan berkeluarga dalam konteks kelahiran serta konsekuensi selanjutnya, menggerakkan Sr. Roberthilde untuk mempromosikan program Keluarga Berencana Alamiah (KBA) di Keuskupan Ruteng Manggarai.

5. Promotor KBA Keuskupan Ruteng

Tekad Suster Roberthilde untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga mendorongnya untuk menyiapkan diri bagi kerasulan baru itu. Ia ingin membela kehidupan yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia melalui cara-cara manusiawi yang menjunjung tinggi martabat dan harkat manusia. Untuk terjun di bidang ini ia menyiapkan diri dengan mengikuti kursus seminar dan pelatihan dalam negeri dan luar negeri tentang KB yang mengacu kepada metode Ovulasi Billings. Keuskupan Ruteng mengangkat suster Roberthilde, SSpS sebagai koordinator KBA keuskupan. Pengetahuan yang diperolehnya melalui kursus-kursus seminar dll membuatnya kompeten untuk membantu orang tua dan pasangan keluarga yang membutuhkan bantuannya, menyosialisasikan KB kepada

umat di berbagai Paroki Keuskupan Ruteng lewat pertemuan-pertemuan dan siaran Radio Lumen.

Dalam menjalankan pengertian di bidang KBA suster tidak berjalan sendiri melainkan berjejaring dengan tokoh-tokoh awam seperti Bapak Yosef Asar dan Ibu Susan Daiman, Ibu Yus Suryani dan suaminya, Ibu Yustin, Bapak Simon Salman, Ibu Wihelmina Delima, Ibu Yustin Geno Masmululu, Ibu Kandida dan Lis. Mereka membentuk tim yang kompak. Sebagai tim atau kelompok mereka menyosialisasikan KBA ke 80 paroki di Keuskupan Ruteng.

Selain itu Suster Roberthilde dibantu oleh mitra kerjanya berpartisipasi dalam Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) di berbagai Paroki. Pendidikan seksualitas diberikan pula kepada siswa-siswa dari sekolah sekolah lanjutan atas. Pada beberapa tempat suster Roberthilde memprakarsai khusus Dasar Pembina KBA sebagai bentuk kaderisasi penyuluh bagi masyarakat. Kegiatan promosi KB tidak berjalan mulus karena tidak semua pihak mendukung program ini khususnya pihak yang mempromosikan Keluarga Berencana Buatan (KBB). Banyak tantangan yang dihadapi dalam kegiatan KBA.

Ia bahkan pernah dihadirkan dalam sidang DPR Kabupaten Manggarai yang mempertanyakan kegiatan. Kejadian itu dianggapnya sebagai peluang untuk menjelaskan keuntungan KB bagi keluarga di depan forum Lembaga Perwakilan Rakyat. Perjuangan gigih agar keluarga keluarga mengikuti program KB akhirnya membawa hasil yang baik antara lain bahwa atas permintaan Para Uskup NTT dan koordinator pada BKKBN Prov. NTT, KBA menjadi cara ber-KB yang resmi untuk NTT dan hampir 80% keluarga di Manggarai ke KBA.

Dalam usia senja ia masih sangat kreatif dalam kegiatan sebagai pemerhati keluarga serta menemukan kelompok yang membutuhkan sentuhan religius yaitu kelompok anak-anak *Drop Out* di SD kelas 1. Ia merangkul anak-anak yang melarikan diri dari sekolah, bolos, enggan mengikuti sekolah ke dalam kelompok arisan anak-anak. Dalam kelompok arisan ini anak-anak disapa untuk menjadi warga yang baik diajak untuk kembali ke sekolah dan belajar menabung. Buah dari kegiatan menabung ini nyata dalam perubahan perilaku anak-anak. Banyak yang kembali ke sekolah.

Sejak tahun 2010 sekitar 8 sampai 10 juta Rupiah dari uang tabungan dibelanjakan untuk membiayai anak-anak di SMP, bahkan ada yang sudah menyelesaikan menyelesaikan SMA dan mengikuti kuliah di perguruan tinggi. Makna yang tersirat dan tersurat di balik biografi singkat serta perjalanan misi suster ialah bahwa Suster Roberthilde sejak masa mudanya memiliki komitmen yang kuat untuk menjadi seorang misionaris, sehingga ia rela meninggalkan pekerjaan yang menjanjikan kesejahteraan lalu masuk kongregasi misi SSpS. Cita-cita menjadi misionaris menguatkan dia untuk menulis surat kepada pemimpin Jenderal agar menentukan baginya tempat ia boleh membaktikan diri untuk bermisi Ia seorang yang dikaruniai berbagai bakat dan potensi yang diabadikannya bagi sesama ke tempat ia ditugaskan.

Kompetensi yang dimilikinya di bidang Farmasi membuat dia mendapat kepercayaan untuk mengatur Farmasi baik dalam lingkungan RS biara SSpS maupun rumah sakit pemerintah. Kemampuan ini memajukan relasi kerja sama antara gereja dan pemerintah. Kecintaannya akan kehidupan mendorong dia untuk memulai suatu karya kerasulan baru dalam menanggapi kebutuhan keluarga yang menjadi soko guru kehidupan bangsa dan negara. Ia mempromosikan Keluarga Berencana Alamiah bagi keluarga yang diakuinya lebih sehat dan manusiawi kecil risiko dibandingkan praktek penggunaan berbagai bentuk KB yang terkadang membunuh kehidupan. Ia seorang yang ulet memperjuangkan membela kehidupan melalui berbagai kegiatannya di bidang Keluarga Berencana alamiah KBA demi melindungi kaum ibu dan anak/janin walaupun mengalami berbagai tantangan dari banyak pihak yang menekankan KBB. Pengaruh kegiatan suster di bidang KB bagi kaum wanita khususnya yang Manggarai sangat besar.

Ia wanita kreatif dan memiliki semangat berkorban yang ekstra tinggi sehingga Ia tetap melayani klien KBA dan semua yang mengalami kesulitan mendapatkan keturunan walau menderita sakit kaki yang menahun dan telah lanjut usia. Perhatiannya terhadap kehidupan dibutuhkan pula dalam keprihatinannya kepada anak-anak global. Ia memberdayakan anak-anak menuju kemandirian dengan mengajar dan membimbing mereka untuk menabung sehingga dapat membiayai pendidikan demi kelanjutan hidup masa depan mereka. Betapa besar cintanya kepada misi sampai tetap ingin tinggal dan meninggal di Manggarai. Suster Roberthilde Wilhelmina Van de Meer, SSpS, terima kasih atas kehadiran kasih dan pengabdianmu bagi misi di Flores khususnya bagi masyarakat Manggarai.

SR. ROBERTHILDE, SSpS: MISIONARIS YANG MELAYANI TANPA BATAS[1]

Sr. Herlina Hadia, SSpS

Sekilas Tentang Hidupnya

Sr. Roberthilde, Wihelmina Anthonia van de Meer, SSpS, atau biasa di panggil Sr. Rober, adalah seorang biarawati Katolik dari Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSpS), yang didirikan oleh St. Arnoldus Yansen. Ia berkebangsaan Belanda yang mendedikasikan hidupnya untuk orang-orang Manggarai.

Ia memutuskan Masuk Biara SSpS di Baexem, pada tanggal 15 April 1954 dan mengikrarkan kaul kekalnya pada tanggal 02 Januari 1963, di tempat yang sama. Sebagai seorang misionaris, ia siap sedia untuk diutus ke mana saja. Setelah mengikrarkan kaul kekalnya dalam Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus, ia meminta untuk pergi ke tanah misi, namun karena kesehatannya maka untuk sementara ia harus tinggal dan bekerja di Belanda sebagai apoteker. Sampai akhirnya, ia diizinkan untuk berangkat ke tanah misi, Indonesia dan tiba di Jakarta pada tanggal 21 April 1967.

Pada tahun yang sama ia meneruskan perjalanannya ke Flores dan mendapat tugas pelayanan di Lela selama tiga tahun. Ia bekerja di poliklinik milik SSpS dan mengajar farmasi di Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Lela. Pada bulan Januari 1972 Suster mulai bekerja di Manggarai-Ruteng. Ia bekerja di paroki mengurus gudang obat-obatan milik keuskupan dan milik pemerintah serta bekerja di sekretariat keuskupan Ruteng. Kemudian tahun 1978 Suster pindah ke Cancar. Bersama Mgr. Vitalis Djebarus, SVD dan tim dari Keuskupan, ia berpatroli mengelilingi Manggarai. Manggarai pada saat itu sedang mengalami tingginya jumlah kematian anak dan menekankan program pengurangan jumlah anak di dalam keluarga. Melihat keadaan itu, Sr. Roberthilde memperkenalkan dan menawarkan metode Billings yang juga cocok dengan adat dan keadaan masyarakat setempat.

Walaupun program ini, sejak saat itu, mengalami banyak pertentangan karena dianggap bukan program pemerintah. Dalam situasi seperti itu Suster dipercayakan menjadi Koordinator KBA (Keluarga Berencana Alami) Keuskupan Ruteng dan bergabung dalam tim Katekese dan Kursus Kitab Suci bagi kelompok kategorial. Mulai Tahun 2003 Suster menjadi Narasumber/pembicara dalam diskusi on-air di

[1] Atas persetujuan penulis, artike yang sudah pernah dimuat di Surat Kabar Pos Kupang, 21 April 2021 halaman 2 ini dihadirkan dalam buku ini. Link pemuatannnya: https://kupang.tribunnews.com/2021/06/21/sr-Roberthilde-ssps-melayani-tanpa-batas

Radio Lumen milik SVD Ruteng tentang HIV-AIDS dan Keluarga Berencana Alami (KBA).

Ia menghabiskan sisa hidupnya bersama dengan sesama suster di Komunitas St. Rafael Cancar, tempat di mana ia menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 18 Juni, 2021.

Misionaris yang Melayani Tanpa Batas

Semangat menjadi religius misionaris telah membawanya melayani melampaui batas. Dia pergi melampaui batas latar belakang budaya, batas bahasa, batas ras, batas keyakinan, batas geografis, dan singkatnya, batas perbedaan dalam banyak aspek kehidupan. Ketika kakinya menginjak tanah Manggarai, keadaan Flores umumnya dan Manggarai khususnya dapat digambarkan seperti yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Ensilkliknya *Redemptoris Missio*; sebagai tempat di mana "kurangnya komunitas Kristen yang cukup dewasa untuk dapat menginkarnasikan iman di dalam kehidupan mereka sendiri dan mewartakannya kepada kelompok lain." Dalam situasi ini, lanjutnya, karya pelayan seorang misionaris misionaris haruslah menangani "pelayanan pastoral." Kehadiran Sr. Roberthilde, SSpS di tanah Manggarai telah membawa banyak orang mengalami kasih Tuhan sebagai sumber kehidupan. Dia telah merawat mereka, dia mengarahkan mereka untuk menikmati dan memaknai program Keluarga Berencana Alami.

Peter C. Phan dalam bukunya "*In Our Own Tongues*," menyebutkan empat sikap dan praktik dari seorang religius misionaris yang harus ada ketika pelayanan mereka melintasi sekat-sekat di dunia saat ini, sebagaimana dikutip dari Robert Schreiter yakni; "spiritualitas kehadiran, spiritualitas kenotik, rekonsiliasi, dan antropologi yang menyeluruh." Saya ingin membagikan dalam tulisan ini bagaimana Sr. Roberthilde, SSpS menghidupi keempat sikap itu sebagai seorang religious misionaris perempuan SSpS yang melayani semua orang tanpa ada batas.

Spiritualitas Kehadiran

Manggarai adalah sebuah daerah yang sangat luas. Ketika Sr. Roberthilde tiba di tempat ini, akses transportasi masih sangat minim. Dan ke dalam situasi inilah dia mulai mewartakan tentang kelimpahan sebuah kehidupan. Dia pergi dari desa ke desa, dari kampung ke kampung mengajarkan kepada begitu banyak orang tentang bagaimana merencanakan sebuah kehidupan keluarga yang alami. Kehadirannya melampaui aksesibilitas. Inilah yang disebut sebagai spiritualitas kehadiran.

Ini menuntut tidak hanya kehadiran secara fisik tetapi harus melampaui itu, seperti penerimaan terhadap realitas pluralisme. Sr. Roberthilde membangun hubungan

dan dialog dengan begitu banyak orang dari semua lapisan masyarakat. Dia menganggap mereka sebagai saudara perempuan dan laki-lakinya dan memberikan pelayanan yang baik kepada mereka secara merata. Baginya, semua orang yang datang kepadanya harus ditolong, dengan cara apa saja.

Spiritualitas Kenotik

Sr. Roberthilde, SSpS berasal dari dunia dan kota yang maju, dari keluarga yang kaya, dan dengan senang hati datang dan melayani umat Allah di Manggarai, yang saat itu masih belum bisa diakses dengan mudah. Dia meninggalkan negara asalnya, meninggalkan hak istimewanya sendiri, untuk melayani orang-orang Manggarai dan membiarkan dirinya dibimbing oleh penduduk setempat, terutama dalam belajar bahasa, budaya dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Inilah yang kita sebut spiritualitas kenotik. Ini merujuk pada sikap seorang religius misionaris sebagai penerima bukan pemberi.

Mereka harus menempatkan diri mereka sebagai orang asing dan sebagai tamu. Mereka perlu membiarkan tuan rumah mengajari mereka tentang segala hal. Di atas segalanya, mereka harus menjalani kehidupan dengan rasa syukur. Sr. Roberthilde telah menjalani kehidupan seperti ini. Dia senang bisa menyatu dengan orang Manggarai. Dia dengan begitu mudah berelasi dengan begitu banyak orang. Dia menghargai orang-orang Manggarai dengan nilai-nilai budaya mereka. Ia mewartakan kasih Tuhan melalui kesaksian hidupnya, dengan mengikuti teladan Yesus yang mengosongkan diri-Nya untuk menyelamatkan umat manusia.

Rekonsiliasi

Datang ke satu tempat baru tidak selalu bertemu dengan tuan rumah yang ramah. Kedatangan seorang tamu baru tidak selalu disambut dengan baik. Indonesia, ketika Sr. Robertide tiba, masih dihantui oleh kenangan masa lalu penjajahan. Ketika orang non-Indonesia tiba, hal itu memicu ketakutan dan kebencian mereka terhadap orang-orang asing. Ada perpecahan di antara penduduk setempat. Dia mengerti dan mengalami semua ini. Dia datang dan hanya melayani mereka, tidak peduli bagaimana mereka berpikir tentang dirinya. Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa dia adalah orang yang sangat baik.

Dengan kepribadiannya yang ramah, santai, dan rileks, Sr. Roberthilde menjadi sangat cepat dan mudah untuk didekati. Ia mudah masuk ke dalam situasi masyarakat setempat bahkan mampu mengomunikasikan bahan-bahan ajarnya dengan begitu sederhana. Inilah yang menjembatani dirinya dan orang-orang lokal

Antropologi yang Menyeluruh

Bagian terakhir dari sikap yang perlu ada dari seorang misionaris ketika datang ke tempat yang baru adalah memiliki sikap yang mampu berintegrasi dan terbuka terhadap kehidupan religius orang lain. Dia adalah seorang yang memiliki wawasan yang luas dan mempunyai sikap yang mampu mengharmonikan diri dengan keindahan budaya setempat, sederhana, manusiawi, gembira, dan menyatu dengan alam. Ini adalah karakteristik seorang Sr. Roberthilde.

Kehadirannya tidak meruntuhkan batas-batas perbedaan, tetapi membuat perbedaan itu memperkaya satu sama lain. Dia menjadi seorang pribadi yang oleh Anthony Bellagamba dalam bukunya *Mission and Ministry in the Global Chruch* dijuluki sebagai *"person of present"*, seorang pribadi yang hidup masa kini, yang berkontak dengan realitas saat ini, dan *"person of the beyond"*, seseorang yang pergi melampaui budayanya sendiri, sejarah, nilai-nilai, bahasa ibu, simbol-simbol hidup dan bahkan mengosongkan dirinya sendiri demi beradaptasi dan menerima budaya orang-orang yang dilayaninya, orang-orang Manggarai.

PUISI-PUISI

“Sr. Roberthilde, SSpS”

Oleh Margareth Febhy Irene

Cerita tentangmu tak sedikit terdengar oleh banyak telinga
Menyebut namamu, banyak memori akan terulang
Menembus sejuta perkataan hati
Seolah tak akan habis diucap berkali-kali

Sr. Roberthilde Wihelmina Anthonia Van De Meer, SSpS.
Begini selengkapnya
Namamu indah meninggalkan sejarah
Sampai semesta turut serta menjadi saksi cinta

Tudung langit menjadi abu
Angin tipis menepi dan berlabu
Menengokmu sebentar di balik jendela
Lalu hujan turun di pertengahan Juni, jatuh kepada setiap pipi

Perjalanan panjangmu menggenapi 87 tahun
Melalui berlimpah kisah, derita dan cerita-cerita
Kakimu menapak dan meninggalkan jejak berkat
Tanganmu menjamah dan memeluk bawa penyembuhan

Bagaimana bumi bisa lupa, Ibu?
Kita bersua di meja makan kala cahaya mulai merekah
Sesekali kita tertawa di puncak hari tanpa mentari
Atau di kala kita berusaha menciptakan kehangatan saat hujan terus merajuk

Bagaimana kenangan mau pergi, Ibu?
Senyummu mekar meninggalkan damai
Bisik-bisikmu menguatkan setiap keluhan
Seribu duka kau ubah jadi sejuta suka

Semua tentangmu sampai kata kehilangan tempat
Semua tentangmu tak mampu terbendung hati
Syukur terus mengucap terima kasih
Betapa baiknya Tuhan menghadirkanmu di sini.

Di tanah Nuca Lale.

"Ibu Gereja"

Oleh Margareth Febhy Irene

Di rumah Tuhanku
Kau hadir serta
Sr. Roberthilde, SSpS

Di rumah Tuhanku
Kau diutus bagi keluarga dan kesehatan
Menjadi Ibu

Adalah gereja, rumah Tuhanku, rumah Tuhanmu
Pengabdianmu kekal
Mengasuh tak terhitung banyaknya anak-anak Allah

Ibu …
Terngiang ingatan ini menjelajah pada masa lalu
Mengenang cinta kasihmu yang tak terbilang

Hari-harimu adalah lembaran-lembaran anugerah
Bagi penderita-penderita tersesat
Bagi para kesepian yang mengharapkan benih

Bila terngiang lelahmu
Yang terkenang adalah hari-hari di atas roda-roda berjalan
Melalui sisa-sisa waktu penuh rahmat-Nya

Apa yang bisa terucap, Ibu?
Maukah dikau mendengar selembar puisi?
Potongan cerita penggembala atau musik kecapi di dekat lembah yang tenang?

Sungguh kau Ibu Gereja
Karya pelayananmu adalah cerminan-Nya

Kelak abadi menyentuh insani

“Perempuan & Berkat”

Oleh Margareth Febhy Irene

Jauh dari negerimu
Waktu membawa sampai di tanah ini
Daratan pulau bunga
Tidak sebentar, bukan pula sementara
Tapi sampai akhir hayat

Perempuan perkasa yang dikirim negeri kincir angin
Kepada banyak hati yang pilu dan kehilangan harap
Seperti oase bagi yang lelah dan kehausan
Bak biji gandum bagi yang letih dan kelaparan
Melunasi doa-doa yang menguras kekuatan lutut

Dalam pelukan St. Arnoldus Yansen
Di bawah naungan Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSpS)
Terlahir sosok perempuan
Oleh karena janji setia-Nya
Untuk menyalurkan setiap keajaiban

Perempuan yang olehnya ditemukan banyak berkat
Perempuan yang olehnya cinta Tuhan berwujud rupa
Perempuan yang olehnya ada banyak putus asa berpulang
Di hadapan cahaya, doa-doa menjadi hening dan tenang
Ingatlah namanya di antara deretan syukur kita

Untuk sang perempuan dan berkat.

Tak ada Kabar dari Roberthilde

Oleh Afriana

Wanita tua
Terbaring lemah dalam peti mati
Terbungkus oleh sehelai kain kafan
Diiringi tangisan bak pesta-pesta besar

Ia cantik bak permaisuri
Dengan kerudung putih di atas kepala
Dan Salib Suci di depan dada
Ah mukanya putih seperti pengantin yang baru dirias menuju pelaminan

Roberthilde
Masihkah Engkau mendengar suaraku
Lihat !
Lihatlah mereka
Mengapa banyak orang datang ke sini
Mengapa mereka mengecup kening
Lalu berurai air mata?

Ah Tuhan
Duka menyayat hati
Mengapa Engkau ambil nyawanya dari Kami
Roberthilde, segala tentangmu masih kupeluk mesra meski engkau tak lagi ada di sisi

Bingkai Foto

Oleh Afriana

Yang ada hanya bayangan
Engkau tampak cantik jelita
Berkerudung bak pengantin dengan bunga di tangan
Raut wajahmu terlukis segala misimu
Janji yang engkau beri
kini hanya tinggal kenangan di balik perjalanan menuju surgawi
Seputar cerita ada cintai terbingkai dengan air mata
Suster, aku merindukan potongan ceritamu
Yang belum sempat kau kisahkan sampai akhir

Surat Untuk Suster

Oleh Afriana

Suster, jangan tanya mengapa aku menulis puisi
Atau bercerita tentangmu
Bahkan terkadang saat fajar menyapa aku terus bertanya
Kapan Suster datang lagi ke rumah?

Suster, padamu kutemukan secuil hikmah
Bagaimana caranya berkorban dan tidak akan lelah
Ternyata Engkau punya resep tertentu tentang hal itu
“bawa nama Yesus dalam setiap lembaran kisah hidup” Katamu selalu
Aku sebenarnya aku tak cukup paham
Sebab aku tak punya harapan
Kupikir Suster tahu tentang itu.

Maaf jika mengusik kedamaianmu
Aku hanya ingin melihatmu sekali lagi
Jika saja surga bisa dimasuki oleh setiap insan tanpa syarat
Maka aku orang pertama yang ingin masuk,
Aku ingin engkau kembali ke dunia
Lalu, merayu aku agar menjadi Biarawati sepertimu.

Aku mencintaimu tanpa tapi.

Biodata Penulis

Fransiska Widyawati adalah doktor dalam bidang Agama dan Budaya. Penulis yang lahir di Manggarai, Flores ini menyelesaikan studi S3 pada ICRS - Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Internasional, Inter-religious and Cultural Studies tahun 2013. Selain mengambil kuliah di kampus ini, ia juga mengambil kuliah satu semester pada GTU di Berkeley, California. Saat ini, Widyawati menjabat sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus. Beliau aktif menulis buku dan artikel pada jurnal internasional maupun nasional yang bereputasi. Ia juga menjadi pembicara seminar di dalam dan luar negeri. Beliau juga adalah Alumni KAICIID Fellows-Vienna; Professional on Demand Fellows, USA; IASACT Fellows, Hong Kong, Graduate Student Fellows ARI-NUS, Singapore. Bagi yang berminat membaca karya-karya, silahkan dapat mengakses link ini: https://scholar.google.com/citations?user=ZjupvdgAAAAJ&hl=id.

Kresensia Nensy adalah seorang dokter ASN. Ia bertugas di Rumah Sakit Ben Mboi Ruteng, Flores. Selain pendidikan dokter umum, Nensy juga mengambil studi Pascasarjana dalam Kajian Administrasi Rumah Sakit di Universitas Indonesia tahun 2017. Saat ini ia fokus pada penanganan pasien khusus terkonfirmasi Covid-19 pada unit khusus di Rumah Sakit Umum Ben Mboy. Ia juga dipercaya sebagai salah satu tim penyusun modul untuk Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) di Keuskupan Ruteng.

Tarsis Hurmali adalah Direktur Yayasan Ayo Indonesia, sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pengembangan pedesaan, berbasis di Ruteng, Flores. Lembaga ini memberi perhatian pada upaya peningkatan pertanian berkelanjutan, kesehatan dasar, pemberdayaan disabilitas dan promosi koperasi kredit. Beliau belajar pada STKIP St. Paulus Ruteng, 1987 – 1990, jurusan Teologi Kateketik. Beliau bekerja sambil belajar bergerak dalam bidang kerjanya sekarang ini. Sejak tahun 2015, lembaga yang dipimpinnya memperkenalkan isu *stunting* di Kabupaten Manggarai, didukung oleh SNV, sebuah lembaga pengembangan Belanda. Bekerja sama sejumlah instansi di Pemerintah Daerah Manggarai, beliau dan lembaganya ikut mendukung target Pemerintah Republik Indonesia dalam menurunkan *stunting*. Hurmali kerap diundang pemerintah dan gereja untuk dimintai gagasan beliau untuk melakukan analisis mengenai masalah-masalah sosial kemasyarakatan di Manggarai (raya) dan diskusi program perbaikannya.

Eni N. Setyowati adalah *Senior Officer* pada Yayasan Ayo Indonesia. Ia seorang penggiat dalam bidang pembangunan Masyarakat yang bernaung dalam Yayasan Ayo Indonesia, sebuah *Non Goverment Organization* (NGO) lokal. Setyowati fokus berkarya khusus untuk topik Kesehatan Dasar Masyarakat sejak tahun 2015.

Lebih khusus lagi terkait melalui isu Manajemen Kesehatan Menstruasi (MKM), HIV/AIDS dan isu WASH. Sejak 2016, bersama kelompok perempuan penjahit lokal, Setyowati mengembangkan pembalut kain pakai ulang yang disebut Perfect Fit. Produk ini dipakai pada tingkat lokal dan nasional. Penulis juga aktif menulis tentang topik kesehatan dasar di media daring.

Ans Prawati Yuliantari adalah staf pengajar di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Ia adalah lulusan jurusan Sejarah pada Universitas Jember dan magister serta doktoral pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Bidang spesialisasinya adalah kajian budaya. Bidang riset yang telah dilaksanakan meliputi, sejarah, kajian humaniora, migrasi, bahasa, dan budaya populer. Selain menulis hasil riset dalam berbagai jurnal ilmiah, dan *book chapter*, juga aktif menulis sejumlah karya prosa maupun puisi. Ia telah menghasilkan buku kumpulan cerita pendek, novel, dan kumpulan puisi yang diterbitkan dalam media cetak maupun daring.

Josefina Agatha Syukur dilahirkan di Ruteng, Flores 20 Juni 1971. Ia memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan (Bandung) dan gelar Magister Hukum dari Universitas Indonesia. Ia menjadi Advokat sejak tahun 2002 sampai sekarang. Ia juga merupakan salah satu staf pengajar (tidak tetap) di Fakultas Hukum Universitas Mpu Tantular sejak tahun 2009 dan di STIE Uni Sadhu Guna sejak tahun 2017. Selain itu, saat ini Josefina juga menjadi Legal Manager di PT Mandala Multifinance Tbk sejak tahun 2020. Di luar karier akademis, Syukur aktif dalam organisasi. Salah satunya menjadi Ketua Komunitas Perempuan Manggarai (KMP) di Jakarta sejak tahun 2017. KMP aktif menghidupkan budaya Manggarai di Jakarta dan mendiskusikan isu-isu perempuan Manggarai, Flores.

Yohanes Servatius Lon adalah putra daerah Manggarai, Flores. Saat ini Yohanes menduduki jabatan sebagai Rektor Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Ia merupakan Doktor lulusan Ottawa University, Canada (1995) dalam Bidang Hukum Gereja. Ia memiliki dua gelar master: dari Catholic University of America dalam bidang Canon Law dan dalam bidang Applied Lingutics dari Caletton University, Canada. Selain sebagai akademisi, beliau juga merupakan seorang Hakim Agung pada Lembaga Pengadilan Agama (Tribunal) Gereja Katolik Keuskupan Ruteng. Imam Katolik Dioses Ruteng ini aktif menulis karya ilmiah dalam bentuk buku, book chapter, jurnal (internasional bereputasi dan terakreditasi nasional). Karyanya dapat diakses pada link ini: https://scholar.google.com/schhp?hl=id&authuser=1

Maksimus Regus adalah doktor dalam bidang sosiologi. Ia lulus dari Graduate School of Humanities Tilburg University, Belanda. Gelar masternya didapatkannya dari Universitas Indonesia. Regus sangat produktif menghasilkan tulisan baik dalam bentuk buku, artikel pada jurnal internasional dan nasional,

penulis opini pada media nasional ternama dan aneka karya ilmiah lainnya. Saat ini ia menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Selain sebagai akademisi, beliau juga seorang imam Katolik Diosesan yang bertugas di Keuskupan Ruteng. Ia juga menjadi ketua Asosiasi Imam Projo di keuskupan tersebut.

Marianus Matovanny Tapung lahir di Waso-Ruteng, 27 Oktober 1974. Ia menyelesaikan Pendidikan S-1: STFK Ledalero, Maumere, S-2 di PIPS Kanjuruhan, dan S-3 di Universitas Pendidikan Indonesia. Ia merupakan Dosen tetap pada STKIP/Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng sejak tahun 2003 sampai sekarang dengan mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan, Filsafat Ilmu, Ajaran Sosial Gereja, Konsep Dasar dan Pengembangan IPS. Beberapa buku yang sudah dipublikasi: *Kumpulan Drama* Teater *We Have a DreamVol. I-II* (1999-2000; Seminari Tinggi Ritapiret), *Dialektika Filsafat dan Pendidikan: Penguatan Filosofis atas Konsep dan Praksis Pendidikan* (2013-2014, Pharresia Institute Jakarta), Kumpulan Drama Teater *Pastoral Panggung* (2014; Pharresia Institute Jakarta). Buku *Narasi Bangsa yang Tercecer; Elaborasi Filosofis, Pedagogik Kritis, Sosial dan Politik,* Buku *Demi Keadaban: Fragmen Gagasan Politik* (Perennial Institute, 2019). *Bunga Rampai: Pemberdayaan Sumber Daya; Era dan Pasca Pandemi Covid-19.* (Malang: Seribu Bintang, 2021; sebagai editor bersama Hendrikus Midun). Hasil penelitian Disertasi Dosen yang dibiayai oleh Kemenristek Dikti dipublikasikan dalam jurnal Internasional Bereputasi Tinggi (Scopus) dengan judul: *Improving Students' Critical Thinking Skills In Controlling Social Problems Through The Development of The Emancipatory Learning Model For Junior High School Social Studies In Manggarai* (Journal of Social Studies Education Research, Turkey, September 2018).

Agustinus Manfred Habur lahir di Langgo-Ruteng-Flores, 06 September 1969. Ia mendapatkan gelar Sarjana Filsafat Agama dari Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero tahun 1994, gelar Lisensiat Teologi Kateketik dari Universitas Salesianum, di Roma tahun 2004. Gelar Doktor dalam Bidang Teologi Kateketik diperolehnya dari Universitas Salesianum di Roma tahun 2014. Ia menjadi dosen di Unika St. Paulus, Ruteng (2004-sekarang); Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng (2004-2011); Direktur Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng (2008-2011); Sekretaris Keuskupan Ruteng (2015-sekarang); Sekretaris Badan Pembina Yaspar (2015-2020); Dewan Pembina Yasukma Pusat, Ruteng (2016-sekarang); dan sejak awal tahun 2019 menjadi staf ahli Kateketik pada Komisi Kateketik KWI.

Hendrikus Midun lahir 13 Januari 1974 di Palong Manggarai Barat. Pendidikan jenjang Sarjana, Jurusan Filsafat dilaksanakan di STFK Ledalero, Flores (1996-2000); jenjang Magister (2007-2009) dan Doktoral (2016-2019) Jurusan Teknologi Pembelajaran diperoleh dari Universitas Negeri Malang. Sejak tahun 2002 sampai sekarang menjalankan tugas sebagai Dosen di Universitas Katolik Indonesia (sebelumnya STKIP) Santu Paulus Ruteng. Sebagai dosen, tugas tambahan yang

pernah dijalankan: 1) Sekretaris Prodi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng tahun 2005-2007, 2) Ketua Prodi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng tahun 2009-2016, 3) Asesor/Instruktur Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru Rayon 123 Provinsi NTT tahun 2010-2014, 4) Pengawas Pengajar Diklat Penguatan Kepala Sekolah Nasional tahun 2020-sekarang, 5) Koordinator bimbingan karier mahasiswa Unika Santu Paulus Ruteng tahun 2020-sekarang. Hingga kini telah menulis lebih dari 40 artikel untuk publikasi jurnal, prosiding, book chapter; beberapa opini di koran; laporan penelitian; dan satu buku monograf/referensi; serta belasan bahan Diklat bidang pendidikan.

Oswaldus Bule dilahirkan di Pusu, Nagekeo, NTT 13 Juni 1960. Ia menjalani pendidikan Sekolah Dasar di SDK Pusu dari 1967-1972. Dari tahun 1973 sampai 1979 saya menempuh pendidikan menengah (SMP dan SMA) pada Seminari St. Yohanes Berkhmans Toda Belu Mataloko. Selanjutnya beliau masuk Serikat Sabda Allah (SVD) dan mengikrarkan kaul kekal pada 1 Agustus 1986. Tahun itu pula beliau menamatkan pendidikan Sarjana (S1) Filsafat Agama Katolik pada STFK Ledalero. Setelah ditahbiskan jadi imam di Wolosambi, Nagekeo, NTT pada 19 Juli 1987 ia ditugaskan sebagai pendidik di Seminari Pius XII Kisol dari 1987 sampai 1990. Selanjutnya Bule ditugaskan untuk studi licentiate (S2) Pendidikan Kateketik pada Universitas Salesian Roma, Italia. Ia menamatkan tugas belajar tersebut tahun 1994 dan sejak itu sampai sekarang (2021) menjadi Dosen pada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Ia menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Teologi.

Herlina Hadia atau Suster Herlina, SSpS dilahirkan di Pejek-Koit, Manggarai Timur pada tanggal 24 Desember 1984. Ia merupakan anggota Kongregasi Misi Abdi Roh Kudus (SSpS). Ia mengikrarkan kaul kekal dalam Kongregasi ini pada tahun 2013. Saat ini ia bertugas di Ruteng sebagai Koordinator Komunikasi SSpS Provinsi Flores Barat. Di samping itu bekerja di Bible Center SVD-SSpS Ruteng. Hadia juga membantu mengajar di Unika St. Paulus Ruteng sebagai Team Teaching bersama Pater Oswaldus Bule. Pendidikan terakhirnya ditempuhnya di University of Santo Tomas Manila-Philippines, dan memperoleh gelar Licentiate Theology dan Master Missiology.

Yosep Min Palem dilahirkan pada 19 Maret 1967, tepat pada hari Raya St. Yosef dan pada tahun itu bertepatan dengan perayaan Minggu Palem. Yosep adalah seorang katekis. Ia mengenyam pendidikan sebagai pendidik Iman Katolik dari STKIP Santu Paulus Ruteng (sekarang Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng) pada tahun 1991-1996. Pengalaman kerjanya beragam. Ia pernah jadi karyawan Yayasan St. Damian Cancar di Labuan Bajo. Ia diangkat menjadi PNS tahun 1999 dan mengajar di SMKN 1 Labuan Bajo. Pada tahun 2016 diangkat menjadi Kepala SLBN Komodo, Labuan Bajo sampai sekarang (Juli 2021). Ia berminat pada dunia tulis-menulis sejak di kampus (pernah menjadi staf redaksi

dan pemimpin Redaksi "Kandil" buletin STKIP St. Paulus Ruteng) dan menjadi koresponden SKM Dian, UCAN-Indonesia, Flores Pos, dan Chatolic Life. Ia adalah editor dan salah satu penulis buku Ziarah Pembebasan, Mengenang 50 Tahun Pusat Rehabilitasi Kusta/Cacat St. Damian Cancar, menjadi salah satu penulis buku: Kenangan 25 tahun Paroki Roh Kudus Labuan Bajo tahun 1997, buku tentang Pater Roosmalen, buku Menjadi Gembala dan Pendidikan Di Era Disrupsi, dan editor sekaligus sebagai penulis pada buku Guru Mabar Berkreasi di Tengah Badai. Ia berminat pada isu-isu sosial sehingga mendirikan Yayasan Pande Cembes Mose (Pacem) yang bergerak pada Pemberdayaan Kaum Difabel.

Yuliana Tati Haryatin lahir di Nara-Kempo-Manggarai Barat, pada tgl 16 Februari 1978. Menyelesaikan pendidikan sarjana di STKIP Santu Paulus Ruteng (Sekarang Unika Santu Paulus Ruteng) Program Studi Pendidikan Teologi pada tahun 2002. Saat ini menetap di kota Labuan Bajo, dan berprofesi sebagai Guru Agama Katolik di SMAN I Komodo. Hayatin memiliki hobi membaca dan menulis, bermusik, bernyanyi, mengoleksi bunga/tanaman hias dan suka berpetualang. Ia aktif menulis di media sosial (facebook) dan menjadi kontributor di beberapa buku antara lain, "Guru MABAR Berkreasi di tengah Badai Covid-19, Reweng de Guru Mabar, 1000 Puisi Rindu untuk Anak NTT, Anakku Permataku. Motonya adalah "Hidupku adalah surat cinta Tuhan kepada dunia".

Maria Yohana M. Momas dikenal sebagai Suster Yohana, SSpS. Ia dilahirkan di Koit, Paroki Mukun pada tanggal 25 September 1964. Ia anggota kongregasi SSpS yang mengikrarkan kaul kekal tahun 1996. Pada tahun yang sama dipercayakan oleh Kongregasi untuk belajar bahasa Inggris di Australia hingga September 1997. Lalu ia melanjutkan studi profesi di Roma - Italia. Provinsi SSpS Flores mempercayakan perutusan untuk menjalani studi Spiritualitas Misi di Pontificat Universitas Urbanianum, namun karena ia belum mempunyai *basic* Filsafat Teologi, maka 2 tahun pertama mesti melaksanakan kelas *extraordinary* di dua lembaga di Institut Regina Mundi dan di Spiritualitas Misi di Universitas Urbanianum. Ia menyelesaikan studi sebagai Sarjana Spiritualitas Misi pada tahun 2001. Pada tahun 2003 – 2004 mengikuti pendidikan Formator Internasional di Tagaytay-Filipina, mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik dan Pemimpin yang berwawasan Internasional. Pada tahun 2019 sampai saat ini bertugas sebagai Pemimpin Provinsi. Tugas – tugas lain di luar lembaga SSpS adalah: Sekretaris Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) Manggarai tahun 2010 – 2018 dan kemudian tahun 2021 menjabat sebagai ketua FKUB. Di Keuskupan Ruteng, ia menjadi ketua komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (Kom.HAK) sejak tahun 2015 hingga saat ini. Pada tahun 2016-sekarang sebagai anggota pengurus komisi Hubungan Antar Agama dan kepercayaan KWI.

Mektilde Theodora Nahas atau Sr. Mektil, SSpS adalah biarawati yang lahir di Sita, Manggarai Timur. Ia adalah penulis buku "*Dalam CintaMu Kami Mengabdi.*

75 Tahun SSpS di Keuskupan Ruteng 1942-2017" (AsdaMedia, Yogyakarta, 2017). Ia bergabung dengan kongregasi Abdi Roh Kudus sejak tahun 1965 dan mengikrarkan kaul kekal tahun 1968. Sr. Mektil berpendidikan guru. Ia adalah tamatan SKPK St. Anna Malang dan FKIP Sanata Dharma, Yogyakarta. Karena keahliannya ia kerap bermisi pada lembaga pendidikan. Ia pernah menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Dian Yosefa Ruteng, Kepala SKPP Immaculata Ruteng (1969-1972), Kepala SKPP Virgo Fidelis (1972-1974), guru pada SMP Santisima Trinitas Hokeng (1975-1978), pada SMP Mater Inviolata di Larantuka, dan Kepala SMAK Setia Bakti (2007-2007) dan saat ini merintis SMK St. Yosefa di Labuan Bajo. Pada tahun 2007-2013, Sr, Mektil pernah menjabat sebagai Provinsial Provinsi SSpS Flores.

*"**K**alau pintu misi tertutup bagiku, saya rupanya salah pilih kongregasi ini."* Inilah kalimat Sr. Roberthilde yang menggetarkan para pimpinan kongregasi SSpS untuk mewujudkan mimpinya bermisi ke luar Eropa. Betapa gembiranya ia menerima "surat biru" penugasan ke Flores. Di Pulau Bunga ini, perempuan misionaris yang bernama asli Wihelmina van de Meer menapakkan sejarah pengabdian. Pada awalnya ia berkarya di Flores Timur dan Lela (1967-1971). Pada Januari 1972, atas permintaan RSU milik Pemerintah Manggarai, SSpS mengutusnya ke Bumi Congka Sae. Ia mencatat sejarah sebagai Apoteker Pertama di Manggarai. Tugas ini memperjumpakan biarawati kelahiran 1933 ini dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan obat-obatan. Di sana ia menemukan masalah kematian ibu, anak, malnutrisi, kemiskinan dan kesehatan yang buruk yang menggerogoti keluarga-keluarga.

Ia memutuskan melakukan misi pastoral khusus pastoral keluarga. Walau sudah mengenyam pendidikan dalam bidang akuntansi, apoteker dan kateketik, ia belajar lagi mengenai *Family Planning*. Ia menjadi perintis dan penggerak KBA, edukator handal bahaya aborsi, HIV/Aids, narkoba, penyakit menular seksual. Ia membuka konsultasi bagi keluarga yang bermasalah dengan kesehatan reproduksi, kehamilan, kemandulan, dll. Ia juga pemerhati orang miskin, rentan dan difable.

Tanggal 18 Juni 2021, tokoh kemanusiaan ini wafat di usia 87 tahun. Purna sudah baktinya demi membangun "Hidup Berharga dan Mulia," sesuai mottonya.
Untuk mengenang jasanya, buku ini dihadirkan sebagai memori, apresiasi, refleksi dan gugatan untuk terus menghidupkan spirit sang misionaris pengabdi kehidupan. Para penulis mengulas masalah keluarga, perempuan, anak dan merefleksikannya dari sudut agama, filosofis, sosial dan pastoral. Semuanya sebagai persembahan bagi Tokoh Perempuan Misionaris Prokehidupan.

Penerbit
Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai-Flores-NTT
www.unikastpaulus.ac.id
ISBN 978-623-7318-18-7